

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# HIKAYAT AHMAD MUHAMMAD

93

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# HIKAYAT AHMAD MUHAMMAD

Jumsari Jusuf

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



00005091

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1993

No. Klasifikasi PB 899.293 JUS	No. Induk : 288
	Tgl : 24-7-1993
	Ttd. : nes

h

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1992/1993  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim  
Bendahara : Suwanda  
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi  
Staf Proyek : Ciptodigiyarto  
Sujatmo  
Warno

ISBN 979-459-325-7

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Hikayat Ahmad Muhammad* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Arab Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahnya dilakukan oleh Dra. Jumsari Jusuf sedangkan penyuntingnya oleh Drs. S. Amran Tasai.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1993

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

**Dr. Hasan Alwi**

## PRAKATA

Naskah "Hikayat Ahmad Muhammad" yang dipergunakan sebagai bahan transliterasi ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah bernomor kode ML 127 ini berukuran 31 x 20 cm, 11—19 baris, 234 halaman. Kertasnya sebagian sudah lapuk, tetapi tulisan masih dapat dibaca. Sebenarnya jumlah naskah yang ada di Perpustakaan Nasional semuanya 6 (enam) buah, yaitu ML 127, ML 183, CS 107, GS 120, BR 435, dan U.d.W. 131. Dari keenam naskah itu, ML 127 adalah naskah yang lebih lengkap isi ceritanya.

Kisah diawali dengan cerita seorang raja di Negeri Syam. Raja itu mempunyai dua orang putra yang bernama Ahmad dan Muhammad. Ketika ayahnya meninggal, mereka belajar mengaji pada seorang pendeta. Karena telah memakan daging burung Wacana Liman, mereka dimusuhi oleh seorang nakhoda Habsyi. Mereka berdua akan dibunuh oleh nakhoda Habsyi itu, sebab orang yang memakan daging burung itu kelak akan menjadi raja dan perdana menteri. Kemudian, kedua bersaudara itu melarikan diri dan hidup mengembara, sampai akhirnya mereka tiba di negeri Mesir. Kebetulan pada waktu itu Mesir tidak mempunyai raja karena raja baru saja meninggal. Seekor gajah milik kerajaan dilepaskan untuk mencari calon raja. Akhirnya, Muhammad terpilih oleh gajah itu untuk menjadi raja Mesir, sedangkan Ahmad, sebelum kejadian itu, sudah

berpisah dari Muhammad. Setelah beberapa kali mengalami peristiwa yang menyedihkan, Ahmad dapat bertemu kembali dengan Muhammad. Muhammad mengangkat Ahmad menjadi perdana menteri.

"Hikayat Ahmad Muhammad" ini mempunyai beberapa versi. Dalam katalogus Juynboll, hikayat ini disebut pula "Hikayat Serangga Bayu", Sedangkan dalam salah satu naskah yang pernah disunting oleh A.F. von Dewall dan diterbitkan di Singapura, judulnya adalah "Hikayat Sukarna dan Sukarni". R. O. Winstedt pernah membuat ringkasan sebuah naskah yang diterbitkan di Singapura pada tahun 1889 M.

Pada halaman pertama dari salah satu naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta (ML 127) disebutkan bahwa naskah ini merupakan terjemahan dari bahasa Jawa, "Ini hikayat cerita dari pada bahasa Jawa maka dipindahkan oleh dalang yang amat arif bijaksana kepada bahasa Melayu, akan penghibur hati yang dendam dan menghilangkan percintaan yang amat masgul dan sebagainya." Ejaan dalam naskah ini kurang baik. Banyak terdapat kata-kata yang salah cara menuliskannya. Ada kemungkinan si penyalin kurang mahir membaca dan menulis huruf Arab Melayu sehingga hasil salinannya kurang baik. Walaupun demikian, dari keenam naskah "Hikayat Ahmad Muhammad" koleksi Perpustakaan Nasional, hanya naskah ML 127 ini yang lengkap isinya.

"Hikayat Ahmad Muhammad" ini merupakan salah satu hasil sastra Melayu dari masa peralihan Hindu ke Islam. Ada beberapa ciri sastra peralihan yang dapat ditemukan dalam naskah ini.

1. Tuhan yang dijunjung tinggi tidak lagi disebut Dewata Mulia Raya, melainkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dalam teksnya kita lihat hal-hal sebagai berikut .

Demikian alim baginda itu dan lagi sangat Baginda cintakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala (halaman 1)

Setelah Muhammad mendengar firman Allah Ta'ala demikian itu maka Muhammad pun sujudlah serta meminta doa kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala moga-moga dipelihara oleh Tuhan seru sekalian alam akan saudaranya itu (halaman 20)

2. Kata pendeta masih digunakan di samping kata Syekh. Dalam Teks ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini.

Maka ada seorang-orang pendeta kerajaan di benua Syam (halaman 1)

Maka Nyai Rangda pun berkata kepada anakda kedua itu, "Aduh anakku dan buah hatiku, baiklah tuan kedua Bunda masukkan mengaji supaya boleh tuan kedua mengikut paduka Ayahda, tatkala lagi ada hayatnya sangatlah alim pendeta serta dengan kebijaksanaan Baginda itu (hal. 4).

Kemudian maka Umar Maya pun merupakan dirinya seperti orang pendeta tua dan berjanggut terlalu panjang. Maka segala orang pun heranlah melihat pendeta itu terlalu amat tua seperti pendeta dari Mekah (halaman 57).

Maka Ahmad Muhammad pun masuk ke dalam gua itu. Setelah sampai ia, maka segeralah ditegur oleh Syekh Jagung. Adapun Syekh Jagung itu orang bertapa di dalam gua (hal. 13).

Maka Ahmad Muhammad pun tunduklah berdiam dirinya serta ia berpikir: Sungguhlah seperti kata orang tapa ini. "Lamakah sudah tuanku bertapa ini?. Maka sahut Syekh Jagung itu, "Adalah seribu tahun sudah aku bertapa di dalam gua ini (halaman 14).

3. Ada pahlawan yang memperoleh ilmu dan senjata sakti dari seorang pertapa sehingga dapat mengalahkan musuhnya. Dalam teks ditemukan hal-hal sebagai berikut.

Kemudian, maka Ahmad Muhammad itu pun belajarliah ilmu hikmat dan serta perkataan /ya/ yang lemah lembut dan beberapa diajarkan oleh orang tapa itu. Maka Syekh Jagung itu memberi keris kepada Ahmad Muhammad seorang sebilah, seraya katanya, "Inilah pemberian aku kepada Tuan kedua dan pakailah oleh Tuan keluar dari gua ini, tetapi janganlah Tuan lupa akan pesanku itu, insya-Allah Ta'ala tiadalah bahaya Allah Tuan kedua ini. Dan ingatlah Tuan berjalan, janganlah lupa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala karena Ia juga melihat akan kita daripada siang dan malam (hal. 16).

4. Ada pahlawan yang dapat membebaskan putri raja dari cengkraman garuda, naga, ataupun raksasa. Dalam teks dapat kita lihat hal-hal sebagai berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya cerita ini Raja Kusamberat itu berperang dengan Buta Putih

terlalu amat kuasa Buta itu. Maka Buta itupun masuk ke dalam puri mengambil anakda Baginda yang bernama Tuan Putri Ratna Kumala hendak diperbuatnya anak oleh Buta itu. Setelah ia sampai ke dalam puri itu, maka lalu dibawanya Tuan Putri itu ke dalam guanya. Maka Raja Kusamberat itu pun sangatlah masqulnya selama ananda baginda hilang itu (halaman (80).

Hatta maka Buta Putih itu pun mendengar khabar ada Putri dalam negeri Mesir itu terlalu amat indah-indah warnanya bernama Putri Sitti Bagdad. Dan kemudian, maka Buta itu pun pergilah ke negeri Mesir, maka lalu ia masuk ke dalam Puri. Syahdan, maka Tuan Putri itu pun sedang lagi sedap beradu. Maka Buta itu pun mengambil Tuan Putri lalu dibawanya masuk ke dalam guanya itu. Maka Tuan Putri pun lagi juga beradu tiada khabarkan dirinya. Hatta maka tersebutlah perkataan orang dalam Puri itu riuh rendah mengatakan Tuan itu hilang pada tengah malam. Maka dayang-dayang itu pun segera lalu ia datang persembahkan kepada Datuk Bendahara itu serta dengan tangisnya (halaman 81).

Ketika Ahmad berhasil membebaskan Putri Sitti Bagdad dari cengkraman Buta Putih itu maka Datuk Bendahara menikahkannya dengan Putri Sitti Bagdad. Maka berkata datuk Bendahara, "Apa juga yang ditangiskan ini, baiklah kita segera lah kawinkan anak putri ini kepada Enci Ahmad itu, karena sudah perkataanku barang siapa mendapatkan Tuan Putri ini maka ia lah akan suaminya anak kita Sitti Bagdad, karena sekali-kali tiada baik orang mengubahkan ikrarnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala pada hari kiamat itu dan sementara baik negeri kita ini (halaman 86-87).

Setelah menikah dengan Putri Sitti Bagdad, yaitu putri Datuk Bendahara negeri Mesir. Inilah Ahmad dapat bertemu kembali dengan Muhammad yang kini telah menjadi raja Mesir. Akhirnya, Ahmad diangkat oleh Muhammad menjadi perdana Menteri Mesir. Kedua bersaudara itu hidup berbahagia.

5. Adanya pemilihan calon raja oleh seekor gajah putih milik kerajaan.

Ketika Raja Mesir wafat, maka ketiga putra Baginda mem-

perebutkan tahta kerajaannya. Kemudian, Datuk Bendahara Mesir mengatakan bahwa ia pernah mendengar pesan Baginda Raja, yang berbunyi jika baginda wafat agar melepaskan gajah putih milik kerajaan untuk memilih calon raja Mesir. Maka permaisuri beserta ketiga putra baginda menyetujui perkataannya itu. Dalam teks dapat kita baca hal-hal berikut.

Ada hamba mendengar khabar pesan Paduka Kakanda tatkala lagi ada hayatnya kakanda Baginda itu. Adapun yang ganti raja dalam negeri Mesir ini melainkan gajah putih tunggangan Baginda, maka ia lah yang akan mencari barang yang didapatnya itu, atau menterikah atau hulu balangkah atau prajuritkah atau khatibkah atau merebotkah. Maka barang yang didapatnya oleh gajah putih itu tuanku rajakah di di negeri Mesir ini (halaman 17).

Maka gajah putih itu pun dilepaskan oranglah ke tengah alun-alun. Maka ia pun berjalanlah ke luar kota menuju hutan besar diiringkan oleh segala menteri hulubalang rakyat sekalian (halaman 18).

Hatta maka datanglah seekor gajah putih itu seraya menunjukkan kepalanya itu seperti laku orang menyembah kepada Muhammad itu. Maka lalu diangkatnya ke atas belakang belainya ini, serta ia berjalan kembali. Maka Muhammad itu pun terkejutlah daripada tidurnya itu seraya ia menangis, "Matilah aku sekarang ini, serta bercucuran air matanya sepanjang jalan terkenangkan adinda baginda. Maka Muhammad pun mendengar firman Allah Ta'ala demikian bunyinya, "Hai Muhammad! Janganlah engkau sangat menangis dan janganlah engkau kenangkan saudaramu itu karena sudahlah tersurat dalam Loh Mahfud maka engkau bercerai dengan saudaramu itu, tetapi engkau sekarang ini menjadi raja di negeri Mesir dan saudaramu itu menteri gagah dan kuasa. Tetapi, lambat engkau bertemu juga engkau dengan saudaramu itu serta beroleh kemuliaan dan kebesaran (halaman 20).

6. Ada pengaruh Islam yang kuat dalam Hikayat Ahmad Muhammad ini. Hal ini dapat kita lihat dalam kata-kata Arab, nama-nama raja, nama-nama tempat, dan frase-frase dalam bahasa Arab.

Contoh kata-kata dan phase bahasa Arab, adalah adil, alim, fakir, takdir Allah Ta'ala, firman, mengaji, Quran, kitab, ikrar, mudarat, kodrat, iradat, tasdik, takzim, kafir, laknat Allah, perang fi sabilillah, Insyaa' Allah, rahmatullah, surga, neraka. Contoh nama-nama raja adalah Ahmad, Muhammad, Sitti Bagdad, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, putri Kuraisyin, dan Umar Maya.

Contoh nama-nama tempat adalah Benua Syam, negeri Mesir, dan Habsyi.

7. Ada pengaruh bahasa Jawa dalam "Hikayat Ahmad Muhammad" ini. Pada halaman pertama dari naskah ML 127 ini disebutkan bahwa naskah tersebut diterjemahkan dari bahasa Jawa, seperti dapat kita lihat dalam teks di bawah ini :

- a. Dalam beberapa kata yang lemah lembut yang memberi pilu hatinya Nyai Rangda itu dikatakan oleh nakhoda seraya katanya, "Aduh Tuan Sangyang Kusuma yang seperti bidadari Sukarba dari kayangan; Tuanlah akan penglipur hati pun kakang (halaman 9).
- b. Maka Ahmad pun belas hatinya melihat lakunya Tuan Putri itu seraya katanya, "Aduh Gusti Ariningsun emas mirah jiwa pun kakang (halaman 45-46).
- c. Maka Ahmad pun segeralah memeluk Tuan Putri seraya di-ciumnya, "Aduh Gusti Pangeran sanglir sari kusuma pun kakang dan tuanlah yang akan buah hati pun kakang ini (hal. 46).
- d) Maka kata Ahmad seraya ia bersesumbar-sesumbar katanya, "Hai jin, marilah dapatkan aku ini (halaman 53).

Akhirnya, ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan mengenai naskah ML 127 ini , yaitu sebagai berikut.

1. Kalimatnya panjang-panjang dan didalamnya banyak digunakan kata sambung, terutama kata 'maka'

2. Ada kecenderungan menghilangkan huruf "H" pada akhir kata, seperti, Ole, pati. Kadang-kadang terdapat pula huruf "h" pada akhir kata yang seharusnya tidak perlu seperti tuah, bundah, rangdah, dan berburuh.

Jumsari Jusuf

## 1. Wabihi nasta'inu billahi' ala.

Ini hikayat cerita daripada bahasa Jawa maka dipindahkan oleh dalang yang amat arif bijaksana kepada bahasa Melayu akan penghibur hati yang dendam dan menghilangkan pencintaan yang amat masgul dan menginsafkan pada yang kesukaran dan memberi piluan belas hati yang akan mendengarkan dia.

Demikianlah diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini. Maka ada seseorang pendeta kerajaan di Benua Syam. Syahdan terlalu amat besar kerajaan Baginda itu serta alim dan adil perintah Baginda itu dan lagi mengasihi kepada fakir dan miskin // dan anak yatim dan menolongi segala kesakitan. Demikianlah alim baginda itu dan lagi sangat baginda cintakan firman Allah *subhanahuwa taala*. Kemudian, maka Baginda pun menyerahkan kerajaan Baginda kepada Andinda Prabu Sengara. Adapun Prabu Sengara itu kerajaan kepada negeri Pringandani. Maka sangatlah kasih Baginda dua bersaudara itu utus-mengutus pergi datang.

Hatta berapa lamanya pendeta itu kerajaan kepada negeri Syam itu maka baginda itu pun berputra dua orang laki-laki. Maka terlalu amat kasih sayang Baginda akan anakanda kedua bersaudara itu dan amat elok // parasnya anakanda itu seperti Nabi Yusuf tatkala turun ke dalam dunia. Demikianlah parasnya anakanda itu tiada dapat ditentang nyata, gilang-gemilang kilau-kilauan seperti bulan purnama empat belas hari bulan. Maka dinamai / oleh / anakanda itu Ahmad Muhammad. Syahdan Baharulah berlari. Adapun yang tua dinamai oleh Baginda Muhammad dan yang muda dinamai Ahmad. Maka terlalu amat kasih sayang Baginda akan anakanda kedua bersaudara itu, seperti menating minyak yang penuh, takut akan tumpah demikianlah kasih baginda itu.

Maka adalah anakanda yang tua itu baharu dua belas tahun umurnya. Hatta maka Baginda pun jatuhlah sakit terlalu sangat. Syahdan maka kepada ketika hari yang baik. Maka baginda pun akan masanya datang pula ke rahmatullah meninggalkan negeri yang fana ke negeri baka. Maka tinggalah anakanda kedua bersaudara dengan permaisuri, maka permaisuri pun sangatlah

4 bercinta serta bercucuran air matanya melihat anakanda Baginda itu serta ia berkatalah, "Anakku, siapakah malukan tuan lagi kedua ini?" Sambil dipeluknya dan diciumnya akan anakanda kedua itu. Maka pikir permaisuri, "Jikalau aku, selalu ini baik dan aku menggelar diriku Nyai Rangda." Maka Nyai Rangda pun berkata kepada anakanda kedua itu, "Aduh anakku dan buah hatiku. Baiklah Tuan kedua bunda masukan mengaji supaya boleh. Tuan kedua mengikuti paduka ayahanda tatkala lagi ada Hayatnya sangatlah alim pendeta serta dengan kebijaksanaan baginda itu." Maka sahut anakanda kedua itu. "Baiklah, Bunda, Hamba mau mengaji tetapi hamba minta // permainan burung."

Dan setelah itu, maka Nyai Rangda itu pun segeralah ia pergi mencari burung itu. Maka Nyai Rangda pun bertemu dengan kanak-kanak dua orang di pasar itu menjual burung. Maka Nyai Rangda itu pun bertanya seraya berkata, "Berapa kah harganya burung ini?" Maka kata yang empunya burung itu, "Hamba hendak menjual burung itu sepuluh dirham." Maka kata Nyai Rangda itu, "Berilah hamba lima dirham." Maka diberikan oleh yang empunya burung itu lima dirham. Kemudian maka bertanya Nyai Rangda, "Apakah namanya burung ini?" Maka sahut kanak kedua itu, "Adapun burung itulah bernama Wacana Liman namanya."

Setelah itu maka Nyai Rangda itu pun segeralah pulang membawa burung itu. Maka anakanda kedua pun datanglah mengeluelukan Bunda Baginda seraya bertanya sambil mengambil burung itu, "Apakah namanya burung ini, hai bundaku?" Maka bundanya pun menyambut, "Anakku, Wacana Liman namanya konon burung ini."

Maka Ahmad Muhammad pun terlalu amat suka melihat burung itu seraya dicium burung itu. Maka bunda Baginda pun menyuruhkan membuat kurungan. Maka terlalu amat indah-indah kurungan itu. Maka sehari-hari dipermainkannya oleh anakanda keduanya. Hatta maka Nyai Rangda pun memeluk dan mencium anakanda Baginda seraya berkata, "Aduh Tuan, anakku dan biji mataku, marilah Tuan Bunda bawa pergi mengaji."

Maka Nyai Rangda pun pergilah membawa anakanda kedua kepada rumahnya sang pendeta.

Setelah sampai maka segeralah ditegurinya oleh sang pendeta seraya katanya, "Apakah pekerjaan Tuan—hamba datang ini bercemar-cemar kaki?"

5 Maka sahut Nyai Rangda seraya menyembah, "Adapun hamba datang kemari ini hendak // perhambakan anak hamba kedua ini. Tolong kiranya apa Tuan ajari mengaji."

Maka kata sang pendeta, "Baiklah Tuan, insya Allah hambalah yang mengajarkan anak tuan hamba mengaji".

Setelah itu maka Nyai Rangda pun bermohon pulang. Maka tinggalah Ahmad Muhammad mengaji kepada pendeta serta dengan firman Allah ta'ala maka Ahmad Muhammad pun tahu-lah mengaji Qur'an dan kitab dan beberapa ilmu dan perkataan yang lemah lembut maka habislah diketahuinya. Syahdan maka tiadalah tersebut perkataan Ahmad Muhammad mengaji itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya cerita ini. Maka adalah seorang nakhoda kepada Negeri Habsyi terlalu amat kaya nakhoda itu. Maka ia tidur pada suatu malam, maka ia pun bermimpi melihat burung bernama Wacana Liman terlalu amat indah-indah bulunya serta ia mendengar suaranya burung itu demikian bunyinya, "Barang siapa memakan hati burung itu maka menjadi raja besar orang itu serta memerintah-kan segala peraturan. Jikalau dimakan kepalanya niscaya men-jadi menteri lagi gagah serta dengan kuasanya dan tiadalah ada yang dapat melawan berperang, tetapi ia mudarat dahulu, kemu-dian beroleh kemulyaan."

Setelah itu, maka nakhoda itu pun terkejut daripada tidurnya maka ia berpikir dalam tidur mimpinya itu dalam hatinya, "Apakah gerangan artinya mimpiku semalam ini?" serta ia pergi menghadapi kepada sang pendeta hendak bertanya mimpinya itu. Setelah ia sampai maka segeralah ditegur oleh pendeta, "Apakah pekerjaan Tuan hamba datang gopoh-gopoh ini?"

6 Maka sahut nakhoda itu seraya menyembah, "Adapun // datang hamba ini hendak bertanya arti mimpi semalam tadi".

Maka kata pendeta itu, "Bagaimana mimpi Tuan hamba itu?"

Maka sahut nakhoda itu, "Adapun hamba bermimpi melihat suatu burung terlalu amat indah-indah warnanya serta dengan suaranya, hamba dengar demikian bunyinya suaranya burung itu, "Barang siapa memakan hati burung itu ia menjadi raja besar, banyaklah segala raja-raja takluk kepadanya dan jika memakan kepalanya burung itu niscaya ia menjadi menteri gagah serta dengan kuasanya", demikianlah suaranya burung itu yang hamba dengar."

Maka sahut pendeta itu, "Baiklah sangatlah arti mimpi Tuan hamba itu, maka carilah oleh Tuan hamba/tuan hamba/burung itu niscaya dipertemukan Allah ta'ala pada Tuan hamba, burung itu beli juga beberapa harganya."

Maka nakhoda itu pun bermohonlah maka lalu ia berjalan pergi mencari burung itu berkeliling tiada juga bertemu. Kemudian maka nakhoda itu pun berhenti di warung

Hatta berapa antaranya berhenti /ia/ di warung itu maka ia pun mendengar suara burung itu terlalu indah-indah bunyinya. Maka pikir nakhoda itu, "Inilah juga rupanya burung yang aku mimpikan itu, "Seraya ia berjalan pergi mendapatkan tempat burung itu, maka masuk pada rumahnya Nyai Rangda serta ia bertanya, "Tuan hamba jualkah burung ini?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Tiada hamba jual."

Maka kata nakhoda itu, "Biarlah hamba beli seratus dirham".

Maka tiadalah diberinya oleh Nyai Rangda maka nakhoda itu pun berkata pula, "Seribu dirham hamba beli."

7 // "Maka sahut Nyai Rangda, "Tiadalah hamba jual burung ini."

Maka berkatalah pula nakhoda itu, "Selaksa dirham hamba beli."

Maka sahut Nyai Rangda, "Tiadalah hamba menjual karena ini permainan anak hamba."

Maka nakhoda itu pun tiadalah terdaya lagi. Maka sampailah dua laksa dirham akan dibelinya oleh nakhoda itu maka Nyai Rangda pun tiada juga mau menjual. Maka nakhoda itu pun lalu pulang seraya ia pergi menghadap sang pendeta.

Setelah ia sampai maka kata nakhoda, "Adapun burung itu adalah hamba bertemu kepada rumah Nyai Rangda, tetapi tiada-

lah dijualnya, hamba telah minta beli dua laksa dirham itu pun tiada juga diberinya. ”

Maka kata pendeta itu, ”Maukah Tuan hamba upah kepada hamba dua laksa dirham dan jikalau dapat burung itu?”

Maka sahut nakhoda itu, ”Baiklah, Tuan hamba, jikalau boleh Tuan hamba dapatkan hamba burung itu maka hamba berilah upah tuan hamba itu dua laksa dirham.”

Kemudian maka sang pendeta pun lalu membawa nakhoda itu pergi ke kolam serta dimandikan dan diberinya memakai hikmat dan sembaga. Maka kata pendeta itu, ”Adalah hamba berpesan kepada Tuan hamba, adapun jikalau Tuan hamba sampai pada rumah Nyai Rangda itu maka janganlah Tuan hamba lupakan pesan hamba ini. Adapun hikmat hamba ini janganlah Tuan hamba bawa beradu, sekedar bergurau-gurau juga niscaya diberinya burung itu kepada Tuan hamba dan jikalau sudah Tuan hamba dapat burung itu maka Tuan hamba bawalah beradu barang kehendak hati Tuan hamba”

8 Hatta maka nakhoda itu pun bermohon lalu pergi // berjalan ke rumah Nyai Rangda.

Maka setelah itu sampailah ia ke rumah Nyai Rangda. Setelah Nyai Rangda melihat nakhoda itu datang maka segeralah ditegur oleh Nyai Rangda seraya katanya, ”Duduklah, Tuan hamba.”

Maka nakhoda itu pun menyembah seraya duduk. Maka Nyai Rangda pun melihat nakhoda itu maka hati Nyai Rangda pun berdebar-debar seraya berpeluh tubuhnya. Maka Nyai Rangda pun lalu masuk ke peraduan seraya /seraya/ tidur berbaring-baring. Maka tiadalah berkeruan hatinya Nyai Rangda itu sebab berahikan nakhoda itu. Maka tiadalah dapat ditahaninya lagi mengucap sambil memeluk bantal.

Maka dipanggilnya budanya perempuan bernama Dang Sembali seraya katanya, ”Pergilah engkau panggilkan nakhoda itu suruh ia masuk.”

Maka Dang Sembali pun datang menyembah lalu pergi ke luar mendapatkan nakhoda itu. Maka Dang Sembali pun menyembah seraya katanya, ”Tuanku, dipersilahkan oleh Tuan hamba?”

Maka nakhoda itu segeralah berjalan masuk sama-sama Dang Sembali. Maka segeralah oleh Nyai Rangda seraya katanya, "Silakanlah Tuan hamba." Nakhoda itu pun tersenyum lalu duduk di sisinya Nyai Rangda. Maka kata Nyai Rangda, "Adapun hamba persilakan Tuan hamba masuk ini karena adalah penyakit hamba terlalu ajaib sekali tiadalah terderita oleh hamba, maka hamba pun mintalah diobatinya jikalau ada kasih serta kasihan Kakanda akan Adinda ini."

9 Maka nakhoda itu pun tersenyum seraya memeluk dan mencium seraya katanya. "Aduh Tuan emas juita pun Kakang, mengapakah maka Tuan berkata yang demikian ini, lebih pun Kakang minta kasih serta sayang Tuan akan perhambakan pun Kakang ini dan // jikalau ada kiranya tulus serta ikhlas dan sudi Tuan akan Kakang, hambalah kepada Tuan.

Dan beberapa kata yang lemah lembut yang memberi puli hatinya Nyai Rangda itu dikatakan oleh nakhoda itu seraya katanya, "Aduh Tuan Sang Yang Kusuma yang seperti bidadari Sukarba dalam kayangan, Tuanlah akan penglipur hati pun Kakang, Tuan berilah apalah Kakang burung Tuan itu," seraya dipeluk dan diciumnya sambil diribanya serta diberinya sepah bertemu mulut, maka Nyai Rangda pun belas hatinya mendingarkan kata nakhoda itu. Maka kata Nyai Rangda, "Hai Kakanda, jangankan burung itu hamba pun Tuan hamba jua yang empunya." Maka nakhoda itu pun terlalu sukacita hatinya seraya katanya, "Adapun yang kekayaan Kakanda di negeri Habsyi itu pun Tuan juga yang empunya dia."

Setelah itu maka nakhoda itu pun memanggil panakawannya itu bersama Sibacuhi, "Bacu pergilah ambil burung itu."

Maka Sibacuhi pun lalu mengambil burung itu dengan kungannya segala. Maka nakhoda itu pun menyuruh menangkap burung itu lalu disembelihnya maka disuruhnya panggang burung itu oleh panakawannya. Adapun Nyai Rangda itu lagi juga bersendagurau dengan nakhoda itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Ahmad Muhammad maka datanglah ia daripada mengaji. Setelah didengar oleh Nyai Rangda Anakanda kedua itu datang, maka itu pun segeralah ia turun mendapatkan Anakanda kedua itu. Maka kata Ahmad

Muhammad, "Hai Bundaku, burung hamba ini hamba hendak bermain-main."

10 Maka sahut Nyai Rangda, "Aduh Tuan anakku, burung Tuan itu sudah mati, lagi bunda suruh panggang, sekarang ini ada di dapur." //

Maka Ahmad Muhammad pun segeralah pergi merebut se-orang sekeping. Adapun kepalanya burung itu Ahmad memakan dia dan Muhammad memakan hatinya serta dagingnya sekalian. Dan setelah demikian itu Ahmad Muhammad pun lalu ia pergi mengaji pula.

Hatta maka nakhoda itu pun melihat burung itu dimakan-nya oleh Ahmad Muhammad maka nakhoda itu pun terlalu sangat marah serta memanggil pada panakawannya katanya, "Pergilah engkau panggil punggawa Habsyi segeralah serta dengan rakyat dan senjatanya suruh kepung Ahmad Muhammad itu dan suruh bunuh keduanya itu."

Maka panakawannya itu pun segeralah pergi memanggil orang Habsyi yang tiga ratus itu. Maka pada ketika itu nakhoda berkata serta dengan marahnya akan Ahmad Muhammad itu. Maka didengar oleh Dang Sembali pun segeralah ia berlari-lari mendapatkan Ahmad Muhammad kepada tempatnya mengaji itu seraya menangis katanya, "Aduh Tuanku," sambil ia memeluk kaki Ahmad Muhammad serta katanya, "Baiklah, Tuanku pergi daripada negeri ini karena Tuanku hendak dibunuh oleh nakhoda itu sebab karena burung yang Tuanku makan itu."

Adapun bunda Tuan itu telah berbuat yang tiada patut kepada nakhoda itu hendakkan burung /burung/ tuanku itulah sebab jadi marahnya kepada Tuanku."

/Maka/ Maka kata Ahmad Muhammad kepada Adinda Baginda, "Aduh Tuan adikku, baiklah kita pergi barang ke mana kita dapat negeri atau di dalam hutan di mana barang untung kita juga."

11 Maka sahut // Adinda Baginda, "Baiklah, Kakanda. Maka bicara Kakanda hamba turut, mati hidup pun kita bersama-sama."

Ia berkata-kata itu sambil ia menangis. Maka kata Ahmad Muhammad kepada Dang Sembali, "Hai Dang Sembali, pulanglah engkau baik-baik, aku pergi barang di mana diuntungkan

*Allah subhanahu wa ta'ala* dan baik-baik engkau menunggui Bundaku itu.”

Maka Dang Sembali pulanglah serta bercucuran air matanya itu sepanjang jalan.

Hatta maka Ahmad Muhammad itu pun berjalan dua bersaudara menuju ke hutan besar, sejalan-jalan kakinya juga ia berjalan sambil ia menangis sepanjang jalan terkenangkan Bunda Baginda, ”Betapakah halnya Bundaku aku tinggalkan itu.”

Maka makin ia bertambah-tambah menangis.

Hatta maka Ahmad Muhammad itu berjalan telah hari malam maka hujan pun turunlah dan angin pun bertiup-tiup dan guruh kilat pun sambung-menyambung seperti laku orang yang terkenangkan. Ahmad Muhammad pun masuk ke dalam gua kayu hendak tidur. Maka ketika tengah malam maka burung pun semuanya berbunyi bersahut-sahutan. Maka Ahmad Muhammad pun tiadalah boleh tidur maka pilu rasa hatinya mendengarkan burung berbunyi itu. Setelah demikian maka Ahmad Muhammad pun tertidurlah. Seketika maka hari pun sianglah dan ayam hutan pun ramailah berkokok sahut-sahutan seperti orang /orang/ membangunkan kanak-kanak kedua itu.

Maka Ahmad Muhammad itu pun terkejut lalu bangun. Maka hari pun siang. Maka kata Muhammad kepada Adinda Baginda. ”Marilah kita berjalan sementara pagi-pagi hari.”

12 Maka Ahmad Muhammad pun berjalan // masuk hutan besar dan gunung yang tinggi-tinggi. Kemudian, maka Ahmad Muhammad pun bersalah lesu tubuhnya itu. Maka ia berpikir, ”Di manakah ada binatang-binatang yang buas-buas itu supaya aku ini dimakannya, tiadalah kuasa aku merasai yang selaku ini.”

Ia berkata-kata sambil berlinang-linang air matanya.

Sebermula maka segala binatang yang dalam hutan itu berkata-kata gemuruh bunyinya. Macan dan singa dan badak dan warak dan naga dan sekalian binatang yang galak-galak itu berkata-kata sama sendirinya sambil ia heran air matanya bercucuran serta katanya, ”Mengapakah anak raja pendeta selaku ini membuang dirinya dengan tiada makan dan tiada minum?”

kata seorang, seperti manusia sangatlah kasihan akan Ahmad Muhammad itu.

Hatta maka Ahmad Muhammad pun berhentilah di bawah andal sedang berkembanglah. Maka kumbang pun banyaklah menyerang bunganya dan air pun turunlah dari atas gunung suaranya sangat gemuruh bunyinya seperti laku orang mengeluelukan Ahmad Muhammad /Muhammad/ datang itu. Maka Ahmad Muhammad pun heran melihat air turun dari atas gunung itu serta dengan kodok dan denggung dan berbagai-bagai suaranya itu seperti laku orang bergumul. Maka Ahmad Muhammad pun berjalan ke atas gunung itu dengan letih lesu tubuhnya itu, seperti pocong kanginan lakunya berjalan itu. Maka hari pun hampirlah malam. Maka jengkerik pun berbunyi segenap pohon kayu itu seperti laku orang menyuruh singgah Ahmad Muhammad.

13 Hatta maka Ahmad Muhammad pun berhentilah di bawah pohon Buraksa sedang berubah. Maka hari pun malam dan bulan pun teranglah seperti akan siang dan angin pun bertiup-tiup dan // kekembangan pun berbahu-bahu terlalu amat harum bahunya itu kepada Ahmad Muhammad. Maka rawanlah hati Ahmad Muhammad. Maka angin pun bertiup-tiup dengan lemah lembut antara ada dengan tiada. Maka Ahmad Muhammad pun berbaring-baring seketika itu terlalu nyadarlah tidurnya. Maka burung kedasi pun berbunyi kanan kiri seperti laku orang membangunkan yang tidur itu.

Dan setelah hari siang maka Ahmad Muhammad pun bangunlah, maka kata Muhammad, "Hai Adinda. Marilah kita berjalan sementara hari pagi."

Maka ia pun berjalanlah dua bersaudara dengan letih lesunya tutuhnya itu. Maka tiadalah merasakan makanan melainkan daun kayu yang muda-muda maka itulah dimakannya dan jika-lau ia hendak tidurnya itu maka masuklah ia ke dalam gua kayu dan tanah. Demikianlah laku Ahmad Muhammad berjalan itu. Maka /ia/ pada suatu malam ia bertemu suatu gua terlalu amat dalam serta dengan terangnya seperti siang. Maka Ahmad Muhammad pun masuk ke dalam gua itu, setelah sampai maka segeralah ditegur oleh Syekh Jagung. Adapun Syekh Jagung itu

/setelah sampai/ orang bertapa di dalam gua. Setelah itu maka Syekh Jagung itu pun berkata-kata, "Aduh Tuan cucuku, hendak ke manakah Tuan kedua datang ini?"

Maka Ahmad Muhammad pun terkejutlah berdebar-debar hatinya. Maka Syekh Jagung itu pun berkata, "Hai cucuku janganlah Tuan takut. Adapun aku ini bertapa di dalam gua ini."

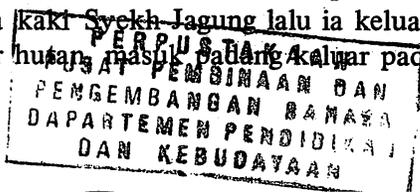
Maka Ahmad Muhammad pun segeralah menyembah kaki orang tua tapa itu maka segeralah dipeluknya oleh Syekh Jagung akan Ahmad Muhammad /ia/ seraya katanya, "Aduh Tuan cucuku, janganlah Tuan bersusah hati. Aku pun tahulah hal Tuan ini hendak akan di bunuh oleh nakhoda itu dan // laskarnya Habsyi sebab karena burung Tuan yang disembelih oleh nakhoda. Maka itulah sebab maka Tuan hendak dibunuhnya."

Maka Ahmad Muhammad pun tunduklah berdiam dirinya serta ia berpikir, sungguhlah seperti kata orang tapa ini,"

Lamakah sudah Tuanku bertapa ini?" maka sahut Syekh Jagung itu, "Adalah seribu tahun sudah aku bertapa ini di dalam gua ini."

Kemudian maka Muhammad itu pun belajarliah ilmu hikmat dan serta perkataan yang lemah lembut dan beberapa diajarkan oleh orang tapa itu. Maka Syekh Jagung itu pun memberi keris kepada Ahmad Muhammad, seorang sebilah seraya katanya, "Inilah pemberi aku kepada Tuan kedua dan pakailah oleh Tuan keluar dari gua ini, tetapi janganlah Tuan lupa akan pesanku itu. *Insyah Allahu taala* tiadalah bahaya oleh Tuan kedua ini. Dan ingatlah Tuan, berjalan janganlah lupa kepada *Allah subhanahu wa taala* karena ia juga melihat akan kita daripada siang dan malam. Dan janganlah cucuku sayangkan mati karena yang maut itu Tuhan kita yang empunya dan serta malaikatnya yang beserta dengan cucuku itu balas /aku/ oleh cucuku kasih Tuhan kita itu dengan *kau harap kepada Allah Azza jalla*. Maka balaslah dengan tasdik dan takzim dan hormat dan tilawat. Demikianlah puji kita hendak ini."

Maka Ahmad Muhammad pun menyembah serta sujud kepada kaki Syekh Jagung lalu ia keluar berjalan masuk hutan ke luar hutan, masuk padang kaluar padang, naik gunung turun



gunung, serta dengan sangat letih lesu tubuhnya. Maka tiadalah akan tersebut perkataannya tatkala Ahmad Muhammad berjalan itu.

15 Sebermula maka tersebutlah perkataan // akan suruhan nakhoda itu maka datanglah tiga ratus orang Habsyi serta degan segala senjatanya telah terhunus hendak mengepung akan Ahmad Muhammad itu serta dengan tempik soraknya. Maka berkata-kata seorang, "Jika aku bertemu dengan Ahmad Muhammad itu aku tangkap dengan hendaknya juga."

Dan /dan/ ada yang berkata, "Aku bunuh sekali."

Maka jadi ramailah suaranya mereka itu serta dengan tempik soraknya itu gemuruh bunyinya seperti pagar di langit. Maka Ahmad Muhammad pun terkejut mendengar suara orang bersorak itu.

Setelah dilihat orang itu akan Ahmad Muhammad berjalan kedua bersaudara itu maka katanya, "Hai Ahmad Muhammad, ke manakah sekarang engkau ini melarungkan dirimu itu. Baiklah segera engkau menyerahkan nyawamu kedua itu padaku."

Maka Ahmad Muhammad itu pun tahulah ia orang banyak itu hendak membunuh dia /itu/. Maka ia pun berhentilah seketika itu maka kata Ahmad kepada Kakanda Baginda, "Ya, Kakanda. Baiklah kita mengaku dahulu supaya jangan kita ditangkap hidup."

Maka sahut Kakanda Baginda seraya memeluk Adinda Baginda sambil ia menangis, "Aduh Tuan adikku, sayangnya Tuan sangat kecil ini."

Kemudian maka Ahmad Muhammad pun menghunus kerisnya maka lalu mengamuk kepada orang banyak itu, maka tiadalah diketahuinya oleh orang yang banyak itu akan Ahmad Muhammad lakunya mengamuk itu, seperti tiada berjejak di bumi lakunya. Maka banyaklah orang Habsyi yang mati dan yang luka dan yang patah. Maka masing-masing ia melarikan dirinya itu mencari kehidupannya. Maka Ahmad Muhammad pun berlumuran darah sekalian tubuhnya. Maka ia pun menangis seraya  
16 ia berpeluk pelukan // kedua bersaudara. Maka lalu ia berjalan turun dari gunung serta dengan letih lesu tubuhnya seperti pedapa layu tiada berroh pada rasanya itu. Maka ia pun melihat

air keluar dari kali gunung itu serta dengan hening jernihnya. Maka Ahmad Muhammad pun mandilah serta bergosok-gosokkan dua bersaudara. Dan setelah habis mandi itu maka lalu ia berjalan naik gunung maka berbunyiilah burung perkutut seperti laku orang menunjukkan Ahmad Muhammad itu berjalan. Maka tiadalah tersebut perkataan Ahmad Muhammad berjalan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja Mesir itu telah pulang ke *rahmatullah taala*. Maka tinggalah anakda Baginda tiga bersaudara serta permaisuri dan saudara baginda itu bernama Datuk Bendahara menjadi patih Baginda. Ia lah yang memelihara anakda Baginda itu. Maka pada sekali peristiwa permaisuri pun semayan di atas singgasana yang keemasan bertahakan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara. Maka dihadap oleh anakda Baginda ketiga bersaudara itu serta Patih dan Datuk Bendahara Dan kemudian daripada itu maka datang persembahkan patih, demikianlah katanya, "Siapakah patut Tuanku rajakan putera Tuan yang tiga ini? Yang mana Tuanku jadikan raja di dalam Negeri Mesir ini?"

Maka sahut permaisuri, "Adapun kepada bicaraku ini yang patutlah anakku yang tua itu kita rajakan."

Maka kemudian daripada itu maka berdatang sembah anakda yang tengah itu, "Dan jikalau Bundaku rajakan Kakanda itu niscaya hamba rebut kerajaan Kakanda itu." Maka berdatang sembah anakda yang bungsu, "Adapun jikalau Bunda / / ku rajakan Kakanda kedua itu hamba pu merebut merebut kerajaan Kakanda kedua. Maka sebaik-baik Bundaku rajakan hamba ini ketiga bersaudara. Adapun akan segala rakyat dan menteri hulubalang itu Bundaku bagi tiga dan jikalau ada barang sesuatu perbuatan hambalah ketiga bersaudara mengerjakan dia dan jikalau tiada yang demikian itu niscaya jadi rebut-merebut juga akhirnya itu tiadalah boleh tetap negeri Mesir ini."

Dan daripada itu maka sembah patih dan datuk bendahara, "adapun hamba mendengar kabar pesan paduka kakanda takala lagi ada hayatnya kakanda baginda itu. Adapun yang ganti raja dalam Negeri Mesir ini melainkan gajah putih tunggangan baginda itu. Maka ialah yang akan mencari barang yang didapatkannya atau menterikah atau hulubalangkah atau prajurit-

kah atau khatibkah atau bilalkah atau *merobotkan*. Maka barang yang dapatnya oleh gajah putih itu Tuanku rajakan di Negeri Mesir ini.”

Maka sahut permaisuri, ”Jikalau demikian itu, baiklah Datuk Bendahara menitahkan patih itu menyuruh orang memalu bende pengarah berkeliling negeri kita ini.” Maka patih pun lalu ia menyembah, pergilah ia menyuruh orang memalu bende pengarah itu. Maka datuk bendahara itu pun pulanglah. Maka permaisuri pun masuklah ke dalam istana.

Kemudian maka bende itu pun dipalu oranglah berkeliling negeri itu. Maka bertanya-tanyaan orang itu, ”Bende apakah ini?”

Maka kata yang memalu bende itu, ”Permaisuri hendak mengangkat raja Mesir.”

18 Syahdan setelah genaplah tiga hari maka sekalian orang itu pun masuklah ke dalam kota, hina / / dina, kecil besar, tua muda, sekalian penuh sesak dalam kota itu maka tiadalah tempat duduk lagi.

Hatta maka adalah orang empat bersaudara maka /maka/ ia mendengar permaisuri hendak mengangkat raja. Maka ia pun pergi ke dalam kota sambil berbicara /sambil/ (sama) sendirinya, ”Jikalau aku dijadikan raja Mesir alangkah baiknya.”

Kata seorang lagi, ”Hai situu bangka ini tiada tahu diri hendak ia menjadi raja. Jikalau jadi raja itu patutlah aku, adalah aku ini muda sedikit daripada engkau.”

Maka kata seorang demi seorang itu maka jadilah ramailah keempatnya itu berbantah. Maka datanglah seorang demi seorang menampar, seorang menarik-menarik, jadi tarik-menarik. Maka datanglah orang banyak itu /datanglah/menggocok lalu mati keempatnya itu.

Setelah sudah maka segala punggawa menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu pun menghadap permaisuri. Maka titahnya permaisuri, ”Baiklah. keluarkan gajah putih.”

Maka dikeluarkanlah oranglah gajah putih itu ke paseban agung serta dengan pakaian yang indah-indah bertahtakan ratna mutu manikam dan berumbai-umbaikan mutiara dan gadingnya pun bersarungkan emas ditatah dengan permata merah.

Maka gajah putih itu pun dilepaskan oranglah ke tengah alun-alun itu. Maka ia pun berjalanlah ke luar kota menuju hutan besar. Maka segala menteri hulubalang rakyat sekalian itu pun mengikut dari belakang gajah itu serta dengan bunyi-bunyian itu terlalu ramai gemuruh bahananya itu demikianlah adanya.

- 19 Alkisah maka tersebutlah perkataan // Ahmad Muhammad berjalan dua bersaudara maka ia pun betemu sepohon kayu terlalu besar lebih daripada segala pohon. /Pohon/ kayu itu tempat perhentian segala binatang yang buas-buas dan garuda dan naga. Dan jikalau ia berhenti daripada mencari makanan maka sekalian mereka itu berhimpun di bawah pohon kayu itu. Adapun nama pohon kayu gorda. Dan setelah itu maka Ahmad Muhammad itu pun berhentilah di bawah pohon kayu itu serta ia berbaring-barang. Maka Muhammad pun berkata kepada Ahmad, "Ya Adinda, pergilah Tuan carikan apalah Kakanda air barang sedikit karena sangatlah dahaganya Kakanda ini hendak minum air itu." Maka Ahmad pun segeralah ia berjalan pergi mencari air itu. Tinggalah Muhammad seorang-orang dirinya di bawah pohon kayu itu serta dengan dahaganya. Maka lalu ia tidur.

Hatta maka datanglah seekor gajah putih itu seraya menundukkan kepalanya itu seperti laku orang menyembah kepada Muhammad itu. Maka lalu diangkatnya ke atas belakang dengan belalainya itu /ia/ serta ia berjalan kembali. Maka Muhammad itu pun terkejutlah daripada tidurnya itu seraya ia menangis, "Matilah aku sekrang ini," serta bercucuran air matanya sepanjang jalan terkenangkan Adinda Baginda. "Betapakah halnya saudaraku itu jika ia datang?" Maka ia mangkin sangat menangis seraya katanya, "Wah ke manakah dibawanya aku oleh gajah ini?"

- 20 Maka Muhammad pun mendengar firman *Allah Taala* demikian bunyinya, "Hai Muhammad, janganlah engkau sangat menangis dan janganlah engkau kenangkan saudaramu itu karena sudahlah tersurat dalam loh mahfud maka // engkau bercerai dengan saudaramu itu, tetapi engkau sekarang ini menjadi raja di Negeri Mesir dan saudaramu itu menjadi menteri gagah dan kuasa, tetapi lambat engkau bertemu juga engkau dengan

saudaramu serta beroleh kemuliaan dan kebesaran, sebab karena burung yang engkau makan serta saudaramu itu.”

Setelah Muhammad menedengar firman *Allah Taala* demikian itu maka Muhammad pun sujudlah serta meminta doa kepada *Allah Subhanahu wa taala* moga-moga dipelihara oleh Tuhan seru sekalian alam akan saudara itu. Maka Muhammad pun teringatlah destarnya itu maka lalu dicarik-cariknya dibuangkan ke tanah. Dalam pikirnya jikalau datang saudara itu supaya diikutnya destarku maka diketahuinya perilaku ini.

Hatta maka sekalian menteri hulubalang dan rakyat yang mengikuti gajah putih, setelah ia melihat gajah itu beroleh manusia terlalu baik parasnya tiadalah ada samanya di dalam Negeri Mesir itu. Maka segala orang yang banyak itu pun sangat suka serta memalu bunyi-bunyian terlalu ramai berjalan itu seperti orang kembali daripada berperang dapat kemenangan daripada perangnya, demikian lakunya dan serta mengenakan tunggul panji-panji akan tanda alamat mengangkat raja dan terkembanglah payung iram-iram kuning itu.

Setelah sampai ke dalam Negeri Mesir maka lalu masuklah ke dalam Istana. Maka didudukkan oleh datuk bendahara dan pada balai tengah maka dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti pewara. Maka segala yang melihat baginda itu sekalian-nya itu terlalu amat suka dan herannya melihat parasnya  
21 // baginda itu seperti bukan manusia rupanya baginda itu. Syahdan dalam baginda duduk itu sangatlah terkenangkan saudara baginda. Demikianlah maka tiadalah tersebut perkataannya baginda menjadi raja Mesir itu.

Hatta maka tersebut perkataan Ahmad pergi mencari air itu keluar dari kaki gunung Megamendung namanya terlalu amat jernih airnya itu. Maka Ahmad pun minum seraya diambilnya lalu dibawanya berjalan segera /segera/ lah ia mendapatkan Kakanda Baginda.

Setelah itu maka ia sampailah kepada pohon kayu gorda itu. Maka dilihatnya Kakanda Baginda itu pun tiada maka berdebar-debar hatinya. Maka lalu ia menangis terlalu sangat tiadalah dapat ditahani lagi. Maka lalu ia pingsan tiada kabarkan dirinya.

Setelah ia ingat daripada pingsannya maka ia pun menangis

pula seraya katanya, "Ke manakah ia perginya saudaraku ini. Sekian lama bersama-sama dalam duka nestapa ini maka sekarang Kakang tinggalkan seorang-orangku ini," sambil bercucuran air matanya itu tiada dikabarkannya lagi. Maka Ahmad pun melihat tapak kaki gajah terlalu besar bekasnya serta dengan destarnya itu pun ada tercarik-carik. Maka Ahmad pun berpikir dalam hatinya. "Gajah ini gerangan yang membawakan saudaraku ini."

22 Maka Ahmad pun berjalan mengikuti carik destarnya itu sambil ia menangis. Maka Ahmad itu pun bertemu sungai besar terlalu dalam dan amat jernih airnya itu. Maka Ahmad // pun berhentilah di tepi sungai itu dengan letih lesu tubuhnya seraya ia minum airnya itu dan mandi serta katanya, "Ke manakah pergiku sekarang ini?"

Maka ia pun termangu-mangu. Setelah habis ia mandi, maka hilanglah sedikit percintaannya akan saudaranya itu dan merasa segarlah segala tubuhnya itu daripada berkat air itu. Maka lalu ia berjalan. Adapun sungai Mesir itu aliran sungai surga itu terusnyanya lalu ke Mesir juga.

Sebermula adapun Ahmad berjalan itu maka ia pun bertemu pada suatu kebun terlalu banyak kekembangan sedang berbunga. Maka Ahmad pun berhentilah di dalam kebun seraya ia melihat bunga-bunga itu. Setelah sudah maka datang Nyai Rangda hendaklah mengambil kembang itu. Setelah ia melihat kiai Ahmad maka Nyai Rangda itu pun heran tercenang-cengang disangkanya bukan manusia seraya katanya, "Siapakah ini Tuan—hamba dan siapakah Tuan hamba cari dan siapakah nama Tuan hamba ini?"

23 Maka sahut Ahmad, "Adapun hamba ini Islam, dan hamba kesasar kemari ini. Hamba ini dua bersaudara, adapun saudara hamba telah hilang dibawa oleh gajah entah hidup // tiadalah hamba bertemu lagi dan tiadalah berkeruan perginya itu. Adapun nama hamba ini Ahmad."

Ia berkata-kata itu sambil berlinang-linang air matanya. Maka kata Ahmad, "Apakah nama negeri ini?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Adapun nama negeri ini Mesir dan nama bunda ini Nyai Rangda telah disebut orang."

Maka kata Nyai Rangda, "Marilah Tuan singgah pada rumah

Bunda ini. dan Tuan, sudi-sudikanlah Tuan di rumah orang yang miskin ini dan lagi tambahan janda.”

Maka sahut Ahmad dengan lemah lembut suaranya katanya, ”Mengapakah maka Bunda berkata yang demikian ini? Lebihlah Bunda sudi-sudikan mengaku anak yang terbuang ini.”

Dan setelah sudah daripada itu maka Nyai Rangda itu pun membawa Ahmad ini ke rumahnya. Dan setelah ia sampai maka Nyai Rangda itu pun maka segeralah ia memanggil anaknya seorang perempuan bernama Rasa Sumekar menyuruhkan mencari nasi. Maka Rasa Sumekar itu pun segeralah ia menyaji nasi serta dengan ikannya dan lalab petenya sekali serta dengan sambelnya itu sekalian ada dalam sesajiannya.

Dan setelah sudah maka Nyai Rangda pun berkata, ”Hai anakku, santaplah Tuan tiada dengan seperti.” Maka kata Ahmad, ”Marilah Bunda dan serta Adinda sekali bersama-sama.”

Maka Nyai Rangda pun makanlah bertiga dengan Rasa Sumekar itu. Dan setelah habis makan maka sirih puan itu pun dibawa oleh Rasa Sumekar ke hadapan Ahmad seraya katanya, 24 ”Santaplah // sirih, Kakanda.”

Maka Ahmad pun makanlah sirih.

Setelah sudah maka Nyai Rangda itu pun terlalu suka melihat Ahmad itu berkasih-kasih dengan Rasa Sumekar itu seperti mana saudaranya sungguh seraya katanya, ”Tuan sudi-sudikanlah bersaudara akan anaknya orang miskin lagi janda.”

Maka sahut Ahmad serta dengan lemah lembut manis suaranya. ”Mengapakah maka Bunda berkata yang demikian ini? Lebihlah Bundaku gerangan sudi-sudikan memungut anak dan Adinda bersaudara akan ini orang yang terbuang.”

Maka Nyai Rangda itu pun gem/p/arliah ia mendengar perkataannya Ahmad itu, makinlah ia bertambah-tambah kasihnya seperti anaknya yang dikeluarkan sendirinya, demikianlah rasa hatinya.

Dan setelah hari akan petang maka Ahmad pun tidurlah di rumah Nyai Rangda itu. Setelah hari siang maka Nyai Rangda pun segeralah mengambil kembangnya lalu dibawanya ke pasar maka datanglah orang banyak membeli. Setelah habis kembangnya maka ia pun membeli makanan lalu dibawanya pulang. Dan

setelah sampai ke rumahnya maka Nyai Rangda ia pun memberi makanan itu kepada Ahmad. Maka kata Ahmad. "Di manakah Bundaku ini mendapat makanan ini?"

Maka sahut Nyai Rangda, "Bunda boleh menjual kembang, Bunda belikan Tuan makanan ini."

Maka pikir Ahmad sangatlah kasihnya akan aku ini, betapa-kah halku ini membalas kasihnya itu melainkan *Allah Taala* juga yang membalas dia."

Demikianlah pekerjaan Nyai Rangda kepada sehari-hari itu menjual kembang juga.

Hatta berapa lamanya Ahmad dipungut anak oleh Nyai Rangda itu maka terdengarlah kepada orang banyak nyai memungut /lah/ anak terlalu elok rupanya dan tiadalah ada samanya di dalam Negeri Mesir itu. Maka banyaklah orang melihat akan rupanya Ahmad itu dan banyaklah orang yang gila / / kan dia. Ada yang membawakan makanan itu berbagai-bagai dan ada yang membawa buah-buahan dan ada yang persembahkan beras, padi, dan ada yang persembahkan kain baju dan ada yang persembahkan dirinya minta /lah/ diperhambakan kepada Ahmad itu.

Maka banyaklah orang yang gila melihat rupa Ahmad. Dan ada yang berpindah segala membawa istrinya dan anaknya itu sebab daripada akan berahinya akan Ahmad dan ada yang lupa-kan lakinya lupakan istrinya. Dan ada yang beranak lupakan anaknya, kanak-kanak lupakan ibu bapanya. Maka jadilah ramai /lah/ suara orang berkata-kata itu, Maka kata seorang, "Adapun jikalau aku beroleh laki seperti rupanya Kiai Ahmad itu sangatlah suka hatiku."

Maka berkata seorang lagi, "Beroleh menantu seperti Kiai Ahmad ini alangkah kasihku kepadanya."

Maka ada seorang-orang tua mencari anaknya empunya anak. Setelah ia bertemu maka ia berkata-kata demikianlah katanya. "Hai Cucuku, melihat apakah ini maka melupakan (makan) dan minum ini ke tunggul melihat rupa orang bagus digilakan ini?"

Maka sahut cucunya. "Apakah dikatakan tua bangsa ini, tiada ia tahu dirinya," serta dengan marahnya.

Maka katanya, "Jikalau nenek muda ini niscaya gila melihat rupanya Kiai Ahmad itu." Maka lalu ditariknya neneknya itu.

Setelah ia terpandang maka pada mukanya Ahmad maka orang tua itu pun gilalah ia memandang rupanya Kiai Ahmad sedang dihadapan orang banyak itu. Maka ia pun heran terce-  
ngang disangkanya bukan manusia maka orang tua itu pun berahilah hatinya.

26 Maka lalu ia pergilah ke luar mengambil harang maka disapukan harang itu kepada rambutnya yang putih itu supaya menjadi hitam. Ia bersisig dan giginya itu ada tiga biji. Maka disisiginya jatuh dua, maka ia tinggal // satu. Itu pun lagi bergoyang-goyang. Setelah itu maka lalu ia mendapatkan Ahmad serta masuk ia pada tengah-tengah orang banyak itu, ia duduk seraya katanya. "Aduhlah Tuan Kiai Ahmad, mengapakah Tuan ini berdiam diri tiada menegur Adinda datang ini? Adapun hamba datang ini minta diobati penyakit hamba karena Tuan yang dapat akan mengambil perawaran hamba ini. Ya Kakanda, obatilah penyakit Adinda ini supaya puaslah rasa hati Adinda ini. Jangan Tuan pandang sahaja kepada Adinda ini segeralah Tuan mengobati Adinda ini."

Maka sekalian orang banyak itu pun suka tertawa melihat lakunya orang tua itu.

Maka orang tua itu pun sangatlah marahnya kepada orang yang banyak itu seraya katanya orang tua itu. "Tidaklah tuantuan sekalian ini tahu inilah laki hamba baru sekarang datang ini. Maka sangatlah rinduku dengan Kiai Ahmad ini."

Maka orang yang banyak itu /itupun/ sangatlah marah mendengar perkataan orang tua itu. Maka lalu ditamparnya orang tua itu. Ada yang menarik-narik, ada yang menginjak, ada yang menginjak-injak sampailah mati. Maka lalu dibuanglah oranglah akan rupanya Ahmad itu dan banyaklah menginjak ada yang menginjak-injak sampailah mati. Maka lalu dibuangkan oranglah bangkainya itu ke dalam hutan besar, demikianlah ceritanya orang tua itu.

Sebermula maka terkabarlah Putri Sitti Bagdad /ada/ di rumah Nyai Rangda beroleh anak terlalu amat elok parasnya

tiadalah bandingan di dalam Negeri Mesir itu. Maka Sitti Bagdad pun menyuruh dayang-dayangnya dua orang pergi mengambil Nyai Rangda. Maka dayang-dayang itu pun menyembah lalu berjalan.

27 Adapun yang bernama Sitti Bagdad itu putranya datuk bendahara, seorang perempuan terlalu amat elok parasnya tuan putri itu serta dengan arif bijaksana pada hal mengetahui arti yang lemah lembut. Dan tiada bandingnya tuan putri itu // di dalam Negeri Mesir. maka banyaklah raja-raja yang meminang tuan putri itu, tiada ia mau bersuami, hendaklah mencari suami yang seperti kehendak hatinya sendiri.

Hatta maka dayang-dayang yang pergi itu pun sampailah kepada rumah Nyai Rangda itu maka didapatinya sedang mengambil bunga kepada kebunnya itu, hendaklah dipersembahkan kepada tuan Putri Sitti Bagdad. Maka datanglah dayang-dayang kedua itu. Maka lalu ia menyembah dengan Nyai Rangda. Maka Nyai Rangda itu pun segeralah ia menegur seraya katanya. "Datanglah Tuan kedua ini hendak ke manakah Tuan hamba kedua atau Tuan disuruh oleh tuan putri, atau ada kerjakah Tuan kedua ini datang?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Hamba ini telah disuruh oleh Tuan Putri melihati Tuan hamba karena Tuan hamba telah lama tiada Tuan Putri melihat pada Tuan hamba ini dan tiada bertemu."

Maka kata Nyai Rangda, "Hamba ini pun sedia hendak menghadap kepada tuan putri ini hendak persembahkan bunga ini."

Maka Nyai Rangda itu pun memanggil anaknya Rasa Sume-kar. Maka Rasa Sumekar pun segeralah ia keluar seraya memba-wa tempat sirih serta bersama-sama dengan Ahmad.

Setelah dayang kedua itu melihat rupanya Kiai Ahmad maka ia pun heranlan tercengang-cengang seketika disangkanya bukan manusia. Maka ia berkata-kata kepada Nyai Rangda, "Inikah menantu Tuan hamba?"

Maka sahut Nyai Rangda seraya tersenyum mendengar dayang-dayang itu, "Bukannya menantu hamba, Itulah anak hamba ini boleh mendapat di kebun."

Setelah sudah ia berkata-kata maka dayang-dayang itu pun

28 berjalan ketiganya dengan Nyai Rangda. Maka setelah sampai ke dalam istana tuan putri itu maka dayang-dayang itu pun persembahkan dengan tuan putri, "Nyai Rangda // itu ada di luar tuanku," seraya katanya, "Sesungguhnya anak Nyai Rangda itu terlalu baik prasanya tiadalah samanya (di) Negeri Mesir, serupa dengan raja Mesir, seperti pinang dibelah dua, demikianlah rupanya."

Setelah itu maka tuan putri itu pun memanggil Nyai Rangda, "Masuklah!"

Maka Nyai Rangda pun mauklah seraya menyembah. Maka kata tuan putri, "Adapun Bibi aku panggil ini lamalah sudah Bibi tiada melihat aku ini dan bawalah apalah anak Bibi yang boleh mendapat itu aku lihat."

Maka sembah Nyai Rangda, "Baiklah, Tuanku."

Lalu ia bermohon pulang.

Setelah sampai ke rumahnya maka ia pun segeralah memanggil Ahmad seraya katanya, "Marilah anakku tuan, kita pergi menghadap Tuan Putri."

Maka sahut Ahmad, "Baiklah Bundaku," seraya ia pergi mandi. Setelah sudah mandi maka lalu memakai.

Hatta maka tuan putri pun menyuruh dayang-dayang pergi ke rumah Nyai Rangda. Maka dayang-dayang itu pun sampailah ke rumah Nyai Rangda itu. Maka (di) dapatinya Ahmad lagi memakai maka dayang-dayang itu pun tercengang-cengang melihat rupanya Ahmad itu, mangkin dipandang bertambah-tambah manis barang lakunya dan rambutnya itu terhurai-hurai. Itu pun tiada di kabarkannya daripada sangat berahinya kepada Ahmad itu.

Maka Nyai Rangda pun melihat dayang-dayang itu datang maka segeralah ditegurnya oleh Nyai Rangda, "Marilah Tuan duduk, disuruh rupanya ini."

Maka sahut dayang-dayang itu, "Hamba ini disuruh mendapatkan Tuan hamba serta anak Tuan hamba."

Maka Nyai Rangda pun berjalanlah ia bersama-sama dengan Ahmad dan setelah sampai dayang-dayang itu kepada pintu istana tuan putri maka tiadalah diberinya masuk oleh penunggu pintu itu akan Ahmad dan jikalau tiada sepuluh dirham akan membuka pintu ini.

29 Maka // kata Ahmad kepada dayang-dayang itu, "Mengapa-  
kah demikian ini karena bukan kehendakku sendiri sebab aku  
datang ini karena aku dipanggil oleh Tuan putri."

Maka sahut dayang-dayang itu, "Karena sudah perintahnya  
datuk bendahara demikian itu dari dahulu juga perintahnya  
demikian."

Maka Ahmad pun menyapu pipinya kiri kanan maka keluar-  
lah sepuluh dirham keluar dari mulutnya itu. Maka lalu diberinya  
penunggu pintu itu lalu ia masuk. Maka sampailah  
pada lapis pintu itu demikian juga maka diberinya dua puluh  
dirman.

Hatta maka Ahmad pun sampailah kepada tujuh lapis pintu.  
Maka penunggu pintu minta dirham tujuh puluh dirham. Maka  
Ahmad pun menyapu pula pipinya kiri kanan. Maka keluarlah  
dari mulutnya tujuh puluh dirham. Maka lalu diberikannya  
kepada penunggu pintu itu. Setelah lalu daripada ketujuh lapis  
pintu itu maka kata dayang-dayang pada Ahmad, "Baiklah  
Tuan hamba berhenti di sini dahulu, hamba pergi persembah-  
kan Tuan hamba kepada Tuan Putri."

Maka Ahmad pun berhenti di bawah pohon nagasari.

Syahdan tatkala itu tuan putri pun sedang dihadap oleh  
segala dayang-dayang biti-biti perwara. Maka dayang-dayang  
itu pun datanglah. Maka tuan putri pun segeralah menegur  
akan Angsoka dan Ken Pudak seraya tersenyum katanya, "Da-  
tanglah serta Nyai Rangda."

(Maka sembah keduanya)," Lagi di luar, Tuanku. Hamba  
pun suruh menanti."

Maka sembah Ken Angsoka dan Ken Pudak, "Sungguh  
Tuanku Ahmad itu kuasa. Adapun orang yang penunggu pintu  
itu, Tuanku, minta akan pembuka pintu itu maka Ahmad  
pun menyapu pipinya kiri kanan itu, maka keluarlah dirham,  
Tuanku, daripada mulutnya itu."

30 Maka Tuan Putri pun heran mendengar sembahnya Ken  
Pudak // dan Ken Angsoka. Maka kata Tuan Putri kepada  
dayang-dayang itu, "Segeralah engkau keluarkan pakaianku itu,  
aku hendak bertemu kepadanya Kiai Ahmad itu."

Maka dayang-dayang itu pun segeralah ia mengeluarkan  
pakaian yang keemasan itu. Maka tuan putri itu pun memakai-

lah pakaian yang indah-indah dan bergelang susun tiga dan serta bercincinnya intan diapit permata merah. Maka terlalu amat indah-indah rupanya tuan putri itu dan giginya hitam seperti sayap kumbang, bibirnya merah tua. Dan setelah sudah ia memakai maka tuan putri itu pun duduk di atas kursi yang keemasan bertahta ratna mutu manikam dan dihadap oleh segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian. Maka kata tuan putri kepada Ken Puduk dan kepada Ken Angsoka, "Segeralah engkau suruh masuk Ahmad itu."

Maka dayang-dayang itu pun menyembah lalu ia berjalan ke luar mendapatkan Ahmad seraya berkata, "Tuan hamba dipersilahkan oleh Tuan Putri masuk." Konon maka Ahmad pun berjalanlah serta Nyai Rangda diiringkan oleh dayang-dayang. Setelah sampailah ke dalam puri maka tuan putri pun melihat Ahmad serta Nyai Rangda datang itu sungguhlah seperti kabar orang itu akan rupanya Ahmad ini.

Setelah Ahmad melihat rupa tuan putri itu maka itu pun heran tercengang-cengang di dalam hatinya, "Seumur aku hidup ini barulah aku melihat perempuan serupa ini, terlalu sekali indah-indah." Maka kata tuan putri, "Silakanlah Tuan hamba duduk."

Maka Ahmad dan Nyai Rangda pun menyembah lalu ia duduk. Maka tuan putri pun menyuruh Nyai Rangda makan sirih kepada tuan putri itu. Maka kata tuan putri, "Baiklah bibi  
31 Rangda pulang dahulu, Kiai Ahmad / / itu aku hendak tinggalkan, esok hari ia pulanglah."

Maka Nyai Rangda pun bermohon lalu pulang. Maka dalam hatinya Nyai Rangda itu, "Apakah ada maksudnya Tuan Putri ini terkenangkan anaknya itu, kalau-kalau ia dapat bencana anakku ini apakah halnya."

Sebermula setelah tersebut perkataannya Ahmad tinggal di dalam istana tuan putri itu. Maka tuan putri itu pun menunjukkan puannya kepada Ahmad seraya katanya, "Santaplah Tuan sirih sedikit-sedikit, apalah tiada dengan sepertinya.

"Maka Ahmad pun tersenyum mendengar perkataannya tuan putri itu. Maka lalu ia makan sirih seraya katanya, "Tuan hamba, apalah gerangan sudi-sudikan memberi sirih kepada

orang yang hina ini lagi tiada berbangsa lagi anak Rangda kasihan.”

Maka tuan putri pun tersenyum mendengar kata Ahmad itu. Maka lalu melontarkan kulumannya sirih kepada Ahmad seraya katanya, ”Pandai sungguh orang ini berkata-kata.” Maka Ahmad pun terkejutlah serta ia tersenyum maka pikirnya, ”Lain lain pula lakunya tuan putri ini.” Maka lalu ia melontar tuan putri dengan pinang gigitan itu maka kenalah muka tuan putri. Maka tuan putri pun hilanglah malunya karena sebab berahinya. Lalu ia bangun daripada kedudukannya serta ia menampar Ahmad. Maka Ahmad pun segeralah memegang tangan tuan putri seraya berkata, ”Sudahlah Tuan, jangan apalah tuanku serahkan kepada hamba ini. Adapun karena hamba ini hambalah kepada Tuan, melainkan empunya Tuan dan Tuan sudi-sudikan apalah kiranya akan Tuan ini dan Tuan perhambakan orang yang daif lagi bebal, anak orang yang terbuang, melainkan sekarang ini Tuan Putrilah yang mengasihani hamba ini.”

32 Hatta maka tiadalah hamba sebutkan lagi perkataannya Ahmad // itu dengan tuan putri. Dan setelah hari malam maka dian, tanglung, kandil pelita, itu pun terpasang. Oranglah masing (masing) pada tempatnya maka teranglah seperti siang/lah/.

Setelah itu maka hidangan nasi itu pun diangkat oranglah ke hadapan tuan putri. Maka tuan putri itu pun santaplah berdua sehidangan dengan Ahmad. Dan setelah makan maka minuman pula diperedarkan orang. Maka tuan putri pun melarah kepada Ahmad. Maka segeralah disambutnya oleh Ahmad maka diminumnya oleh Ahmad. Maka diisi orang piala yang keemasan itu maka Ahmad pun melarah tuan putri. Maka segeralah disambutnya oleh tuan putri seraya diminumnya.

Kemudian, diisi orang piala itu kepada uan putri maka tuan putri pun mengambil bius maka lalu dibubuhkan pada minuman itu. Maka tuan putri pun melarah kepada Ahmad. Maka ia segeralah disambutnya lalu diminumnya maka Ahmad pun roboh lalu pingsan serta dengan muntah-muntah. Maka keluarlah kepala burung itu bernyala-nyala. Maka tuan putri pun heran melihat kepala burung itu. Maka pikirnya tuan putri itu, ”Inilah rupanya yang menjadi kuasa Ahmad itu.”

Maka segeralah ia diambilnya lalu dibasuhnya maka tuan

putri menelan kepala burung itu serta suka-cita hatinya. Maka lalu ia masuk beradu maka tinggalah Ahmad seorang dirinya dengan pingsannya.

Maka hari pun sianglah maka Ahmad pun sadarlah daripada pingsannya itu maka lalu ia bangun. Maka tuan putri itu pun ke luar serta dengan marahnya kepada Ahmad seraya katanya, "Hai Ahmad, segeralah engkau ke luar sekarang ini. Jikalau datang bapa aji niscaya matilah engkau ini dibunuhnya."

Maka Ahmad pun keluarlah serta malunya.

33 Dan setelah ia sampai kepada pintu itu maka kata penunggu // pintu itu, Hendak ke manakah Tuan hamba ini?"

Maka sahut Ahmad, "Hamba hendak ke luar."

Maka penunggu pintu itu pun mintalah harga pintunya itu sepuluh dirham. Maka Ahmad pun menyapu pipinya maka tiadalah keluar dirham lagi sebab hilang kepalanya burung itu. Maka Ahmad pun marah lalu kembali mendapatkan Siti Bagdad serta marahnya. Maka kata Ahmad, "Hai Siti Bagdad, marilah kembalikan kepala burungku ini yang engkau ambil itu."

Maka sahut tuan putri, "Tiadalah aku mau kembalikan karena sudah aku telan sekarang ini. Apakah kehendakmu kepadaku ini, segeralah engkau keluar!"

Dan setelah itu maka tuan putri pun lalu masuk. Maka datang seorang dayang-dayang maka ia kasihan melihat lakunya. Ahmad itu. Maka lalu ia dibawanya ke tempat jalan air keluar itu. Maka Ahmad pun berjalan pada tempat lubang air yang ke luar itu. Maka beberapa pagar dipotongnya oleh Ahmad dengan kerisnya maka sampailah pada sehari semalam berjalan itu dalam lubang air itu serta ia menyalahkan dirinya.

Setelah hampirlah kepada tepi sungai itu pada ketika tengah malam maka orang yang menunggu tepi sungai itu mendengar suara orang berjalan dalam lubang air itu. Maka orang yang menunggu lubang itu pun sekalian mengepung pinggir sungai itu serta dengan senjatanya terhunus masing-masing. Setelah Ahmad sampai ke luar maka dikerubunginya oleh orang yang banyak itu. Ada yang menikan, ada yang menombak, ada yang memanah, ada yang memedang, gemuruhlah bunyinya orang itu mengatakan maling keluar daripada tempat air berjalan itu.

Maka dengan takdir *Allah ta ala* maka Ahmad itu pun tiada-

lah kelihatan kepada orang banyak itu. Maka ia pun keluar lalu berjalan masuk ke dalam hutan besar. Maka pada pikirnya orang yang banyak itu dan kata seorang, "Adapun maling itu mati  
34 juga bangkainya itu // pun sudah dihanyutkan oleh air."

Maka sahut temannya itu, "Berapakah kuatnya seorang itu, ada yang menikam, ada yang menombak, ada yang memalu."

Dan setelah sudah ia berkata-kata maka masing-masing me-reka pulang ketempatnya itu.

Maka hari pun sianglah maka Ahmad pun berjalanlah ia ke dalam hutan serta dengan letih lesunya tubuhnya itu seraya ia menyesal akan dirinya serta dengan marahnya akan tuan putri Sitti Bagdad itu seraya katanya, "Tiada sekali kusangka Sitti Bagdad berlaku yang demikian itu," seraya ia terkenangkan saudaranya Rasa Sumekar itu. Maka cucurlah air matanya tiadalah kabarkan dirinya sambil berjalan juga.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang yang empunya cerita ini. Maka ada suatu jin, ia beranak dua orang laki-laki. Maka ia pun mati maka tinggalah anaknya itu dua orang serta dengan pusaknya itu, satu panah, kedua undang, ketiga kaos, itulah pusaknya yang ditinggalkan oleh ayahnya itu. Maka berkata adiknya, "Kakang, marilah kita berbahagi pusaka ini." Maka sahut abangnya itu, "Baiklah, Adinda."

Maka dibagilah pusaka itu seraya katanya, "Kakang ambil panah ini, akau ambil undang ini, yang kaos ini siapakah yang empunya."

Maka sahut kakaknya, "Salah itu marilah aku bahagi.

Maka diambilnya ketiga pusaknya itu seraya dibahaginya. Maka diberinya kaos itu kepada adiknya, undang dan panah itu tiada yang empunya. Maka kata abangnya, "Jika engkau ambil panah ini lebihlah engkau, maka tiadalah sama seorang satu. Maka jika aku ambil niscaya lebihlah aku tiada sama seorang dua."

Maka anak jin kedua itu tiadalah ia perdaya lagi. Maka ia lalu berhentilah di bawah pohon pandan di tepi jalan. Maka ia  
35 pun melihat Ahmad berjalan maka // jin kedua itu pun segeralah memanggil Ahmad seraya katanya, "Hai orang muda, marilah singgah Tuan hamba dahulu. Hamba hendak bertanya kepada Tuan hamba."

Maka Ahmad pun berhentilah. Maka kata jin kedua itu, "Adapun Tuan hamba ini manusiakah atau jin?"

Maka sahut Ahmad, "Adapun hamba ini sebenar-benarnya manusia dan nama hamba ini Ahmad. Adapun Tuan hamba ini orang manakah?"

Maka sahut jin kedua itu, "Adapun hamba ini sebenar-benarnya jin dua bersaudara dan ayah hamba sudah mati. Maka adalah ayah hamba meninggalkan pusaka kepada hamba ini tiga rupa, satu panah, kedua undang, dan ketiga kaos. Maka itulah pusaka hamba daripada bapak hamba itu juga. Maka sebab hamba menyuruh Tuan hamba singgah ini hamba mintalah tolong bahagi pusaka hamba ini karena setengah hari sudah hamba bahagi tiada juga putusya."

Maka kata Ahmad, "Pegimana Tuan hamba bahagi maka tiada putus setengah hari ini?"

Maka sahut jin kedua itu "Demikianlah yang hamba bahagi. Adapun hamba berikan saudara hamba panah itu, hamba ambil undang. Dan kaos itu siapa yang empunya? Jadi ada lebih ada kurang dan jika hamba ambil niscaya tiadalah sama satu dan jika hamba berikan kepada saudara hamba tiadalah dapat sama dua. Demikianlah juga maka sampailah tengah hari itu sebabnya. Adapun sekarang ini tolong Tuan hamba karena Allah dan karena Tuan manusia dilebihkan *Allah taala* daripada segala jin dan setan daripada budi bicara Tuan hamba ini."

Maka sahut Ahmad seraya katanya, "Apakah ini penguasanya pusaka Tuan hamba itu."

36 Maka sahut jin kedua itu, "Adapun panah hamba ini jika // dipanahkan ini niscaya ia mengamuk sendiri dan jika dipanggilnya pulang ia kepada tempatnya. Dan undang hamba ini barang apa kehendak kita itu ada kepada undang ini. Dan kaos hamba ini /dan/ jikalau manusia memakai dia jadi seperti jin terbang ke udara."

Maka Ahmad itu pun heran menengar kata anak jin kedua itu.

Maka Ahmad pun berkata, "Baiklah hamba tolong bahagi pusaka Tuan hamba itu. Adapun yang kaos ini Tuan hamba ambil dan undang ini saudara Tuan hamba ambil.

Adapun panah ini hamba panahkan maka barulah Tuan hamba kedua maka mana yang dapat ia lah yang empunya panah itu."

Maka anak jin kedua itu pun terlalu suka ia menengar kata Ahmad itu seraya katanya. "Sungguhlah manusia ini lebih akal-nya daripada jin."

Maka berkata Ahmad, "Burulah panah itu." Maka Ahmad pun memanahkan panah itu maka anak jin kedua itu pun memburu anak panah itu.

Setelah itu maka Ahmad pun ia segeralah memakai kaos dan undang itu. Maka panah itu pun segeralah dipanggilnya kembali ke tempatnya itu lalu ia terbang ke udara. Maka jin kedua itu pun heranlah melihat kelakuan Ahmad terbang itu. Maka kata adiknya, "Marilah Kakang kita buru manusia itu."

Maka sahut abangnya, "Janganlah Adinda buru karena sudah dengan anaknya manusia itu mendapat lantaran daripada kita ini."

Setelah sudah daripada itu maka kedua anak jin itu pun pulanglah keduanya ke rumah serta terkenangkan pusaknya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Ahmad terbang itu lalu ia masuk ke dalam puri hendak membunuh Sitti Bagdad. Tuan putri itu sedang lagi dihadap oleh segala dayang-dayangnya. Maka berkata tuan / / putri kepada dayang-dayangnya itu, "Ke manakah keluarnya Ahmad itu?" Maka sembah dayang-dayang itu, "Adapun hamba lihat ia masuklah ke dalam lubang tempat keluar air itu, Tuanku." Maka kata tuan putri, "Niscaya matilah ia dibunuhnya orang karena banyak orang menunggu di tepi sungai itu." Maka dalam seketika itu pun berkata-kata maka Ahmad pun sampailah masuk ke alam puri. Maka lalu ia bertemu dengan tuan putri. Maka tuan putri itu pun terkejutlah ia melihat Ahmad itu datang.

Maka lalu ia segeralah mendapatkan Ahmad itu seraya ia memeluk kaki Ahmad kedua itu. Maka Ahmad pun hilanglah marahnya, "Janganlah Tuan hamba memeluk kaki, Kakanda ini orang yang hina papa anak Rangda kasihan. Marilah Tuan duduk bersama-sama dengan Kakanda."

Maka tuan putri itu pun duduk seraya berpikir dalam hatinya, "Dari manakah jalannya datang ini."

Maka lalu ia mengunjukan puannya itu kepada Ahmad seraya katanya, "Santaplah, Kakanda sirih."

Maka segeralah ia menyambut puan tuan putri itu seraya ia memakan sirih.

Hatta maka hari pun malamlah maka dian, tanglung, kandil pelita, itu pun terpasanglah. Maka hidangan nasipun diangkatnya oranglah. Maka tuan putri bersama-sama /maka/ Ahmad pun santap berdua sehidangan.

38. Setelah sudah makan maka minuman pula diangkat orang maka lalu peredarkan orang. Maka Ahmad pun minumlah dengan tuan putri. Maka Ahmad pun mengeluarkan bius dari dalam undanganya itu maka lalu dibubuhnya pada serbet tuan putri itu. Maka segeralah melarah tuan putri. Maka tuan putri pun segeralah menyambut minuman itu. Maka lalu ia diminumnya oleh tuan putri. Maka dalam seketika itu juga tuan putri rebah pingsan serta muntah-mundah // . Maka keluarlah kepala burung itu bernyala-nyala. Maka Ahmad pun segeralah mengambil kepalanya burung itu lalu ditelannya pula oleh Ahmad serta dengan suka citanya. Maka (ia) pun berkata kepada dayang-dayang itu, "Tinggallah engkau baik-baik menunggu tuan putri, aku ini hendak pulang."

Maka sembah dayang-dayang itu, "Mengapakah Tuan tinggalkan Adinda ini?"

Maka Ahmad pun segeralah memakai kaos lalu ia /ia/ terbang ke udara seperti burung lakunya itu. Maka setelah sudah sampailah ke kerandang itu maka lalu masuk tidur kepada katilnya.

Setelah hari siang itu maka Nyai Rangda dan Raja Sumekar pun bangun ke luar maka dilihatnya Ahmad itu ada lagi tidur. Maka Nyai pun segeralah memeluk Ahmad seraya katanya, "Aduh, gusti ningsun Tuan anakku."

Maka Ahmad pun terkejutlah maka kata Nyai Rangda, "Mengapakah maka Tuan ini lama di alam puri?"

Maka sahut Ahmad, "Apa juga Bunda ini tanyakan. jikalau hamba katakan menjadi kemaluan hamba juga."

Maka Nyai Rangda pun diamlah tahulah akan arti kata Ahmad itu.

Syahdan maka nasi pun dikeluarkan oleh adinda Rara Sume-  
mekar. Maka Ahmad pun santaplah bertiga dengan Rara Sume-  
kar. Dan setelah ia sudah makan maka Ahmad pun berbaring-  
baring di atas katilnya itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Siti Bagdad itu. Setelah  
ia ingatlah daripada pingsannya itu maka ia bangun dengan ma-  
rahnya pada Ahmad itu sudah pulang seraya ia berkata kepada  
dayang-dayang, "Ke manakah perginya Ahmad itu?"

Maka sembah dayang-dayang, "Sudah pulang, Tuanku?"

Maka tuan putri pun amat sangatlah marahnya itu seraya  
katanya, "Pergilah engkau, segeralah keluar panggulkan aku ke-  
empat ponggawa serta dengan rakyat dan senjatanya kembali."

39 Maka dayang-dayang itupun // lalu bermohon keluar me-  
manggil ponggawa yang bernama Surantaka dan suranalah dan  
Suragati dan Surapraya. Setelah itu maka punggawa empat  
orang itu pun berlengkap alat peperangan. Setelah sudah leng-  
kap maka lalu berjalan serta dengan rakyat empat ratus banyak-  
nya itu.

Setelah sampailah ia maka segera dipersembahkan oleh  
dayang-dayang itu kepada tuan putri katanya, "Sudahlah Tuan-  
ku datang keempat punggawa itu lagi berhenti di paseban  
agung."

Maka kata tuan putri, "Suruh ia masuk."

Maka keempat punggawa itu pun masuklah menghadap tuan  
putri lalu ia mendek menyembah. Maka titah tuan putri, "Hai  
ponggawa keempat, segeralah engkau pergi ke kerandang,  
bunuh olehmu Ahmad dan barang siapa engkau yang dapatkan  
membunuh Ahmad itu aku memberi akan dia ganjaran seribu  
dirham dan aku angkat menteri ia."

Maka keempat punggawa itu pun bercakaplah ia seraya ber-  
mohon maka lalu ia berjalan ke paseban agung. Maka nasi  
hidangan pun diangkat oranglah ke paseban agung itu maka  
lurah keempat itu pun makanlah serta dengan rakyat sekalian.  
Setelah sudah habis makan maka minuman pula diperedarkan  
oranglah.

Setelah itu maka kata lurah keempat itu, "Hai sekalian tuan-  
tuan, barang siapa dapat engkau membunuh Ahmad itu atau

menangkap Ahmad itu niscaya dapatlah ganjarannya itu seribu dirham daripada tuan putri dan dijadikan ia menteri."

Setelah didengar oleh segala rakyat banyak itu maka sahut seorang, "Akulah yang menangkap Ahmad itu. Maka masing-masing ia bercakaplah hendak menangkap Ahmad itu.

40 Setelah sudah daripada makan minum itu maka ponggawa keempat itu pun berjalan serta dengan senjatanya terhunus dan rakyat itu pun telah sampailah ia // kerandang itu. Maka orang banyak itu pun mengepung di rumah Nyai Rangda serta ia ber-seru-seru seraya katanya, "Hai Ahmad segeralah engkau keluar sekarang ini niscaya engkau mati olehku ini."

Maka Nyai Rangda dan Rara Sumekar menengar suara orang banyak-banyak mengepung rumahnya itu dan hendak membunuh Ahmad itu maka itu pun mengangis seraya memeluk Ahmad seraya katanya, "Aduh Anakku Tuan nyawa Bunda, apakah dosa Tuan ini? Aduh gusti, marilah Tuan kita lari ke Negeri Syam."

Maka sahut Ahmad, "Janganlah Bunda dan saudaraku bersusah hati, masakan orang perempuan ada berdosa, melainkan hamba hendak dibunuhnya, tetapi hamba ini pun tiada berdosa kepada orang melainkan *Allah subhanahu wa taala* juga yang amat lebih mengetahui hambanya itu."

Maka Ahmad pun segeralah keluar maka ponggawa keempat itu pun segeralah ia menembak Ahmad kiri kanan, itu pun tiadalah alat. Maka Ahmad pun menangkap tombak Surantaka maka lalu ia dipatah-patahkannya dibuangkannya besinya itu seraya katanya Ahmad, Hai kafir laknat Allah. marilah engkau aku ajar bermain tombak."

Maka lalu ditombaknya oleh Ahmad dengan tang tombak itu. Maka Surantaka pun jatuh lalu mati.

41 Setelah dilihat oleh suranala, Surantaka mati itu maka itu pun segera menombak belakang Ahmad berturut-turut itu pun tiadalah diperasakan. Maka Ahmad pun segeralah menombak Suranala kenalah dadanya itu lalu mati. Maka datanglah surayuda. Maka Surayuda pun matilah dan kiai Surapraya pun luka perutnya // itu berhamburan. Maka sekalian orang pun melihat ponggawa yang tiga itu sudah matilah dan Surapraya pun luka.

Maka orang banyak itu pun datanglah mengerubungi Ahmad itu. Ada yang menombak, ada yang memedang, ada yang memamah, masing-masinglah dengan senjatanya itu. Maka Ahmad pun mengamuk ke dalam rakyat yang banyak itu. Maka banyaklah orang mati dan luka dan yang lari dan yang pecah belah masing-masing pada melarikan dirinya itu. Dan setengah masuk datang persembahkan kepada tuan putri, "Punggawa yang empat itu sudah mati tuan, dan Ahmad itu pun tiada boleh tertangkap."

Dan setelah tuan putri menengar sembah orang itu maka tuan putri pun sangatlah amat marahnya seraya katanya, "Pergilah engkau segera-segera panggilkan aku Tumenggung Jayayuda dan demang Yudamenggala suruh bantukan lagi serta rakyat dua ribu suruh bunuh juga Ahmad itu."

Maka dayang-dayang itu pun segeralah ia pergi mendapatkan tumenggung dan demang.

Setelah sampai maka kata dayang-dayang itu, "Tuan hamba ini dititahkan oleh Tuan Putri, tuan hamba pergilah konon di kerangdan serta dengan segala rakyat Tuan hamba itu dan tangkap oleh Tuan hamba Ahmad itu atau Tuan hamba bunuh sekali, sekarang ini juga titah tuan putri."

Maka demang dan tumenggung itu pun segeralah ia berlungkap senjatanya itu serta dengan segala rakyatnya dua ribu. Maka sekalian rakyat itu masing-masing dengan senjatanya telah terhunus sekaliannya maka lalu berjalan. Setelah sampai ke kerangdan itu maka Ahmad itu pun lagi mengamuk juga. Setelah demang dan tumenggung itu bertemu dengan Ahmad maka lalu ditombaknya oleh tumenggung akan ahmad itu pun tiadalah diperasakan /oleh/ oleh Ahmad itu, masih juga ia mengamuk di dalam rakyat yang banyak // itu.

42

Maka demang dan tumenggung itu bertemu dengan Supraya di bawah pohon kayu dengan perutnya itu berhamburan. maka kata demang dan tumenggung. "Luka kenapakah Tuan hamba ini?"

Maka katanya serta dengan menangis, "Adapun luka hamba ini bukannya kena ditombak dan bukan kena pedang dan bukan kena keris, sebab hamba jatuh dari atas kuda hamba kena senjata hamba sendiri."

Ia berkata-kata itu sambil memanggil temannya seraya katanya, "Tolong apalah aku ini, masukan perutku ini dan bawalah aku pulang. Adapun jikalau Tuan hamba mau barang apa-apa hamba cari polesanku atau penambal aku atau tiada kena dengan barang senjata."

Maka sahut temannya, "Syukurlah engkau mati sekali, aku pun suka tertawa sekarang ini baharulah engkau mau mengenal aku ini. Dan jikalau ada barang makananmu itu tengah malam engkau makan sendiri seketika sedang orang tidur itu engkau makan dalam gelap gulita, tiada sekali-kali ingat dengan teman. Dan lagi suatu kali hamba mengikuti pergilah berperang perintahnya kemudian orang jawa itu maka hamba dapat menjarah perak berat satu tahlil hendak hamba perbuat cincinya hamba punya bini, itu pun diambalnya. Maka sebab itulah sakit hatiku ini datang sekarang."

Dan setelah sudah daripada itu maka lalu dibawa oranglah Supraya itu masuk ke dalam kota.

Sebermula demang dan tumenggung itu pun datang menombak Ahmad dari belakang dengan sekuat-kuatnya maka tiadalah alat. Maka Ahmad pun memandang ia ke belakang seraya berkata, "Hai kafir laknak Allah, siapakah engkau dan siapakah nama engkau ini?"

Maka sahutnya, "Akulah tumenggung Jagayuda maka hai Ahmad, segeralah engkau takluk kepada aku. Tiadalah engkau tahu aku sangat gagah // perkasa. Telah banyaklah negeri aku kalahkan, maka baiklah engkau serahkan nyawamu itu sementara belum aku tombak," seraya tertawa gelak-gelak.

Maka kata Ahmad itu, "Kafir laknat Allah, tiadalah aku mau menyerah kepadamu hai kafir isi neraka."

Maka tumenggung itu pun sangat marah menengarkan kata Ahmad itu. Maka lalu ditombaknya dari atas kudanya itu. Maka Ahmad itu pun segeralah memegang tombak tumenggung itu maka dapatlah oleh Ahmad. Maka kata Ahmad, "Hai tumenggung, belum engkau tahu bermain tombak ini, marilah aku ajari," seraya menombak dadanya tumenggung itu terus ke belakangnya lalu mati.

Setelah demang itu melihat tumenggung sudah mati itu maka lalu ia segeralah memacu kudanya itu serta menombak

dari belakang. Maka Ahmad pun segeralah ia menangkiskan. Maka tombak demang itu pun dapatlah oleh Ahmad. Maka demang pun segeralah ia menghunus kerisnya itu maka lalu ia menikam Ahmad. Maka Ahmad pun segeralah menghunus pedangnya seraya menangkiskan tikam demang itu. Maka kerisnya demang itu pun putuslah dua. Maka Ahmad pun memedang demang itu lalu penggal lehernya itu jatuh di bumi.

Setelah orang banyak itu melihat demang dan tumenggung itu sudah mati maka dikerubunginya oleh orang Ahmad itu dengan senjatanya masing-masing menikamkan senjatanya itu serta dengan tempik soraknya itu seperti pagar di langit mengatakan Ahmad sudah mati itu.

Hatta maka terdengarlah kepada Rara Sumekar soraknya orang yang banyak itu mengatakan Ahmad mati itu. Maka Rara Sumekar pun ingat akan panah Ahmad ada tinggal di rumah. Maka lalu dipakainya kaos dan panah itu pun dipentangnya lalu 44 keluar / / serta memanah. Maka anak panah itu mengamuklah ia sendiri seraya bersambar di udara seperti laku jin. Maka orang banyak itu pun habis mati dan ada yang luka dan masing-masing melarikan dirinya mencari ia kehidupannya.

Maka Ahmad pun berhentilah di bawah pohon tengguli serda berdarah-darah sekalian tubuhnya itu. Maka Rara Sumekar pun segeralah memeluk Ahmad seraya katanya, "Berapa syukur, Kakanda hidup (di) tolong Allah subhanahu wa taala."

Maka /pun/ segeralah ia memeluk Rara Sumekar itu serta katanya, "Ya Adinda, sedang Tuan perempuan sekian Tuan menemani Kakanda berperang dan jikalau laki-laki berapa lagi."

Maka kata Rara Sumekar, "Adapun tatkala hamba menengar orang bersorak itu mengatakan Kakanda sudah mati maka itu lah hamba ini mengamuk dengan panah, sekarang ini lagi ia mengamuk juga sendirinya."

Maka Ahmad pun segeralah ia memanggil anak panahnya itu maka anak panah itu pun segeralah ia kembali kepada tempatnya itu. Maka Ahmad pun berjalan pulang dengan Rara Sumekar. Maka lalu ia mandi dan setelah sudah mandi itu maka hari pun malamlah.

Maka nasi pun dikeluarkan oleh Nyai Rangda. Maka Ahmad

pun makanlah bertiga dengan Rara Sumekar. Dan setelah sudah habis makan maka Ahmad pun tidurlah sama-sama Rara Sumekar. Maka Ahmad pun tiadalah boleh tidur terkenangkan Siti Bagdad itu serta dengan marahnya kepada tuan putri. Maka Ahmad pun bangun seraya memakai kaos dan panah dan undang itu pun dikenakan kepada pinggangnya. Maka lalu terbang ke udara seperti burung hendaklah ia mendapatkan Siti Bagdad itu hendak dibunuhnya kepada pikirnya itu.

45 Sebermula maka tersebutlah perkataan // tuan putri itu belum lagi ia beradu sedang dihadap oleh dayang sekalian biti-biti perwara. Maka berkata-kata tuan putri kepada dayang-dayang itu, "Adapun Ahmad itu, jikalau ia masih hidup niscaya datanglah ia ke puri ini aku pun dibunuhnya, ke manakah pergi /lah/ aku ini sekarang? Jikalau aku pergi rama aji sekalipun dicarinya juga."

Maka sembah dayang-dayang itu, "Adapun jikalau datang Ahmad itu baiklah segera Tuan memakai pakaian yang keemasan maka Tuanku peluk kakinya Ahmad itu serta Tuanku berkata-kata yang manis-manis merendahkan diri Tuanku. Adapun dahulu hamba sedang berlaki maka hamba berbuat jinah tatkala laki hamba pergi. Setelah itu maka laki hamba pun datang serta ia menengar hamba berbuat zinah itu maka hamba pun memakailah pakaian yang baik-baik kemudian maka datanglah laki hamba itu bertanya, "Sungguhkah engkau berbuat zinah." Maka lalu ia hamba bawa masuk keperaduan. Maka kata hamba, "Siapakah yang memberi kabar kepada kakang itu. Dan jikalau laki-laki sahaja ia hendak kepada hamba dan jikalau ia perempuan sahaja ia berkehendak kepada kakang." Demikianlah kata hamba kepada suami hamba Tuanku itu."

Syahdan maka ketika tengah malam itu maka Ahmad pun turunlah ke dalam puri. Maka tuan putri pun terkejut melihat Ahmad itu datang. Maka tuan putri pun segeralah ia memeluk kaki Ahmad seraya katanya. "Syukurlah pun Kakang datang ini, hamba pun barulah sadar dari pada pingsan hamba ini."

Maka Ahmad pun belas hatinya melihat lakunya tuan putri itu seraya katanya, "Aduh, gusti Ariningsun emas merah jiwa pun Kakang, bangunlah Tuan, marilah kita duduk bersama."

46 Maka tuan putri pun bangunlah lalu // duduk seorang satu kursi maka dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara. Maka berkata seorang dayang-dayang. "Marilah kita pergi sekalian, sekarang pertemuan putri dengan putra ini."

Syahdan kelambu dan tirai itu pun telah dilabuhkan oranglah. Maka Ahmad pun segeralah memeluk tuan putri seraya diciturnya, "Aduh gusti pangeran sanglir sari kusuma pun Kakang dan Tuanlah yang akan buah hati pun Kakang ini," seraya diberinya sepah dari mulut. "santaplah Tuan sepah pun Kakang ini, orang kelana anak Rangda kasihan."

Maka tuan putri itu pun menyambut sepah Ahmad itu dengan mulutnya tuan putri seraya berkata dengan lemah lembut suaranya itu, "Ya Kakanda, janganlah kita bertemu di sini niscaya malu hamba kepada segala para putri karena tiada dengan halal. Jikalau sekiranya kasih serta tulus baiklah Tuan bawa hamba kepada suatu pulau supaya jangan bapak aji ibu suri mendapat malu."

Maka Ahmad pun segeralah memakai kaos dan undang /maka tuan putri/ maka tuan putri itu pun didukungnya lalu diterbangkan ke udara seperti laku jin.

Seketika itu hari pun sianglah. Maka tuan putri pun heranlah melihat kaosnya Ahmad itu seraya katanya, "Baiklah Kakanda kita turun, hamba pun takut sangat tinggi ini."

Maka Ahmad pun melayang di tengah laut itu. Maka ia melihat suatu pulau seperti gunung rupanya itu. Maka Ahmad pun turunlah kepada pulau itu.

Maka kata tuan putri, "Apakah namanya Kakanda negeri ini dan apakah yang berbunyi itu?"

Maka sahut Ahmad, "Itulah ombak namanya yang mengalun-alun itu dan negeri itu pulau namanya."

47 Maka tuan putri itu pun suka melihat ombak itu mengalun-alun beriring-orongan dengan pulau itu terlalu amat indah-indah // pasirnya daripada mutia dan batunya itu daripada nilam dan pualam. Maka pada tengah pulau itu mahligai berkuliling dan berhatapkan kaca dan ada yang berhatapkan kaca merah dan ada yang berhatap kaca hijau berbahagai-bahagai kaca akan hatapnya itu.

Maka adalah suatu maligai pada tengah terlalu amat indah-

indah perbuatannya dan tiangnya itu daripada khalambak dan pagarnya itu daripada jalan-jalan emas sepuluh mutu dan ber-tahtakan ratna mutu manikam dan kuliling maligai itu keluar air daripada mawar dan lumpurnya itu daripada rasamala dan pasirnya daripada mutia dan batunya itu daripada jamrūt dan di dalam kolam itu ada ikan bersisikkan emas dan ada ikan bersisikkan jamrūt dan matanya itu dan ada yang bersisikkan tembaga suasa bermatakan jamrūt dan ada ikan bersisikkan pe-rak bermatakan mirah dan berbagai-bagai warnanya.

Maka tuan putri dan Ahmad itu pun terlalu amat heran melihat rupa kolam itu, pada pinggir kolam itu berbagai-bagai pohon-pohonan dan serta bunga-bunga sedang lagi berkem-bangan semerbak bahunya itu seperti orang persembahkan bahunya itu kepada Ahmad dan tuan putri. Maka Ahmad pun membawa tuan putri masuk ke dalam puri.

Syahdan beberapa perhiasan daripada *saf sahlāt ain al banāt* dan hatifah dewangga. Maka Ahmad dan tuan putri naik ke atas istana yang tujuh tingkat itu daripada sutera dewangga dan ban-tal susun sutera kuning dan bertuliskan emas ditatah dengan permata mirah dan terlalu amat indah-indah di dalam istana itu. Maka Ahmad dan tuan putri itu pun sangat heran melihat per-buatan istana itu seperti di dalam surga rupanya. Maka Ahmad dan tuan putri pun duduk di atas /per/ // permadani itu. Maka kata tuan putri, "Ya Kakanda apakah kita makan jikalau lama di pulau ini?"

Maka Ahmad pun segeralah ia memeluk tuan putri seraya katanya, "Janganlah tuan bersusah hati sekarang, kelak Kakan-da mencarikan makanan."

Maka Ahmad pun mencopot kepada undangnyanya itu dengan seketika itu jua pun datanglah segala makanan itu keluar di da-lam undangnyanya indah-indah rupanya daripada tempatnya itu emas dan perak. Maka tuan putri itu pun sangatlah heran meli-hat makanan itu dikeluarkan oleh Ahmad seraya pikirnya Tuan putri itu. "Sangatlah sekali kuasanya Ahmad ini."

Maka kata Ahmad, "Marilah Adinda, kita makan nasi."

Maka tuan putri itu pun makanlah dengan Ahmad itu.

Dan setelah sudah habis makan maka makan sirih pula di-

santapnya itu pun diberikan kepada tuan putri seraya dipeluknya dan diciumnya serta dibawanya berbaring-baring. Maka kata Tuan Putri, "Sabarlah Kakanda dahulu., Ke manakah pergi hambaku ini dan jikalau Kakanda hendak beradu baiklah beradu dahulu."

Syahdan maka guruh pun berbunyi antara ada dengan tiada. Maka kilat pun mancar-mancar dan angin pun bertiup-tiupan sampai-sampai maka segala bunga-bunga pun berbuhalah semerbak bahunya seperti orang persembahkan kepada Ahmad dan tuan putri itu. Dan kumbang pun banyaklah menyeri bunga. Maka Ahmad pun tidur terlalu banyak nyedar. Setelah tuan putri melihat Ahmad terlalu amat nyedar tidurnya maka ia pun segeralah memakai kaos dan undang itu diikatkan kepada pinggangnya dan panah itu pun dipegangnya itu seraya katanya, "Tinggallah Kakanda, Adinda pulang ke Negeri Mesir. Jikalau bangun niscaya kehilangan."

49 // Maka tuan putri pun terbang ke udara seperti burung // lakunya seperti jin.

Sebermula pada tatkala itu maka adalah burung garuda terbang di udara dan matanya burung itu daripada ratna dan mulutnya daripada besi khorsani. Maka garuda itu pun menyambar tuan putri. Maka tuan putri pun segeralah ia memanah maka kenalah dadanya teruslah ke belakangnya lalu mati. Maka tuan putri pun turunlah melayang-layang ke dalam puri.

Hatta maka tersebutlah perkataan Ahmad sepeninggalnya tuan putri itu maka itu pun bangunlah ia seraya terkejut daripada tidurnya. Maka dilihatnya tuan putri itu tiada pada sisinya dan kaos undang panah itu pun tiada. Maka Ahmad pun heran melihat kelakuannya tuan putri itu seraya katanya, "Sangatlah hianatnya orang Mesir ini. Sekarang betapakah gerangan hal ini pulang jikalau tiada dengan tolong *Allah Subhanahu wa taala* niscaya matilah aku ini."

Maka Ahmad pun keluarlah dari dalam istana itu maka lalu ia pergilah /ia/ pada pinggir pulau itu. Maka dilihat ombak itu sedang mengalun-alun ia memecah-mecah bunyinya terlalu gemuruh seperti tagar di langit. Maka Ahmad itu pun nyarislah mati akan dirinya itu juga kiranya. Maka ia pun melihat suatu

sepohon kayu. Maka lalu ia diberhenti di bawahnya seraya berpikir demikian katanya, "Jikalau aku mati siapakah yang akan menanam aku ini. Baiklah aku dahulu menanamkan diriku ini."

Maka lalu menanamkan dirinya itu sehingga lehernya juga.

Adapun diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini dan setelah genaplah tiga hari lamanya Ahmad itu menanam dirinya itu maka datanglah burung bayan putih. Ia hinggap kepada pohon kayu itu kedua laki istri. Maka yang perempuan itu pun bertanya pada lakinya demikian katanya, "Ya Kakanda, apakah nama pohon kayu ini dan jikalau // kita sakit hinggap kepada kayu ini maka baiklah sakit kita ini."

Maka kata bayan yang laki laki itu, "Janganlah, Adinda, engkau tanyakan kalau-kalau ada manusia mendengarkan dia."

Maka kata istrinya itu, "Di manakah ada manusia kepada tengah laut ini. Jangankan manusia sampai kemari ini, jin dan setan dan nyamuk pun tiada kepada pulau ini dan takut kepada

pulau ini karena tempat Nabi Allah Sulaiman, kekasih *Allah subhanahu wa taala* tatkala lagi ada hayatnya baginda itu. Dan aku karena jadi istri Kakanda ini tiadakah harus Kakanda ini mengatakan kayu itu."

Maka sahut bayan laki-laki, "Ya Adinda, inilah pohon kayu kastuba namanya dari dalam surga mulanya kayu ini dan lagi terlalu amat besar faedahnya. Dan jikalau diambilnya cabangnya yang besar itu niscaya menjadi kuda sembrani hijau dan jikalau /dan jikalau/ diambilnya carangnya yang kecil itu boleh ia menjadi cemeti kuda. Adapun cemeti itu terlalu amat besar faedahnya dan segala jin dan setan itu terlalu amat besar faedahnya dan segala jin dan setan itu pun takutlah. Dan dipalukan air laut niscaya menjadi keringlah airnya itu bekas cemeti itu dan jikalau diambilnya kulit kayu itu niscaya menjadi kakapah serta dengan pakaiannya kuda itu. demikianlah faedahnya kayu ini."

Adapun setelah ia menengar ceritera bayan maka Ahmad itu pun segeralah /ialah/ bangun daripada lubang tanah itu. Maka bayan itu pun terbanglah kedua laki istri. Adapun bayan putih itu raja segala bayan. Maka berkata bayan laki-laki itu kepada bininya, "Salahkah kataku ini, sungguh-sungguh ada manusia menengarkan perkataanku ini."

Maka sahut bininya, "Apakah kata Kakanda ini karena sudah dengan untungya seseorang itu diperjanjikan *Allah subhanahu wa taala* maka ia menengar perkataan kita."

51. Maka tiadalah // terkata-kata lagi bayan laki-laki itu. Hatta maka Ahmad itu pun mengambil kayu itu mana seperti kata bayan laki-laki itu. Hatta maka Ahmad itu pun mengambil kayu itu mana seperti kata bayan putih itu. Maka lalu ia mengambil dan setelah sudah daripada itu maka dinaikinya kuda itu serta dipermainakannya pada tengah-tengah laut itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya orang yang empunya ceritera ini, maka diceriterakan oranglah anakanda baginda Nabi Allah Sulaiman yang bernama tuan putri Dewi Soja, kerajaan kepada Pulau Manjeti, raja perempuan dan seorang saudaranya laki-laki. Kerajaan Baginda itu di bawah laut bernama Raja Warijan dan keponakannya oleh Raja Hazrak. Ia pun terlalu amat gagah dan kuasa. Maka Tuan Putri Soja itu pun baharulah /baharulah/ ia datang dari gunung Jabal Kaf serta diiringkan oleh menteri hulubalang dan segala rakyat sekalian itu daripada jin. Maka gemuruh suaranya jin itu mengiringkan tuan putri. Dan setelah sampailah ia ke Pulau Manjeti itu maka lalu ia masuk ke dalam puri .

Maka kata Tuan Putri Dewi Soja kepada dayang-dayangnya itu. "Ada bekas manusia rupanya ini."

Disuruhnya mencari kepada patihnya itu ada bekas manusia. Maka dayang-dayangnya itu pun lalu keluar kepada patih seraya katanya, "Tuan hamba ini dititahkan oleh raja putri akan mencari manusia, ada bekasnya di dalam puri."

Maka Patih Simbur itu pun sedang lagi dihadap oleh segala menteri hulubalang.

Maka berkata patih kepada segala menterinya itu, "Pergilah engkau segera mencari manusia."

Maka menteri itu pun pergilah mencari manusia itu. Maka ia bertemulah kepada Ahmad sedang lagi bermain-main kuda. Maka patih itu pun datang dengan segala menterinya serta dengan marahnya seraya katanya. "Hai manusiakah engkau ini atau jinkah engkau ini?"

- 52 Maka / / sahut Ahmad serta katanya, "Bukan aku ini jin dan sebenar-benarnya aku ini manusia dan namaku Ahmad. Adapun

aku ini kesasar pada pulau ini dan engkau ini orang manakah banyak-banyaklah engkau datang ini."

Maka sahut Patih Simbur, "Aku ini jin dan rajaku perempuan, yaitu anakanda Nabi Allah Sulaiman *alaihis salam* yang bernama Putri Dewi Soja, keponakan oleh Raja Hazrak. Maka baharulah aku ini datang dan telah lama aku ini pada bukit Jabal Kaf."

Dan setelah itu maka Simbur pun segeralah ia menghadap tuan putri seraya katanya, "Manuaia Tuanku, Ahmad namanya, pantas barang lakunya perjurit rupanya Tuanku orang itu."

Maka kata raja, "Hai patih, pergilah tangkap olehmu"

Maka patih pun segeralah ia keluar mendapatkan Ahmad seraya katanya, "Hai Ahmad, tiadakah engkau tahu dan jikalau seorang-orang ada masuk ke dalam puri itu apakah hukumnya."

Maka sahut Ahmad, "Aku ini pun tiada tahu ada yang empunya tempat itu dan jikalau demikian melainkan Tuan hamba yang akan dapat memamatkan hukumnya itu."

Maka kata patih serta dengan marahnya, "Adapun hukumnya orang yang masuk ke alam puri itu melainkan ia matilah juga hukumnya itu."

Maka sahut Ahmad, "Benarlah kata Tuan hamba, jikalau aku ini hambamu demikianlah juga hukumnya. Adapun aku ini orang kesasar tiada aku tahu dan jikalau ini dalam puri itu pun lagi-lagi tiada aku melihat ada orangnya di dalamnya itu."

Maka kata patih, "Hai Ahmad, pada hukum engkau ini matilah oleh engkau ini."

Maka sahut Ahmad itu pun, "Benar juga seperti katamu itu dan jikalau dapat engkau hukuman, tetapi jikalau belum aku ini terpenggal dua tiadalah engkau dapat menghukumkan atas-ku ini."

53 Maka // patih itu pun marah serta mengepung Ahmad pun segeralah ia naik kuda maka lalu ia terbang ke udara. Maka segala jin itu pun memburu ke udara.

Maka kata Ahmad seraya ia bersesumbar-sesumbar katanya, "Hai jin, marilah dapatkan aku ini."

Maka Patih Sembur pun segeralah ia mengunus keris maka lalu menikam Ahmad. Maka Ahmad pun segeralah memegang

Patih Sembur hendak dihempaskan ke bumi. Maka segeralah tuan putri bertitah, "Hai segala para ratu, segeralah engkau tolong patih itu, rebut daripada tangan manusia itu."

Maka segala raja-raja yang seribu itu pun segeralah ia pergi merebut patih itu maka patih itu pun terebut daripada tangannya Ahmad itu. Maka Ahmad pun sangat terlalu marahnya maka lalu ia mengamuk ke dalam rakyat jin itu. Maka banyaklah matinya rakyat jin itu seperti hujan yang lebar jatuhnya.

Setelah tuan putri melihat halnya yang demikian itu pecah belah habis lari. Ada yang melarikan dirinya itu kepada bukit Kaf meminta bantu kepada Raja Hazrak. Maka tuan putri Dewi Soja pun segeralah ia terbang ke udara serta mengunus pedangnya itu hendaklah memedang. Maka Ahmad pun segeralah ia menangkap tangan tuan putri itu hendaklah dihempaskan ke bumi.

Maka dengan takdir Allah taala maka datanglah Umar Maya memegang tangan Ahmad. Maka Ahmad pun terkejut dan marahnya/itu pun hulubalang/. Maka kata Umar Maya, "Wah Anakku Ahmad, tiadakah Tuan tahu inilah Tuan Putri Dewi Soja, anakkanda Nabi Allah Sulaiman? Ialah kerajaan kepada pulau ini. Dan marilah Tuan turun dahulu hamba hendak ber-katakan suatu ceritera kepada Tuan hamba." Maka Ahmad pun turun bertiga dengan Umar Maya lalu beradu di atas singgasana yang keemasan.

54

// Maka Umar Maya pun berkata, "Hai Tuan Putri, janganlah Tuan Putri berperang lagi."

Maka kata tuan putri, "Betapakah hal rakyat hamba ini banyak matinya." Maka sahut Umar Maya, "Janganlah Tuan Putri bersusah hati pada rakyat Tuan, insya Allah taala hambalah yang menghidupkan dia".

Maka Umar Maya pun segeralah mengeluarkan musalatnya itu daripada kantungnya suatu kipas. Maka Umar Maya pun segera mengipaskan mengipaskan kepada segala jin itu yang mati-mati maka dengan kodrat Allah Taala segala jin itu pun hiduplah, masing-masing menghadap kepada tuan putri. Maka tuan putri pun terlalu amat sukanya melihat rakyatnya semua itu hidup. Maka Ahmad pun heran melihat kuasanya Umar Maya itu.

Maka Umar Maya pun segeralah ia menyurat demikianlah bunyinya, "Bahwa inilah surat daripada Umar Maya, adapun Baginda Sulaiman empunya anak yang bernama Dewi Soja yang telah kerajaan di Pulau Manjeti itu. Dan jikalau ia tiada berlaki kepada Ahmad, tiadalah ada yang lain laki akan suami tuan putri itu. Adapun yang bersama Ahmad, anak oleh raja pendeta di Negeri Syam dua bersaudara. Adapun yang tua bernama Muhammad kerajaan di Negeri Mesir dan yang muda itu bernama Ahmad, maka inilah jodonya Tuan Putri dan yang menikahkan Umar Maya."

Dan setelah disuratnya maka lalu diberikan kepada tuan putri maka tuan putri pun segeralah ia menyambut surat itu lalu dibacanya dalam hatinya juga. Dan setelah sudah dibaca maka tuan putri pun lalu masuk ke dalam istana diiringkan oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian itu. Maka Umar Maya pun berkata kepada Patih Sembur, "Hai Patih Sembur, tahukah Tuan hamba adapun Ahmad itu jodonya kepada Tuan Putri."

55 Maka sembah patih, "Ya Tuanku seribu / / Tuanku Tuan Putri bersuamikan Ahmad."

Dan kemudian maka Patih Sembur pun memberi kabar kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian, Ahmad itu suaminya tuan putri. Maka segala menteri /maka segala menteri/ itu pun terlalu amat suka menengarkan Ahmad jadi suaminya tuan putri itu.

Sebermula maka tersebutlah pula perkataan jin lari ke bukit Jabal Kaf itu dan ada yang kemudian akan mintalah bantu kepada Raja Hazrak.

Syahdan maka datanglah Raden Sadar Supala dan Dewi Asmaya dan putri Kuraisyin serta dengan menteri hulubalang rakyat yang tiada terpermanai akan banyaknya itu. Setelah sampailah ia kepada Pulau Manjeti maka dilihatnya sudah berhentilah orang berperang itu. Maka sekalian menteri dan hulubalang itu (berkata), "Mengapakah berhenti orang berperang ini, siapakah kalah dan siapakah menang."

Maka sahut jin yang banyak itu. "Tiadalah yang kalah dan tiadalah yang menang karena sudah (di) hentikan oleh Umar Maya."

Maka Raden Sadar Supala dan Dewi Asmaya dan Tuan Putri Kuraisyin itu pun masuklah ke dalam puri. Maka ia pun bertemulah kepada Umar Maya maka lalu ia memberi salam. Dan Putri Kuraisyin pun segeralah ia memeluk kepada Umar Maya dan Dewi Asmaya pun datanglah. Maka Umar Maya segeralah ia memeluk kepada Putri Kuraisyin seraya katanya, "Wah Tuan Anakku, lamalah sudah tiada Uwa bertemu," seraya bertangis-tangisan.

Maka kata Umar Maya kepada Raden Sadar Supala, "Janganlah anakku katakan hal berperang itu dan lagi baiklah Tuan berkenal-kenalan kepada Ahmad ini karena sama-sama tuan muda teruna. Itulah yang berduduk berhadap-hadapan dengan Patih Sembur."

56 Maka Raden Sadar // Supala itu pun segeralah memberi salam kepada Ahmad seraya katanya, "Tuan hamba, sudi-sudikan apalah mengenal-ngenal hamba ini."

Maka Ahmad pun menyahuti salamnya seraya katanya, "Tuanlah gerangan sudi-sudikan mengenal hamba ini /manuia/."

Maka Raden Sadar Supala itu pun belas hatinya melihat Ahmad itu. Maka Umar Maya pun berkata kepada Raden Sadara Supala dan Tuan Putri Kuraisyin, "Adapun lagi ada hayat nenek Tuan Raja Pital Jemur meninggalkan riwayat. Adapun anakanda Nabi Allah Sulaiman yang bernama Dewi Soja itu tiada ia bersuami lain jikalau tiada dengan Ahmad anakanda raja pendeta di Negeri Syam dua bersaudara, dan yang tua itu bernama Muhammad ia menjadi raja di Negeri Mesir. Dan yang seorang bernama Ahmad, inilah jodonya Tuan Putri dan yang mengawinkan itu Umar Maya."

Maka kata Raden Sadar Supala dan Tuan Putri Kuraisyin itu pun berkata, "Seribu syukurlah uah ma (u) mengawinkan,"

Sementara masuk oleh Tuan Putri Kuraisyin ke dalam puri.

Maka lalu dihiasi oleh Tuan Putri Kuraisyin akan Ahmad memakai yang indah-indah dan makota dari dalam surga dan bergelang susun tiga dan berkendit naga mancar mancar dan berpedak susun tiga, beratap jajah naga puspa dan bercincin permata intan diapit dengan biduri dan berkampuh kesumba murup pinar emas, bersabuk cinde natar ungu, berkeris landin

emas ditatah dengan permata warna. Bersifat alis memanis giginya hitam seperti sayap kumbang bibir merah tua.

57 Syahdan maka rupanya Ahmad itu pun gilang gemelang seperti bulan purnama empat belas hari bulan kilau-kilauan // tiada dapat rasanya ditentang nyata.

Sebermula maka Tuan Putri Dewi Soja itu pun dihiasi oleh Tuan Putri Dewi Asmaya, memakai pakaian yang indah-indah dan bertapih geringsing wayang, berkampung kesumba murup, berkamar emas ditatah dan bergelang susun tiga berkendit naga mancar, berpedak susun tiga dan berketat bahu nagasiwi, berjampang sekar suhun dan bercincin permata intan diapit dengan pertama mirah dan jamrut dan giginya hitam seperti sayap kumbang dan bibirnya merah tua pantas manis barang lakunya. Maka dihadap oleh segala istri raja-raja dan bini segala menteri hulubalang.

Dan setelah sudah daripada itu maka Ahmad pun diarak oranglah berkeliling alun-alun itu serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian naik kuda semberani. Maka Umar Maya pun berjalan dahulu sambil bertepuk-tepuk seraya berkidung. Maka segala rakyat dan sekalian orang pun maka melihat Umar Maya berjalan seperti lakunya ia sebagai orang gila dan terlalu ramai orang tertawa sepanjang jalan itu.

58 Kemudian maka Ahmad pun sampailah ke dalam puri maka disambut oleh patih dan Raden Sadar Supala. Maka lalu didudukkan di atas singgasana dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang. Kemudian maka Umar Maya pun merupakan dirinya seperti orang pendeta tua dan berjanggut terlalu panjang. Maka segala orang pun heranlah melihat pendeta itu terlalu amat tua seperti pendeta dari Mekah. Maka Ahmad pun dinikahkan oleh Umar Maya dan setelah habis nikah itu maka berkata Umar Maya, "Manakah salawatnya // orang kahwin ini."

Maka patih pun segeralah mengeluarkan emas empat talam dan permata empat talam. Maka kata Umar Maya, "Bukannya patut salawatnya orang kaya, ini patut salawatnya orang miskin."

Maka patih pun mengeluarkan pula empat talam emas dan empat talam permata maka diberikan kepada Umar Maya,

"Inilah salawat orang kecil, bukannya salawat raja-raja demikian ini."

Maka patih pun marah seraya menarik talam itu katanya, "Inilah pendeta, sangatlah loba dengan harta orang."

Maka Umar Maya pun segeralah ia merebut talam itu daripada tangan patih itu serta dengan tertawa gelak-gelak. Maka orang banyak-bnyak itu pun sukalah ia tertawa melihat laku Umar Maya itu berjenaka.

Maka kata Umar Maya, "Tahukah tuan-tuan sekalian akan arti hamba tertawa ini? Bahwa sekarang adalah belanja istri hamba," seraya dimasukkannya ke dalam (ka) tongnya serta dengan tempatnya.

Kemudian maka Ahmad pun dibawalah masuk ke dalam puri didudukkan kepada puadai dengan tuan putri seperti Indera dengan bidayasari. Maka dihadap oleh segala istri raja dan istri segala menteri dan hulubalang. Maka hidangan /na/ si pun diangkat oranglah ke hadapan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat sekalian masing-masing dengan hidangan-nya itu.

Setelah sudah makan minuman pula dibawa orang, pelbagai rupanya seperti tuak dan air tapai keliling pengasih dan beberapa piala yang keemasan itu diperedarkan oranglah ke hadapan segala raja-raja, maka minumlah bersuka-sukaan serta dengan bunyi-bunyian. Maka biduan yang baik suaranya itu pun bernyanyilah dan berbagai-bagai tarinya menyukakan hati yang //  
59 melihat dia.

Kemudian daripada itu maka Umar Maya pun masuk ke dalam puri seraya mengidung. Maka sukalah segala orang melihat laku Umar Maya itu. Maka lalu ia duduk dekat Raden Sadar Supala seraya katanya, "Aduh gusti anak ingsun Tuan Putri Kuraisyin dan Raden Asmaya. Adapun Uwa berkirim-kirim daging sekeping dan /petaruh/ petaruh Uwa akan Ahmad ini kepada tuan-tuan sekalian, Uwa hendak bermohon."

Seraya katanya, "Tinggalah Ahmad, baiklah menaruhkan diri Puan, Paman pun pulang."

Maka lalu ia keluar berjalan seperti memberi salam kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang sekian. Maka Umar Maya

pun gaiblah ia pada mata orang banyak sekalian tiada kekeruan perginya itu.

Maka segala raja-raja pun heran melihat kuasanya Umar Maya itu. Maka Raden Sadar Supala pun bermohon kepada Ahmad dan pada tuan Putri Dewi Soja, "Tinggalah Putri Kuraisyin dan Dewi Asmaya bermohon seraya katanya, "Tinggalah Paman dan Bibi, anak pun bermohon," Serta berpeluk-pelukan dan bercium dan bertangis-tangis. Dan setelah sudah maka lalu terbang ke udara menuju bukit Jabal Kaf maka diiringkan oleh jin sekalian. Tiada berapa lamanya maka ia sampailah kepada tempatnya itu maka masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan yang tinggal kepada pulau itu patih Sembur ia berkemit di dalam puri. Kemudian maka segala raja-raja itu pun pulanglah ia masing-masing ke rumahnya. Maka hari pun malamlah maka dian, tanglung, pelita pun telah terpasang pada tempatnya masing-masing seperti siang. Maka kelambu pun telah dilabuhkan oranglah. Maka tuan // Putri Dewi Soja dan Ahmad itu pun bersenda bergurau dan beberapa kata yang manis-manis menyukakan hati tuan putri itu, seraya katanya, "Sudi-sudikan apalah Tuan perhambakan manusia kalanya ini," seraya dipeluknya serta diciumnya.

Syahdan maka tiadalah tersebut lagi perkataan tuan putri dan Ahmad bersenda gurau. Dan setelah hari siang maka Ahmad dan tuan putri itu bangun maka lalu mandi kepada kolam. Dan setelah sudah habis mandi maka tuan putri dan Ahmad pun duduk di atas singgasana yang keemasan dihadap oleh segala dayang-dayang, biti-biti perwara. Maka hidangan nasi pun diangkut oranglah. Maka tuan putri santaplah dengan Ahmad.

Setelah habis makan maka sirih pula disantapnya dan memakai bahu-bahuan. Maka segala isteri raja-raja dan menteri hulubalang itu pun datanglah persembahkan intan dan biduri dan mirah ratna nilam pualam jamrut dan kain daripada Saf Sahlat ainal-banat dewangga akan persembah kepada tuan putri. Maka tuan putri pun membalas pula pakain dan isteri raja-raja dan menteri hulubalang masing-masing dengan layaknya. Maka segala istri menteri dan hulubalang itu pun bermohon kepada Ahmad dan kepada tuan putri pulang masing-masing pada tempatnya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Hajrak hendak mengutus ke Pulau Manjeti. Maka Raja Hajrak pun menitahkan patih, "Hai patih, segeralah engkau pergi ke Pulau Manjeti, katakanlah salam doaku ini kepada anakku raja putri kedua laki istri. // Bawa hampan kencana ini hulu yang keemasan dan payung besar wasiat daripada Nabi Allah Sulaiman dan buah-buahan di bukit Jabal Kaf ini."

Maka patih Salasila pun segeralah ia bermohon lalu ia terbang serta diiringkan oleh jin itu. Maka tiadalah tersebut di jalan lagi. Maka ia segeralah sampailah maka lalu ia masuk ke dalam kota. Maka dipersembahkan oranglah kepada patih Sembur menyatakan, "Patih Salasila datang diutus oleh Raja Hajrak, Tuanku."

Maka Patih Sembur pun segera keluar mengelu-elukan serta bertemu lalu berjabat tangan dan berpeluk-pelukan.

Kemudian maka Patih Sembur pun segera menghadap Ahmad seraya dipersembahkan, "Patih Salasila datang di utus oleh Raja Hajrak, Tuanku."

Maka kata Ahmad,, "Baiklah Paman, sekarang aku keluar."

Maka Ahmad pun segeralah keluar duduk di paseban dihadap oleh Patih Sembur dan Patih Salasila. Maka sembah patih Salasila, "Adapun hamba datang ini dititahkan oleh paduka Ayahanda Raja Hajrak, Tuanku, akan memberi Tuanku hampan kencana dan hulu keemasan serta payung kerajaan wasiat daripada ayahanda Nabi Allah Sulaiman yang kekasih *Allah subhanahu wa taala* serta buah-buahan dari bukit Jabal Kaf, Tuanku."

Maka akan Ahmad dengan lemah lembut suaranya berkata-kata itu "menerima kasihlah hamba ini akan Ayahanda dan aku junjunglah di atas batu kepalaku ini," seraya menunjukkan puannya yang keemasan serta katanya, "Santaplah sirih Paman Patih."

Maka patih pun menyembah seraya menyambut puan itu lalu makan sirih. Maka kata Ahmad, "Paman patih, sampaikan sembah takzim hamba ke bawah // duli cerpu Ayahdanda Baginda itu."

Kemudian maka Patih Salasila itu pun bermohon kepada Ahmad dan serta berjabat tangan kepada Patih Sembur maka lalu ia terbang ke udara menuju Gunung Jabal Kaf.

Dan setelah itu maka Ahmad pun masuklah ke dalam puri. Maka tuan putri pun sedang lagi beradu, naga kepulir nama tidurnya itu, terlalu amat nyedar dan tangan kanannya itu di atas dadanya dan tangan kiri menurup mukanya. Maka Ahmad pun datang lalu duduk di sisi tuan putri seraya memeluk dan mencium. Maka Tuan putri pun tahulah Ahmad itu datang lalu ia bergeser.

Maka Ahmad pun beradulah sama-sama tuan putri pun tahulah, seraya berkata-kata pada tuan putri mengatakan patih Salasila itu datang diutus oleh raja Hajrak membawa hampanan kencana dan huluk dan payung kerajaan dan buah-buahan dari bukit Jabar Kaf.

Hatta beberapa lamanya Ahmad kerajaan pada Pulau Manjeti itu dengan bersuka-suka maka makan dan minum dalam tiga bulan tiga puluh hari maka Ahmad pun teringatlah akan saudaranya itu. Maka ia pun sangatlah masgul saudara baginda yang hilang itu.

Kemudian maka kata Ahmad kepada tuan putri, "Tinggalah Tuan, Kakanda bermohon hendak mencari saudara Kakanda hilang dibawa oleh gajah tiadalah keruan perginya entah hidup entah mati."

Seraya memeluk dan mencium tuan putri seraya katanya, "Tiadalah Kakanda lama pergi, jikalau ada dengan tolong Allah subhanahu wataala niscaya segeralah Kakanda kembali mendapatkan Tuan seri mahkota." serta diberi sepah.

Maka tuan putri pun tunduk berlinang-linang air matanya serta katanya, "Betapakah hal Kakanda pergi ini karena hamba // ini lagi hamil, nantikanlah dahulu supaya lahir putra Kakanda ini tiada hamba kuasa ditinggalkan selaku ini." Maka sahut Ahmad seraya memeluk dan mencium tuan putri, "Aduh Tuan gusti ningsun, sungguh pun Kakanda pergi ini tiadalah Kakanda lama, barang-barang sebulan dua bulan juga Kakanda ini kembali mendapatkan Tuan."

Maka tuan putri pun tiadalah berdaya lagi.

Maka kata tuan putri, "Ya Kakanda, tiadakah membawa menteri hulubalang?"

Maka sahut Ahmad, "Tiada usah Tuan Kakanda membawa

rakyat karena kakanda ini hendaklah sangat kembali. Jikalau serta rakyat niscaya menjadi lambat pekerjaan kakanda ini," serta dipeluknya itu putri dan diciumnya seraya katanya, "Tinggalah Tuan baik-baik, Kakanda berkirim daging sekeping ini." Maka lalu ia keluar duduk di paseban dihadap oleh Patih Sembur dan menteri hulubalang.

Maka kata Ahmad, "Paman Patih dan sekalian menteri hulubalang, tinggallah baik-baik tunggu tuan putri, hamba ini hendaklah pergi mencari saudara hamba hilang tiada karuan entah mati entah hidup tiada hamba tahu."

Maka sembah Patih Sembur, "Tiadakah Tuan membawa rakyat?"

Maka sahut Ahmad, "Tiada usah Paman, hamba hendak bangatlah kembali."

Maka Ahmad pun segeralah naik kuda semberani seraya katanya, "Tinggalah tuan-tuan sekalian baik-baik dan jikalau ada barang salah bebal hamba melainkan tuan-tuan sekalian yang mengampuni." Maka Ahmad pun memacu kudanya lalu ia terbang ke udara. Maka sekalian yang tinggal itu pun bercucuranlah air matanya itu sebab ia terkenangkan budi pekertinya Ahmad itu.

64 Syahdan tiadalah tersebut perkataan yang tinggal itu kepada Pulau Manjeti. Maka tersebutlah perkataan Ahmad terbanglah // // itu menuju ke Negeri Mesir. Maka ia turun ke dalam puri itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan tuan putri baginda ada di dalam puri sedang dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti pewara. Maka Ahmad pun segeralah masuk ke dalam puri serta dengan marahnya kepada Siti Bagdad di dalam hatinya hendaklah dibunuhnya juga.

Maka setelah tuan putri melihat Ahmad datang itu maka tuan putri pun segeralah turun dari atas kursinya maka lalu memeluk kakinya ahmad. Maka Ahmad pun hilang marahnya itu maka belas melihat lakunya tuan putri itu seraya katanya, "Aduh Gusti emas pangeran susunan pun kakang, marilah Tuan kita duduk," seraya dipegangnya tangannya tuan putri.

Maka tuan putri pun bangunlah serta dengan letih lesunya tubuhnya itu seperti pudak yang layu. Maka tuan putri pun duduklah seorang satu kursi serta dengan takutnya kepada

Ahmad. Maka tuan putri itu pun menyuruhkannya seraya katanya, "Santaplah Kakanda sirih." Maka Ahmad pun makanlah sirih.

Kemudian maka berkata-kata tuan putri, "Adapun hamba ini banyaklah salah kepada hamba pun tahu juga sangatlah Kakanda malu kepada hamba ini. Itu pun ke manakah hamba larikan nyawa hamba ini seperti kain yang putih mana sekehendak Kakanda empunya kendati menjadi hamba adalah pasti adanya. Daripada hidup baiklah mati dan barang kerap Kakanda itu pun dapat, tetapi adalah hamba adalah pasti adanya. Daripada hidup baiklah mati dan barang kerap Kakanda itu pun dapat, tetapi adalah hamba menengar ceritera daripada orang tua-tua dahulu kala di dalam itu pun jikalau sudi Kakanda menengar ceritera ini demikianlah.

65 Adapun Nabi Allah Yusuf itu dibuanglah oleh saudaranya ke dalam sumur itu daripada / / sangatlah bencinya akan Nabi Yusuf itu. Maka dengan takdir *Allah taala* maka Nabi Yusuf pun kerajaan di Benua Mesir serta kemuliaan dan kebesaran sebablah daripada lantaran saudaranya juga. Maka Nabi Yusuf mendapatkan kesukaannya yang demikian itu."

Maka Pikir Ahmad, "Aku pun ini demikian juga sebab Siti Bagdad.

Setelah itu maka tuan putri, "Ya Kakanda, adalah hamba hendak bertanya kepada kakanda sudi-sudikan mengajari hamba ini. Adapun *Allah subahanahu wa taala* menjadikan bumi dan langit ini dengan apa perbuatannya." Maka sahut Ahmad, "Adapun yang Kakanda dengar itu dengan empat sifat juga, yaitu kodrat, iradat, ilmu, hayat. Maka jikalau tiada sifat yang empat itu niscaya tiadalah bumi dan langit itu dan jikalau tinggal salah satu daripada empat sifat itu tiadalah menjadi keduanya itu, demikianlah Kakanda katakan."

Maka sahut tuan putri, "Benarlah seperti kata Kakanda itu."

Maka hari pun telah mamlah maka kandil, pelita, tanglung pun dipasang oranglah berkeliling istana. Maka nasi pun diangkat oranglah ke hadapan tuan putri maka tuan putri santaplah berdua dengan Ahmad. Setelah habis makan dan minum maka lalu

memakai bahu-bahuan dan setelah itu hari pun tengah malam maka tuan putri masuklah beradu.

66 Setelah nyedar tidurnya maka Ahmad pun segeralah ia mengambil panah dan kaos undang maka lalu dibawanya terbang ke udara. Setelah ia sampai ke Kerandang maka lalu turun serta masuk beradu. Setelah hari pun siang maka Nyai Rangda dan Rara Sumekar pun bangun serta terkejut melihat Ahmad itu. Maka lalu dipeluknya dan diciumnya seraya katanya sambil mengangis. // "Aduh Tuan syukurilah anakku ini datang, dari manakah turun ini, lama-lama sangatlah rindu Bunda ini akan Tuan."

Maka sahut Ahmad, "Hamba kesasar di Pulau Manjeti itu, hampirlah hamba mati dan jikalau tiada dengan tolong Allah Subhanahu wa taala tiadalah hamba bertemu lagi kepada Bundaku ini."

Maka Nyai Rangda dan Rara Sumekar itupun sangatlah heran menengar kata Ahmad itu.

Sebermula maka tersebutlah perktaan Siti Bagdad bangun daripada tidurnya itu. Maka ia pun melihat Ahmad tiada dan panah, kaos, undang, itu pun tiada. Maka tuan putri puntunduk berdiam dirinya itu serta terkenangkan kelakuannya akan dirinya itu. Syahdan maka tiadalah tersebut perkataan tuan putri. Dan Ahmad pun di Kerandang itu bersuka-sukaan makan minum. Maka Nyai Rangda, Rara Sumekar pun terlalu sangat lebih kasihnya daripada sediakala itu kepada Ahmad, demikianlah adanya.

67 Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Mesir itu hendak mengulilingi negerinya itu. Maka Raja Mesir itu pun memakai pakaian yang keemasan dan bermakota di dalam surga berkendit naga mancar berpedak susun tiga, bergelang gana naga puspa berjamang sekar suhun dan berpayung kerajaan pinar emas. Maka diiringkan oleh segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang sekalian masing-masing dengan alat senjatanya itu. Ada yang bersikap bedil empat laksa dan berbaju sahlut merah berjalan di hadapan. Dan yang bersikap lembing serta tameng empat di hadapan baginda berbaju sahlut hijau. Dan bersikap pedang serta berdeestar dua laksa kiri kanan baginda berbaju sahlut ungu. Dan // yang bersikap panah serta dadap dua

laksa kiri kanan baginda berbaju teluki kuning. Dan bersikap tombak yang keemasan dua laksa berbaju beludru kuning dekat baginda. Dan yang bersikap pedang keemasan lima laksa kiri kanan baginda berbaju bludru hitam. Dan yang bersikap tombak empat orang berbaju kutang teluki kuning itu di belakang baginda serta dengan tunggul panji-panji berbagai-bagai warnanya.

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun masing masing dengan pakaiannya dan kenaikannya mengiringkan baginda itu serta dengan bunyi-bunyiannya terlalu amat ramai gegap gempita bunyinya bercampur suara gajah dan kuda seperti tagar di langit.

Syahdan maka baginda pun sukalah ia melihat laku orang banyak itu berbagai-bagai melakukan kesukaannya itu. Setelah kenanglah tiga kali baginda mengulilingi Negeri Mesir itu maka baginda pun masuklah ke dalam kota. Maka lalu duduk di peseban dihadap oleh segala raja-raja dan segala menteri hulubalang sekalian itu. Maka hidangan pun diangkat ke hadapan segala raja-raja dan segala menteri hulubalang. Maka masing-masing makalah dan baginda pun santaplah dengan segala raja-raja. Dan setelah habis makan minuman pula diperedarkan orang berbagai-bagai.

Setelah selesai daripada makan minum itu maka titah baginda, "Hai patih, baiklah kita jadikan menteri putra ketiga ini sementara lagi ada hayat kita."

Maka sembah patih, "Mana titah Tuankulah patik junjung."

68 Kemudian maka dijadikan menteri putra ketiga itu dan diberikan oleh baginda rakyat seorang tiga juta demikianlah adil baginda itu. Selama baginda kerajaan di Negeri Mesir itu maka tiadalah ada orang kesakitan lagi dan kekurangan daripada makan dan pakai dan tetaplah // orang Mesir itu tiadalah rampas-merampas dan begal-membegal dan curi-mencuri dan segala tanam-tanaman itu menjadi, seperti gaga, sawah, dan buah-buahan, pun berbuah menjadi sekalian itu.

Hatta maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam puri diiringkan oleh segala dayang-dayang, biti-biti perwara. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun pulang-

lah masing-masing pada tempatnya. Maka tiadalah tersebut perkataan raja Mesir itu bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja menteri hulubalang sekalian.

Alkisah maka tersebutlah perkataan ceritera dari pada Raja Habsyi itu terlalu besar kerajaan di dalam Negeri Habsyi itu. Maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu serta dengan rakyat hulubalang tiada terpermanai lagi.

Kemudian, maka baginda itu pun menengarlah di Negeri Mesir itu ada putri terlalu amat elok parasnya bernama Tuan Putri Siti Bagdad. Adapun pada tatkala itu baginda sedang dihadap oleh segala raja-raja yang ketujuh laksa dan segala menteri hulubalang sekalian. Maka baginda itu pun menyuruh patih berbuat sesuatu surat akan meminang ke Negeri Mesir itu..

Maka patih itu pun menyuratlah demikian bunyinya, "Bahwa inilah surat daripada Raja Habsyi ini yang empunya salam maka yaitu kepada Raja Mesir dan serta datuk bendahara. Adapun Tuan Putri Siti Bagdad itu kita pinang akan istri kita. Dan jikalau diterima suratku ini barang kesukaan Raja Mesir itu dan datuk bendahara tiadalah ia mau berikan tuan putri itu, baik-baiklah perbaiki kota dan parit, segera-segeralah berengkap senjata itu tak dapat tiada kita ini akan datang juga menyerang Negeri // Mesir itu."

Setelah habis disurat maka lalu dipersembahkan oleh patih kepada baginda. Maka baginda pun memberikan kepada utusan itu seraya bertitah, "Segera-segeralah engkau membawa suratku ini kepada Raja Mesir."

Maka utusan itu pun bermohon lalu berjalan. Maka tiadalah tersebut lagi di jalan, segeralah ia sampai ke Negeri Mesir. Maka lalu ia masuk ke dalam kota maka dipersembahkan oranglah kepada patih. Maka patih itu pun segeralah mendapatkan utusan itu maka lalu dibawanya menghadap baginda. Maka baginda pun sedang dihadap oleh segala raja dan menteri hulubalang dan datuk bendahara. Maka patih dan utusan itu pun datang lalu mendek menyembah.

Maka segeralah ditegur oleh baginda utusan itu, "Dari mana ini patih."

Maka sembah patih, "Daripada Raja Habsyi, Tuanku."

Kemudian maka utusan itu pun persembahkan surat itu seraya sujud kepala lalu ke tanah. Maka baginda pun segeralah mengambil surat itu daripada utusan lalu dibacanya dalam hatinya juga. Maka tiadalah habis dibaca oleh datuk bendahara. Setelah datuk bendahara menengar bunyinya dalam surat itu hendaklah meminang tuan putri maka datuk bendahara pun marahlah serta dicarik-cariknya surat itu. Maka lalu dilontarkan kepada muka utusan itu seraya katanya, "Tiadalah aku mau bermenantikan Raja Habsyi kafir laknat Allah isi neraka. Apalah kehendaknya itu aku pun adalah menantikan dia."

Maka utusan itu pun sangat malu lalu ia keluar tiada bermohon lagi. Dan setelah sudah daripada itu maka baginda dan datuk bendahara pun masuklah ke dalam puri seraya katanya, "Sekarang ini adalah orang kita berperang sabilillah kepada raja kafir laknat Allah itu seperti laki-laki sendiri."

70

Sebermula segala / / raja-raja dan menteri hulubalang yang menghadap baginda itu pun masing-masing pulang ke tempatnya itu. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Raja Mesir itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi itu sedang dihadap oleh raja-raja dan menteri hulubalang itu maka datanglah utusan. Maka ia hendak menyembah seraya ditegurnya oleh baginda, "Betapakah kabar aku suruh itu."

Maka sembah utusan itu serta dengan takutnya akan baginda itu. Maka ia datang persembahkan segera kata raja Mesir dan datuk bendahara, "Dan surat itu pun dicarik-carik dan dilontarkan ke muka hamba, Tuanku."

Setelah Raja Habsyi menegar kata-kata utusan itu maka baginda itu pun sangat marahnya bagai api bernyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit seraya memandangi kiri dan kanan. Maka baginda pun memanggil perjuritnya yang kembar itu seraya katanya, Hai Wiramaya dan Wirasentika. Pergilah engkau segera-segeralah ke Negeri Mesir, ambil olehmu putri Siti Bagdad."

Setelah itu maka Wiramaya dan Wirasentika pun menyembah dan lalu berjalan ke luar kota. Maka lalu terbang ke udara ia menuju negeri Mesir. Maka tiadalah tersebut lagi di jalan maka

segeralah ia sampai. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun masuk ke dalam puri pada ketika tengah malam, ia membaca aji Halimunan dan sisirep.

Maka orang dalam puri pun tidurlah seperti akan mati, tiadalah kabar lagi daripada sebab kena sisirep Wiramaya Wirasentika itu. Maka tuan putri pun sangatlah tidur. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah ia mengambil tuan putri itu serta dimasukkannya ke dalam peti maka lalu dibawanya terbang ke udara pulang ke Negeri Habsyi. Maka tiadalah tersebut di jalan lagi maka segeralah ia sampai kepadanya.

71 // Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun datang lalu sujud kepada baginda serta dipersembahkan tuan putri dalam peti. Maka baginda pun segeralah ia membwa peti itu masuk ke dalam puri, dibukanya maka ia pun melihat tuan putri itu pun sedang lagi sedap beradu itu.

Maka baginda pun segeralah ia mengangkat tuan putri maka lalu ditidurkannya kepada katil gadang serta dibujuknya tuan putri itu seraya katanya, "Aduh gusti pangeran pun Kakang tidur apakah Tuan ini telah hari pun sudah tinggi."

Maka tuan putri pun terkejut bangun dilihatnya raja Habsyi ada menghadap dia.

Maka tuan putri pun heranlah akan dirinya itu seraya menangis menghempas-hempaskan dirinya seraya katanya, "aduh Bapak Aji Ibu Suri, tolonglah hamba ini." Maka baginda pun membujuk tuan putri seraya katanya, "Jangan menangis bertakan Ayahanda dan Bunda Tuan itu. Esok hari kelak Kakanda membawa Tuan pulang ke Negeri Mesir jikalau sudah Tuan bercampur kasih dengan pun Kakang. Dan janganlah Tuan berkata yang demikian tiadakah Tuan tahu, Kakang ini raja besar tujuh laksa raja-raja yang takluk kepada Kakang. Dan janganlah apalah Tuan menangis juga dan sayangkan mata yang manis menjadi balut dan rambut yang permai menjadi kusut dan apakah yang Tuan kehendakkan kepada pun Kakang ini? Dan kekayaan pun Kakang ini Kakang serahkan kepada Tuan mana seperintah Tuan kepadanya. Dan permaisuri Kakang yang selaksa itu pun Kakang serahkan kepada Tuan. Diamlah Tuan, jangan

72 menangis Tuan, hendaklah Tuan bermainkan intan // atau Tuan bermainkan cukai merah adalah kepada Kakang dan mana hendak hati Tuan pun Kakang berikan.”

Maka tuan putri pun mangkin sangat ia menangis, jangan disahutinya dilihatnya pun tiada gila-gila ia dengan menangis juga. Maka baginda pun membujuk juga beberapa kata yang lemah-lembut dikatakan tuan putri. Berkata pula Raja Habsyi,” Diam, Tuan, tegur apalah oleh Tuan pada pun Kakang ini. Adapun yang pun Kakang ini pohonkan kepada Tuan hanyalah sepatah kata kepada Tuan yang terbuang akan obat penyakit pun Kakang ini.”

Maka sahut tuan putri serta dengan marahnya, ”Hai Raja Habsyi, tiadalah aku ini berkehendak berkata-kata dengan engkau, baik engkau bunuh aku ini, itu pun aku serahkan nyawaku ini kepada Allah Taala, segeralah engkau pergi dari sini.”

Maka Raja Habsyi pun segeralah keluar serta sukaiah hatinya itu sebab ia ditegurinya oleh tuan putri itu. Maka baginda pun sangatlah suka maka lalu berjalan keluar serta diiringkan oleh segala dayang-dayang dan biti-biti perwara itu. Maka baginda pun duduklah kepada balai tengah.

Hatta maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera itu. Maka orang dalam negeri Mesir itu pun riuh rendah mengatakan tuan putri hilang pada ketika tengah malam tiada keruan perginya kepada tengah malam itu. Maka dayang-dayang pun segera menghadap datuk bendahara serta dengan /tangan/ tangisnya. Maka datuk bendahara pun terkejutlah melihat dayang-dayang itu datang serta dengan tangisnya. Maka kata datuk bendahara, ”Hai dayang-dayang, apakah yang engkau tangiskan datang ini.” Maka sembah dayang itu, Ya, Tuanku, Tuan Putri telah hilang tiada keruan perginya itu kepada tengah malam, tuanku.”

73 Maka datuk bendahara pun segeralah menghadap // raja seraya menangis.

Maka baginda pun sedang dihadap oleh segala menteri dan hulubalang. Maka sembah datuk bendahara, ”Ya Tuanku, yayi tuanku Siti Bagdad hilang kepada tengah malam ini tiada keruan perginya Tuanku.”

Maka baginda pun heran menengarkan sembah Datuk Bendahara yang demikian itu. Maka baginda pun bersabda, "Sekarang apakah hal Uwa akan Adinda hilang ini."

Maka sembah datuk bendahara, "Tiadalah apa bicara Uwa lagi melainkan mana titah Tuanku akan saudara Tuan itu."

Maka kata baginda, "Jikalau demikian, baiklah kita bersuruhan mencari kepada segenap hutan dan gunung dan gua mudah-mudahan kiranya diuntungkan *Allah subhanahu wa taala* kita akan bertemu."

Kemudian, maka titah baginda kepada segala menteri hulubalang, "Hai tuan-tuan sekalian, baiklah Tuan segeralah pergi mencari Tuan Putri kepada segenap hutan dan gunung, jikalau ada dengan tolong *Allah subhanahu wa taala* kita dipertemukan dengan Tuan Putri itu."

Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian bermohon lalu ia pergi berjalan mencari tuan putri segenap hutan dan padang dan rimba dan gua dan gunung maka tiada juga ia bertemu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekalian kembali datang menghadap kepada baginda dan datuk bendahara serta persembahkan, "Ya Tuanku, telah sudah hamba pergi mencari Tuan Putri itu segenap hutan dan padang dan gunung tiada juga hamba bertemu dengan Tuan Putri itu."

Maka baginda dan datuk bendahara itu pun heranlah ia menengar sembahnya segala raja-raja dan menteri hulubalang tuan putri itu tiada bertemu. Maka kata baginda kepada datuk bendahara, "Adapun kepada pikir hamba ini tiadalah lain yang  
74 mengambil Adinda ini melainkan Raja Habsyi / / juga rupanya, tetapi sabar juga dahulu Uwa melainkan kita perang sabililah kita ini dengan Raja Habsyi itu."

Hatta maka tersebutlah perkataan raja Mesir amat sangat masgul selama tuan putri hilang itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera ini maka ada suatu menteri dari Negeri Habsyi bernama Anggadadaya. Maka ia musyawarat kepada segala rakyatnya itu. Maka sembahnya segala rakyatnya, "Ya Tuan hamba, manakala perintah Tuanku hamba sekalian ini adalah mengiringkan Tuanku."

Dan kemudian maka menteri itu pun berlengkaplah segala senjatanya dan anak istrinya. Maka ia pun berjalanlah kepada ketika tengah malam dengan segala anak istrinya dan ponggawanya dan rakyatnya sekalian itu menuju ke Negeri Mesir itu.

Syahdan maka tiadalah kami sebutkan tatkala ia berjalan itu maka ia pun sampailah ke Negeri Mesir itu. Maka orang peminggir negeri itu pun gemparlah ia mengatakan musuh datang. Maka itu pun masing-masing melarikan anak istrinya masuk ke dalam kota Mesir. Dan kemudian maka berkata orang yang datang itu, "Bukan hamba sekalian ini musuh, hamba ini datang hendak menghadap baginda raja Mesir."

Maka dipersembahkan oranglah kepada patih dan menteri Habsyi datang hendak menghadap baginda bernama Anggadadaya serta membawa rakyat selaksa dan serta hulubalang dan lagi berbuat pesanggrahan di luar kota. Maka patih pun segera ia pergi mengelu-elukan Anggadadaya dan setelah ia bertemu maka kata patih, "Apakah pekerjaan Tuan hamba ini datang."

75

Maka ia menyahut // menteri Habsyi itu, "Adapun hamba datang ini mintalah dipersembahkan ke bawah duli baginda Raja Mesir jikalau kiranya ada rahim safaatnya baginda di sini. hendak masuk agama Islam."

Dan setelah itu maka patih pun segeralah membawa menteri itu menghadap baginda.

Maka baginda pun sedang dihadap oleh raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka patih dan Anggadadaya pun datang lalu ia sujud kepalanya ke tanah. Maka titah baginda, "Anggadadaya, apakah pekerjaan engkau datang ini."

Maka sembah Anggadadaya, "Ya, Tuanku, adapun hamba datang ini, Tuanku, hamba hendaklah minta diperhambakan ke bawah duli Tuanku. Jikalau ada kasih dan serta kasihan tuanku akan hamba ini hendak masuk agama yang maha mulia."

Maka titah baginda itu pun, "Dengan seribu syukurlah Tuan hamba hendak masuk agama islam itu."

Maka baginda pun menyuruhkan datuk bendahara mengajari kalimah Syahadat.

Maka menteri Habsyi itu pun mengucapkan kalimat syahadah. Setelah sudah maka baginda pun memberi persalin kepada menteri Habsyi itu dengan selengkapnya diberinya nugerah oleh

baginda. Kemudian daripada itu maka Anggadadaya itu pun berdatang sembah, "Ya, Tuanku, Adapun tuan putri Sitti Baddad itu ada kepada Raja Habsyi Tuanku. Sekarang ini jikalau ada izin Tuanku biarlah patik melawan berperang Raja Habsyi itu."

Maka titah baginda, "Sabarlah dahulu, aku pun sedia hendaklah berperang sabilillah juga kepada Raja Habasyi."

76 Setelah itu maka baginda pun berangkat masuk ke dalam puri, maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun sekaliannya pulang masing-masing ke rumahnya. Maka Anggadadaya itu pun // duduklah di Negeri Mesir itu pemberi baginda dengan segala anak isterinya pun masuk agama Islam dan segala rakyat mengucap kalimah syahadat.

Maka tersebutlah perkataan Ahmad duduk di kerandang. Maka Rara Sumekar pun menengarlah kabar tuan putri hilang. Maka kata Rara Sumekar kepada Ahmad, "Adapun hamba menengar kabar Tuan Putri itu hilang tiada keruan perginya. Maka sekarang ini adalah ia kabarnya itu kepada raja Habsyi, baiklah Kakanda tolong ambil Tuan Putri itu karena Kakanda kuasa yang dapat mengambil yang demikian itu karena sebab dengan lantaran Kakanda juga mendapat Tuan Putri pada tangan raja Habsyi. Adapun dalam itu haruslah kita menolong dia karena ia sangatlah kasihnya kepada hamba dan jikalau Kakanda hamba pun turut bersama-sama."

Maka kata Ahmad, "Baiklah Tuan, esok hari kelak Kakanda pergi."

Setelah keesokan hrinya maka Ahmad pun segera naik kuda semberani maka lalu ia terbang ke udara. Syahdan maka tiadalah tersebut lagi Ahmad itu terbang segera ia sampai ke negeri Habsyi. Maka ia turun lalu masuk ke dalam puri itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang lagi membujuk tuan putri Siiti Baddad seraya katanya, "Diamlah Tuan, janganlah sangat menangis, esok hari Kakanda hantarkan Tuan Putri pulang ke negeri Mesir."

Maka sahut tuan putri, "Hai Raja Habsyi segeralah engkau pergi, tiadalah aku melihat rupamu hai kafir laknat Allah isi neraka lalu engkau dari sini."

77 Maka Raja Habsyi pun segeralah ia keluar takut akan membunuh dirinya tuan putri // itu.

Kemudian maka Ahmad pun turun lalu memegang tangannya tuan putri. Maka tuan puteri pun terkejut melihat Ahmad serta ia memeluk Ahmad seraya katanya. "Syukurlah Kakanda datang ini, bawalah hamba pulang ke Negeri Mesir."

Maka Ahmad pun segeralah ia menaikkan tuan putri ke atas kudanya itu maka Ahmad pun memakai kaos lalu terbang ke udara.

Hatta maka Raja Habsyi pun masuk ke dalam puri hendak membujuk tuan putri itu, maka dilihatnya tuan putri itu tiada kepada tempatnya. Maka baginda pun heran serta dengan marahnya. Lalu ia keluar duduk di pengadapan dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang serta dengan marahnya seperti api bernyala-nyala dan seperti ular berbelit-belit. Maka baginda pun memanggil pahlawannya, maka titah baginda, "Hai Wiramaya, Wirasentika, segeralah engkau pergi buru orang yang mengambil putri itu, kuasa sungguh rupanya perjurit yang mencuri itu maka tiada bekas jalannya ini dan jikalau engkau bertemu penggal lehernya bawa kepadaku."

Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun bermohon lalu ke luar kota. Maka dilihatnya ada kuda terbang, maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah ia terbang ke udara itu mendapatkan Kiai Ahmad seraya ia berseru-seru katanya, "Hai pencuri, manusiakah engkau atau jinkah engkau ini. Nantikan aku dahulu dan jikalau sungguh engkau perjurit berhentilah."

78 Maka setelah Ahmad menengar orang datang berseru-seru maka Ahmad pun berhenti serta tuan putri. Dan kemudian datanglah Wiramaya dan Wirasentika seraya katanya. "Manusiakah engkau atau jinkah dan siapa yang akan menyuruh mengambil tuan putri // ini berkatalah engkau dengan sebenarnya."

Maka sahut Ahmad, "Aku ini bukannya jin, aku ini sebenarnya manusia dan akulah yang bernama Ahmad dan engkau ini orang mana."

Maka sahut Wiramaya dan Wirasentika, "Adapun aku ini manusia, akulah perjurit Raja Habsyi yang bernama Wiramaya dan saudaraku ini bernama Wirasentika.. Tiadakah engkau tahu akulah perjurit kembar dua aku dengan saudaraku dan akulah

yang mencuri Tuan Putri itu dari negeri Mesir disuruh oleh Raja Habsyi. Maka sekarang ini engkau pula hendak melarikan Tuan Putri ini, segeralah engkau lepaskan tuan Putri ini." Seraya ia mengunus kerisnya maka lalu menikam Ahmad, Wiramaya dari kanan dan Wirasentika dari kirinya, maka berturut-turut itu pun tiadalah diperasakan oleh Ahmad. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun heran melihat seperti menikam batu. Maka katanya, "Hai Ahmad segeralah engkau balas aku pun sudahlah lama tiada merasai senjata."

Maka Ahmad pun segeralah memegang tangan Wiramaya Wirasentika, maka tangannya kanan itu memegang Wiramaya dan tangannya kiri itu memegang Wirasentika. Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun gemetarlah segala segala anggotanya dan sendi tulangnya itu, maka tiadalah dapat bergerak lagi. Dan seperti tiada bernyawa rasanya itu. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun berkata, "Nantilah bunuh hamba ini, ajarilah dahulu hamba syahadat supaya hamba mengikut agama Tuan hamba itu. Kemudian maka bunuhlah hamba keduanya."

Maka Ahmad pun segeralah melepaskan tangan Wiramaya dan Wirasentika itu. Maka ia pun sujud keduanya kepada  
79 Ahmad serta ia minta // masuk agama Islam.

Maka berkata Ahmad, "Seribu syukurlah Tuan hamba ini hendak masuk agama yang sebenar-benarnya itu." Kemudian maka Ahmad itu pun mengajarkan kalimah syahadat kedua bersaudara Wiramaya dan Wirasentika. Setelah sudah ia mengucap syahadat maka kata Ahmad. "Baiklah Tuan kedua bersaudara ini pulang."

Maka sembah Wiramaya dan Wirasentika, "Dan jikalau tuan hamba tiada hendaklan perhambakan patik ini kedua, baiklah tuan hamba bunuh hamba kedua ini daripada hamba pulang ke negeri hamba. Mati hidup pun hamba mengikut kepada Tuan hamba juga."

Maka kata Ahmad serta belas hatinya menengar sembahnya Wiramaya dan Wirasentika itu seraya katanya. "Menerima kasih hamba kasih Tuan kedua ini."

Maka Ahmad pun berjalanlah berempat dengan tuan putri itu menuju ke negeri Mesir. Dan setelah itu sampai lalu ia turun

ke dalam puri. Maka Ahmad dan Wiramaya dan Wirasentika itu pun pulang ke keranggan, maka tiadalah tersebut lagi ceritera-nya Ahmad di keranggan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan tuan putri Siti Bagdad telah datanglah ke dalam puri itu. Maka orang dalam puri itu pun terkejut sekalian melihat tuan putri itu datang. Maka lalu dipersembahkan orang kepada datuk bendahara, "Ya, Tuanku, Tuan Putri itu telah datang dengan sendirinya tiada orang yang membawa dia yang Tuanku."

Maka datuk bendahara itu pun segeralah ia masuk ke dalam puri itu. Maka lalu memeluk dan mencium ananda baginda seraya katanya, "Siapakah yang membawa Tuan pulang ini katakanlah kepada Ayahanda benar-benar karena ada niat ayahanda kepada orang yang membawa tuan ini." maka sahutnya tuan putri, "Tiada siapa ada yang membawa hamba ini melainkan Allah subhanahu // wa taala juga teman hamba ini datang."

Maka datuk bendahara pun tiadalah berkata-kata lagi. maka lalu ia pergilah menghadap baginda serta dipersembahkan ananda baginda itu sudah datang sendirinya. Maka kata baginda. "Syukurlah Uwa Adinda itu telah datang."

Sebermula maka tersebutlah perkataan Wiramaya dan Wirasentika bermohon kepada Ahmad hendak pulang mengambil anak istrinya. Maka kata Ahmad, baiklah mana bicara Tuan hamba kedua."

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun lalu berjalan, Syahdan maka tiadalah tersebut di jalan itu maka ia pun segeralah sampai ke negeri Habsyi itu. Maka lalu ia membawa anak istrinya itu ke keranggan kepada Ahmad, maka Ahmad pun terlalu kasih dan cintanya kedua perjurit itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Ahmad bersuka-sukaan dengan Wiramaya dan Wirasentika itu di kerang dan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera ini, Raja Kusambirat itu berperang dengan buta putih terlalu amat kuasa buta putih itu. Maka buta itupun masuk ke dalam puri mengambil anakda yang bernama Tuan Putri Ratna Kumala hendak diperbuatnya anak oleh buta itu. Setelah ia sampai ke dalam puri itu maka lalu dibawanya tuan putri

itu ke dalam guanya. Maka Raja Kusambirat itu pun sangatlah masgul selama ananda baginda itu hilang.

Hatta maka buta putih itu pun menengar kabar ada putri dalam negeri Mesir itu terlalu amat indah-indah warnanya bernama putri Siti Bagdad dan kemudian maka buta itu pun pergilah ke negeri Mesir maka lalu ia masuk ke dalam puri itu. Syahdan maka tuan putri itu pun sedang lagi sedap beradu, 81 maka buta itu pun mengambil tuan putri lalu dibawanya / / masuk ke dalam guanya itu dan tuan putri pun lagi juga beradu tiada kabarkan dirinya. Setelah itu maka buta itu pun pergilah mencari makanannya jikalau tengah hari ia datang demikianlah.

Hatta maka tersebutlah perkataan orang dalam puri itu riuh rendah mengatakan tuan itu hilang pada tengah malam. Maka dayang-dayang itu pun segeralah ia datang persembahkan kepada datuk bendahara serta dengan tangisnya, "Ya Tuanku, Tuan Putri telah hilang kepada tengah (malam) Tuanku, tiada lah keruan perginya itu."

Maka telah menengar datuk bendahara itu pun segeralah ia masuk ke puri melihat bekas jalan maling itu. Maka datuk bendahara pun melihat ada bekas tapak buta terlalu amat besar. Maka datuk bendahara pun heran seraya berpikir dalam hatinya. "Adapun anakku ini diambil buta juga rupanya."

Kemudian maka datuk bendahara pun pergi ke kerandang mencari Ahmad karena tatkala lagi tuan putri dicuri oleh raja Habsyi datuk bendahara menengar kabar Ahmad yang membawa pulang. Maka datuk bendahara pun sampailah ke kerandang itu lalu masuk ke dalam puri rumahnya Nyai Rangda dan setelah Amad menengar datuk bendahara datang maka ia pun segera keluar. Maka kata Ahmad, "Apakah pekerjaan Tuanku datang kemari ini dengan gopoh-gopoh."

Maka sahut datuk bendahara, "Hai anakku Ahmad, tolonglah aku apalah kiranya karena Allah taala cari saudara Tuan anak Putri itu hilang kepada tengah malam dibawa oleh buta rupanya dan tiada keruan perginya itu. Tolonglah apalah curi."

Maka sahut Wiramaya Wirasentika, "Ya Tuanku adapun 82 Putri, Tuanku, itu Tuan putri terlalu sangatlah ia berdusta kepada Ahmad itu dan tatkala Tuan Putri dicuri oleh / / Raja Habsyi dan hambalah yang mengambil Tuan Putri itu hamba

persembahkan pada raja Habsyi. Maka datang Ahmad pula mengambil daripada tangan raja Habsyi itu. Maka hamba disuruhnya memburu kepada Ahmad itu maka hamba pun memburu dengan saudara hamba maka hamba pun bertemu dengan Ahmad di atas udara serta Tuan Putri ada berkuda bersama-sama. Maka hamba lawan berperang dan jikalau kurang-kurang ia sakitnya itu niscayalah ia mati daripada lebih kuasanya itu. Maka hamba pun persembahkan diri hamba kedua ini maka hamba pun mengikut kedua datang kemari ini. Dan Tuan Putri itu pun dibawanya oleh Ahmad ke dalam puri. Maka Tuan Putri itu pun mengaku dirinya itu pulang sendirinya bukan mustahil kepada akal seperti negeri ini tiada orang tua-tuanya itu dapatkah memikirkan seorang putri sekonyong-konyong ada di dalam puri. Maka ia hilang itu demikianlah disebutnya Tuanku itu."

Maka datuk bendahara pun heran serta berdiam dirinya mendengar ceriteranya Wiramaya dan Wirasentika itu seraya ia pikir dalam hatinya, "Benarlah rupanya kata Wiramaya dan Wirasentika ini. Maka kata datuk bendahara. Dikalau ada diuntungkan Allah taala anakku itu bertemu maka jangan Tuan lepaskan ia pulang sendirinya supaya Ayahanda sendiri datang kemari."

Maka sembah Ahmad, "Baiklah Tuanku pulanglah dahulu. Adapun daripada perintah Tuanku seboleh-boleh hamba kerjakan. Jikalau mati sekali pun hamba pun ridholah dengan nugraha Allah subhanahu wa taala."

83 Dan kemudian daripada itu maka datuk bendahara pun pulanglah, maka Ahmad pun berkata kepada Wiramaya dan Wirasentika, "Di manakah tempatnya buta // itu."

Maka sembah Wiramaya dan Wirasentika, "Adapun yang hamba dengar kabarnya itu ada di dalam hutan Habsyi ada bergua buta itu kepada tengah-tengah rimba Tuanku itu."

Maka kata Ahmad, "Marilah Kakang kita pergi."

Maka Ahmad pun naik kuda semberani lalu ia terbang ke udara bertiga dengan Wiramaya dan Wirasentika menuju hutan Habsyi.

Sebermula maka tersebutlah perkataan tuan putri di dalam

gua lagi beradu. Maka dibangunkan oleh tuan putri Ratna Kumala. Maka Siti Bagdad pun terkejutlah lalu bangun seraya katanya, "Siapakah ini membangunkan aku."

Maka menyahut tuan putri Ratna Kumala, "Kakang membangunkan, janganlah gusarkan pun Kakang ini, tiadakah Tuan tahu Tuan ini dibawanya oleh buta putih. Dan siapa nama Tuan ini dan anak siapakah Tuan ini dan di manakah negeri tuan ini?"

Maka sahut tuan putri. "Adapun hamba ini anaknya datuk bendahara dan negeri hamba di Mesir dan nama hamba Sitti Bagdad, seraya ia menangis."

Maka kata putri Siti Bagdad. "Adapun Kakang ini siapa nama dan di mana negeri Kakang."

Maka sahut tuan Ratna Kumala, "Adapun Kakang ini putri Ratna Kumala dan Kakang ini dicuri juga oleh buta putih itu. Adapun sekarang ini buta itu lagi mencari makanan."

Maka tuan putri Siti Bagdad itu pun menangis seraya katanya, "Aduh Bapak Aji Ibu Suri, tolonglah hamba ini tiada kuasa hamba selaku ini."

Maka tuan putri kedua itu bertangis-tangisan keduanya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Ahmad setelah sampai kepada gua tempat buta itu. Maka kata ahmad, "Hai Kakang (berdua) masuk. biar aku /berdua/ ini menunggu." Maka Wiramaya pun // segera membuka tutup gua itu. Adapun panjangnya itu empat depa dan lebarnya pun empat depa juga. Maka lalu ia masuk ke dalam gua itu, maka ia pun bertemulah dengan tuan putri kedua itu. Maka kata Wiramaya dan Wirasentika, "Ya, Tuan Putri. Hamba ini disuruh oleh Kakanda mengambil Tuanku dan Kakanda itu ada menantikan di luar gua, Tuanku."

Maka tuan putri pun terlalu suka menengar Ahmad datang mengambil dia itu seraya berkata, "Syukurlah Kakang Ahmad datang mengambil aku ini jikalau tiada kiranya kasih serta sayangnya tiadalah bertemu kepada Bapak Aji dan Ibu Suri."

Seraya katanya, (Kepada Putri Ratna Kumala) "Tinggalah Kakang Putri. Hamba pulang ke negeri Mesir."

Maka tuan putri Ratna Kumala pun menangis terkenangkan dirinya tiada yang mengambil dia seraya berkata, "Jikalau ada kiranya kasih serta tulus dan sayang Tuan bawalah pun Kakang bersama-sama."

Maka tuan putri Siti Bagdad pun terlalu belas hatinya menengar tuan putri Ratna Kumala seraya berkata., "Baiklah Kakang, marilah kita berjalan."

Setelah sampai ke luar gua itu maka tuan putri Siti Bagdad pun datang lalu ia tunduk sambil mengulum sirih serta ia memeluk kaki Ahmad seraya katanya, "Syukurlah Kakanda ini datang, hamba pun mengarap-arap pada siang dan malam itu melainkan kasih Tuan ya Kakanda juga."

Maka berkata pula tuan putri Siti Bagdad, "Inilah Kakanda putri Kusambirat dicuri oleh buta, baiklah Kakanda bawa ia pulang bersama."

Maka Ahmad pun belas hatinya melihat tuan putri Ratna Kumala serta terkenangkan saudaranya Rara Sumekar. itu jikalau dianiaya orang selaku ini demikianlah rupanya. Maka Ahmad pun segera menaikkan tuan putri kedua ke atas kudanya lalu terbang ke udara. Maka Ahmad pun memakai kaos  
85 lalu terbanglah // serta Wiramaya dan Wirasentika.

Kemudian daripada itu maka tersebutlah perkataan buta putih itu datang daripada mencari makanan. Maka dilihatnya guanya itu terbuka, maka lalu ia segera masuk ke dalam maka dilihatnya tuan putri keduanya itu pun tiada. Maka segera ia keluar melihat serta melihat ke kiri dan ke kanan pun tiada kelihatan. Maka buta itu pun marah seraya menghempas-hempaskan dirinya serta berseru-seru. Maka ia pun melihat ke langit maka kelihatan orang berkuda tiga orang. Maka buta itu pun terbang serta membawa batu tutup guanya itu serta berseru-seru seperti guruh bunyinya itu.

Maka Ahmad pun melihat buta itu memburu, maka Ahmad itu pun segeralah ia berbalik menghadapkan buta itu. Maka buta itu pun lalu melontar pada Ahmad dengan batu tutup guanya. Maka Ahmad pun segeralah menyambut mukanya buta itu, maka Wiramaya pun segeralah menikam dari kanan dan Wirasentika pun menikam dari kiri dan Ahmad dari hadapan. Maka buta itu pun matilah. Maka lalu dipenggal kepalanya oleh Ahmad maka dilontarkannya lalu jatuh ke negeri Mesir.

Hatta maka tersebutlah perkataan raja Mesir sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan datuk bendaha-

ra jatuhlah kepala buta itu terlalu amat besar kepada tengah alun-alun. Maka baginda dan segala raja-raja pun heran melihat kepalanya buta itu amat besar tiada berketahuan datangnya. Kemudian maka baginda pun menyuruhkan membuang kepalanya buta itu, maka dibuangkan oranglah ke dalam laut. Maka datuk bendahara itu pun berpikirlah dalam hatinya, "Inilah rupanya kepala // buta yang dibunuh oleh Ahmad.

Maka ia pun segeralah bermohon kepada baginda lalu ke Keranggan serta diiringkan dengan upacaranya. Setelah sampai ia ke Keranggan lalu masuk dan setelah Ahmad melihat Datuk Bendahara itu datang, Maka Ahmad pun segeralah ditegurnya. "Silahkan Tuanku duduk."

Maka Datuk Bendahara pun duduk seraya katanya, "Syukurlah Tuan datang bertemukah Tuan dengan Tuan Putri itu serta dengan tolong Allah subhanahu wa taala."

Maka Ahmad pun berkata kepada Wiramaya, "Kakang persembahkan Tuan Putri itu."

Maka Wiramaya pun segera masuk ke dalam seraya katanya, "Ya, Tuanku, Tuan Putri, datuk bendahara datang Tuanku."

Maka tuan putri pun segeralah keluar mendapatkan Ayahanda baginda serta memeluk kaki Ayahanda seraya ia menangis. Kemudian maka sembah Ahmad. "Tuanku terimalah Tuan Putri ini."

Maka sahut datuk bendahara, "Menerimalah kasih Ayahanda akan kasih Tuan ini, seraya katanya (kepada Nyai Rangda), Hai Nyai Rangda, esok hari kita datang berbesan hendak mengambil anak Ahmad ini kita hendak kahwinkan dengan anak kita Tuan Putri Siti Bagdad."

Maka berkata datuk bendahara, "Tinggalah Tuanku, Ayahanda pulang."

Maka lalu ia ke luar berjalan, setelah sampai dalam puri maka datuk bendahara pun menyuruh menghiasi tuan putri. Maka datanglah segala bini menteri dan bini segala hulubalang itu masing-masing ke luar ada yang memeluk ada yang menangis. Maka berkata datuk bendahara, "Apa juga yang ditangiskan ini, baiklah kita segeralah kahwinkan nak putri ini kepada Enci Ahmad itu karena sudah perkataanku barang siapa mendapat

87 kan Tuan Putri ini maka ialah akan suaminya anak kita Siti Bagdad, karena sekali-kali // tiada baik orang mengubahkan ikrarnya kepada *Allah subhanahu wa taala* pada hari kiamat itu dan sementara baik negeri kita ini.”

Maka datuk bendahara itu pun segeralah ia menyuruh segala menteri hulubalang sekalian berlempak hendak memulai akan pekerjaan berkawin itu /itu/. Maka banyaklah kerbau, sapi, dan kambing, dan hayam bebek gangsa disembelihnya orang. Dan bini segala menteri. Dan segala hulubalang itu pun sekalian masuk memajang tempat tuan putri itu. Maka dikenakan kasur dan guguling sutera dewangga dan bantal susun sutera kuning bertutup emas ditatah dengan permata warna dan langit-langit daripada sutera pinar emas dan lalangi jingga. Adapun *puadai* itu tujuh pangkat masing-masing dengan perhiasannya dan beberapa awan yang terlekat kepada langit-langit itu dan tabuhan bunyi bergentang berkeliling penjuru. Maka diperbuatnya puadai itu kasurnya *ainal banat* dan bantalnya bertutupkan emas ditatah dan terlalu amat indah-indah perhiasannya puadai itu seperti perhiasan dalam surga rupanya.

88 Hatta maka tuan putri pun dihiasi oranglah memakai yang indah-indah bertapih geringsing wayang lalakon Jayabinangun berkempuh kesumba murup pinar emas berjamang sekar suhun berpedak susun tiga bergelang susun tiga dan giginya hitam seperti sayap kumbang bibirnya merah tua, Maka rupa tuan putri itu seperti anak-anakan di dalam surga. Setelah sudah memakai maka dihadap oleh segala bini menteri dan bini segala hulubalang, maka datuk bendahara pun segeralah pergi ke Kerangdan serta diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang masing-masing naik kuda serta dengan tombak umbul-umbul dan bedil dadap serta // tameng panah dan wayang wong dan tandak dan orang berdaya dan serta dengan bunyi-bunyian itu selalu ramai.

Hatta maka tersebutlah perkataan Ahmad dihiasi oranglah memakai yang indah-indah, berkempuh kesumba murup pinar emas dan bersabuk cindai mata rangda berkeris lilin emas ditatah dengan permata bergelang susun tiga dan berjamang sekar suhun berkendit naga mancar dan bergelung naga puspas dan berkelat

bahu nagasui dan bercincin permata intan diapit permata merah dan giginya hitam seperti sayap kumbang dan bibirnya merah tua, bersifat alis mem manis. Itu pun mangkin menambahi manisnya juga dan bersunting cempaka digubah. Maka rupanya Ahmad itu seolah-olah seperti batara Kamajaya turun maring kayangan dan rambutnya ikal seperti kembang bakung.

Maka datuk bendahara pun datanglah serta dengan bunyi-bunyian, maka Ahmad pun dinaikkan oranglah ke atas kuda berpayung kertas kuning sinar emas maka cahayanya itu. Maka suramlah cahaya matahari sebab kena cahaya Enci Ahmad itu dan segala menteri hulubalang itu pun sekaliannya itu heran melihat rupa Ahmad itu. Kemudian maka Ahmad pun diarak oranglah berkeliling alun-alun. Maka banyaklah orang melihat penuh sesaklah orang menonton masing-masing mengatakan Enci Ahmad baiklah parasnya dan setelah itu dibawa oranglah Enci Ahmad itu masuk ke dalam puri lalu didudukkan kepada puadai bersama-sama dengan tuan putri dan serta dihadap oleh segala bini menteri dan bini segala hulubalang.

89 Syahdan maka nasi hadap-hadap pun diangkat orang lah ke hadapan tuan putri, maka datanglah datuk bendahara menyuapi nasi hadap-hadap kepada ananda baginda kedua laki istri // dua tiga suap. Dan setelah sudah maka datuk bendahara pun keluar mendapatkan segala menteri dan hulubalang. Maka nasi hidangan pun diangkat oranglah kepada hadapan segala menteri dan hulubalang dan perjurit sekalian dan beberapa puluh hidangan nasi dan kue. Maka segala menteri hulubalang dan perjurit makanlah masing-masing pada hidangannya itu. Setelah habis makan maka masing-masing ia bermohon pulang istri menteri hulubalang pun sekalian pulang pada tempatnya. Setelah itu maka hari pun malmah maka dilabuhkan oranglah tirai kelambu dewangga, maka terpasang dian, tanglung, kendil, pelita pada teranglah seperti akan siang lakunya.

Syahdan maka tiadalah tersebut perkataan Ahmad bergurau dan bersenda menyukakan hati tuan putri itu. Maka sampailah kepada tiga hari maka Ahmad dan tuan putri pun dimandikan oranglah. Setelah sudah mandi maka tuan putri/dan maka tuan putri/dan Ahmad pun dihiasi oranglah memakai pakaian yang indah-indah.

Maka datuk bendahara pun segera menyuruhkan orang menghadap raja Mesir, "Pergi engkau katakan, sembahkan kepada baginda dan katakan anak putri hendak datang mengunjungi baginda serta suaminya."

Maka suruhan itu pun segeralah menghadap baginda, maka baginda pun segeralah menegur suruhan itu, "Apakah kerja engkau datang ini."

Maka sembahnya suruhan itu, "Ya Tuanku, hamba diti-tahkan oleh datuk bendahara empunya sembah ke bawah duli tuanku yaitu memberi tahu kepada Tuanku adinda Tuan Putri hendak datang mengunjungi Tuanku serta suaminya itu."

Maka titah baginda, "Baiklah aku pun sedia juga menantikan."

90 "Maka suruhan itu pun segeralah ia bermohon kembali. Maka Ahmad dan tuan putri pun dibawa oranglah masuk ke dalam / / puri berpayung kertas murup pinar emas diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang.

Hatta maka baginda pun sediakan menantikan di paseban agung dihadap oleh segala raja-raja menteri hulubalang sekalian. Maka Ahmad dan tuan putri pun datanglah. Maka baginda pun terpdanglah pada Ahmad. Maka baginda pun tiadalah lupa akan Saudaranya baginda yang bernama Ahmad itu. Maka lalu mendapatkan adinda baginda serta dipeluknya dan dicitumnya. Maka kata baginda, "Wah, Adikku Tuan saudaraku, aku sangkakan tuan mudah mati juga Tuan. Di manakah Tuan sekian lama ini, maka baharulah sekarang Tuan bertemu dengan Kakanda baginda ini."

Maka sahut Ahmad ini, "Mencari Kakanda masuk hutan keluar hutan naik gunung turun gunung tiadalah hamba bertemu. Maka lalu hamba kesasar pada Pulau Menjeti. Sedikit lagi hamba mati jikalau tiada dengan tolong Tuhan robbul alamin tiadalah bertemu lagi.

"Maka tuan putri pun ingatlah akan berbuatannya tatkala ia meninggalkan ahmad kepada Pulau Menjeti itu.

Maka baginda pun membawalah adinda baginda duduk bersama-sama. Maka segala raja-raja pun heranlah melihat baginda duduk bersama-sama dengan paduka adinda seperti pinang muda dibelah dua demikianlah. Maka titah baginda, ("kabar-

kan ia seluruh negeri.”) Kemudian maka patih pun segeralah memberi tahu kepada segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka sekalian itu pun mengucap syukurlah baginda bersaudara dengan Ahmad itu. Maka datuk bendahara pun terlalu syukurlah hatinya seraya berkata, ”sukurlah aku mendapat mantu saudara raja Mesir ini sungguhlah aku beruntung beroleh menantu saudaranya baginda.

91

/ / Kemudian daripada itu maka baginda pun menggelar pada paduka adinda Raja Muda. Maka Patih dan segala menteri hulubalang pun masing-masing tahulah baginda menggelar paduka adinda Raja Muda. Maka segala orang dalam Negeri Mesir itu pun semuanya suka baginda bertemu dengan (adinda) baginda itu. Maka baginda pun sangatlah kasih akan saudaranya baginda itu, makan minum dan bersuka-sukaan orang di dalam negeri Mesir itu, maka tiadalah kami panjangkan kata. tatkala baginda itu bersuka-sukaan ini dengan saudara Ahmad. Maka tersebutlah perkataan nakhoda itu.

Alkisah maka tersebutlah ceritera daripada nakhoda Habsyi dan Nyai Rangda dan serta pendeta hendak berbicara karena sebab upah nakhoda Habsyi itu. Maka orang begitu itu upn datang, karena kabarnya Raja Mesir itu sangat adil bicaranya hendak menghukumkan dengan hukum yang sangat amat periksa. Maka orang bertiga itu pun berjalan ia ke negeri Mesir itu, maka tiadalah kami sebutkan kata tatkala berjalan itu karena ia lagi segeralah sampai ke negeri Mesir itu. Maka lalu ia masuk ke dalam negeri Mesir menghadap patih. Maka patih pun segera membawa menghadap kepada baginda itu.

Syahdan maka baginda itu pun sedang pepak dihadap serta paduka adinda, maka kata baginda, ”Orang apakah ini.”

Maka sembah patih, ”Ya tuanku, orang hendak berbicara Tuanku.”

Maka titah baginda, ”Bicara apakah Tuan ini.”

Maka sembah nakhoda itu, ”Adapun maka hamba dahulu Tuanku bermimpi kepada suatu malam melihat burung terlalu indah-indah warnanya burung itu serta dengan suaranya itu hamba menengar demikianlah suaranya, barang siapa (makan) hatinya burung itu niscaya menjadi raja besar dan jika ia makan

92 kepalanya / / niscaya ia menjadi menteri gagah lagi kuasa. Dan setelah itu maka hamba cari burung itu. Maka hamba pun bertemu kepada rumah Nyai Rangda. Maka hamba mintalah beli dua laksa dirham itu pun Nyai Rangda tiada mau menjual. Maka hamba pun pergilah kepada pendeta mengatakan daripada perihal burung itu ada kepada Nyai Rangda. Maka pendeta itu pun bercakaplah mendapatkan hamba burung itu, demikianlah tuanku." Maka berkata pendeta itu, "Hamba telah minta upah kepadanya dua laksa dirham dengan nakhoda itu hendak memberi pada hamba dan setelah dapat burung itu maka tiadalah hamba diberinya Tuanku," Maka sahut nakhoda itu, "Ya Tuanku, tiadalah hamba mendapat makan burung itu Tuanku, adapun burung itu sanaknya Nyai Rangda yang memakan burung itu Tuanku. Siapa patutnya yang membayar itu melainkan Nyai Rangda karena anaknya yang memakan dia itu membayar kepada nakhoda itu."

Sahut Nyai Rangda seraya berlinang-linang air matanya, "Adapun hamba ini digodanya oleh nakhoda itu serta dimintai guna oleh nakhoda itu dengan pendeta itu, ya Tuanku, itu sebabnya maka daripada gunanya pendeta itu maka hamba ini-pun lupakan anak hamba entah mati entah hidup hamba pun tiada bertemu lagi Tuanku pada hamba ini. ' Maka hamba pun /maka hambapun/ menjadi sengsaralah menjadi orang ini."

93 Dan setelah itu maka baginda pun belas hatinya melihat bunda baginda berkata-kata itu seraya berlinang-linang air matanya. Maka baginda pun menjeling kepada paduka adinda itu, Maka Raja Muda itu pun segeralah ia mengunus kerisnya itu lalu menikam pada nakhoda itu dan pendeta. Maka mati keduanya, maka baginda pun / / segeralah ia memeluk bundanya seraya katanya, "Hamba ini anak bundaku yang bersama Ahmad Muhammad di negeri Syam." Maka Nyai Rangda pun segeralah memeluk ananda baginda kedua itu seraya menangis. Setelah itu maka baginda pun segera ia membawa bunda baginda masuk ke dalam puri.

Kemudian daripada itu maka Raja Muda itu pun mengutus pergi ke Keranggan mengambil Nyai Rangda Kasihan dan saudaranya Rara Sumekar dan tuan putri Ratna Kumala. Dan

setelah sudah datang maka dibawalah masuk ke dalam puri bersama-sama dengan Siti Bagdad. Maka Siti Bagdad pun sangatlah berkasih-kasih dengan tuan putri Ratna Kumala dan Rara Sumekar. Tiadalah tersebut perkataan baginda berkasih-kasih kepada bunda baginda itu dan saudara baginda dan menceritakan perihal ihwalnya baginda itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang dihadap oleh segala raja-raja yang ketujuh laksa serta menteri hulubalang. Maka titah baginda, "Hai menteriku yang tiga puluh, segeralah engkau pergi ke negara Mesir minta olehmu Anggadaya dan Wiramaya dan Wirasentika."

Maka menteri yang tiga puluh itu pun bermohonlah lalu keluar berjalan serta dengan rakyatnya, maka tiadalah kami sebutkan lagi tatkala berjalan itu maka segera sampai ke negeri Mesir.

Maka lalu masuk ke dalam kota, syahdan maka dipersembahkan orang kepada patih bahwa menteri Habsyi yang tiga puluh itu datang. Maka patih pun segera mendapatkan utusan itu. Maka lalu dibawanya menghadap baginda. Maka baginda itu pun sedang dihadap oleh paduka adinda dan segala raja-raja menteri hulubalang. Maka patih itu pun datang serta utusan itu lalu sujud. Maka titah baginda, "Apakah kerja // Tuan-tuan ini datang."

Maka sembah utusan itu, "Ya Tuanku, adapun hamba ini telah dititahkan oleh Raja Habsyi meminta orangnya itu yang bernama Anggadaya dan Wiramaya dan Wirasentika itu yang Tuanku." Maka sahut baginda dengan lemah lembut suaranya itu, Adapun Anggadaya itu dan Wiramaya dan Wirasentika itu tiadalah apa kepada kita /kita/ ini, itupun datang kemari ini kita tiada memanggil dan jikalau ia hendak pulang kita tiada menahani dia melainkan manalah sekehendaknya juga. Itupun jika ia sangat mau di sini maka kita tahani juga, apalah kehendaknya Raja Habsyi itu adalah kita menantikan kepadanya itu."

Maka menteri yang tiga puluh itu pun tunduk berdiam dirinya sambil berpikir dalam hatinya, "Sangatlah adil budi bicaranya baginda ini."

Maka utusan itu pun bermohonlah pulang. Maka taidalah kami sebutkan lagi tatkala berjalan pulang itu, maka segeralah

sampai ke negeri Habsyi itu. Maka lalu masuk menghadap baginda itu maka baginda pun sedang dihadap segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka datanglah utusan baginda itu lalu ia sujud serta dipersembahkan segala kata Raja Mesir itu. Setelah baginda menengar sembah menteri itu, maka baginda pun sangat marahnya seraya katanya, "Hesok hari jikalau menang perangku pada Raja Mesir itu niscaya kepada Anggadaya dan Wiramaya dan Wirsentika aku penggal kepalanya kedua."

Sebermula maka tersebutlah perkataan segala raja-raja yang takluk kepada Raja Habsyi itu datang membantu baginda itu. Maka tersebutlah perkataan Raja Janggi dan Raja Jogi dan tiga bersaudara yang seorang menjadi patih bernama Patih Dirgam. 95 Maka ia pun datanglah ke negeri // Habsyi serta menteri hulubalang rakyat perjurit seorang tiga juta dan Raja Habsyi serta Raja Kufah dan Raja Api serta menteri hulubalang dan perjurit rakyat seorang tujuh juta dan Raja Pringgandani dan Raja Kundah datang serta menteri hulubalang perjurit dan rakyat seorang rakyat itu enam juta banyaknya.

Hatta maka tersebutlah pula Raja Gowa dan Raja Bantuluk, yaitu mantunya Raja Habsyi membawa rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu masing-masinglah dengan segala menteri dan segala hulubalang dan rakyat. Maka ia berbuat pesanggerahan penuh sesak di luar kota Habsyi itu dan di dalam hutan tiadalah tinggal lagi padang itu daripada sangat kebanyakan rakyat dan tiadalah dapat ditafsirkan dan tida dapat dihilangkan lagi rakyat itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan menteri Habsyi yang tiga puluh itu, maka ia pun musyawarat hendak lari ke negeri Mesir serta hulubalang serta anak istrinya dan tengah malam itu pun ia berangkat lalu berjalan menuju negeri Mesir. Maka tiadalah kami sebutkan di jalan lagi, maka ia segera sampai ke negeri Mesir lalu ia masuk ke dalam kota. Kemudian maka dipersembahkan oranglah kepada patih maka patih pun segeralah membawa menteri yang tiga puluh itu menghadap baginda.

Syahdan maka baginda pun sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka baginda pun segeralah menegur, "Apakah pekerjaan tuan-tuan ini datang kemari."

96 Maka sembah menteri yang tiga puluh itu, "Ya Tuanku, hamba datang ini hendak minta diperhamba ke bawah duli Tuanku. Itu pun jikalau ada kiranya /adalah/ kasih serta / / sayang Tuanku ini mintalah dicari masuk agama Islam."

Maka titah baginda, "Seribu syukur jikalau Tuan hamba hendaklah masuk agama Islam yang maha mulia itu apakah sahnya."

Maka baginda pun menyuruh datuk bendahara mengajarkan kalimat syahadat. Maka datuk bendahara pun segeralah mengajarkan menteri yang tiga puluh itu mengucap dua kalimah Syahadat. Setelah sudah maka baginda pun memberi pakaian akan menteri yang tiga puluh itu serta dengan alat selengkap pakaiannya. Maka tiadalah tersebut lagi perkataan Raja Mesir itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi sedang dihadap oleh segala raja-raja yang datang itu sekalian menghadap. Maka titah baginda, "Hai segala raja-raja saudaraku sekalian, apakah mulanya orang yang tiada ketahuan bangsanya itu tiadalah ia patut raja-raja takluk kepadanya itu."

Maka segala raja-raja yang menengar titah baginda, sekalianya itu pun tunduklah berdiam dirinya takut akan baginda itu. Maka Raja Pringgandani marah menengar kata Raja Habsyi itu mencela-cela kepada keponakannya itu. Maka Raja Pringgandani pun berkata-kata serta dengan marahnya seperti api bernyalanya seraya katanya, "Hai Raja Habsyi, sangat engkau ini tiada membilangkan orang sekali-kali seperti engkau ini laki-laki sendiri aku pun kepadamu aku takut hai kafir Allah, jika engkau laki-laki segeralah dapatkan aku. Marilah engkau keluar coba-coba kita bermain-main dengan aku, tiadalah aku takut kepadamu berperang hai kafir laknat Allah."

97 Maka Raja Pringgandani pun berjalan ke luar naik gajah diiringkan oleh segala raja-raja serta menteri hulubalang dan perjurit rakyat yang enam juta banyaknya itu. Setelah Raja Habsyi menengar kata Raja Pringgandani / / itu maka baginda pun terlalu sangat marahnya seperti api bernyala dan seperti ular berbelit-belit seraya baginda bertitah kepada Raja Janggi dan Raja Jogi dan Raja Ceni dan Raja Tukul, "Hai saudaraku keempat orang raja, segeralah engkau dapatkan olehmu Raja Pringgandani itu, bunuh olehmu sekali."

Maka segala raja-raja itu pun segeralah bermohon mendapatkan Raja Pringgandani serta dengan kenaikannya masing-masing serta menteri hulubalang rakyatnya yang tiada terbilang banyaknya itu. Maka masing-masing naik kuda dan setelah raja Pringgandani ia melihat segala raja-raja itu mendapatkan dia itu, maka baginda pun segeralah ia turun dari atas gajahnya lalu naik kuda bersikap pedang dan serta perisai melela sebelah. Maka datanglah Raja Janggi dan Raja Jogi dari kiri menombak baginda berturut-turut, itu pun tiadalah diperasakan oleh baginda tombaknya raja kedua itu. Maka baginda pun segeralah ia memegang ikat pinggangnya raja kedua itu, tangan kanan baginda memegang Raja Janggi dan tangan kiri baginda memegang Raja Jogi, maka lalu dihempaskan ke bumi kedua raja itu maka hancur menjadi tanah.

Maka Raja Pertukal dan Raja Ceni melihat raja kedua itu mati, maka ia pun segeralah memacu gajahnya serta mengunus pedangnya lalu memandang Raja Pringgandani dari atas gajahnya. Maka Raja Pringgandani pun segeralah menangkis dengan perisai melela, maka daripada sangat kerasnya potongnya Raja Pertukal itu maka patahlah kedua pedang itu. Maka Raja Pringgandani segeralah ia membalas memedang pada Raja Pertukal kena kepalanya belah dua terus kepada gajahnya lalu mati. Maka Raja Ceni itu pun memedang dari belakang baginda berturut-turut itu pun / / tiada diundurkan oleh baginda. Maka baginda pun segeralah memegang kuda Raja Ceni dari atas gajahnya baginda itu. Maka lalu dibantingnya hancur luluh menjadi tanah.

Setelah patih Dirgam melihat saudaranya itu telah mati, maka ia pun segeralah masuk mengamuk serta menteri hulubalangnya dan perjurit rakyat sekalian yang tiada terpermanai banyaknya itu. Setelah menteri baginda dan hulubalang perjurit melihat baginda itu dikerubungi oleh orang banyak itu, maka segala hulubalang perjurit rakyat yang enam juta itu pun masuklah mengamuk masing-masinglah bertikamkan senjatanya. Maka habislah pecah belah rakyatnya itu. Maka (rakyat) Dirgam cerai berai masing-masing melarikan kehidupannya.

Kemudian maka terdengar kepada Raja Habsyi raja yang empat itu telah matilah keempatnya, maka rakyatnya pun

habislah pecah belah. Maka baginda sangat marah berseri warna mukanya baginda itu seraya bertitah, "Hai sekalian saudaraku, segeralah kita ini dapatkan olehmu hai sekalian raja-raja sekarang aku dari belakang mendapatkan Raja Pringgandani."

Maka segala raja-raja itu pun segera segeralah bermohon padanya. Maka lalu keluar serta menteri hulubalang rakyat masing-masing dengan kenaikannya dan masing-masing dan sikap dengan senjatanya telah terhunus. Setelah sampai ke luar peperangan, maka sekalian rakyat dan hulubalang itu pun masuklah ia mengamuk mengerubungi Raja Pringgandani. Maka baginda pun lagi juga mengamuk kepada rakyat yang banyak.

Hatta maka firman Allah taala pun demikianlah bunyinya, "Hai Raja Pringgandani, tiadakah aku terima engkau membunuh rakyat kafir yang banyak itu."

Maka baginda pun menengar firman *Allah subhanahu wa taala* yang demikian itu. Maka baginda pun berhentilah daripada // perang itu. Maka lalu baginda berjalan serta menteri hulubalang perjurit menuju jalan ke negeri Mesir itu. Syahdan maka tiadalah baginda itu pulang ke negerinya lagi.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi berjalan dengan segala raja menteri hulubalang perjurit gegak sinangling dan rakyat sekalian masing-masing dengan senjata serta tombak bedil panah sumpitan lembing tameng dadap perisai seperti bunga lalang. Maka Raja Habsyi pun naik gajah putih berjalan kepada tengah-tengah, beberapa ribu raja-raja yang berjalan di hadapan baginda serta dengan senjatanya telah terhunus dan beberapa menteri dan hulubalang perjurit berjalan di belakang baginda dan kiri kanan baginda beberapa ribu rakyat tiada terbilang dan masing-masing dengan senjatanya itu telah terhunus. Maka dilihat oleh orang seperti kota berjalan rupanya dan pedati beberapa ribu yang bermuat makanan berjalan dari belakang, maka tiadalah tersebut perkataan Raja Habsyi berjalan itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera akan segala raja-raja yang takluk kepada Raja Mesir itu maka ia pun menengar kabar Raja Habsyi itu mendatangi negeri Mesir. Maka segala raja itu pun datanglah membantu Raja Mesir. Maka yang datanglah itu Raja Rum dengan segala

hulubalangnya dan perjurit dan pahlawan dan rakyat sekalian datanglah ke negeri Mesir dan Raja Mekah pun datanglah serta menteri hulubalang perjurit dan rakyat sekalian itu datang ke negeri Mesir. Dan Raja Kufah dan Raja Kudus dan Raja Judah dan Raja Yuman dan Raja Aceh dan Raja Yunan serta masing-masing ia / / membawa rakyat menteri hulubalang perjurit pahlawan sekalian beberapa juta banyaknya itu.

Syahdan kemudian daripada itu maka tiada kami sebutkan perkataan raja-raja yang berjalan itu karena ia segeralah sampai ke negeri Mesir itu, maka terdengarlah kepada patih segala raja-raja itu datanglah hendak membantu baginda. Maka patih itu pun segeralah ia mengadap baginda seraya dipersampaikan segala raja-raja itu datang akan membantu ada di luar kota berbuat pesanggrahan tuanku, maka segala raja-raja itu pun masuklah ia menghadap baginda itu. Maka Raja Muda pun segeralah keluar mengelu-elukan segala raja-raja yang datang itu serta diiringkan oleh menteri hulubalang dan perjurit. Setelah segala raja-raja melihat Raja Mesir datang mengelu-elukan serta saudara baginda itu, maka segala raja-raja itu pun segeralah ia turun masing-masing dari atas kenaikannya lalu ia berjalan ditanah serta berjabat tangan dan berpeluk-pelukan kepada segala raja-raja berkata, "Syukurlah Tuan beroleh kurnia daripada Allah subhanahu wa taala."

Maka raja Mesir dan saudara baginda itu pun membawalah segala raja itu masuk. Maka duduklah masing-masing pada kedudukannya dan Raja Mekah duduk bersama-sama dengan Raja Medinah dan Raja Syam duduk dengan Raja Rum, dan Raja Kufah duduk dengan Raja Kudus dan Raja Judah duduk dengan Raja Yaman dan Raja Yunan duduk dengan Raja Aceh dan serta datuk bendahara. Maka setelah itu nasi hidangan pun diangkatlah oranglah beriring-iringan ke hadapan segala raja-raja itu. Maka baginda dan Raja Muda santaplah dengan segala raja-raja. Setelah habis makan maka minuman pula diangkat oranglah ke hadapan / / segala raja-raja maka piala yang keemasan pun diperedarkan oranglah. Dan setelah habis minum maka sirih pada puan emas dan puan perak dan puan tembaga suasa pun dibawa oranglah ke hadapan segala raja-raja dan setelah sudah maka segala raja-raja pun bermohonlah kepada ba-

ginda dan kepada Raja Muda, maka masing-masing pulang kepada pesanggerahan itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Pringgandani. Maka datanglah ia ke Negeri Mesir serta menteri hulubalang rakyat. Maka berbuatlah ia pesanggerahan kepada tengah alun-alun, kemudian maka baginda pun masuklah ke dalam kota naik gajah perpayung kertas murup pinar emas diiringkan menteri hulubalang perjurit. Maka dipersembahkan oranglah kepada patih dan Anggadaya Raja Pringgandani datang kemari. Maka patih dan Anggadaya pun segeralah mendapatkan Raja Pringgandani. Setelah baginda melihat patih serta Anggadaya itu maka baginda pun segera memanggil Anggadaya. Maka Anggadaya pun segera datang lalu menyembah kepada baginda. Maka titah baginda, "Hai Anggadaya, tahukah engkau itu aku berkeponakan kepada raja Mesir ini dan akulah yang mengganti kerajaan baginda Raja Pendeta di negeri Pringgandani itu, segeralah engkau persembahkan aku kepada anakku karena aku ini datang membantu dan lagi aku sudah berperang sabil kepada Raja Habsyi tujuh hari tujuh malam. Maka turun firman Allah taala menyudahkan aku ini, kemudian aku ini lantas kemari."

102 Setelah itu maka Anggadaya pun bermohon lalu pergi (yang) sedang dihadap oleh raja-raja. Maka berdatang sembah Anggadaya, "Ya Tuanku, raja di negeri Habsyi datang Tuanku mengatakan anaknya kepada tuanku itu." //

Syahdan maka baginda pun segeralah keluar serta paduka adinda diiringkan oleh menteri hulubalang. Maka Raja Pringgandani itu pun melihat ananda baginda datang. maka Raja Pringgandani itu pun melihat ananda baginda datang. maka Raja Pringgandani pun segeralah turun dari atas gajahnya lalu segera ia memeluk ananda baginda seraya berkata, "Syukur Tuan beroleh karunia Allah taala. Adapun aku ini saudara paduka ayahanda Raja Pendeta yang menggantikan kerajaan Kakanda itu di negeri Pringgandani bernama Raja Sapardan."

Setelah baginda menengar kata Raja Pringgandani demikian itu maka baginda dan saudara baginda pun segeralah memeluk kaki paduka ayahanda. Maka itu pun segeralah memeluk ananda

kedua itu, maka baginda pun di bawa masuk oleh ananda kedua. Kemudian segala raja-raja itu pun bejabat tangan. Syahdan tiadalah tersebut perkataan Raja Mesir itu bersuka-sukaan kepada segala raja-raja itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan saudara baginda Raja Muda itu menyuruhkan kepada Wiramaya dan Wirasentika. "Pergilah Kakang ke negeri kusambirat, katakan sembahkan kepada baginda itu mintalah dipersilakan datang akan menjemput ananda baginda tuan putri Ratna Kumala, karena negeri Mesir itu didatangi oleh musuh besar."

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segera bermohon berjalan keluar kota lalu terbang ke udara.

103 Maka tiada kami sebutkan di jalan itu lagi, segeralah ia sampai ke negeri Kusambirat. Maka itu sedang pepak dihadapi oleh segala menteri hulubalang serta saudara baginda Perjutusan dan Raja Terangi Nitera, ketiganya baginda itu raja alim dan adil budi bicaranya serta murah dan kasihan segala fakir / / miskin baginda itu serta ia menolongi atas orang yang kesakitan. Maka Raja Mesir itu diserang oleh Raja Habsyi serta dengan raja-raja yang banyak itu. Maka baginda itu pun berleengkaplah ia senjatanya hendak membantu raja Mesir dengan saudara baginda ketiga itu maka datanglah Wiramaya dan Wirasentika maka lalu menghadap baginda itu. Maka segeralah menegur Wiramaya dan Wirasentika itu. Maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun berdatang sembahnya, "Ya Tuanku, hamba ini datang dititahkan oleh paduka anakda Raja Muda saudara baginda Raja Mesir. Adapun datuk bendahara empunya anak diambil oleh buta bernama Tuan Putri Siti Bagdad telah diambil buta. Itulah sebab maka anakda Raja Muda mendpatkan buta itu. Maka lalu dibunuhnya buta itu, maka ada anakda dalam gua bersama-sama dengan Tuan Putri Siti Bagdad, Maka tuan putri Ratna Kumala dibawa ke negeri Mesir. Adapun anak tuanku Tuan Putri Ratna Kumala itu adalah tuanku di negeri Mesir /paduka anakda/ itulah sembahnya anakda kepada Tuanku dipersilakan oleh anakda akan menjemput Tuan putri Ratna Kumala karena negeri Mesir itu, Tuanku, diserang oleh Raja Habsyi. Sebab itulah maka hamba ini dititahkan oleh anakda segeralah menghadap tuanku."

Maka titah baginda, "Adapun aku ini sedia juga hendak membantu ke negeri Mesir itu."

104 Kemudian maka Raja Kusambirat pun memberi persalin kepada Wiramaya dan Wirasentika dengan lengkap pakaian. Maka titah baginda, "Hai Wiramaya dan Wirasentika, engkau segera pulang katakan dalam doaku kepada // anakda kedua, aku ini pun segera akan berjalan. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun bermohon kepada baginda lalu ia ke luar kota serta terbang ke udara.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Kusambirat berjalan itu dengan saudaranya baginda ketiganya serta dengan permaisuri maka diiringkan oleh segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Maka tiadalah kami sebutkan lagi di jalan itu. Maka ia segera sampai ke negeri Mesir. Maka segala rakyat itu pun berbuat pesangrahan kepada tengah hutan.

Maka Raja Kusambirat pun lalu masuk ke dalam kota serta dengan saudara baginda ketiganya, maka Wiramaya dan Wirasentika pun datanglah lalu masuklah menghadap baginda. Maka baginda pun sedang pepak dihadap oleh paduka adinda serta menteri hulubalang sekalian. Maka Wiramaya dan Wirasentika pun datang lalu sujud seraya dipersembahkan, "Titah Raja Kusambirat empunya salam doa kepada Tuanku. Adapun baginda itu telah sedia juga menghadap Tuanku lagi ia datang ketiga bersaudara baginda itu, adalah di jalan serta dengan permaisuri hendak akan membantu Tuanku juga."

Maka baginda pun segeralah ke luar hendak mengelukan Raja Kusambirat serta diiringkan oleh segala raja-raja serta paduka adinda. Setelah Raja Kusambirat melihat adinda itu datang mengelu-elukan, maka baginda pun segeralah turun dari atas gajahnya lalu berjabat tangan dan berpeluk-pelukan kepada segala raja-raja. Kemudian maka baginda pun membawalah masuk Raja Kosambirat lalu duduk masing-masing pada kursinya. Maka sembah Raja Muda kepada Raja Kosambirat, "Adapun hamba sebab persilakan Tuanku kemari ini hamba hendak menyerahkan anak Tuanku putri Ratna Kumala."

105 Setelah Raja Kosambirat // menengar kata Raja Muda itu maka Raja Kosambirat pun segera turun dari kursinya lalu memeluk Raja Muda seraya berkata, "Wah, Tuan anakku, Syukur-

lah Tuan bertemu dengan saudara Tuan dan tiadalah dapat Ayahanda membalas kasih Tuan melainkan *Allah subhanahu wa taala* juga yang membalas kasih tuan itu."

Maka baginda Raja Mesir pun bertitah kepada adinda, "Baiklah Adinda, persilakan Baginda masuk bertemu kepada anakda Tuan Putri itu."

Maka Raja Kosambirat pun masuklah serta permaisuri lalu duduk. Maka tuan putri Ratna Kumala pun dibawa oleh tuan putri Siti Bagdad menghadap paduka ayahanda bunda baginda. Maka tuan putri Ratna Kumala segeralah ia memeluk kaki ayahanda serta bunda baginda seraya menangis. Maka permaisuri dan ayahanda pun memeluk ananda tuan putri seraya berkata, "Wah anakku nyawa Tuan, seperti mati hidup kembali Ayahanda dan Bunda ini bertemu dengan (Tuan)."

Maka baginda dan permaisuri memeluk ananda baginda seraya menangis. Adapun tangis baginda itu tiada keluar air matanya melainkan di dalam hatinya baginda itu juga, melainkan ia memuji Tuhannya yang sifat rahman dengan hormat dan tilawat dan tasdik dan takzim, itulah tangis orang yang keterima kepada Tuhan yang sebenar-benar. Dan tiada seperti tangis orang sekarang ini banyak rarampadan biji-bijian seperti orang yang gila lakunya itu. Dan kemudian maka titah baginda kepada permaisuri, "Baiklah kita persembahkan anak kita ini kepada Raja Mesir itu."

Syahdan maka tuan putri Ratna Kumala itu pun dihiasi oleh permaisuri memakai yang indah-indah bertapih gerinsing wayang lelakon Bermajaya berkampuh kesumba murup pinar mas dan berjamang-jamang sekar suhun berkendit naga mancar  
106 bergelang susun / / tiga berkomar emas ditatah, bergelang naga  
puspa bertabih jajah nagasui bercincin permata intan bersifat alis memanis giginya hitam seperti kumbang sayap bibirnya merah tua. Maka rupanya tuan putri itu seperti bidaya dari turun dari kayangan. Maka tuan putri itupun dihantarkan oranglah dan paduka ayahanda dan Raja Muda dan tuan putri Siti Badat serta isteri segala raja-raja.

Hatta maka Raja Mesir itu pun sedang dihadap oleh segala raja-raja, maka Raja Kosambirat pun datang serta istri menteri dan istri segala hulubalang dan putri Siti Bagdad dan Rjaja Muda

dan putri Ratna Kumala serta bunda baginda lalu duduk. Maka sembah Raja Kosambirat, "Adapun hamba persembahkanlah anak putri Ratna Kumala kepada Tuan, Manalah seperintah Tuan ku akan putri ini hamba berkirim daging sekeping.

Setelah itu maka lalu dibawa masuk ke dalam puri oleh tuan putri Siti Bagdad. Maka sembah Raja Mesir kepada Raja Kosambirat, "Menerimalah hamba yang kasih Tuan ku itu."

Maka titah Raja Mesir kepada datuk bendahara, "Segeralah Uwa kahwinkan hamba kepada tuan putri Ratna Kumala." Setelah itu maka dinikahkan oleh datuk bendahara.

Syahdan setelah habis kahwin maka hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan segala raja-raja dan setelah selesai daripada makan minum itu maka segala raja-raja itu pun bermohon pulang masing-masing pada /ke/ tempatnya itu, maka tiadalah kami sebutkan lagi perkataan Raja Mesir itu bersuka-sukaan.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Putri Dewi Soja di Pulau Manjeti itu telah berputra seorang laki-laki baharulah ia umur ananda itu dua belas tahun, gilang gemilang cahayanya diatalah dapat ditentang nyata dan / / rupanya itu seperti Nabi Yusuf demikianlah parasnya ananda baginda itu, maka dinamai oleh bunda baginda Raden Irmaya.

Syahdan maka pada suatu kala maka berdatang sembah Raden Irmaya kepada bunda baginda, "Hai Bundaku, siapakah bapak hamba ini?"

Maka kata bunda baginda seraya memeluk ananda baginda, "Aduh anakku tuan cahaya mataku dan buah hati bunda, Bunda ini sangatlah berbohong berkata-kata mustahil anak itu tiada bapaknya."

Maka tuan putri pun heran menengar cerdas ananda berkata-kata itu. Maka tuan putri pun berkata seraya tersenyum-senyum, "Adapun Ayahanda Tuan manusia, adalah kepada negeri Mesir bernama Ahmad saudara baginda Raja Mesir itulah bapak Tuan."

Setelah itu maka sembah ananda Raden Irmaya, "Jikalau demikian hamba mohon kepada bunda hendak mendapatkan bapak hamba ke negeri Mesir, hamba hendak mengunjungi bapak hamba." Kemudian maka tuan putri pun segeralah ia

memeluk ananda baginda seraya berkata, "Wah anakku Tuan segeralah Tuan jangan lambat di negeri orang, tiada bunda bercerai dengan Tuan."

Kemudian maka titah tuan putri, "Hai patih, segeralah engkau berlengkap senjata dan segala raja-raja menteri hulubalang perjurit sekalian iringkan anakku pergi ke negeri Mesir mendapatkan Ayahanda baginda itu."

Maka Patih Sembur pun segeralah ia berlengkap senjata serta segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka tuan putri pun memberi pakaian ananda baginda bermahkota dari dalam surga terlebih daripada mahkota segala raja-raja dan bergelang kencana ditatah permata warna bersusun tiga berkendit naga mancar dan berjamang sekar suhun dan bergelang naga puspa dan berkelat bahu nagasui bercincin permata intan diapit dengan permata biduri. Maka raja Irmaya / / pun bermohon kepada bunda baginda. Maka /dan/ diciturnya oleh baginda seraya berkata, "Wah anakku Tuan, janganlah nakal di negeri orang dan tahu-tahu membawa diri Tuan."

Kemudian maka raja Irmaya pun segeralah ia naik kuda sembrani putih lalu terbang ke udara diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit rakyat, maka lalu ia berjalan. Maka barang di mana negeri jin kafir itu semuanya itu dialahkan dan masuk agama Islam, maka banyaklah negeri jin yang takluk kepada raja Irmaya itu. Syahdan maka tiadalah kami sebutkan Raja Irmaya berjalan itu.

Maka tersebutlah perkataan Raja Mesir sedang pepak dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit sekalian. Maka Raja Irmaya pun sampailah ke negeri Mesir, maka lalu ia masuk ke dalam serta duduk bersama-sama dengan Raja Perjutusan. Maka segala raja-raja pun sekalian heranlah ia melihat rupa Raja Irmaya itu. Maka Anggadaya pun segeralah ia datang bertanya kepada Raja Irmaya seraya katanya, "Aduh gusti pangeran, siapakah Tuan ini dan siapakah nama Tuan dan siapakah Tuan cari dan di manakah negeri Tuan ini."

Maka sahut Raja Irmaya, "Adapun hamba ini Raja Irmaya disebut orang dan negeri hamba ini kepada Pulau Manjeti dan bunda hamba bernama Raja Putri Dewi Soja. Adapun hamba ini

datang hendak bertanya bapak hamba yang bernama Kiai Ahmad, saudara konon Raja Mesir baginda itu." Setelah Anggadaya menengar yang demikian itu maka ia pun segeralah ia menghadap kepada Raja Muda.

Maka baginda itu sedang lagi menghadap paduka kakanda baginda. Maka berdatang sembah Anggadaya, "Ya Tuanku, ada satria baharu datang dari Pulau Manjeti bernama Raja / /  
109 Irmaya mengatakan anak raja putri Dewi Soja hendak ia menghadap Tuanku."

Maka baginda pun baharulah ia teringat seperti sembahnya Anggadaya itu. Maka titah baginda kepada paduka adinda, "Baiklah Adinda segera pergi dapatkan Ananda itu."

Maka lalu baginda ke luar dan setelah itu maka Patih Sembur pun segera datang kepada Raja Irmaya seraya katanya, "Ya Tuanku, inilah paduka Ayahanda yang datang itu, ya Tuanku."

Maka Raja Irmaya pun segeralah turun lalu memeluk kakinya ayahanda kedua. Maka ayahanda baginda pun segeralah ia memeluk ananda serta diciumnya. "Wah anakku tuan syukur-lah Tuan datang."

Lalu dipimpinnya tangan ananda baginda bawanya masuk menghadap kepada paduka kakanda. Setelah sampai ke hadapan baginda itu, maka Raja Irmaya pun segeralah ia sujud kepada kaki Uwa baginda. Maka Raja Mesir pun segeralah memeluk ananda baginda, maka lalu dipangku oleh baginda

Syahdan maka segala raja-raja itu pun heranlah melihat rupanya Raja Irmaya itu terlebih daripada segala anak raja-raja sekalian itu. Hatta maka baginda pun berangkalah ia masuk ke dalam puri, maka segala raja-raja yang di pengadapan itu pun masing-masing pulang pada pesanggrahan. Maka Raja Irmaya pun dibawa oleh ayahanda baginda ke dalam istananya, maka tuan putri Siti Bagdad pun segera ia mendapatkan suaminya seraya bertanya, "Siapakah ini Kakanda."

Maka sahut baginda, "Inilah anak tuan dari Pulau Manjeti yang bernama Raja Irmaya dan putra saudara tuan Raja Putri Dewi Soja."

Maka tuan putri Siti Bagdad pun segeralah ia memeluk dan mencium ananda baginda.

110 Syahdan maka tiadalah tersebut perkataan Raja Irmaya di dalam puri itu bersuka-sukaan // dengan ayahanda bunda baginda, maka sangatlah kasihnya tuan putri Siti Bagdad itu kepada ananda baginda Raja Irmaya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Habsyi setelah ia sampai ke negeri Mesir itu, maka segala rakyatnya pun berbuat pendak kepada tepi bengawan Mesir itu. Maka segala orang pinggir jajahan negeri Mesir itu pun gemparlah mengatakan musuh besar itu datang. Maka semuanya lari masuk ke dalam kota.

Sebermula maka pesanggerahan Raja Habsyi itu pun telah diperbuat oleh segala raja-raja serta dengan segala para ratu. Maka segala raja-raja itu pun berbuat pesanggerahan berkeliling dan segala menteri hulubalang rakyatnya itu penuh sesak berbuat pendak pada hutan Mesir itu. Adapun pesanggerahan baginda itu perjalanan setengah hari jauhnya dari kota Mesir.

Hatta maka Raja Habsyi itu pun bersuka-sukaan makan minum kepada segala rakyatnya. Maka sekalian rakyatnya itu pun bercakaplah masing-masing seraya katanya, "Esok hari jikalau negeri Mesir ini kalah, aku mencari emas yang tua, batu sepuluh, aku perbuatkan cincin kekasihku, karena ia sangat baik guling budinya dengan aku."

Maka menyahut temannya itu, "Aku pun hendak mengambil emas dan perak, aku hendak perbuatkan gelangya anakku yang kecil."

Maka berkata seorang lagi, "Esok hari jikalau kalah negeri Mesir ini aku mencari perempuan yang baik parasnya, aku perbuatkan istri karena sudah lama tiada aku bertemu dengan istriku."

Maka (kata), "Aku ini mencari istri yang tiga pantatnya supaya jangan orang yang lain mau dengan dia itu."

111 Maka sahut temannya // itu, "Engkau ini sangat banyak kata-katamu, tahukah engkau ini Negeri Mesir ini alah karena kita ini di dalam gaib." Maka sahut seorang, "Apakah kita takutkan melawan orang Mesir ini laki-laki sama laki-laki."

Syahdan maka hari pun sianglah, maka Raja Habsyi pun bertitah kepada segala raja-raja, "Hai segala raja-raja, menteri, hulubalang, perjurit segeralah engkau berlungkap senjata aku hendaklah keluar perang."

Setelah itu maka segala raja-raja pun segeralah ia berlengkap masing-masing dengan senjatanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Mesir tatkala itu sedang pepak dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit dan serta paduka adinda adalah sertanya duduk bersama-sama. Kemudian maka berdatang sembah Anggadaya dan Wiramaya dan Wirasentika, demikian katanya, "Ya Tuanku, musuh Tuanku itu sangatlah ia bersumbar-sumbar mintalah ia lawannya ya Tuanku, patik mengeluari musuh Tuanku itu yang bersumbar-sumbar biar hamba mendapatkan dia."

Maka titah baginda, "Baiklah engkau pergi, aku serahkan kepada baginda, maka lalu ia naik kuda bersikap pedang dan sebelah kiri perisai, maka diiringkan oleh menteri hulubalang perjurit.

Syahdan maka raja Mesir dari belakang dan segala raja-raja mengiringkan baginda masing-masing naik gajahnya berpelana emas ditatah dengan permata warna dan Raja Muda pun naik kuda semberani hijau diiringkan oleh Wiramaya dan Wirasentika berpayung kertas jingga pinar emas. Dan setelah sampai ke luar  
112 kota, maka segala raja-raja menteri hulubalang perjurit itu // pun berbaris pada tengah-tengah padang. Maka masing-masing dengan lakunya, berbagai-bagai warnanya dan tunggal panji-panjinya. Hatta maka Raja Habsyi dan segala menteri hulubalang perjurit rakyat penuh sesak kepada padang itu.

Syahdan maka dipalu oranglah gendrang perang daripada kedua pihak tentara itu. Maka Anggadaya pun keluarlah ia ke tengah medan peperangan serta bersumber-sumber mintalah lawannya. Dan setelah Raja Habsyi melihat Anggadaya bersumbar-sumbar itu, maka Raja Habsyi pun segeralah ia bertitah, "Hai menteri kedua, segeralah engkau keluari olehmu Anggadaya itu."

Maka menteri kedua itu pun segeralah bermohon kepada baginda lalu naik kuda bersikap tombak keduanya. Maka menteri kedua itu pun memacu kudanya berhadapan dengan Anggadaya. Maka menteri kedua itu pun menombak dari kanan, Maka Anggadaya pun segeralah menangkis dengan perisainya.

Maka tombak menteri kedua itu pun patah keduanya, Maka Anggadaya pun segeralah ia memegang ikat pinggangnya menteri kedua itu maka lalu dibantingkannya ke bumi, hancur luluh menjadi tanah. Maka Anggadaya pun berseru minta lawannya dan serta dengan soraknya orang Mesir itu pun gemuruh.

Maka Raja Habsyi pun terlalu marah disoraki orang Mesir itu dan serta melihat menterinya itu telah mati keduanya. Maka titah baginda menteri yang tiga puluh lagi, "Hai menteri-ku, segeralah engkau tangkap Anggadaya itu."

Maka menteri yang tiga puluh itu pun bermohonlah kepada baginda lalu naik kuda bersikap pedang ada yang bersikap panah masing-masing dengan senjatanya mengerubuti Anggadaya.

113 Maka Anggadaya pun mati di tikamnya // oleh menteri itu.

Maka Anggadaya pun jatuh berdiri. Maka sorak orang pun seperti guruh mengatakan Anggadaya itu mati, maka Anggadaya pun marah maka lalu ia mengunus kerisnya serta menyerubuhkan dirinya sambil ia mengamuk kepada menteri yang tiga puluh itu. Maka menteri yang tiga puluh itu pun habislah mati pecah belah melarikan dirinya dan ada yang melarikan lakunya. Maka rakyat menteri yang tiga puluh itu pun masuk mengamuk kepada Anggadaya maka Anggadaya itu pun mengamuk kepada rakyatnya menteri itu, maka terlalu banyak matinya dan ada yang lari cerai berai tiada berketahuan perginya itu.

Hatta maka hari pun malmalah. Maka dipalu oranglah genderang perang itu kembali. Maka Anggadaya pun segeralah ia menghadap baginda itu. Kemudian maka baginda pun memberi persalin dengan selengkapnya. Maka raja Mesir pun bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja dan segala menteri hulubalang rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian dipalu orang berbagai-bagai ragamnya.

Hatta maka Raja Habsyi pun demikian juga bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian serta dengan bunyi-bunyian dipalu orang berbagai-bagai ragamnya. Hatta maka Raja Habsyi pun minum.

Setelah sudah maka hari pun siang, maka /ia/ kembali dipalu orang genderang perang kedua pihak tentara. Maka keluarlah dari pada pihak Raja Habsyi yang bernama Perwangga. Ia naik kuda bersikap gada berat seratus man dan sebelah kiri perisai.

Maka ia pun bersumbar-sumbar minta lawannya seraya katanya, "Hai orang Mesir, segeralah engkau keluar marilah kita bermain-main di tengah padang ini."

114 Maka Raja Pringgandani pun segera ia bermohon // kepada anakda baginda Raja Mesir. Maka titah Raja Mesir, "Baiklah, ya Ayahanda, hamba serahkan kepada Allah subhanahu wa ta ala."

Maka Raja Pringgandani pun segeralah naik kuda bersikap pedang sebelah kirinya dan perisai melela baginda tersandang di bahu baginda sebelah kanan, maka lalu memacu kudanya serta berhadapan dengan Raja Perwangga. Maka kata Raja Perwangga, "Hai menteri Mesir, siapakah nama engkau ini."

Maka sahut baginda, "Hai laknat Allah kafir, tiadakah engkau tahu akulah mamanda Raja Mesir yang bernama Raja Pringgandani dan namamu (siapa)."

Maka sahut (Perwangga), "Akulah Raja Perwangga namaku dan segeralah datangkan apa yang ada kepadamu itu sekarang. aku palu dengan gadaku ini."

Maka Raja Pringgandani pun berkudung perisai melela, maka dipalulah oleh Raja Perwangga Raja Pringgandani maka daripada sangat berat palu Raja Perwangga itu serta bunyinya seperti guruh di langit, maka keluar api bernyala-nyala. Maka perisai baginda itu pun patah, maka sorak orang Habsyi itu pun seperti tagarlah mengatakan Raja Pringgandani mati. Maka kuda baginda pun tertanam hingga lututnya. Maka Raja Pringgandani pun marah segera memacu kudanya, maka kuda itu pun berlompat, maka baginda pun mengunus pedangnya. Maka lalu memedang kepala Raja Perwangga maka itu pun segeralah menangkis dengan perisainya. Maka perisainya itu pun belah dua terus pada kepalanya lalu mati serta dengan kudanya. Maka sorak orang Mesir pun seperti tagar di langit.

Setelah Raja Api melihat Raja Perwangga telah mati itu maka ia pun segeralah ia naik burung Walimana. Adapun burung Walimana itu berkepalakan buta dan matanya merah dan sayapnya besi korsani dan kakinya // pun berlaju dan kukunya daripada melele. Maka Raja Api pun Segera terbang hendak menyambar kepala Raja Pringgandani.

115

Setelah Raja Muda melihat Raja Api itu hendak menyambar Raja Pringgandani itu, maka baginda pun segeralah naik kuda semberani lalu terbang ke udara dan bersikap pedang sebelah kiri perisai melela. Maka Raja Api pun heran melihat baginda itu datang. Maka Raja Api pun berkata, "Hai orang muda, siapakah nama engkau ini, tiadakah engkau sayang akan nyawamu dan baik rupamu dan tiadakah engkau tahu aku ini perjurit gagah perkasa." Maka sahut Baginda, "Hai kafir laknat Allah isi neraka, akulah saudara baginda Raja Mesir yang bernama Raja Muda, suami tuan putri Siti Bagdad."

Maka Raja Api pun suka tertawa gelak-gelak serta bertepuk-tepuk tangan, "Hai Ahmad segeralah engkau kembali, bawa istrimu yang bernama Siti Bagdad itu serahkan kepadaku supaya engkau tiadalah aku bunuh dan sayang rupamu yang bagus itu." Maka baginda pun marah menengar katanya Raja Api itu. Maka baginda pun segeralah memalu dengan cemeti kudanya maka kenalah mukanya. Maka Raja Api itu pun marah sangat seraya mengunus pedangnya, maka lalu memedang Ahmad. Maka Ahmad pun segeralah menangkis dengan perisainya, Maka pedang Raja Api itu pun patah. Maka Ahmad pun memedang Raja Api maka Raja Api pun penggal dua serta dengan kendaraannya lalu mati.

116 Setelah dilihat oleh segala raja-raja Raja Api itu mati dibunuh oleh ahmad, maka sekalian raja-raja itu pun heran melihat kuatnya dan kuasanya Ahmad itu. Maka Ahmad pun lalu turun bermain-mainkan kudanya di tengah medan seraya bersumbar-sumbar minta lawannya. "Hai orang Habsyi marilah rebut akulah / / ini rupanya Ahmad suaminya tuan putri Bagdad, hai kafir laknat Allah akulah saudaranya Raja Mesir perjurit gagah perkasa."

Setelah Raja Sondah melihat Raja Api itu mati dan musuh bersumbar-sumbar, maka Raja Sondah pun segeralah ia bermohon pada raja Habsyi. Maka lalu naik kuda bersikap tombak panjang empat depa serta dengan pedang perisainya terselip kepada pinggangnya, maka lalu mendapatkan Ahmad serta dengan marahnya. Maka lalu ia menombak berturut-turut, maka Ahmad pun segera menangkiskan dengan perisainya

/dengan perisainya/ pun belah terus kepada dada baginda tiadalah alat. Maka baginda pun marah maka segera ia mengunus pedangnya lalu memedang Raja Sondah. Maka Raja Sondah pun segera ia berkudung perisai melela. Syahdan daripada sangat kuatnya baginda memedang itu, maka gajah Raja Sondah pun patah lalu mati. Maka Raja Sondah pun jatuh terdiri, maka segera ia mengunus pedangnya hendaklah ia memedang kuda Ahmad. Maka Ahmad pun segera turun dari atas kudanya seraya berkata, "Hai kafir laknat Allah, bukannya adat orang berperang memedang kuda, baiklah aku engkau pedang daripada kudaku."

Maka Raja Sondah pun segera memegang baginda, maka baginda pun segera ia menangkiskan dengan cemeti kudanya maka pedang Raja Sondah itu pun patah dua. Maka baginda memedang Raja Sondah. Maka pedang baginda pun patah dua, maka Raja Sondah pun segera memegang pinggang baginda itu maka hendak dihempaskan ke bumi. Maka baginda pun segera pula memegang pinggangnya Raja Sondah lalu dihempaskan. Maka perjurit kedua itu pun sama gagahnya perkosa dan sama berhempas hempasan berhela-helaan maka suatu pun tiada beralahan.

117 Maka hari pun mamlah, maka kedua / / gendrang pun kembalilah dipalu orang, maka Raja Sondah pun kembalilah dan Ahmad pun segeralah ia menghadap baginda. Maka baginda pun segeralah memeluk paduka adinda, maka segala raja-raja itu pun memuji-muji Ahmad itu sangatlah kuasanya.

Syahdan maka Raja Mesir pun bersuka-sukaan makan dan minum dengan segala raja-raja serta dengan paduka adinda.

Hatta maka Raja Habsyi pun memberi persalin akan Raja Sondah dengan selengkapnya, maka segala raja-raja itu pun diberinya makan minum ia bersuka-sukaan serta memalu bunyibunyian dan berbagai-bagai ragamnya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Irmaya di dalam puri itu. Maka ia pun bermohon kepada bunda baginda tuan putri Siti Bagdad hendak mengeluarkan musuh itu. Maka tuan putri pun segera memeluk ananda baginda Raja Irmaya seraya katanya, "Aduh gusti pangeran anak ingsun. Janganlah Tuan pergi berperang tiadalah betah bunda ini bercerai dengan Tuan

selama-lamanya. Ada Tuan bunda pun lupakan kepada Tuan empu ayahanda tuan.”

Maka Raja Irmaya pun berdiam dirinya tiadalah ia berdaya lagi.

118 Hatta maka tersebutlah perkataan tuan putri Dewi Soja yang (ada) pada Pulau Manjeti, maka tuan putri itu pun menengarlah kabar paduka Kakanda telah berperang dengan Raja Sondah. Kemudian maka tuan putri pun segera ia memakai kerajaan dan bermakota dari dalam surga berjamang sekar suhun berkendit niaga mancar berpedak susun tiga bergelang kana dan bertebah jajah naga puspa bergelang naga sui dan bercincin permata intan diapit dengan jambut. Maka tuan putri / / pun lalu naik kuda semberani hijau lalu ia terbang ke udara diiringkan oleh segala raja-raja jin yang seribu itu menuju ia ke negeri Mesir itu. Maka suramlah cahaya matahari itu sebab kena cahaya makota tuan putri itu terlebih daripada mahkota segera raja-raja sekalian. Maka tiadalah tersebut di jalan lagi, segeralah ia sampai kepada tempatnya peperangan itu.

Maka tersebutlah perkataan Raja Sondah keluar hendak perang. Maka genderang perang pun dipalu oranglah. Kemudian maka Raja Sondah pun naik kuda bersikap pedang sebelah kiri dan perisai melela. Maka ia pun berseru-seru katanya, ”Hai Ahmad, segeralah engkau keluar bermain-main senjata kepada /kepada/ tengah padang ini.”

Kemudian maka tuan putri itu pun menengar Raja Sondah itu memanggil-manggil paduka kananda hendak berperang, maka tuan putri pun memacu kudanya ke tengah medan berhadapan kepada Raja Sondah. Maka Raja Sondah pun heran melihat tuan putri itu seraya berkata, ”Hai orang muda siapa nama engkau ini, tiadakah engkau tahu aku ini perjurit gagah perkasa.”

Maka sahut tuan putri serta dengan marahnya, ”Hai kafir laknat Allah, apalagi banyak-banyak katamu ini.”

Serta ditombaknya Raja Sondah pun segera menangkis dengan perisainya. Maka perisainya Raja Sondah pun belah dua lalu terus kepada Raja Sondah kena dadanya lalu mati. Maka sorak orang Mesir pun seperti tagar di langit, maka segala raja-raja pun heran melihat Raja Sondah itu mati.

119 Kemudian maka tuan putri pun berseru-seru minta lawannya, "Hai orang Habsyi, marilah // rebut aku ini," Maka Raja Habsyi pun marah melihat Raja Sondah itu mati dan musuh itu pun bersumbar-sumbar. Maka baginda pun segeralah ia menitahkan seribu raja-raja akan menangkap tuan putri itu. Maka segala raja-raja bermohon kepada baginda lalu naik gajah, ada yang naik kuda masing-masing dengan kenaikannya serta alat senjatanya terhunus. Maka tuan putri pun segeralah ia memacu kudanya maka lalu mengamuk kepada segala raja-raja yang seribu itu. Maka segala raja-raja heran melihat lakunya tuan putri mengamuk itu kanan dan kiri dengan tombaknya. Maka raja-raja yang seribu itu pun banyaklah mati pecah belah habis lari tiadalah bertahan lagi amuk tuan putri itu, seperti kilat lakunya tuan putri itu mengamuk kanan kiri. Maka banyaklah menteri hulubalang rakyat perjurit Raja Habsyi itu mati, maka bangkai pun bertimbun-timbun

Kemudian maka Patih Sembur itu pun datang lalu ia memeluk kaki tuan putri seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku, apalah baiknya Tuan yang selaku ini, baik jikalau Kakanda itu suka melihat laku Tuan yang demikian ini. Jikalau paduka kakanda tiada suka maka apalah baiknya Tuanku ini."

Maka tuan putri pun pikir dalam hatinya, benarlah seperti kata Patih Sembur ini. Maka tuan putri itu pun segeralah ia kembali daripada peperangan itu hendak masuk ke dalam puri.

120 Sebermula maka tersebutlah perkataan tuan putri Siti Bagdad itu di dalam puri berhadap-hadapan duduk kepada anakda baginda Raja Irmaya. Maka pada ketika itu tuan putri Dewi Soja itu pun sampailah ke dalam puri. Kemudian maka Raja Irmaya pun melihat bunda baginda itu datang. Maka Raja Irmaya // pun segeralah turun memeluk kaki bunda baginda dan putri Siti Bagdad pun segeralah ia turun seraya berkata, "Silakanlah Tuan duduk." Maka tuan putri Dewi Soja pun duduk bertiga dengan anakda. Maka kata tuan putri Dewi Soja, "Hai anakku Irmaya. Inilah pekerjaan engkau bermohon kepada aku ini hendak mencari bapakmu ini. Maka sekarang engkau bersuka-sukaan makan minum dalam puri ini, tiadakah hendak menolong bapakmu berperang kepada Raja Sondah menghempas itu pada sayangkah rupamu yang bagus itu maka takutkan mati ini."

Maka Raja Irmaya pun malulah menengar kata bunda baginda dengan marahnya. Raja Irmaya pun segeralah ia keluar tiada ia bermohon lagi kepada bunda baginda kedua itu. Maka lalu pergi ke tempat orang berperang, maka Raja Mesir dan saudara baginda melihat ananda datang itu. Maka segera baginda menegur ananda baginda seraya dipeluk dan diciumnya, "Aduh Gusti anak insun buah hati ayahanda. Siapakah yang membunuh Raja Sondah itu serta raja-raja yang banyak-banyak itu."

Maka Raja Irmaya pun menyembah seraya berkata, "Adapun yang membunuh Raja Sondah itu bunda hamba, baharu datang dari Pulau Manjeti dan jikalau bunda tiada takutkan Uwa dan Ayahanda itu niscaya banyak bunda itu membunuh segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit Raja Habsyi itu. Maka sekarang ini adalah dia kepada bunda di dalam puri bersama-sama dengan bunda muda."

Dan setelah baginda itu menengar kata ananda, maka pikir baginda itu, "Sekarang bertambah-tambah kuatnya negeriku ini.

Hatta maka tersebutlah perkataan tuan putri Dewi Soja berkata-kata dengan tuan putri Siti Bagdad, "Hai Adinda, Tuan hamba ini isteri lagi hamba dunia // akhirat jadi saudaraku hamba. Bangunlah Tuan hamba sangat percintakan anak Tuan itu. Jadi lupakan laki kita. karena laki itu Tuan kita di dalam dunia dan jikalau Tuan hamba lupakan laki tiadalah Tuan hamba mendapatkan pintu sorga, itulah tahu hamba maka hamba memberi tahu kepada Tuan hamba ini."

Maka tuan putri Siti Bagdad pun segera memeluk kaki tuan putri Dewi Soja seraya berkata, "Tuanlah yang mengajari bebal bodo hamba ini."

Maka tuan putri Dewi Soja pun segera bangun memeluk tuan putri Siti Bagdad seraya berkata, "Jadi, saudara hamba ini dunia datang ke negeri akhirat, bangunlah Tuan marilah kita duduk."

Maka tuan putri Siti Bagdad pun menyembah lalu duduk seorang satu kursi. Maka tuan putri Siti Bagdad pun segeralah ia mengunjukkan puannya yang keemasan seraya berkata, "Santaplah Sirih Tuan."

Maka tuan putri Dewi Soja pun segera ia menyambut puannya itu serta ia makan sirih dan setelah sudah makan sirih maka

tuan putri Dewi Soja pun memanggil seorang jin disuruhnya mengambil intan dan mirah biduri nilam pualam ratna. Setelah itu maka jin itu pun bermohon lalu pergi terbang ke udara.

Hatta dengan seketika itu juga datang jin itu menghadap serta dipersembahkan kepada tuan putri Dewi Soja intan dan mirah biduri nilai pualam itu dan indah-indah rupanya dan ba-  
 122 gai-bagai warnanya. Maka lalu diberikan kepada tuan putri Siti Bagdad serta dengan buah-buahan dari Bukit Kaf itu. Maka  
 122 tuan putri Dewi Soja, "Inilah pemberi hamba tiadalah dengan  
 122 sepertinya, tanda yang tulus ikhlas hamba bersaudara / / akan  
 122 tuan."

Maka tuan putri Siti Bagdad pun segera memeluk kaki tuan putri Dewi Soja. Maka tuan putri Dewi Soja pun segera ia memeluk tuan putri Siti Bagdad seraya katanya, "Tinggalah Tuan baik-baik, hamba hendak pergi melihat orang berperang."

Maka kata tuan putri Siti Bagdad, "(Hamba) pun turut melihat nama orang berperang itu."

Maka tuan putri Dewi Soja, "Janganlah turut hamba-hamba ini, finggalah Tuan baik-baik."

Maka tuan putri Dewi Soja pun segeralah naik ke atas ham-  
 paran yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam lalu  
 terbang ke udara kepada tempat orang berperang itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan menantu Raja Habsyi yang bernama Raja Bantuluk ialah hendak mengeluari berperang itu. Maka Raja Bantuluk itu pun bermohon kepada Raja Habsyi lalu naik kuda bersikap gada berat seribu man dan sebelah kirinya perisai melela serta diiringkan menteri hulubalang empat laksa. Kemudian dipalu oranglah genderang perang daripada kedua pihak tentara itu. Maka Raja Bantuluk pun bermain-main akan kudanya di tengah medan seraya bersumbang-sumbar mintalah lawannya, "Hai orang Mesir, segeralah engkau keluar, marilah kita bermain-main senjata dan jikalau engkau takut sama seorang marilah rebut aku dngan segala raja-raja yang banyak itu, tiadalah aku takut akan engkau hai orang Mesir. Jikalau engkau takut kepadaku segeralah engkau serahkan putri Siti Bagdad itu kepada aku supaya jadi penolak senjataku ini."

Maka Raja Irmaya pun segeralah ia bermohon hendak mengeluari Raja Bantuluk itu. Maka Raja Mesir dan ayahanda

123 pun segera memeluk anakda baginda seraya berkata, "Aduh Tuan anaku, janganlah // Tuan turut-turut berperang karena Tuan kanak-kanak, esoklah kelak bersama-sama dengan Uwa dan Ayahanda itu."

Maka Raja Irmaya pun berdiam dirinya tiadalah berdaya lagi.

Kemudian maka Raja Yaman pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, biarlah hamba melawan Raja Bantuluk itu Tuanku,"

Maka titah baginda, "Baiklah hamba serahkan Allah subhanahu wa taala."

Maka Raja Yaman pun bermohon kepada baginda lalu naik kuda bersikap pedang sebelah kiri perisai melela. Maka Raja Yaman pun segeralah ia memacu kudanya itu ke tengah medan berhadapan kepada Raja Bantuluk itu. Maka kata Raja Bantuluk, "Hai perjurit, siapakah nama engkau ini supaya matimu itu /jangan/ bernama."

Maka sahut Raja Yaman, "Hai kafir laknat Allah, akulah yang bernama Raja Yaman."

Maka kata Raja Bantuluk, "Hai Raja Yaman, apakah yang ada kepada engkau segeralah akan sekarang kupalu engkau dengan gadaku ini."

Maka Raja Yaman pun segeralah ia berkusung dengan perisainya itu. Maka Raja Bantuluk pun segeralah memalu dengan gadanya itu. Maka Raja Yaman pun segeralah menangkiskan dengan perisainya. Maka keluarlah api bernyala-nyala ke udara. Maka sorak orang Habsyi pun seperti tagar di langit mengatakan Raja Yaman mati. Maka kudanya Raja Yaman pun patah pinggangnya, maka raja Yaman pun jatuhlah terdiri. Maka Raja Bantuluk itu pun memalu berturut-turut maka Raja Yaman segeralah mengu(nus) pedangnya, Maka lalu memedang Gajah Raja Bantuluk putus kakinya empat-empat. Maka Raja Bantuluk pun jatuh terdiri, maka Raja Bantuluk pun segeralah memegang ikat pinggang Raja Yaman hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segeralah datang merebut Raja Yaman kepada tangan Raja Bantuluk itu.

124 // Raja Yaman pun terlepas oleh Wiramaya dan Wirasentika, maka Raja Bantuluk pun marah lalu naik kuda ia bersum-

bar-sumbar minta lawannya itu serta bermain-mainkan kudanya di tengah medan itu.

Maka datuk bendahara pun segeralah bermohon hendak melawannya Raja Bantuluk itu maka kata RAja Mesir, "Baiklah Uwa hamba serahkan kepada *Allah subhanahu wa taala*.

Kemudian maka datuk bendahara pun segeralah naik kuda berbaju jubah serta memakai sorban dan tasbih pun bergantung kepada lehernya dan bersikap gada berat empat man dan sebelah kirinya perisai melela. Maka datuk bendahara pun segeralah memacu kudanya ke tengah medan berhadapan dengan Raja Bantuluk.

(Setelah Raja Bantuluk) pun melihat datuk bendahara datang seperti orang sembahyang jumat, maka Raja Bantuluk pun suka tertawa gelak-gelak sraya berkata, "Habis rupanya menteri dan hulubalang perjurit Mesir ini maka pendetanya disuruhnya berperang."

Maka datuk bendahara pun segeralah ia berhadapan dengan Raja Bantuluk. Maka Raja Bantuluk suka tertawa seraya berkata, "Hai lebai, apakah pekerjaan engkau ini datang ke tengah medan peperangan, hendak minta zakat engkau kepada ini. Adapun zakatku sudah aku serahkan tadi kepada merbot, maka sekarang ini engkau datang baiklah engkau pergi (ke) tempat yang lain, seraya tertawa gelak-gelak."

Maka datuk bendahara pun marah seraya katanya, "Hai kafir laknat Allah isi neraka jahanam. Janganlah engkau ini suka tertawa-tawa, apakah yang ada kepadamu itu segera katahlah aku pun ini tiada takut kepadamu itu."

Maka Raja Bantuluk marah seraya berkata, "Tahankanlah bekas tanganku ini sekarang, kelak aku memberi zakat kepadamu."

125 Maka lalu dipalunya // dengan gada yang berat seribu man.

Maka datuk bendahara pun segeralah ia menangkiskan dengan perisainya melela, maka kudanya datuk bendahara pun penggal dua lalu mati. Maka datuk bendahara pun jatuh terdiri, maka segeralah ia mengunus pedangnya lalu memandang kuda Raja Bantuluk putus keempat /nya/ kakinya itu. Maka Raja Bantuluk pun marah maka segeralah ia memalu datuk bendahara berturut-turut. Itu pun ditangkiskan juga oleh datuk ben-

dahara dengan sekuat-kuatnya. Maka Raja Bantuluk pun heran melihat kuat datuk bendahara, segera ia (berkata), "Engkau membalas, aku pun hendaklah merasai bekas tanganmu itu."

Maka datuk bendahara itu pun segera memalu. Maka Raja Bantuluk pun segera menangkiskan dengan perisainya. Maka datuk bendahara pun memalu sekuat-kuatnya, maka Raja Bantuluk pun suka tertawa gelak-gelak seperti kejatuhan kapas rasanya. Maka Raja Bantuluk segeralah memegang ikat pinggang datuk bendahara hendak dihempaskan ke bumi.

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun segera merebut datuk bendahara kepada tangan Raja Bantuluk itu, (ia) pun sangat marah sebab datuk bendahara hilang dari tangannya itu. Maka lalu ia bersumbar-sumbar mintalah lawannya seraya katanya, "Hai orang pencuri, segeralah engkau keluar bermain-main senjata".

Maka Raja Irmaya pun marah menengar sumbarnya Raja Bantuluk itu, maka Raja Irmaya pun segeralah ia naik kuda semberani putih. /Maka/ maka tiadalah lagi bermohon kepada ayahanda maka lalu ia memacu kudanya ke tengah medan berhadapan dengan Raja Bantuluk. Maka Raja Irmaya pun tiada membawa senjata. Maka Raja Bantuluk pun berkata-kata, "Hai kanak-kanak, siapakah nama engkau ini maka engkau da-  
126 tang ke tengah medan peperangan." //

Maka sahut Raja Irmaya, "Hai kafir laknat Allah, akulah nama Raja Irmaya, anak baginda saudara Raja Mesir dan akulah hendak membunuh engkau ini."

Maka sahut Raja Bantuluk, "Hai Irmaya, dengan apalah engkau membunuh aku ini karena engkau tiada membawa senjata sedang raja-raja itu pun takut kepadaku ini. Dan tiadakah engkau tahu aku ini raja gagah perkasa dan akulah menantu Raja Habsyi?"

Maka sahut Raja Irmaya, "Hai kafir laknat Allah, akulah bernama Raja Irmaya anak baginda saudara Raja Mesir dan aku hendak membunuh engkau ini, maka /aku/ tiadalah aku takut dengan rupamu itu hai Bantuluk kafir setan, apalah yang ada padamu segerakanlah olehmu kepadaku."

Maka Raja Bantuluk pun marah menengar kata Raja Irmaya itu lalu ia memalu Raja Irmaya dengan gadanya sekuat-kuatnya

itu. Maka Raja Irmaya pun menangkiskan dengan tangan /nya/ kirinya juga, maka Raja Bantuluk pun memalu juga ia berturut-turut, maka tiadalah bergerak tangan Raja Irmaya itu. Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah ia menangkap ikat pinggang Raja Bantuluk maka lalu dihempaskan ke bumi maka rata-lah dengan bumi. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat Raja Bantuluk itu mati dengan kanak-kanak.

Maka Raja Irmaya pun bersumbar-sumbar minta lawannya, "Hai orang Habsyi kafir *na uzu billahi minha*, marilah rebut aku inilah rupanya Raja Irmaya anakda putri Dewi Soja yang dari Pulau Manjeti ini."

Dan setelah itu maka Raja Irmaya pun masuk mengamuk pada rakyat Raja Habsyi itu. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit itu pun segeralah ia mengepung Raja Irmaya itu masing-masing menikamkan senjatanya, dan setelah Raja Mesir dan saudara baginda itu melihat anakda baginda Raja Irmaya // itu masuk mengamuk dan dikerubungi oleh rakyat kafir itu, maka baginda kedua pun naik gajah putih dan saudara baginda pun berkuda semberani hijau.

Maka lalu masuk mengamuk kepada rakyat Raja Habsyi itu. Maka segala raja-raja pun segeralah naik gajah dan kuda dan menteri hulubalang perjurit itu pun masuklah mengamuk kepada rakyat Habsyi itu. Maka Raja Habsyi pun mengamuk serta raja-raja sekalian dan menteri hulubalang perjurit yang ke tujuh buta itu sekalian mengamuk kepada rakyat Mesir. Maka tiadalah keruan rakyat Raja Habsyi dan rakyat raja Mesir itu bercampur baur dan bunyi bedil itu seperti ribut dan sorak orang Habsyi dan orang Mesir itu seperti guruh di langit bercampur dengan suara gajah dan kuda. Maka Raja Mesir dan saudara baginda kedua itu pun tiadalah dapat terkira-kira lagi.

Maka Patih Sembur pun melihat dari atas baginda kedua itu telah terkepung oleh api itu. Maka Patih Sembur pun segeralah ia menyirami dengan air serta raja-raja dan menteri hulubalang dan rakyat jin itu. Maka api itu pun matilah tersiram oleh sekalian jin itu. Maka Raja Irmaya pun banyaklah membunuh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat Raja Habsyi itu sampai kepada kaki gunung. Maka Patih Sembur pun segeralah menda-patkan Raja Irmaya seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku,

baiklah Tuanku segera kembali karena musuh terlalu banyak dari belakang Tuanku dan paduka Ayahanda telah ia terkepung oleh rakyat Raja Habsyi dan dilemparinya periuk api, apakah bicara Tuanku sekarang ini biarlah patik masuk berperang.”

128 Maka kata Raja Irmaya, ”Hai Patih Sembur, janganlah kamu turut / / berperang karena tiada patut jin melawan manusia niscaya engkau dapat akan membunuh saja, manusia itu pun tiada mendapat melihat engkau karena jin engkau.”

Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah ia kembali memacu kudanya, maka Raja Irmaya pun bertemu dengan paduka Ayahdanda dan Uwahanda. Maka rakyat Mesir dan rakyat Raja Habsyi itu pun sama beraninya dan tiada mau mundur dan sama berperang tangan sama bertikam. Maka banyaklah raja-raja yang mati dan menteri hulubalang perjurit Raja Mesir itu. Maka darah pun mengalir dan bangkai pun bersusun tindih. Maka Raja Mesir dan saudara baginda dan Raja Irmaya pun mengamuk juga tiada mau berhenti. Maka berkata Raja Irmaya, ”Manakah Raja Habsyi itu.”

Maka lalu ia memacu kudanya mengamuk kepada tengah-tengah raja-raja banyak itu.

Maka Raja Irmaya pun melihat Raja Habsyi menunggang gajah bersikap tombak. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia mendapatkan Raja Habsyi. Maka segala raja-raja itu pun menombak Raja Irmaya kanan kiri dan memedang dari hadapan dan dari belakang itu pun tiada diperasakan oleh Raja Irmaya itu pun menggigit memedang. Maka banyak orang yang mati disepak. Menteri hulubalang dan perjuritnya Raja Habsyi dan segala raja itu pun banyaklah mati disepaknya oleh kuda Raja Irmaya. Kemudian maka Raja Irmaya itu pun bertemulah kepada Raja Habsyi (pun). Segeralah ia menombak kepada Raja Irmaya dari atas gajahnya itu. Maka Raja Irmaya itu pun segeralah ia menangkis dengan cemeti kudanya itu, maka Raja Irmaya pun segera melompat ke atas gajah / / Raja Habsyi, maka lalu ia menikam Raja Habsyi, itu pun matilah di atas gajahnya. Kemudian maka dipenggalnya kepalanya dengan Raja Habsyi. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia melompat kembali ke atas kudanya serta membawa kepalanya Raja Habsyi itu.

129

Maka ia berseru-seru, "Hai kafir laknat Allah dilihatlah kepala rajamu ini sudah aku penggal."

Segala rakyat Raja Habsyi itu melihat rajanya itu telah mati. Kemudian maka Raja Irmaya pun segeralah melontarkan kepala Raja Habsyi itu ke udara maka kepalanya itu pun jatuhlah kepada segala rakyat Raja Habsyi, maka banyaklah rakyat yang mati ditimpa oleh kepala itu. Maka rakyat Raja Habsyi itu pun pecah belah maka masing-masing melarikan dirinya, ada yang naik gunung ada yang masuk hutan dan ada yang luka dan ada yang mati. Maka banyaklah rakyat Habsyi yang luka bersesambatan anak istrinya," Tinggallah Tuan baik-baik menaruhkan diri Tuan," seraya menangis, "matilah rupanya Kakang ini jikalau pun Kakang mati Tuan mintalah piutangan Kakang kepada Lurah Wiranala satu rupiah dengan dua suku sekali sama sembilan uang dengan sesuku, itulah bekal Tuan buat belanja berlaki, maka itu pun lalu berjalan mati,"

Maka Raja Mesir pun bertemu dengan segala raja-raja serta paduka adinda dan ananda Raja Irmaya, /maka Raja Irmaya/ maka (Raja) Mesir pun masuklah ke dalam kota diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit. Maka sekalian itu pun duduk, maka baginda pun duduk di atas tahta singgasana, kemudian maka segala raja-raja itu pun masing-masing pulang pada tempatnya. Maka hidangan nasi pun diangkat oranglah ke hadapan / / segala raja-raja. Maka baginda pun santaplah dengan segala raja-raja serta adinda dan ananda Raja Irmaya serta datuk bendahara. Setelah makan, minuman pula diangkat orang ke hadapan segala raja-raja pelbagai-bagai seperti tuak giling beram tetapi serbat. Maka diperedarkan oranglah piala yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam. Maka baginda pun melarah-larahan kepada segala raja-raja. Mereka pun melarah kepada baginda kedua bersaudara dan Raja Irmaya makan minumlah bersukaan dengan segala raja-raja.

Setelah habis makan minum itu maka titah baginda, "Hai Tuan, siapa yang patut kita suruh pergi menjarah ke negeri Habsyi itu."

Maka sembah Raja Syam dan Raja Rum, "Adapun kepada hamba pikir tiadalah siapa lagi yang patut melainkan anakda tuanku Raja Irmaya juga yang pergi itu."

Maka titah baginda, "Hai anakku Tuan Raja Irmaya, baiklah Tuan pergi ke negeri Habsyi itu menjarah isi negara itu."

Maka sembah Raja Irmaya, "Baiklah tuanku, hambalah pergi."

Maka Raja Irmaya pun bermohon lalu pergi ke negeri Habsyi, maka diringkan oleh Patih Sembur serta menteri hulubalang perjurit rakyat jin sekalian itu.

Syahdan maka tiadalah tersebut perkataan Raja Irmaya itu berjalan, maka segeralah ia sampai ke Negeri Habsyi itu. Maka tangis permaisuri Habsyi pun seperti guruh di lngit. Maka perjurit hulubalang dan menteri rakyat Raja Habsyi yang tinggal itu semuanya habis terikat oleh jin. Maka segala yang terikat itu pun heran akan dirinya seraya berkata, "Siapakah yang mengikat aku ini tiada aku melihat dia, orang apakah itu."

131 Maka sahut rakyat jin itu, "Hai kafir, tiadakah engkau tahu akulah rakyat Raja Irmaya datang menjarah // negeri." Maka segala permaisuri itu pun raja Habsyi yang selaksa itu pun sekalian terrawan serta rakyatnya dan hartanya.

Maka dibawalah rakyat Raja Irmaya berjalan ke negeri mesir itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Raja Irmaya di jalan itu, maka ia segeralah sampai ke Negeri Mesir itu, maka lalu masuk ke dalam. Maka lalu ia menghadap kepada uwa baginda itu.

Hatta maka baginda pun sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang, maka harta jarahan itu pun penuh sesak di tengah alun-alun. Maka baginda pun segeralah menegur anakda baginda seraya berkata, "Segeralah Tuan datang ini."

Maka Raja Irmaya pun segeralah menyembah kaki uwa baginda serta ayahanda seraya dipersembahkan jarahan itu dan permaisuri raja yang selaksa itu. Maka baginda pun segeralah ia memeluk anakda baginda seraya diciumnya. Maka segala raja-raja pun heran melihat Raja Irmaya itu pergi dengan seketika itu juga telah datang.

Sebermula maka segala menteri hulubalang perjurit yang terikat itu dibawa oleh oranglah pada hadapan baginda. Maka titah baginda, "Hai sekalian tuan-tuan, baiklah kita periksa menteri hulubalang yang terikat. Dan jikalau ia hendaklah masuk agama kita itu pun seribu syukurlah dan jikalau ia tiada mau kita bunuh olehnya sekalian itu."

Maka sembah segala raja-raja itu, "Sebenarnya titah Tuanku itu."

Maka titah baginda, "Hai tuan-tuan sekalian ini maukah tuan-tuan masuk agama Islam."

Maka sembah segala menteri yang terikat itu, "Jikalau ada kiranya ampun Tuanku serta belas dan kasihan dan serta sayang hamba Tuanku sekalian ini, maulah hamba, Tuanku, ini mengikut agama tuanku yang maha mulia ini."

132 Maka baginda pun menyuruhkan melepaskan segala menteri hulubalang / / yang telah terikat itu dan kemudian maka diajar oleh datuk bendahara kalimah syahadat. Maka masuklah agama Islam sekalian mereka itu laki-laki dan perempuan. Dan setelah sudah maka baginda pun memberi persalin akan sekalian menteri dan hulubalang perjurit. Maka sekalian mereka itu pun heranlah melihat adil baginda serta dengan murahnyanya.

Kemudian maka titah baginda kepada Raja Muda, "Hai Adinda, baiklah kita bagi tiga jarahnya ini. Yang sebahagi adinda berikan kepada segala raja-raja dan /dan/ yang sebahagi itu adinda berikan kepada segala menteri dan hulubalang dan perjurit dan rakyat sekalian dan sebahagi lagi adinda berikan kepada pakir miskin." Maka kemudian dari itu bahagi oranglah arta dengan beberapa banyak permata intan jumintan jamburut nilam pualam buduri urai emas perak suasa tembaga semuanya itu rata dibahagi orang dalam negeri /negeri/ Mesir itu yang miskin menjadi kaya yang kaya menjadi miskin, demikianlah perbuatannya Tuhannya supaya kita mengetahui adil Tuhan kita yang sebenar-benar demikian. Maka baginda itu menyukakan hati segala rakyat. Dan segala permaisuri Raja Habsyi itu pun dibagikan kepada segala raja-raja.

133 Setelah habis membagi segala arta jarahan itu telah selesailah daripada pekerjaan itu, maka dengan takdir Allah taala maka jatuhlah suatu gambar kepada hadapan segala raja-raja itu tertulis puteri terlalu amat indah-indah rupanya, di dalam negeri Mesir itu tiadalah ada bandingnya seperti rupa gambar itu. Maka segala raja-raja itu pun heran melihat rupanya gambar itu. Maka dipersembahkan oranglah kepada raja Mesir dan / / saudaranya baginda itu. Maka baginda dan adinda pun heranlah melihat

yang demikian itu, seraya berikan kepada mamanda Raja Syam pun membuka gambar itu.

Maka tatkala itu anakda baginda Raden Menteri itu pun adalah melihat ayahanda membuka gambar itu. Maka lalu ia rebah pingsan tiada kabarkan dirinya. Itu sebab melihat rupanya gambar itu. Maka baginda itu pun segeralah memeluk anakda serta disuruhnya bawa pulang. Maka Raja Mesir pun masuk ke dalam puri dan segala raja-raja pun pulanglah masing-masing ke tempatnya serta menteri hulubalang perjurit itu pun masing-masing kepada tempatnya artinya pada pesanggrahannya itu.

Hatta tersebutlah perkataan Raja Syam memeluk kepada anakda baginda Raden Menteri itu seraya berkata, "Aduh anakku tuan janganlah apa tuan sangatlah lupa." Maka lalu disiram dengan air mawar, maka Raden Menteri pun ingatlah akan dirinya seraya ia menangis rebah bangun daripada sangatlah gilakan kepada yang empunya gambar itu seraya berkata, "Bapak Aji Ibu Suri, anak pun pergi mencari yang empunya serupa gambar ini, tiadalah beta (h) hamba selaku ini menanggung duka nestapa yang demikian ini."

Maka kata ayahanda baginda, "Dimanakah engkau boleh mendapat pada yang empunya gambar ini karena datangnya itu tiada keruan, tuan sabarlah dahulu supaya ayahanda bersuruhan mencari segenap negeri mudah-mudahan dipertemukan Allah subhanahu wa taala kepada yang empunya gambar itu."

Maka Raden Menteri itu pun berdiam diri, maka gambar itu pun tiadalah lepas daripada tangan Raden Menteri itu siang malam.

134 Maka Raja Syam pun segera menghadap Raja Mesir. Syahdan maka baginda pun sedang dihadap oleh segala / / raja-raja, maka sembah Raja Syam, "Betapakah hal hamba akan saudara tuan Raden Menteri itu sangatlah ia gilakan gambar itu. Baiklah tuan tolong bicarakan paduka adinda itu, tiadalah kepada siapa lagi yang ayahanda harap melainkan Tuanlah akan pekerjaan adinda Raden Menteri itu."

Maka sahut baginda, "Baiklah Ayahanda, kita bersuruhan pergi mencari kepada segenap negeri dan gunung dan dusun mudah-mudahan dipertemukan Allah subhanahu wa taala akan kita ini."

Kemudian maka baginda pun bertitah, "Hai sekalian tuantuan. Tolonglah apa kiranya mencari yang serupa gambar itu kepada segenap negeri dan dusun."

Maka segala raja-raja itu pun bersuruhlah pergi ia mencari kepada menteri dan hulubalang perjurit rakyat. Maka sekalian pun bermohon pergi mencari yang serupa gambar itu. Maka segala menteri dan ia pun sampailah kepada segenap negeri dan gunung dan dusun mencari gambar itu maka tiadalah ia bertemu. Janganlah bertemu kabarnya pun tiada. Maka segala menteri dan hulubalang perjurit itu pun sekalian kembali masing-masing datang menghadap baginda.

Syahdan maka baginda pun sedang dihadap oleh segala raja-raja, maka menteri hulubalang dan perjurit itu pun datanglah masing-masing persembahkan kepada baginda, "Ya Tuanku. Janganlah hamba bertemu kabarnya pun /pun/ tiada dengar."

Maka baginda dan segala raja-raja pun heranlah mendengar sembah menteri hulubalang itu. Kemudian maka titah baginda, "Betapakah hal kita sekarang menari yang serupa gambar itu karena tiadalah keruan datangnya itu."

Maka tiadalah terbicara lagi oleh baginda dan segala raja-  
135 raja karena sebab tiada keruan / / datangnya itu. Setelah itu maka hari pun malamlah. Maka baginda pun masuklah ke dalam puri dan segala yang menghadapi itu pun pulanglah masing-masing ke tempatnya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Manteri. Maka ia bangun daripada pingsannya serta ia menangis. Maka ayahanda dan bunda baginda pun cucur air matanya melihat anakda baginda sangat amat gilakan gambar itu, tiada makan dan tiada minum gila dengan pingsan juga, kepada sehari enam tujuh kali Raden Manteri pingsan itu. Maka baginda pun segeralah ia menyirami dengan air mawar, maka Raden Manteri pun ingatlah daripada pingsannya itu. Maka lalu memeluk kaki ayahanda dan baginda seraya berdatang sembah, "Bapak Aji Ibu Suri, anak pun bermohon pergi mencari yang seperti gambar itu, tiadalah kuasa hamba menanggung duka yang sekali ini, daripada hidup baiklah mati tiadalah kuasa hamba melakukan laku yang demikian ini, baiklah segera hamba mati."

Maka baginda pun segeralah memeluk ananda baginda, "Aduh gusti anak ing.sun, di manakah Tuan mendapat kepada yang empunya gambar itu karena datangnya ini sedang ayahanda bersuruhan lagi tiada bertemu pada yang empunya gambar itu."

Maka Raden Manteri pun rebah pula pingsan tiada kabarkan dirinya. Maka dibawa oranglah masuk ke dalam peraduan baginda itu. Maka hari pun mamlah. Syahdan maka ditunggu oranglah Raden Manteri beradu itu. Maka hari pun sianglah, maka Raden Menter i pun bangunlah seraya berpikir dalam hatinya, "Apakah baiknya aku yang selaku ini, jikalau aku tiada bertemu kepada yang empunya gambar ini juga-muga aku / / 136 biar mati, demikianlah pikirnya Raden Manteri itu, dan jikalau aku bermohon masakan aku diberi oleh ayahanda, baiklah aku ini pergi sendiri juga.

Maka Raden Manteri pun lalu berjalan ke luar serta letih lesu tubuhnya. Maka segala orang tiadalah yang tahu Raden Manteri itu keluar. Maka Raden Manteri itu pun berjalan seorang-orang dirinya, maka adalah segala orang Nitya Wicana maka ia melihat Raden Manteri itu berjalan seorang-orang. Maka Nitya Wicana pun segera ia mendapatkan Raden Manteri seraya berkata, "Aduh gusti pangeran ke manakah tuan seorang-orang tiadakah Tuan membawa rakyat dan pergi ke manakah Tuan ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Aku hendak barang ke mana seperti kakiku ini juga, tiadalah ini kuasa menanggung yang selaku ini," seraya bercucuran air matanya berkata-kata itu."

Maka Nitya Wicana pun belas hatinya melihat Raden Manteri itu seperti tiada bernyawa lakunya. Maka kata Raden Manteri, "Hai Kakang, baik kau hendak berjalan."

Maka Nitya Wicana segeralah ia memeluk kaki Raden Manteri seraya berkata-kata, "Aduh Gusti pangeran. Jikalau ada kiranya kasih dan sayang tuanku, biarlah hamba menurut mati hidup pun bersama-sama dengan Tuanku."

Maka kata Raden Manteri, "Janganlah Kakang turut-turut, karena pergiku ini bukan barang-barang dan tiadalah aku ini kuasa mengikut aku ini karena pergiku ini hendak mencari ke mana niatku. Jikalau tiada aku bertemu kepada yang empunya

gambar ini tiadalah aku ini kembali, moga-moga aku mati demikianlah pintaku kepada Allah subhanahu wa taala, baiklah Kakang kembali. Tinggallah Kakang baik-baik aku berjalan.”

137 Maka Nitya Wicana pun / / menyembah seraya berkata, ”Ya Tuanku, tiadalah hamba mau kembali, mati hidup hamba bersama-sama dengan Raden.”

Maka kata Raden Manteri, ”Jikalau demikian baiklah mana kehendak Kakang.”

Maka Raden Manteri pun berjalanlah serta Nitya Wicana naik gunung turun gunung masuk hutan terbit hutan masuk rimba terbit rimba serta dengan letih lesu tubuhnya.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Syam. Maka segala orang dalam puri gearlah mengatakan Raden Manteri itu pun tiada. Kemudian dipersembahkan oranglah kepada baginda Raden Manteri telah hilang tuanku, tiada keruan perginya. Setelah baginda menengar sembah orang itu, / maka baginda menengar sembah orang itu/maka baginda dan permaisuri pun menangislah tiada berhenti, ”Aduh anakku Tuan. Sampai hati Tuan meninggalkan Ayahanda dan Bunda ini dan ke manakah pergi Tuan seorang-orang tiada memberi tahu Ayahanda dan Bunda ini.”

Maka baginda pun segeralah bertitah kepada Menteri dan hulubalang rakyat mencari anakda baginda Raden Manteri. Maka segala menteri hulubalang itu pun bermohon lalu berjalan pergi mencari Raden Manteri. Beberapa antaranya lamanya maka segala menteri dan hulubalang rakyat pun tiada bertemu pada Raden Menteri, maka masing-masing ia kembali maka lalu dipersembahkan pada baginda. Maka baginda pun heranlah menengar sembah segala menteri dan hulubalang itu. Maka baginda dan permaisuri itu pun tiadalah kata-kata lagi. Syahdan tiadalah makan dan tiada minum selama anakda itu hilang, maka termasuklah baginda itu. Hatta maka tiadalah tersebut perkataan baginda dan permaisuri tinggallah dalam percintaan.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Manteri itu berjalan dengan Nitya Wicana/serta dengan Nitya Wicana/ serta dengan letih lesu tubuhnya. Maka segala binatang di dalam hutan pun sangatlah belas dan kasihan melihat Raden Manteri itu seraya berkata kepada /berkata kepada/ temannya,

”Apakah mulanya anak raja Syam ini berjalan masuk hutan se-orang-orang dirinya.”

Maka ketek dan lutung pun gejerlah gemuruh masing-masing sembunyi takut akan Raden Manteri jikalau seperti manusia itu bercintakan Raden Manteri berjalan itu serta dengan letih lesu tubuhnya seperti pocong kanginan. Maka burung jalan seperti laku orang yang mengelu-elukan Raden Manteri berjalan. Maka Raden Manteri pun heran menengar burung itu seperti orang yang menangis lakunya. Maka Raden Manteri pun cucur air matanya terkenangkan dirinya itu.

Maka hari pun malamlah, maka Raden Menter pun berhentilah di bawah pohon kemuning sedang berkembang. Maka Raden Manteri dan Nitya Wicana pun duduklah, maka angin pun bertiup-tiuplah sepoi-sepoi. Maka berba /h/ ulah segala bunga itu seperti orang persembahkan bahunya kepada Raden Manteri itu. Maka bulan pun terbitlah seperti siang, maka Raden Manteri pun rawanlah hatinya. Maka Raden Manteri pun membangunkan Nitya Wicana, ”Kakang Nitya Wicana, lihat  
138 juga bulan ini seperti / / lalu orang bergurau-gurau dengan suaminya.”

Maka Nitya Wicana pun bangun seraya memeluk Raden Manteri. Maka Raden Manteri pun tersenyum melihat laku Nitya Wicana seraya berkata, ”Gila apakah Kakang ini memeluk kita.”

Maka Nitya Wicana pun terkejut serta mengucap, ”Astagfirullah, hamba bermimpi Tuanku, Tuanku tadi seperti hamba di dalam negeri Tuanku, maka hamba bertemu kepada orang berasal datang kepada hamba, maka hamba peluk kiranya Tuanku.”

Maka Raden Manteri pun tertawa menengar kata Nitya Wicana itu. Maka hari pun jauh malam maka Raden Manteri pun mengucap malai terkenangkan kepada yang empunya gambar itu seraya berkata, ”Kapanlah aku bertemu kepada Tuanku itu yang serupa gambar ini.”

Demikianlah pada pikirnya Raden Manteri itu. Setelah hari pun hampir siang, maka burung kedasi pun berbunyi ber-sahut-sahutan seperti orang yang membangunkan Raden Manteri itu. Maka hayam hutan pun berbunyi kanan kiri jalan itu.

Maka hari pun sianglah, maka Raden Manteri pun segeralah ia membangunkan Nitya Wicana. Maka Nitya Wicana pun segera ia bangun seraya berkata, "Di manakah kita sekarang ini Tuan-ku."

Maka ia menyahut Raden Manteri, "Kita ini di dalam hutan. Marilah kita berjalan Kakang sementara pagi-pagi hari."

Maka Raden Manteri pun berjalanlah serta dengan Nitya Wicana masuk hutan rimba naik gunung turun gunung, demikianlah lakunya Raden Manteri berjalan itu. Maka pada pikir Raden Manteri, "Di manakah ada binatang buas-buas itu supaya aku dimakannya, tiadalah kuasa aku menanggung selaku ini."

Maka Nitya Wicana, "Apakah kita makan Tuan-ku. Jikalau  
140 // lama kita di dalam hutan ini?"

Maka sahut Raden Manteri, "Sabarlah Kakang dahulu, jikalau ada untung kita bertemu negeri atau dusun."

Maka Raden Manteri pun sampailah kepada pinggir negeri itu, maka Nitya Wicana pun melihat pohon kelapa dan pisang. Maka kata Nitya Wicana, "Marilah tuanku kita hampir kepada negeri ini, sangatlah hamba ini dahaga."

Maka Raden Manteri pun masuklah ke dalam negeri itu. Maka kata Nitya Wicana, "Tiada rupanya orang negeri ini, seorang pun tiada kelihatan orangnya itu."

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang mempunyai ceritera ini. Maka diceriterakan oleh yang empunya ceritera ini tatkala itu Raja Badul Syah kena sakit demam. Maka sekalian orang di dalam negeri kena penyakit demam dan kemudian daripada itu maka Raden Manteri pun melihat ada seorang-orang tidur pada balai-balai serta dengan demamnya itu. Maka ia pun segeralah menegur /seraya katanya/ Raden Manteri, "Dari manakah Tuan ini dan siapakah nama Tuan, barulah Tuan hamba lihat Tuan ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Adapun hamba ini datang dari negeri Syam dan nama hamba Raden Manteri anak raja Syam."

Maka kata Raden Manteri, "Hai Paman, apakah namanya negeri ini dan siapa nama rajanya ini Paman."

Maka sahut orang yang sakit itu, "Adapun negeri ini namanya Badul Syah. Adapun penyakit hamba ini demam Tuan-ku dan raja hamba pun sakit demam juga sekalian di dalam negeri

ini tiada yang baik semuanya sekalian di dalam negeri ini tiada yang baik semuanya sakit demam.”

141 Maka kata Raden Manteri. // ”Kakang Nitya Wicana, mari lah kita masuk ke dalam negeri lantas ke dalam kota sekali.”

Maka Raden Manteri dan Nitya Wicana pun berjalanlah ia, maka dipersembahkan oleh oranglah kepada patih. Maka patih pun segeralah mendapatkan Raden Manteri itu lalu dibawanya menghadap pada Raja Badul Syah. Maka baginda itu pun sedang berbaring-baring pada balai tengah serta demamnya baginda itu. Maka sembah patih, ”Ya Tuanku putra raja Syam. Konon Tuanku datang bernama Raden Manteri.”

Maka titah baginda, ”Manakah anakku Raden Manteri itu sekarang.”

Maka sembah patih, ”Adapun tuanku Raden Manteri di pintu luar.”

Maka titah baginda, ”Suruh ia segeralah masuk.”

Maka patih pun segeralah ia mendapatkan Raden Manteri. Maka sembah patih, ”Tuanku dipersilakan oleh paduka ayahanda tuanku.”

Maka Raden Manteri pun berjalanlah masuk serta menghadap baginda. Setelah itu sampai ke dalam, maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Manteri seraya katanya, ”Syukur anakku ini datang, disuruh rupanya oleh paduka ayahanda ini.”

Maka sembah Raden Manteri, ”Tiadalah patik ini dititahkan oleh paduka ayahanda melainkan Tuanku sahaja kehendak hati hamba sendiri bermain-main, Tuanku.”

Maka titah baginda, ”Tahulah Paman, hendak membantu ke negeri Mesir diserang oleh Raja Habsyi. Paman sedia juga hendak pergi. Inilah penghalangan dengan sakit demam dalam negeri ini tiada yang baik semuanya sakit demam.”

Maka jikalau ada kiranya Tuan ada tahu, Tuan tolonglah Paman ini, obati negeri /tuan/ ini”.

142 Maka sembah Raden Manteri, ”Baiklah Tuanku, hamba mencarikan obat negeri Tuanku ini, tetapi tuanku berilah ham ba sebuah kapal serta kedua yang boleh masuk dua orang dan // serta nakhoda kapal sekali.”

Maka titah baginda kepada patih, "Hai patih, segeralah engkau berbuat sebuah kapal serta dengan selengkapnya itu."

Maka patih pun segeralah ia menyuruhkan kepada segala menteri hulubalang dan rakyat berbuat kapal masing-masing dengan perbuatannya. Maka tiadalah tersebut perkataan orang berbuat kapal. Maka tersebutlah perkataan Raden Manteri di dalam puri itu. Maka sangatlah kasih akan baginda kepada Raden Manteri itu, bersuka-sukaan makan minum.

Hatta maka kapal itu pun telah habislah diperbuat orang. Maka patih pun segeralah dipersembahkan kepada baginda, "Ya Tuanku, telah sudahlah hamba perbuatkan kapal yang Tuanku suruh itu."

Maka titah baginda, "Hai patih, suruhlah segera turunkan kapal (itu)."

Itu pun diturunkan oranglah ke laut. Maka sembah patih, "Ya Tuanku, sudahlah hamba turunkan ke tengah muara Tuanku."

Maka sembah Raden Manteri, "Baiklah Tuanku menyuruhkan sedia yang pergi."

Maka titah baginda, "Baiklah patih engkau pergi bersama-sama kepada anakku Raden Manteri itu."

Maka sembah patih, "Manalah titah Tuanku patik junjung."

Setelah itu maka titah baginda kepada segala orangnya itu menyuruhkan berbuat makanan akan bekal orang kapal itu beras, kayu, air, ikan, garam, sayur, biji kacang, cabai, lombok, terasi, petai sekalian itu dibawa dibuatnya bekal berlayar. Maka segala anak istrinya itu pun masing-masing membawa perbekalan lakinya itu. Maka ramailah orang menangis ada yang menangiskan saudaranya. /Maka kata nakhoda kapal itu menangis/ Maka kata nakhoda itu, "Apalah tuan-tuan tangiskan ini, baiklah tuan-tuan sekalian ini pulang karena orang pergi  
143 tiada baik ditangiskan." //

Maka sekaliannya itu pun pulanglah. Maka Raden Menteri pun bermohonlah kepada baginda. Maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Pergilah tuan-tuan selamat tiadalah pada siapa lagi Paman harap melainkan Tuanlah yang mengasihi rakyat sekalian ini."

Maka Raden Manteri pun naiklah ke kapal diiringkan oleh patih. Maka hari pun mamlah, maka bertiuplah angin selatan menenggara. Maka kata Raden Manteri, "Baiklah kita berlayar Paman patih sementara angin baik."

Maka sembah patih, "Baiklah Tuanku."

Maka kata Patih, "Hai juru mudi dan juru batu, baiklah kita berlayar."

Maka juru batu pun segeralah menarik jangkar dan membongkar sauh, maka lalu berlayarlah. Maka dibuka oranglah layar itu, maka kata Raden Manteri, "Baiklah kita memberi alamat tanda kita sudah berlayar itu." Maka patih pun menyuruh memasang meriam itu. Maka dipasang oranglah meriam itu tiga kali dan setelah sudah lama berlayarlah menuju ke tengah laut. Adalah antaranya itu tujuh hari dan tujuh malam berlayar itu. Maka sampailah kepada tengah laut itu, maka ombak pun mengalun-alun seperti orang mengelu-elukan Raden Manteri datang itu. Maka kata Raden Manteri, "Baiklah Paman, kita berlabuh di sini."

Maka dilabuhkan oranglah kapal itu kepada tengah-tengah laut. Maka ombak yang mengalun-alun itu pun berhentilah seperti laku orang yang takut dengan Raden Manteri. Maka berkata orang kapal itu, "Baharulah aku berlayar di tengah laut ini tiada berombak."

Maka sahut temannya itu, "Tiadalah engkau tahu siapa yang kita layarkan ini, bukankah anak Raja Syam ini."

144 Maka segala orang kapal itu pun heranlah // melihat ombak itu teduh seperti air di dalam sumur juga.

Maka kata Raden Manteri, "Hai Paman patih, manakah buli-buli gede itu."

Maka patih pun segeralah ia mengeluarkan kaca itu. Maka kata Raden Manteri, "Paman patih, pesan hamba kepada Paman jikalau hamba sudah masuk maka Paman tutup baik-baik supaya jangan masuk air, kemudian ikat dengan tali yang baik maka lepaskan ke dalam laut ini sampai-simpainya. Adapun jikalau belum hamba teriak dari bawah janganlah Paman segera angkat, tunggu juga selama-lamanya."

Maka kata Raden Manteri, "Hai Kakang Nitya Wicana, jika-

lau sungguh-sungguh Kakang hendak mati hidup bersama-sama dengan aku, marilah kita masuk bersama-sama.”

Maka Nitya Wicana pun belas hatinya menengar kata Raden Manteri itu maka (kata Nitya Wicana), ”Baiklah Tuanku, hamba pun sedia mengiringkan Tuanku juga.”

Maka Raden Manteri dan Nitya Wicana pun masuklah ke dalam kaca gede itu bersama-sama. Maka patih pun segeralah menutup gadah itu dengan serta ikatnya dengan tali sutera lalu di lepaskan ke dalam laut. Maka laut itu pun teranglah daripada sebab cahaya Raden Manteri. Maka segala ikan pun datanglah masing-masing berkata, ”Apalah mulanya laut ini sangatlah terang.”

Maka sekalian ikan itu pun datang menangkis Raden Manteri, apakah sebabnya anak Raja Syam ini dibuang orang ke dalam laut ini. Maka segala ikan itu pun semuanya mencium buli-buli itu seperti laku orang menyembah kepada Raden Manteri.

Maka dengan takdir Allah subhanahu wa taala maka buli-buli itu pun meneruskan kepada tujuh petala bumi, maka sam-  
145 pailah ia kepada / / peminggir negeri taman itu. Kemudian maka Raden Manteri pun keluarlah ia dari dalam buli-buli itu serta bersama-sama dengan Nitya Wicana, ”Di manakah kita ini Radeñ?”

Maka sahut Raden Manteri. ”Entah Kakang, apa nama negeri ini.”

Maka kata Nitya Wicana, ”Marilah Raden kita masuk ke dalam taman ini, kalau-kalau adalah orangnya, maka kita bertanya negeri ini.”

Maka Raden Manteri pun masuk ke dalam taman itu bersama-sama dengan Nitya Wicana. Maka Nitya Wicana pun heranlah melihat taman itu terlalu amat indah-indah perbuatannya seperti di dalam surga. Maka Raden Manteri pun tiada bertemu pada orang. Maka kata Nitya Wicana, ”Apakah nama taman ini Tuanku.”

Maka sahut Raden Manteri, ”Hamba tiada tahu Kakang, jikalau kita ada bertemu orangnya bolehlah kita bertanya akan negerinya ini dan nama rajanya itu.”

Maka kata Raden Manteri, "Marilah kita masuk ke dalam negeri sekali supaya kita tahu kita bertemu dengan orangnya."

Maka kata Nitya Wicana, "Nantilah dahulu Raden, hamba hendaklah mengambil buah kelapa muda sangatlah hamba ini haus dengan dahaganya." Maka Nitya Wicana pun segeralah ia mengambil buah kelapa muda, maka lalu dimakannya serta suka ia sambil tertawa-tawa. Maka Raden Manteri pun terse-nyum-senyum melihat tingkah lakunya Nitya Wicana itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera ini, maka diceriterakan oleh orang yang empunya tat-kala itu Raja Bumiratna itu terlalu amat besar kerajaannya ba-ginda itu kepada negeri Bumiratna.

146 Syahdan maka baginda itu pun beranak seorang perempuan terlalu amat elok parasnya indah-indah seperti anak-anakan emas di dalam / / surga, maka sangatlah kasihnya ayahanda baginda akan ananda itu. Maka dinamai oleh ananda baginda itu tuan putri Ken Candrawati. Maka mashurlah rupanya tuan (putri) Ken Candrawati itu kepada segala negeri.

Sebermula maka tersebutlah perkataan gajah putih itu ter-lalu amat besar dengan saktinya. Adapun gajah putih itu raja segala binatang, maka ia pun mendengar kabar ada putri terlalu amat baik parasnya anak Raja Bumiratna bernama tuan putri Ken Candrawati. Maka gajah putih itu pun pikir dalam hatinya, "Baiklah aku ambil anak Raja Bumiratna itu, aku perbuat anak. demikianlah pikirnya maka gajah itu pun lalu berjalan masuk ke dalam puri. Maka tuan putri pun diambilnya lalu dibawanya kepada tempatnya itu.

Hatta maka segala orang dalam puri itu pun gegerlah gemu-ruh menangis. Maka lalu dipersembahkan kepada baginda itu mengatakan tuan putri itu hilang diambil oleh gajah. Maka ba-ginda pun heran melihat kuasanya gajah itu tiada keruan jalan-nya itu. Maka pikirnya baginda, "Apakah halku ini aku mela-wan gajah itu." demikianlah pikirnya baginda itu. Kemudian maka baginda pun berbuat suatu gambar seperti rupanya anan-da baginda tuan putri Ken Candrawati dan setelah habis diper-buatnya oleh baginda gambar itu maka baginda pun lalu melemp-arkan ke udara. Maka gambar itu pun ditiup oleh angin sepergi-nya, maka dengan takdir Allah taala itulah yang (di) gilakan

147 oleh anak Raja Syam yang bernama Raden Manteri // itu.

Sebermula diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini, maka Raja Bumiratna itu pun ia berbuat gedung perak dan tempatnya baginda itu dan segala menteri hulubalang dan perjurit rakyat itu masing-masing berbuat tempat kepada lubang tanah dan gua takutkan akan gajah putih itu datang menyerang lagi ke dalam negeri itu.

Maka tersebutlah perkataan Raden Manteri keluar daripada taman itu. Maka Raden Manteri pun melihat gedung kota dari pada perak bercahaya-cahaya maka berpalu-palu cahaya matahari. Maka kata Nitya Wicana "Apakah Raden yang dibuat kota itu."

Maka sahut Raden Manteri, "Perak rupanya itu Kakang yang diperbuat kota itu."

Maka Raden Manteri pun berjalan dengan Nitya Wicana. Kemudian maka Layang Sumendar pun melihat Raden Manteri berjalan dengan Nitya Wicana. Maka itu pun segeralah memanggil, Raden Manteri pun heran seraya melihat kanan dan kiri tiada orang kelihatan. Maka kata Raden Manteri, "Siapakah yang memanggil aku ini."

Maka kata Nitya Wicana, "Kepada pikir hamba ini setan juga rupanya Tuanku itu."

Maka Layang Sumendar pun segeralah mengeluarkan kepalanya daripada lubang tanah itu seraya berkata, "Marilah Tuan hamba singgah dahulu, hamba hendaklah bertanya."

Maka Raden Manteri pun berhentilah. Maka kata Layang Sumendar, "Marilah Tuan hamba masuk."

Maka Raden Menteri pun masuklah serta Nitya Wicana. Maka kata Layang Sumendar, "Tuan hamba dari manakah  
148 ini dan siapakah nama Tuan hamba // ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Apapun hamba ini dari negeri Mesir dan hambalah (maka) anak Raja Syam dan Paman ini siapakah nama Paman dan apakah nama negeri ini dan siapakah nama rajanya."

Maka sahut Layang Sumendar, "Adapun nama hamba ini Layang Sumendar, lurah empat belas ribu orang hamba perintah dalam negeri ini dan nama negeri ini Bumiratna dan rajanya itu Badi'ul Alam Tuanku."

Maka kata Raden Manteri, "Apakah sebabnya maka Paman berumah di dalam tanah ini."

Maka sahut Layang Sumendar, "Adapun raja hamba ini berperang dengan gajah putih sebabnya anakda baginda tuan putri Ken Candrawati dicuri oleh gajah putih itu. Maka tiadalah baginda itu dapat melawan gajah itu karena amat banyak rakyatnya segala binatang berlaksa-laksa, kemudian maka baginda pun berbuat gedung besi dan segala menteri hulubalang perjurit pun berumah dalam lubang tanah ini dan segala rakyat pun masing-masing ia bersembunyi dalam gua."

Maka kata Raden Manteri, "Sekarang di manakah tempatnya gajah putih itu."

Maka kata Layang Sumendar, "Adalah kepada tengah-tengah hutan Tuanku. Adapun jikalau ada orang yang bercakap membunuh gajah putih itu ialah konon yang menjadi suaminya tuan putri itu, demikianlah titah baginda itu."

Maka Raden Manteri pun berkata, "Hai Paman, baiklah Paman persembahkan hamba kepada baginda itu hambalah yang bercakap akan membunuh gajah putih itu."

Maka Layang Sumendar pun suka tertawa-tawa seraya berkata, jikalau mati tuanku /oleh/ gajah itu, hamba pun memberi Tuanku anak hamba seorang perempuan terlalu elok parasnya."

149 Maka Nitya Wicana pun suka tertawa gelak-gelak seraya berkata, / / "Paman ini sangat bohong mengatakan ada emponya anak baik parasnya. Jangankan anak Paman baik rupanya sedang paman lagi tiada keruan pinggang dan perut dan bibir. Adapun jika engkau aku lihat tiadalah salah sebagai menyawak yang baharu keluar dari dalam api."

Maka kata Layang Sumendar, "Bukannya anak hamba sendiri, anak hamba boleh memungut tatkala pergi ke gunung, maka bertemu sebuah ratna maka hamba bawa pulang, setelah sampai di rumah hamba maka hamba pecahkan berisi putri itu pun pingsan tiada kabarkan dirinya. Kemudian maka hamba asapi dengan dupa tujuh hari tujuh malam itu, Maka putri itu pun ingatlah daripada pingsannya. Maka lalu amat indah-indah cahayanya itu gilang gemilang. Maka baharulah suka hati hamba."

Kemudian maka Layang Sumendar pun memanggil anaknya itu tuan putri Ratna Kumala. Maka tuan putri Ratna Kumala pun segeralah keluar. Setelah Raden Manteri melihat anaknya itu, maka Raden Manteri pun heran dan Nitya Wicana pun tercengang-cengang mulutnya ternganga-nganga. Maka tuan putri pun melihat Raden Manteri itu heran melihat kuasa Allah subhanahu wa taala. Maka kata Raden Manteri, "Baiklah Paman, segeralah pesembahkan kepada baginda." Maka Layang Sumendar pun segeralah ia membawa Raden Manteri kepada patih, maka patih pun segera mendapatkan Raden Manteri maka lalu dibawanya menghadap pada baginda.

Syahdan maka baginda pun sedang dihadap oleh dayang-dayang biti-biti pewara. Maka sembah patih, "Ya Tuanku, anak Raja Syam datang / / Tuanku bernama Raden Manteri."

Maka titah baginda," Di manakah anakku Raden Manteri itu."

Maka sembah patih, "Inilah Tuanku."

Maka Raden Manteri pun segera ia memeluk kaki baginda, maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Syukurlah anakku ini datang rupanya Tuan oleh paduka Ayahanda."

Maka sembah Raden Manteri, "Tiada tuanku hamba ini dititahkan oleh Ayahbunda baginda, sahaja hamba ini hendak kemari bermain-main Tuanku." Maka sembah Layang Sumendar, "Putra Tuanku Raden Manteri ini cakap ia membunuh gajah putih itu Tuanku." Maka sahut baginda, "Seribu syukur jikalau anakku hendak membunuh gajah itu baiklah Tuan cari Adinda itu adalah kepada gajah putih itu. Dan jikalau ada untung Tuan mendapatkan saudara Tuan itu, tiadalah kepada siapa lagi yang Paman harap melainkan Tuanlah yang memperbaiki negeri ini."

Maka sembah Raden Manteri, "Mana titah Tuanku patik junjung dan seboleh-boleh patik mengerjakan kerja Tuanku, jikalau mati sekali pun hamba serahkan nyawa hamba kepada Allah subhanahu wa taala."

Maka baginda pun segera memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Menerima kasihlah Paman yang seperti sabda Tuanku itu."

Maka baginda pun menjamu Raden Manteri makan minum

segala hulubalang perjurit. Maka Raden Manteri pun berdatang sembah, "Baiklah Tuanku unjukkan hamba tempatnya gajah itu, supaya hamba tahu tempatnya itu."

Maka titah baginda, "Patih hai segeralah engkau berlempak senjata akan mengantarkan anak Manteri ini serta dengan alat perang."

151 Dan setelah itu maka Raden Manteri pun bermohon pada baginda lalu berjalan diiringkan oleh patih serta menteri hulubalang perjurit sekalian itu // berjalan keluar kota serta dengan senjata telah terhunus. Maka segala menteri hulubalang perjurit rakyat itu pun berdebar-debar hatinya daripada sangat takutnya pada rakyat gajah putih itu. Maka (kata) Raden Manteri, "Paman patih jauh. masih tempatnya gajah itu."

Maka sembahnya patih, "Itulah Tuanku tempatnya kepada bawah pohon kayu gordah yang tinggi itu /itu/ Tuanku."

Maka kata Raden Manteri. "Baiklah Paman patih kembali tunggui pada pintu kota."

Kemudian maka Raden Manteri pun berjalan dengan Nitya Wicana. Maka patih pun segera kembali dengan segala menteri hulubalang rakyat sekalian bertunggu di pintu kota itu.

Hatta maka Raden Manteri pun sampailah kepada tempat gajah putih itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan gajah putih itu di bawah pohon kayu gordah dihadap oleh sekalian binatang, ma-can, singa, badak, lembu, kijang, menjangan, kancil, landak, ketek, lutung, kukang, siamang, dan jelarang, sekalian binatang itu ada menghadap kepada gajah putih itu serta dengan takutnya. Maka kata Raden Manteri, "Kakang Nitya Wicana, sungguhkah Kakang hendak mati bersama-sama, marilah kita meng-amuk kepada gajah putih itu."

Maka kata Nitya Wicana, "Tiada hamba mau turut mati bersama-sama Raden karena hamba bukan bercakap kepada baginda dan tiada hamba hendak beristri putri."

152 Maka kata Raden Manteri itu pun, "Baiklah Kakang jikalau demikian kata Kakang tinggallah Kakang, baiklah aku hendak mengamuk kepada gajah putih itu." Maka Nitya Cicana pun belas // hatinya melihat Raden Manteri itu seraya berkata, "Aduh Gusti Pangeran, sambil ia memeluk kaki Raden Manteri,

/katanya/ janganlah tuan mengamuk, gajah itu berapakah kuat Tuanku seorang melawan gajah itu, tiadalah hamba mau mengikut seperti hehendak Tuanku itu."

Maka kata Raden Manteri, "Betapakah halnya kehendak Kakang hamba menurut."

Maka kata Nitya Wicana, "Jikalau Raden hendak mengikut seperti kata hamba, maulah hamba turut mati bersama-sama Raden."

Maka kata Raden Manteri, "Manalah bicara Kakang turut."

Maka kata Nitya Wicara, "Betapakah hal Raden mengamuk gajah itu, karena kita belum melihat rupanya tuan putri itu, baik jikalau serupa gambar itu jikalau tiada serupa bukankah sia-sia mati kita."

Maka kata Raden Manteri, "Benarlah seperti kata Kakang itu aku menurut juga sama-sama."

Maka berkata Nitya Wicana, "Baiklah kita mengambil menjangan seekor maka kita bunuh ambil kulitnya diisinya dan tulangnya kita buangkan, kemudian maka kita masuk beradu di dalam kulitnya menjangan itu, maka kita bercampurilah dengan menjangan yang banyak supaya boleh kita dekati dengan gajah itu dan melihat rupanya tuan itu sungguhkah serupa dengan gambar itu atau tiada, jikalau sungguh serupa dengan gambar itu apalah salahnya mati hidup kita bersama-sama dengan Tuanku."

Maka Raden pun segeralah pergi mencari menjangan serta dengan Nitya Wicana dan setelah dapat lalu disembelihnya. Maka segala isinya dan tulangnya itu pun dibuangkan kemudian maka Raden Manteri dan Nitya Wicana pun masuklah ke dalam kulit menjangan itu maka lalu berjalan bercampur dengan menjangan yang banyak itu. Maka menjangan yang banyak itu pun / / tiadalah tahu Raden Manteri itu, setelah dekat maka Nitya Wicana pun melihat rupanya tuan putri Ken Candrawati itu nyatalah sungguh seperti rupa di dalam gambar-itu.

Maka kata Raden Manteri, "Sungguhlah Kakang Tuan Putri itu serupa sekali dengan gambar itu, marilah Kakang kita mengamuk rakyat gajah itu " Maka kata Nitya Wicana, "Janganlah tuanku dan /be/ berapakah kuat Tuanku mengamuk rakyat gajah itu beribu-ribu banyaknya itu, baiklah jikalau gajah

itu mati oleh Tuanku, jikalau tiada mati apalah baiknya bu-kankah putri itu idibunuhnya, niscayalah Tuan kehilangan anak baginda itu kita pun hilanglah pekerjaan apakah baiknya jikalau hal demikian itu."

Maka kata Raden Manteri, "Sekarang ini betapakah hal bicara kita yang baik ini."

Maka kata Nitya Wicana, "Adapun pada bicara patik sekarang ini baiklah kita naik di pohon kayu gordah itu, maka jikalau kita sudah sampai ke atas pohon kayu itu maka kita lepaskan tali itu ke bawah supaya dipegangnya oleh tuan putri tali itu, Kemudian maka kita tarik tuan putri itu ke atas, jikalau sudah dapat maka apalah kehendaknya gajah itu kita lawannya kepadanya itu seboleh-boleh dua berhamba."

Maka pikir Raden Manteri, "Benarlah seperti katanya Nitya Wicana itu."

Kemudian maka Raden Manteri dan Nitya Wicana pun segeralah naik ke atas pohon kayu gordah itu, maka nyatalah kelihatan tuan putri itu ada kepada belakangnya gajah putih itu. Maka Raden Manteri dan Nitya Wicana itu pun segeralah ia mengambil akan kayu itu maka lalu diasmbung-sambung-  
154 kannya maka dilepaskan kepada tuan putri pun segeralah // ia memegang tali itu serta ia melihat ke atas.

Maka pada pikirnya tuan putri itu, Inilah rupanya suruhan bapak Aji ibu Suri."

Maka tali itu pun dipegangnya maka lalu ditariknya oleh Raden Manteri serta Nitya Wicana perlahan-alahan, maka tuan putri pun sampailah ke atas.

Maka Raden Manteri pun segeralah menyambut tuan putri lalu dipangkunya. Maka kata tuan putri Ken Candrawati, "Siapalah Kakang ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Kakang ini suruhan paduka Ayahanda R 1 Bumiratna yang bernama Raden Manteri anak Raja Syam."

Maka kata tuan puteri, "Seribu syukurlah Kakang menolong hamba orang dianiaya oleh gajah, tiadalah kepada siapa lagi tempat hamba perhambakan diri hamba melainkan kepada Kakang jikalau sudi Kakang perhambakan hamba ini."

Maka Raden Manteri pun belas hatinya melihat lakuan tuan

putri itu seraya dipeluknya tuan putri serta diciumnya, "Aduh Gusti Pangeran Susunan, janganlah Tuan berkata yang demikian itu, sebab pun Kakang meninggalkan negeri dan meninggalkan ayah dan bunda Kakang ini karena Tuan yang Kakang cari ini."

Hatta maka tersebutlah perkataan gajah putih itu telah hilang tuan putri itu kepada belakangnya, maka itu pun sangatlah marah seraya bertempik berseru-seru hendak ke dalam kota masuk mendapatkan Raja Bumiratna itu. Maka segala binatang itu pun berlari-larian mengikuti dari belakang gajah itu. Maka kata tuan putri Ken Candrawati, "Apalah baiknya gajah putih itu masuk ke dalam kota ini niscaya matilah ayahanda bunda hamba ini oleh gajah itu, daripada ayah bunda mati baiklah  
155 hamba turut mati bersama-sama, segeralah / / Kakang tolong ayahanda bunda itu ke dalam kota."

Maka Raden Manteri pun belas mendengar kata tuan putri itu. Maka Raden Manteri pun berkata, "Tinggalah Kakang Nitya Wicana, tunggui tuan putri aku hendak mendapatkan gajah putih itu."

Maka Raden Manteri pun segeralah turun dari atas pohon kayu itu berlari-lari seperti kilat lakunya. Maka Raden Manteri pun bertemulah kepada gajah putih itu maka pada pikirnya gajah itu, "Inilah rupanya suruhan Raja Bumiratna juga."

Setelah itu maka segala binatang itu pun mengerubungi Raden Manteri, macan pun menggigit dan singa pun menampar dan naga pun menyambar-nyambar dan banteng pun menanduk-nanduk dan badak pun menjilat-jilat itu pun tiadalah Raden Manteri berasakan lagi. Maka banyaklah segala binatang itu mati terbunuh oleh Raden Manteri.

Maka gajah itu pun segeralah ia melontarkan Raden Manteri ke udara adalah kira-kira seyojana mata memandang tingginya itu. Maka Raden Manteri pun merasai dirinya mati, maka Raden Manteri terlayang-layanglah ia jatuh. Maka segeralah disangganya pula oleh gajah itu dengan gadingnya, maka dengan takdir Allah taala terselip kepada gadingnya itu. Maka Raden Manteri-pun teringatlah pada kerisnya itu, maka lalu menikam pada gajah maka gajah itu pun kena ditikam oleh Raden Manteri lalu ia menggelar-gelar lalu mati. Maka segala binatang itu pun melihat rajanya itu telah mati, maka masing-masing melarikan

dirinya naik ke gunung masuk hutan rimba takutkan Raden Manteri.

156 Kemudian maka berkata tuan putri Ken Candrawati, "Hai Kakang Nitya Wicana, baiklah pergi tolong Raden // Manteri itu."

Maka sahut Nitya Wicana, "Kita tiada mau menolong Raden Manteri kita takut mati bersama-sama, jikalau kita mati siapa yang persembahkan tuan putri kepada baginda."

Maka tuan putri pun menangis terkenangkan Raden Manteri seraya berkata dalam hatinya moga-moga diuntungkan *Allah subhanahu wa taala* perangnya Raden Manteri itu daripada gajah."

Dan setelah sudah daripada itu maka Raden Manteri pun datanglah mendapatkan tuan putri kepada pohon kayu gordah itu serta dengan letih lesu tubuhnya berjalan. Maka tuan putri dan Nitya Wicana pun melihat Raden Manteri datang itu. Maka Nitya Wicana pun segeralah turun dari atas pohon kayu gordah itu mendapatkan Raden Manteri. Maka Raden Manteri pun segeralah ia memeluk tuan putri dan tuan putri pun segeralah memeluk kaki Raden Manteri seraya menangis. Maka Raden Manteri, "Janganlah Tuan menangis belumlah Kakang mati."

Maka kata Nitya Wicana, "Marilah Raden kita pualng persembahkan tuan putri ini kepada baginda itu."

Maka Raden Manteri pun berjalan bertiga dengan tuan putri. Maka hari pun sangatlah panas, maka kata Raden Manteri, "Marilah Kakang kita berhenti di bawah pohon andal sangatlah lesu tubuhku ini."

Maka Raden Manteri pun berbaring-baring seraya berkata, "Nanti sore-sore kita berjalan."

Maka tuan putri pun memangku kepala Raden Manteri dan Nitya Wicana pun memijat kaki Raden Manteri serta ia mengantuk lalu rebah kepada kaki Raden Manteri, maka lalu ia tidur tiada kabarkan dirinya.

157 Sebermula maka tersebutlah perkataan buta hijau pulang daripada mencari makanannya, // maka ia mencium ba/h/u manusia. Maka lalu ia menyusuri ba/h/u itu maka ia melihat Raden Manteri di bawah pohon andal. Maka ia pun segera

mendapatkan tuan putri Ken Candrawati seraya katanya, "Sekarang aku beroleh anak lagi putri baik parasnya."

Setelah tuan putri melihat buta hijau itu datang mendapatkan dia maka tuan putri pun segeralah membangunkan Raden Manteri, "Kakang Manteri bangunlah buta hijau datang seraya digoyang-goyang dibangunkan itu pun tiada juga mau bangun Raden Manteri."

Maka Nitya Wicana pun dipukul oleh tuan putri dua tiga kali itu pun tiada juga Nitya Wicana bangun, lagi juga sedap tidurnya.

Maka tuan putri itu pun dibawa oleh buta itu lalu dimasukkan ke dalam goa. Maka tuan putri pun menangis terkenangkan Raden Manteri seraya berpikir tuan putri, "Betapakah halnya Kakang Manteri itu jikalau ia bangun." Maka tuan putri pun sangatlah menangis menghempas-hempaskan dirinya, maka tuan putri /maka tuan putri/ Puspa Ratna Komala pun segera memeluk tuan putri Ken Candrawati seraya berkata, "Siapakah Tuan ini dan siapakah nama Tuan ini. Janganlah tuan sangat amat menangis sudahlah dengan untung kita kepada tangan buta ini."

Maka sahut tuan putri Ken Candrawati, "Tuan ini siapakah."

Maka sahut tuan putri Puspa Kumala, "Adapun hamba ini anak Raja Bumi Kencana Ratna dan nama hamba putri Puspa Ratna Kumala."

Maka putri kedua itu pun menangis bercintakan paduka ayahanda bunda kedua itu.

Hatta maka telah tersebutlah perkataan Raden Manteri bangun daripada tidurnya itu, maka ia melihat tuan putri itu tiada. Maka Raden Manteri / / pun membangunkan Nitya Wicana pun terkejut lalu bangun. Maka kata Raden Manteri, "Ke manakah perginya tuan putri ini Kakang."

Maka sahut Nitya Wicana, "Hamba pun tiada tahu ke mana ia perginya tuan putri itu, jikalau tiada tuan membangunkan hamba pun belum bangun." Maka Raden Manteri pun melihat tapak buta terlalu besar bekasnya itu, Maka kata Raden Manteri, "Adapun putri ini dibawa buta rupanya, marilah Kakang kita dapatkan buta itu."

Maka Raden Manteri pun berjalan dengan Nitya Wicana

mengikuti tapak buta itu bekasnya ia masuk ke dalam gua. Maka Raden Manteri pun heran melihat gua itu terlalu amat besar serta dalamnya. Maka kata Raden Manteri, "Marilah Kakang kita masuk ke dalam gua ini." Maka sahut Nitya Wicana, "Hamba tiada mau masuk bersama-sama dengan Raden, hamba takut mati dan hamba pun tiada hendak beristri putri dan jikalau hamba mati siapatah membawa kabar kepada baginda itu."

Maka Raden Manteri pun tunduk berlinang-linang air matanya itu.

Maka Raden Manteri pun segeralah mengunus kerisnya kepada pinggir gua itu. Maka Nitya Wicana pun segera ia menolak Raden Manteri ke dalam gua itu. Maka Raden pun jatuhlah ke atas pangkuan buta itu. Maka Raden Manteri pun segeralah menikam buta hijau itu, maka buta itu pun menggelar lalu matilah ia di dalam gua itu.

Maka Raden Manteri pun mendengar suara tuan putri lagi menangis, maka Raden Manteri pun berkata, "Aduh Tuan, Kakang pun datang mendapatkan Tuan ini."

Maka tuan putri pun terkejutlah melihat Raden Manteri datang itu. Maka tuan putri pun segra ia memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Dari // (ke) manakah "Kakang menjatuhkan diri Kakang. Pun Kakang jatuh kepada pangkuannya buta hijau itu. Maka buta itu pun gelah matilah Kakang bunuh olehnya."

Maka tuan putri Ken Candrawati pun sukalah ia mendengar buta itu telah mati. Maka kata tuan putri Puspa Ratna Kumala pun berkata, "Kuasa sungguh Kakang Manteri ini perjurit rupanya."

Maka kata tuan putri Ken Candrawati, "Kakang Manteri, inilah putri Puspa Ratna Kumala ananda Raja Bumi Kencana Ratna, baiklah Kakang kita bawa pulang." Maka kata Raden Manteri, "Baiklah Tuan kita bawa." Kemudian Maka Raden Manteri pun naiklah bertiga dengan putri Puspa Ratna Kumala itu.

Hatta maka Manteri itu sangatlah lama. Maka pada pikirnya itu Nitya Wicana, "Matilah rupanya Raden Manteri ini, maka lama tiada ia naik. Maka pikirnya Nitya Wicana, "Baiklah

aku naik kepada pohon kayu siapakah menantikan terlalu lama ini jikalau datang macan, niscaya matilah aku dimakannya oleh macan itu. Maka Nitya Wicana pun segeralah naik ke atas pohon kosambi itu berduduk menantikan Raden Mant .. Maka bertiplah angin sayup-sayup maka Nitya Wicana pun hendak tidur lalu jatuh kepada tempatnya burung merak sedang mengeram. Maka Nitya Wicana pun kenalah jalu merak betul matanya, maka ia pun menangis berguling-gulingkan dirinya maka adalah kalajengking dan kelabang, maka Nitya Wicana pun sangatlah kesakitan digigitnya oleh kelabang dan kalajengking itu. Maka  
 160 lalu ia lari terguling-guling dan teriak-teriak / / minta tolong. Maka lalu ia jatuh ke dalam jurang itu adalah ular welang, maka lalu digigitnya. Maka Nitya Wicana pun sangatlah ia menangis berteriak-teriak memanggil Raden Manteri berseru-seru minta tolong seraya bersesambatan, "Aku ini mulanya buta matak u sebab Raden Manteri maka aku menjadi yang demikian ini, tiada sama dengan orang yang banyak ini."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia datang memeluk Nitya Wicana itu seraya bertanya, "Kenapakah Kakang ini."

Maka kata Nitya Wicana, "Siapakah yang memeluk aku ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Akulah Kakang Raden Manteri, kena apakah mata kakang ini."

Maka sahut Nitya Wicana, "Aduh Raden, hamba naik pohon kosambi maka hamba jatuh kena jalu burung merak lagi mengeram kena mata hamba ini."

Maka Raden Manteri pun belas hatinya melihat Nitya Wicana buta matanya itu. Maka kata tuan putri Puspa Ratna Kumala, "Kakang, inilah daun kayu buat obat Nitya Wicana itu. Maka Raden Manteri pun segera menutupkan mata Nitya Wicana, maka mata Nitya Wicana pun baiklah seperti dahulu. Maka Nitya Wicana pun sukaiah tertawa gelak-gelak seraya berkata, "Mengapakah maka Raden lama di dalam gua itu, hamba katakan Tuan sudah mati juga."

Maka Raden Manteri pun tersenyumlah menengar kata Nitya Wicana itu. Maka kata Raden Manteri, "Marilah Kakang kita pulang persembahkan tuan putri kepada baginda."

Maka Raden Manteri pun berjalan empat orang dengan Ni-

161 tya Wicana, kemudian maka Raden Manteri pun melihat sesuatu taman terlalu indah-indah perbuatannya serta dengan airnya amat jernih. Maka kata Raden Manteri, "Kakang Nitya Wicana, bawalah tuan putri Ken Candrawati // dahulu persembahkan kepada baginda hamba, hendaklah mandi dahulu kepada taman ini sangatlah letih tubuhku ini, nanti sore kelak aku berjalan."

Maka Nitya Wicana pun berjalanlah dengan tuan putri Ken Candrawati. Maka Raden Manteri itu pun mandi ia kepada taman dengan tuan putri Puspa Ratna Kumala itu bergosok-gosokkan. Setelah habis mandi itu maka kata tuan putri Puspa Ratna Kumala, "Baiklah Kakang Manteri masukkan aku ke dalam cucupu manik ini, hamba pun malu melihat orang yang banyak itu di dalam negeri."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia memasukkan tuan putri Puspa Ratna Kumala ke dalam cupu manik itu, maka lalu diikat-kan kepada pinggangnya.

Maka Raden Manteri pun berjalanlah serta dengan letih lesu tubuhnya seperti pada palu tiadakan berat pada rasanya dan lakunya itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Nitya Wicana berjalan itu. Setelah ia sampai ke dalam negeri maka segala orang pun segeralah dipersembahkan orang kepada patih mengatakan tuan putri datang dibawa oleh Nitya Wicana. Maka patih pun segeralah dipersembahkan kepada baginda mengatakan tuan putri datang dibawa oleh Nitya Wicana. Maka patih pun segeralah keluar mengeluelukan anakda baginda itu. Maka baginda pun lalu memeluk anakda baginda tuan putri seraya berkata, "Aduh gusti pangeran anak ingsun, seperti bermimpilah ayahanda bunda ini bertemu dengan Tuan."

162 Maka Tuan putri pun segera memeluk kaki ayahanda seraya menangis. Kemudian maka tuan putri pun dibawa // oleh permaisuri ke dalam puri diiringkan oleh segala dayang-dayang biti perwara.

Maka baginda pun duduklah di pengadapan dihadap oleh Nitya Wicana serta patih dan segala menteri hulubalang rakyat perjurit. Maka titah baginda, Hai Nitya Wicana, manakah anak Manteri."

Maka sembah Nitya Wicana, "Adapun putra tuanku itu telah mati oleh gajah putih itu, Adapun gajah itu telah mati oleh patik ini dan segala rakyatnya itu pun habislah lari naik gunung /Tuanku."

Maka kata baginda, "Dan jikalau demikian itu maka sembahnya Nitya Wicana/, hambalah membunuh gajah itu, Tuanku. Adapun gajah putih itu terlalu amat sangat saktinya Tuanku, boleh hidup kembali rupakan dirinya itu seperti rupanya Raden itu Tuanku dan jikalau adalah orang itu seperti Raden Manteri itulah kejadian gajah putih itu, baiklah Tuanku suruh bunuh." Kemudian maka titah baginda, "Hai patih segeralah engkau suruh berjaga-jaga mana yang seperti sembah Nitya Wicana itu berjalan dan jikalau bertemu suruh bunuh."

Maka patih itu pun segeralah ia ber (mo) hon keluar kota diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang perjurit rakyat. Maka segala orang banyak itu pun sampailah kepada tengah-tengah padang itu. Maka Raden Manteri itu pun lagi ia berjalan serta dengan sangat letih lesu tubuhnya seperti pada peliu.

Maka segala orang banyak itu pun segeralah menangkap Raden Manteri lalu dipersembahkan kepada patih. Maka kata Raden Manteri, "Apakah salah hamba ini maka Paman tangkap hamba ini."

Maka sahut patih. "Karena engkau ini kejadian gajah putih itu serupa dengan Raden Manteri itu kata Nitya Wicana demikian katanya."

163 Maka Raden Manteri pun // menyahut, "Bukannya hamba ini kejadian daripada gajah putih itu, hambalah ini sebenarnya anaknya Raja Syam."

Maka sahut patih, "Aku tiada tahu karena sembahnya Nitya Wicana kepada baginda demikian katanya dan jikalau ada orang serupa itu."

Dan setelah Raden Manteri itu pun lalu terpenggal-penggal tangan kakinya, maka Raden Manteri pun rebah pingsan tiada kabarkan dirinya itu.

Maka segala rakyat itu pun pulanglah masing-masing kepada tempatnya dan patih segeralah ia menghadap pada baginda. Maka baginda itu pun sedang dihadap oleh Nitya Wicana, maka sembah patih, "Telah sudah patik bunuh manusia yang terjadi-

an gajah itu, sungguhlah Tuanku serupa dengan Raden Manteri tiadalah bersalahan lagi rupanya itu."

Maka Nitya Wicana pun terlalu amat suka hatinya mende-  
ngar sembahnya patih itu. Maka baginda pun sangatlah suka dan  
kasih akan Nitya Wicana dan dibawanya duduk bersama-sama.  
Maka segala raja dan menteri hulubalang sekalian pun takut  
kepada Nitya Wicana itu karena hendaklah dibuat menantu  
oleh baginda itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raden manteri itu.  
Setelah ia sadar daripada pingsannya itu pun menangis ter-  
kenangkan dirinya, apakah kesalahanku itu, seraya mengucap  
mangle dan jikalau hujan-kehujan dan jika panas-kepanasan  
dan jika angin kedinginan. Maka Raden Manteri itu pun  
sangatlah dahaganya hendaklah ia minum air itu. Maka ia pun  
merangkang hendak mencari air serta dengan darahnya itu  
mengalir sepanjang jalan serta dengan tangisnya. Maka ia berka-  
ta, "Baiklah aku ini mati // dibunuhnya sekali daripada dipeng-  
gal-penggal kaki tanganku ini, tiada aku kuasa menanggung hina  
papa yang selaku ini, daripada yang demikian ini baiklah aku  
mati aku serahkan diriku kepada Allah *subhanahu wa taala*."

Maka Raden Manteri pun berjalanlah ia berkaki empat jatuh  
bangun terguling-guling seperti batang pisang sepenggal di-  
puling oleh kanak-kanak demikian halnya serta dengan dahaga-  
nya itu. Maka Raden Manteri pun sampailah pada pinggir sungai  
itu, Maka ia pun melihat air itu terlalu amat hening serta dengan  
jernihnya serta dengan dalamnya. Maka Raden Menterri pun  
hendaklah turun air itu. Maka ia pun lalu jatuh terguling-guling  
ke dalam sungai itu timbul tenggelam dibawanya oleh air ma-  
lang melintang dan setengah ceritera tatkala itu Raden Manteri  
hanyut dalam air itu maka rohnyanya Raden Manteri itu pun keluar  
melihat badannya itu malang melintang hanyut itu. Maka kata-  
nya rohnyanya itu, "Sayangnya badanku ini terbuang."

Maka dengan takdir *Allah subhanahu wa taala* maka rohnyanya  
Raden Manteri pun didudukkan oleh Tuhan Yang Esa kepada  
mimbar yang keemasan dihadap oleh bidadari selaksa indah-in-  
dah rupanya itu menghadap kepada rohnyanya itu. Maka Raden  
Manteri pun tiadalah lupa pada hatinya itu melainkan putri  
Ken Candrawati juga dalam hatinya.

Maka pada suatu malam tuan putri Ken Candrawati bermimpi bertemu dengan Raden Manteri. Maka tuan putri pun segera memeluk Raden Manteri seraya berkata-kata, "Aduh Gusti pangeran, pun yayi ini menunggu-nunggu di manakah pun Kakang selama ini."

Maka sahut Raden Manteri adapun Kakang ini telah dianiaya orang dan kaki tangan pun Kakang telah dipenggal-penggalnya."

165 Maka tuan putri / / pun terkejutlah daripada tidurnya itu, maka lalu bangun seraya pikirnya dalam hatinya, "Sungguhlah rupanya Kakang Manteri ini dipotong tangan kakinya itu, maka ia tiada datang kemari ini. Jikalau Kakang Manteri itu mati aku pun turut mati demikianlah pikirnya tuan putri itu. Maka ia pun sangat menangis terkenangkan Raden Manteri itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan ketek putih itu hendak minum air. Adapun ketek putih itu raja segala ketek, maka ia pun melihat air itu bercampur darah, maka kata ketek putih, "Apakah sebabnya air ini berdarah-darah."

Maka ia pun melihat mayat Raden Manteri itu tersangkut kepada akar kayu. Maka berkata ketek putih itu, "Inilah rupanya yang menjadi campur air ini."

Maka ketek putih itu pun segeralah ia mendapatkan mayat Raden Manteri itu. Maka lalu dilontarkan maka dengan takdir Allah taala maka mayat Raden Manteri itu pun jatuhlah kepada kebunnya Nyai Rangda Kasini ia terlontar itu cahayanya gilang gumilang.

Hatta maka tersebutlah perkataan Nyai Rangda Kasini maka ia pergi ke kebunnya itu henak mengambil kembang, maka Nyai Rangda Kasini pun terkejutlah melihat mayat dalam kebunnya itu. Maka ia pun segera mendapatkan mayat itu seraya katanya, "Apakah dosanya orang ini, maka dipotongnya tangan kakinya ini."

Maka Nyai Rangda Kasini itu pun belas hatinya melihat mayat itu, (maka Raden Manteri itu bercahaya-cahaya) seraya berkata. "Sayang sungguh mayat orang ini jikalau (jikalau) hendaklah hidup alangkah baiknya."

166 Maka dengan takdir Allah taala maka mayat itupun bergerak. Maka kata Nyai Rangda Kasini / / "Adapun mayat ini hidup rupanya."

Maka Nyai Rangda Kasini pun suka ia melihat mayat Raden Manteri itu hidup.

Maka lalu dibawanya oleh Nyai Rangda Kasini, Raden Manteri itu pulang ke rumahnya serta diberinya obat. Maka kata Nyai Rangda Kasini, "Siapakah nama Tuan ini dan apakah sebabnya Tuan maka selaku ini."

Maka sahut Raden Manteri serta dengan letih lesu tubuhnya, "Adapun hamba ini manusia dan nama hamba Raden Manteri, maka hamba datang kesasar kepada negeri ini dan hamba ini dianiaya orang tiadalah dengan dosa hamba."

Maka Nyai Bujang Rangda Kasini pun belas hatinya mendengar kata Raden Manteri seraya memanggil anaknya Ken Rarasati, "Hai Ken Rarasati, segeralah engkau ambilkan obat abangmu ini.

Maka Ken Rarasati pun segeralah ia mengobati tangan kakinya Raden Manteri. Maka dengan takdir Allah taala maka Raden Manteri pun baiklah lukanya tetapi kutung juga kakitangannya itu. Maka Nyai (Rangda) Bujang Kasini pun terlalu kasih dan Ken Rarasati pun terlalu suka melihat baik kakitangannya Raden Manteri itu. Maka berkata Nyai Rangda Bujang Kasini itu, "Sudi—sudikanlah Tuan bersaudara kepada anak orang Bujang Rangda Kasini ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Mengapakah bibi berkata yang demikian itu, bilalah gerangan sudi-sudikan memungut anak orang hina papa yang tiada keruan bangsanya."

Makanya Bujang Rangda dan Ken Rarasati pun belas hatinya mendengar kata Raden Manteri itu, maka Rarasati pun sangatlah kasihnya akan Raden Manteri itu seperti saudaranya sungguh.

Maka Nyai Rangda pun banyaklah ia memelihara kambing 167 maka / / kata Nyai Bujang Rangda itu, "Hai anakku baik-baiklah Tuan melihat kambing itu dan jangan ia memakan tanaman orang."

Maka sahut Raden Manteri, "Tiada bibi."

Maka kemudian daripada itu Raden Manteri pun membawalah kabing itu ke tengah sawah, demikianlah kerjanya Raden Manteri itu kepada sehari-hari.

Maka pada suatu malam Nyai Rangda Bujang itu berkata,

"Hai anakku Tuan, jikalau membawa kambing itu jangan tuan membawa kambing itu ke sebelah kidul karena tempat itu tiada boleh manusia pergi ke sana."

Maka ia berpikir Raden Manteri, "Apakah sebabnya maka aku ini tiada aku diberinya oleh bibi Rangda Bujang ini pergi ke sebelah kidul itu daripada aku ini hidup baiklah aku mati selaku ini hina papa." demikianlah pikirnya Raden Manteri itu. Maka hari pun malamlah maka Nyai Rangda dan Ken Rarasati pun tidurlah bertiga dengan Raden Manteri.

Maka hari pun sianglah, maka Nyai Rangda itu pun pergilah ia ke pasar menjual kembang. Setelah itu maka Raden Manteri pun membawalah kambingnya pergi, pada pikirnya daripada aku hidup ini baiklah aku ini segera mati. Maka Raden Manteri pun ia berjalanlah membawa kambingnya itu ke sebelah kidul itu.

Alkisah maka diceriterakan oleh oranglah Raja Mandinata. Adapun Raja Madinata itu bangsanya dewa. Maka terlalu amat besar kerajaannya baginda itu dan beberapa ribu menteri hulubalangnya dan perjurit takluk kepada baginda itu berputra seorang perempuan terlalu elok parasnya gilang-gumilang cahayanya. Maka dinamai oleh baginda itu akan anakda baginda tuan putri Gandasari. Maka terlalu amat kasih dan sayang baginda akan anakda itu. Maka pada suatu // hari tuan putri Gandasari itu pun ia turun mandi diiringkan oleh segala bidadari kepada taman Indrasari Bulan.

Hatta maka Raden Manteri pun melihat bidadari itu banyak ia mandi bersiram-siraman. Maka pikir Raden Manteri, "Inilah rupanya maka aku ini tiada diberinya oleh bibi Rangda Kasini kemari ini. Maka Raden Manteri pun berjalan hendak mengambil kain bidadari itu, maka dengan takdir Allah taala maka Raden Manteri pun dapatlah kainnya tuan putri Gandasari.

Maka segala bidadari yang banyak itu pun terkejutlah ia masing-masing ia mendapatkan kain bajunya itu. Maka lalu ia terbanglah ke udara masing-masing itu pulang pada tempatnya itu. Maka tinggallah tuan putri Gandasari itu menangis seraya berkata, "Hai manusia, sangatlah engkau ini aniaya kepadaku ini, marilah kain bajuku ini aku hendak /aku itu/ pulang dan apakah (salah) aku."

Sahut Raden Manteri, "Maka marilah ambil kain baju Tuan hamba di sini."

Maka sahut tuan putri Gandasari seraya menangis, "Hai manusia tiadalah adat orang bidadari itu naik tiada berkain entahlah manusia, kita tiada tahu."

Maka kata Raden Manteri, "Inilah kain Tuan hamba."

Maka tuan putri pun segeralah ia mengambil kainnya, maka lalu dipakai suka kata tuan putri Gandasari, "Hai marilah bajuku itu sekali, aku hendaklah segera pulang."

Maka sahut Raden Manteri, "Tiadalah hamba berikan baju Tuan hamba ini jikalau tiada Tuan hamba obati Tuan hamba ini."

169 Maka kata tuan putri Gandasari, "Hai manuaia sangatlah engkau ini aniaya akan aku ini, sekarang baiklah juga turuti seperti katanya itu karena sudahlah // dengan untungku selaku ini."

Maka tuan putri Gandasari pun segeralah naik lalu ia (ia) mengambil kembang cempaka hijau sepasang kepada tamanan Indrasari Bulan itu, maka lalu diberikan kepada Raden Manteri seraya berkara, "Hai manusia siapakah nama engkau ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Adapun (Hamba) ini dianiaya orang dan nama hamba Raden Manteri anak Raja Syam. Maka hamba ini kesasar kepada negeri ini dan Tuan hamba ini siapakah nama."

Maka sahut tuan putri Gandasari, "Adapun hamba ini orang bidadari dan nama hamba putri Gandasari anak Raja Madinatara." Maka kata Raden Manteri, "Betapakah hal tuan hamba ini mengobati tangan kaki hamba ini."

Maka kata tuan putri Gandasari, "Inilah Kakang kembang pukulkan kepada tangan kaki pun Kakang."

Dan setelah itu maka Raden Manteri pun segeralah ia memukulkan kembang cempaka hijau itu dengan tangan kakinya itu, maka dengan kodrat *hak subhanahu wa taala* maka tangan kaki Raden Manteri itu pun baiklah pulang seperti dahulu kala tiadalah lagi kutung.

Maka Raden Manteri pun terlalu sukalah hatinya melihat kaki tanganya itu baik seraya berkata, "Hamba ini hendak kutung kembali."

Maka tuan putri pun segeralah mengeluarkan kembang cempaka jingga sepasang seraya berkata, "Palukanlah Kakang kembang ini."

Maka Raden Manteri pun segera memalu kaki tangannya, maka dengan kuasa Allah taala maka Raden Manteri itu pun kutung kembali tangan kakinya. Maka Raden Manteri pun heranlah ia melihat kebesaran Tuhan Malikurruahman pada hal melakukan atas hambanya itu. Maka (kata) Raden Manteri, "Ya Tuan putri betapakah hal pun Kakang ini."

170 Maka tuan putri pun tersenyum // seraya berkata, "Palulah kembali cempaka hijau itu kembali."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia memalu kembang cempaka hijau itu, maka dengan takdir Allah subhanahu wa taala maka Raden Manteri pun baiklah seperti dahulu itu.

Maka Raden Manteri pun heran melihat kuasa kembang itu, maka Raden Manteri pun berkata, "Ya Tuan menerima kasihlah pun Kakang kasih Tuan itu dan tiadalah terbalas oleh pun Kakang ini melainkan Allah *subhanahu wa taala* yang akan membalaskan kasih Tuan itu."

Maka sahut tuan putri Gandasari, "Sebenar-benarnya kata pun Kakang."

Maka Raden Manteri pun segeralah memeluk tuan putri seraya di pangkunya. Maka kata tuan putri, "Gila apakah ini Kakang Manteri orang dipangkunya, inilah rupanya balasnya manusia kepada kita ini."

Maka Raden Manteri pun tersenyumlah menengarkan kata tuan putri itu seraya diciumnya, "Aduh Gusti Ningsun Emas Mirah Arya Ningsun Pangeran pun Kakang. Janganlah Tuan berkata yang demikian ini, Tuan sudi-sudikanlah perhambakan pun Kakang orang manusia ini tiadalah pada siapa lagi tempat pun Kakang akan perhambakan diri pun Kakang hanyalah Tuan yang mengasihi pun Kakang ini."

Maka tuan putri itu pun tiadalah dapat berkata-kata lagi karena Raden Manteri orang bijaksana pada hal mengetahui syarat dan hikmat. Maka tuan putri pun pingsanlah tiadalah kabarkan dirinya serasa ia setubuh dengan Raden Manteri itu. Maka Raden Manteri pun segeralah ia memeluk tuan putri Gandasari seraya berkata, "Aku juga salah, apalah baiknya

yang selaku ini." Maka Raden Manteri pun segeralah menem-  
 171 burkan air kepada tuan putri itu, maka tuan putri // pun ingat-  
 lah daripada pingsannya itu sambil menangis seraya berkata,  
 "Ini balasnya manusia kepada kita ini."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia memeluk tuan putri  
 seraya berkata, "Aduh Tuan Susunan Gusti, janganlah Tuan  
 berkusut di hati Kakang ini umpama mati, hanyalah Tuan yang  
 mengobati dan janganlah Tuan gusarkan pun Kakang karena  
 sudahlah adat orang dalam dunia dan sudi-sudikan juga perham-  
 bakan orang manusia ini, tiadalah kepada siapa lagi tempat pun  
 Kakang lagi hanyalah pada Tuan seorang juga."

Maka kata tuan putri, "Hai Kakang Manteri apalah baiknya  
 hamba selaku ini niscaya hamba ini dicari oleh Bapak Aji  
 Ibu Suri telah lamalah hamba kepada taman ini, apalah baiknya  
 marilah baju hamba itu dan tiadalah lama hamba ini pulang  
 segeralah juga hamba kembali mendapatkan Kakang."

Maka Raden Manteri pun belas hatinya menengar kata tuan  
 putri Gandasari itu.

Maka Raden Manteri pun memberikan baju tuan putri  
 seraya berkata, "Inilah baju Tuan."

Maka tuan putri pun segeralah mengambil bajunya itu lalu  
 d ipakainya seraya berkata, "Tinggalah baik-baik, yayi pun  
 /pun/ pulang ke negeri Madinatara, *insya Allah taala* segeralah  
 juga yayi ini kembali mendapatkan Kakang."

Maka tuan putri pun berjalanlah lalu terbang ke udara sam-  
 bil bernoleh-noleh ia terkenangkan budi Raden Manteri itu.  
 Maka tiadalah tersebut perkataan tuan putri itu lagi segera ia  
 sampai maka masuk ke dalam puri.

Hatta maka hari pun malamlah, maka Raden Manteri pun  
 membawalah kambingnya pulang. Setelah sampai ke rumahnya  
 172 itu, maka Nyai // Rangda Bujang Kasini pun terkejutlah ia meli-  
 hat Raden Manteri itu dan kaki tangannya baik. Maka kata  
 Nyai Rangda Bujang. "Dari manakah Tuan ini datang."

Maka sahut Raden Manteri, Hamba ini datang dari sebelah  
 kidul, maka hamba pun bertemu kepada seorang bidadari di  
 dalam taman, kemudian hamba minta obat pada bidadari itu."

Maka sahut Nyai Rangda Bujang, "Itulah anaknya sang

Prabu Madinatara yang bernama Tuan putri Gandasari dan sangatlah kasih ia dengan saudara tuan putri Ken Rarasati, seperti saudara sungguh pada tuan putri Gandasari itu.”

Maka Nyai Rangda Bujang itu pun sangatlah suka hatinya melihat Raden Manteri itu baik kutungunya itu. Syahdan maka tiadalah tersebut lagi perkataan Raden Manteri kepada rumahnya Nyai Rangda Bujang Kasini itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Bumiratna itu. Maka pada suatu hari baginda itu pun masuk ke dalam puri ia mendapatkan anakda baginda tuan putri Ken Candrawati serta permaisuri. Maka tuan putri pun segeralah turun memeluk kaki ayahanda baginda itu. Maka baginda pun duduk pada kursi serta permaisuri. Maka kata baginda.” Hai anakku Tuan, berkata benarlah Tuan kepada Ayahanda siapakah yang membunuh gajah putih itu.”

Maka sembah tuan putri, ”Adapun yang membunuh gajah itu paduka ananda Raden Manteri dan yang sebenar-benarnya membunuh gajah putih itu Kakang Manteri.”

Maka sahut bainya, ”Hai anakku, janganlah engkau berdusta karena sembahnya Nitya Wicana kepadaku ialah yang membunuh gajah putih itu, baiklah aku kawinkan engkau kepadanya  
173 itu karena sudah janjiku/ / barang siapa ia mendapat engkau maka iyalah suami engkau.”

Maka tuan putri pun tiadalah ia dapat berkata-kata lagi sebab takut akan paduka ayahbunda baginda itu.

Kemudian maka baginda pun keluarlah ke pengadapan maka dihadap oleh patih dan menteri hulubalang dan perjurit. Maka titah baginda, ”Hai patih, segeralah engkau berlengkap akan pekerjaan berjaga-jagakan, aku hendak mengawinkan anak putri dengan Nitya Wicana.” Setelah itu maka patih pun segeralah berlengkap akan pekerjaan kahwin itu. Maka segala menteri hulubalang rakyat perjurit sekalian itu pun berangkatlah memalu segala bunyi-bunyian orang bersuka-sukaan makan minum.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Manteri menengar segala bunyi-bunyi itu siang malam tiada berhenti. Maka kata Raden Manteri, ”Bunyi-bunyian apakah bibi itu.”

Maka sahut Nyai Rangda Bujang itu, ”Ya Tuan, Raja Bumi-

ratna konon hendak mengawinkan anaknya tuan putri Ken Candrawati kepada Nitya Wicana itu."

Maka kata Raden Manteri, "Bolehkah aku Bibi pergi melihat."

Maka kata Nyai Rangda Bujang itu, "Baiklah Tuan pergi, tahu-tahu Tuan membawa diri karena anak orang yang Rangda Kasini itu."

Maka Raden Manteri pun berjalanlah ia maka lalu masuk ke dalam kota. Maka sekalian orang itu pun semuanya melihat raden itu berjalan.

Syahdan adapun pada tatkala itu baginda pun sedang dihadap oleh patih dan Nitya Wicana dan menteri hulubalang perjurit. Maka Raden Manteri datang maka lalu memeluk kaki ayahanda baginda itu. Maka baginda pun terkejutlah seraya berkata, 174 "Siapakah engkau ini." Maka sembahnya // Raden Manteri, "Hambalah putra tuanku anak Raja Sayam, yakni namanya Raden Manteri." Maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Manteri itu seraya berkata, "Syukurlah anakku ini datang, mengapakah lama Tuan di jalan."

Maka berdatanglah sembah Nitya Wicana, "Bukan putra tuanku Raden Manteri ini karena gajah putih itu sangat kuasanya boleh ia merupakan dirinya itu seperti Raden Manteri itu. Adapun jikalau sungguh putra tuanku Raden Manteri bolehlah ia kutung (boleh) kembali dan jikalau sudah kutung boleh baik kembali, maka ialah putra tuanku yang sebenar-benarnya."

Maka dengan takdir Allah taala maka gendi baginda pun berkata-kata seperti manusia, "Ya tuanku, sebenar-benarnya anak tuanku Raden Manteri ini."

Maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Manteri itu seraya berkata, "Adapun Nitya Wicana itu manalah seperintah tuanlah gandi itu. Maka sembah Nitya Wicana, "Bukan putra Tuanku, jikalau ia boleh kutung kembali benarlah putra tuanku itu."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia mengeluarkan kembang cempaka hijau dan cempaka jingga itu, maka Raden Manteri pun segeralah ia memalu dengan cempaka jingga itu, maka Raden Manteri pun katunglah kaki tangannya itu.

Maka baginda pun terkejutlah serta heranlah akan melihat

Raden Manteri itu berlumuran dengan darah. Maka Raden Manteri pun memalu kembang cempaka hijau itu maka Raden Menteri pun baiklah ia kembli kutungunya itu seperti dahulu. Maka baginda dan segala menteri dan hulubalang itu pun sekalian heran melihat kuasa Raden Manteri itu. Maka baginda pun segeralah ia memeluk Raden Menteri seraya berkata, "Aduh  
175 Gusti pangeran anak insun adapun // Nitya Wicana itu manalah seperintah tuan akan dia."

Maka kata Raden Manteri, "Hai Uwa patih, adapun Nitya Wicana itu segeralah Uwa tangkap bawa kepada tengah alun-alun dan penggalkan kaki tangannya itu karena sangatlah ia berdusta ke bawah duli baginda itu."

Maka Nitya Wicana pun ditangkap oranglah maka dibawanya ke tengah alun-alun itu. Maka lalu dipenggal-penggalnya tangan kakinya dengan orang Nitya Wicana itu, maka ia pun rebahlah tiada kabarkan dirinya itu.

Syahdan maka tiadalah akan tersebut lagi perkataannya itu Nitya Wicana hingga ia kepanasan dan kehujanian siang dan malam tiada berhenti lagi. Adapun maka telah tersebutlah perkataan Raden Manteri itu, maka ia dikahwinkan oleh baginda (dengan) tuan putri Ken Candrawati dan setelah habis kawin maka Raden Manteri pun dibawalah masuk ke dalam peraduan dengan tuan putri duduk di atas puadai dihadap oleh istri segala menteri dan isteri segala hulubalang seperti indera dengan bidadari, demikianlah rupa tuan putri itu dan Raden Manteri pun.

Setelah sudah maka hari pun malamlah, maka dilabuhkan oranglah tirai kelambu dewangga, maka terpasanglah kandil tanglung pelita, maka segala istri menteri hulubalang itu pun bermohon pulang ke rumahnya itu masing-masing itu. Syahdan maka Raden Manteri pun mendukung tuan putri itu maka lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan seraya berkata, "Aduh Gusti Pangeran susunan, pun Kakang seperti mimpilah pun Kakang ini bertemu kepada Tuan, seraya diberinya sepah itulah, tuan sudi-sudikanlah makan kuluman pun kakang orang terbuang."

176 Maka sahut tuan putri, "Sampainya hati Kakang ini // meninggalkan pun yayi selama ini dan jikalau kiranya tiada pun kakang datang kepada bulan ini niscaya pun yayi matilah me-

nikam dirinya pun yayi." Maka Raden Manteri pun segeralah ia memeluk tuan putri seraya diciumnya lalu dibawanya masuk ke dalam peraduan.

Maka tiada tersebut perkataan Raden Manteri itu beradu, maka hari pun siang maka Raden Manteri pun bangunlah serta dengan tuan putri lalu pergi mandi kepada jambangan emas itu. Setelah sudah mandi maka Raden Manteri dan tuan putri pun duduklah kepada kursi yang keemasan dihadap oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara. Maka nasi hidangan diangkat oranglah kehadapan tuan putri, maka tuan putri pun santaplah dengan Raden Manteri. Dan setelah habis makan maka Raden pun segeralah ia menghadap baginda serta tuan putri. Maka baginda pun terlalu sangat kasih dengan Raden Manteri ini.

Sebermula maka Raden Manteri pun teringatlah akan saudaranya Ken Rarasati dan Nyai Rangda Kasini. Maka Raden Manteri pun segeralah ia mengutus pergi ke Keranggan mengambil Nyai Rangda Kasini dan Ken Rarasati (maka ia mengutus). Maka utusan itu pun pergilah ke keranggan mengambil Nyai Rangda serta Ken Rarasati, maka Nyai Rangda Kasini pun datanglah maka lalu ia masuklah ke dalam puri serta duduk bersama-sama pada Raden Manteri. Maka Raden Manteri pun sangatlah kasih/lah/ ia pada Nyai Rangda Kasini dan Ken Rarasati itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Raden Manteri itu bersuka-sukaan di dalam puri.

Hatta maka tersebutlah perkataan Nitya Wicana, maka ia 177 pun ingatlah // daripada pingsannya, Maka ia menangis ber-seru-seru, "Apalah baiknya aku ini kutung, daripada hidup tiada sama kepada orang banyak baiklah aku mati."

Seraya terguling-guling panas kepanasan serta dengan daharnya mengalir apalah baiknya aku kutunglah ini masakan orang yang mau kepadaku ini, sedang baik tiada orang yang mau kepadaku ini sekarang pula aku sudah begini. Hai orang Bumiratna lihatlah aku sekarang ini tangan kakiku telah kutung mintalah apa aku air barang sedikit akan bekal aku mati. Maka segala orang banyak pun (melihat) lakunya Nitya Wicana pun menangis itu bersesambatang dengan darahnya mengalir demikianlah.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Syam. Adapun selama anakda baginda Raden Manteri hilang itu tiadalah baginda boleh makan dan minum. Maka Baginda pun sangatlah bercintakan anakda baginda Raden Manteri itu tiada keruan perginya, entah mati entah hidup tiada ketahuan olehnya.

Maka baginda pun segeralah menghadap baginda raja itu. adapun tatkala itu Raja Mesir lagi sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit serta paduka adinda raja muda dan putri baginda Raja Irmaya. Kemudian maka sembah Raja Syam itu, "Ya Tuanku, sebab (patih) pun paman mintalah Tuan bicarakan yayi Tuan Raden Manteri itu jikalau Tuan bicarakan yayi tuan tiadalah pun Paman dapat membicarakan." Maka titah baginda, "Betapakah hal hamba dapat membicarakan yayi Manteri itu, karena tiadalah keruan perginya itu." Kemudian maka sahut Raja Rum, "Ya tuanku, jikalau tiada putra tuanku Raja Irmaya yang pergi mencari Raden Manteri 178 itu tiadalah boleh bertemu tuanku itu." Maka // sembah raja, "Sebenar-benarnyalah tuanku seperti Raja Rum itu."

Maka Baginda Raja Mesir pun segeralah ia memanggil anakda baginda Raja Irmaya. Maka Raja Irmaya pun segeralah ia datang. Maka lalu sujud kepada kaki sang prabu mesir itu. Maka baginda pun segeralah memeluk anakda baginda Raja Irmaya seraya katanya, "Aduh Gusti anak ingsun, baiklah Tuan pergi mencari Paman Manteri itu kepada segenap negeri orang dan jikalau tiada Tuan yang pergi tiadalah siapa lagi yang Uwa harap melainkan Tuan juga."

Maka kata Raja Syam, "Syukurlah Tuan, cucuku pergi mencari Paman Tuan itu. Jikalau ada mudah-mudahan diperemukan Allah kepada Paman Tuan Raden Manteri." Setelah itu maka Raja Irmaya pun segeralah ia bermohon kepada baginda serta dengan ayahanda baginda. Maka baginda pun seraya ia memeluk dan mencium anakda baginda seraya berkata, "Pergilah Tuan baik-baik."

Maka Raja Irmaya pun bermohonlah kepada baginda dan pada segala raja-raja itu. Maka kata Raja Mesir, "Tiadakah Tuan membawa rakyat."

Maka sembah Raja Irmaya, "Tiada usah Tuanku, niscaya menjadi lambat pekerjaan hamba ini di jalan."

Kemudian maka Raja Irmaya itu pun berjalanlah ia seorang-orang dirinya sambil berpikir, "Betapakah halku ini mencari Paman Manteri ini kepada dunia, di manakah ia tempatnya itu demikian pikirnya Raja Irmaya itu. Maka Raja Irmaya pun masuklah kepada sengat bumi. Adapun urat sengat bumi itu tujuh lapis petala bumi, maka sepanjang jalan Raja Irmaya itu berperang kepada segala raja-raja jin kafir. Maka mana hendak masuk Islam itu hidup dan yang mana mau habis mati dibunuhnya, maka banyaklah raja jin itu yang takluk kepada Raja Irmaya. Maka kata // Raja Irmaya, "Hai segala raja-raja, menerimalah kasih aku akan engkau sekalian ini. Adapun kepada segala ini tiada aku hendak menerima kasihmu sekalian karena aku lagi dititahkan oleh ayahanda mencari Paman Menteri, esoklah kelak jikalau aku sudah kembali ke negeri Mesir aku persembahkan kepada ibu Raden Manteri, sekarang tinggalah engkau sekalian aku hendaklah pergi mencari Paman Manteri."

Maka Raja Irmaya pun berjalan kepada Bumiratna lalu masuk dalam kota.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Bumiratna sedang dihadap di pengadapan serta Raden Manteri dan segala raja-raja kemudian maka Raden Manteri pun melihat Raja Irmaya datang itu. Maka Raden Manteri pun segeralah ia berlari-lari itu mendapatkan anakda Raja Irmaya seraya dipeluknya, "Aduh Gusti anak ingsun, Tuan ini disuruh rupanya."

Maka sahut Raja Irmaya, "Benarlah seperti kata Paman itu, hamba disuruh oleh Uwa serta kakek mencari paman juga syukurlah paman bertemu di sini. Adapun negeri ini negeri pun Paman juga."

Maka Raden Menteri pun heranlah menengarkan kata Raja Irmaya seraya berkata, "Baiklah Tuan, silakan menghadap Raja Bumiratna itu."

Maka Raja Irmaya pun berjalanlah serta Raden Manteri menghadap baginda. Maka sembah Raden Manteri, "Inilah putra Tuanku datang anak oleh saudara baginda Raja Mesir yang bernama Raja Irmaya."

Maka baginda pun segera ia memeluk Raja Irmaya seraya berkata, "Syukurlah Tuan ini datang disuruh rupanya oleh pa-

duka ayahanda." Maka sahut Raja Irmaya, "sungguhlah seperti kata Tuanku itu hamba disuruh mencari Paman Menteri."

180 Setelah itu maka / / Raja Irmaya pun dibawa masuk oleh baginda ke dalam puri.

Syahdan maka sangatlah kasih baginda Raja Bumiratna itu kepada Raja Irmaya, makan dan minum siang dan malam bersuka-sukaan. Kemudian maka kata Raja Irmaya, "Adapun hamba datang ini disuruh oleh kakek Raja Syam persilakan Paman Manteri pulang."

Maka sahut baginda seraya berkata, "Syukurlah jikalau Tuan membawa pulang anak Manteri."

Sebermula maka hari pun malamlah. Setelah hari siang maka Raden Manteri pun ingatlah kepada Nitya Wicana, maka Raden Manteri pun segeralah ia keluar mendapatkan Nitya Wicana kepada tengah alun-alun itu. Setelah sampai maka Raden Manteri pun segeralah memeluk Nitya Wicana, (Nitya Wicana) pun terkejutlah seraya berkata, "Siapakah ini memeluk aku."

Maka sahut Raden Manteri, "Aku Kakang Raden Manteri memeluk Kakang." Maka kata Nitya Wicana, "Apakah kerja Raden Manteri datang kepada kita ini orang jahat lagi kutung tiada sama dengan orang banyak, karena kita orang jahat masakan ia patut Raden Manteri perhambakan Nitya Wicana ini orang kutung."

Maka katanya Raden Manteri, "Inilah obat kakang, segeralah palukan kembang ini." Maka Nitya Wicana pun segera ia mengambil itu seraya pikirnya, "Hiduplah aku sekarang ini kembalilah."

Maka segeralah ia memalu kembang cempaka hijau itu, maka Nitya Wicana itu pun baiklah kutungnya itu dan tangan kakinya seperti dahulu juga. Maka Nitya Wicana pun segeralah memeluk kaki Raden Manteri seraya katanya, "Tobatlah pun Nitya Wicana tiadalah ia berbuat dusta lagi."

181 Maka kepada Raden Manteri tujuh kali Nitya Wicana menjelma perhambakan pun Nitya Wicana itu. Maka sahut / / Raden Menteri, "Menerima kasihlah aku ini kasih Kakang."

Maka Raden Menteri pun membawa Nitya Wicana itu menghadap Raja Irmaya serta Raja Bumiratna itu. Maka tiada-

lah tersebut perkataan baginda itu bersuka-sukaan dengan Raja Irmaya serta Raden Manteri.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Madinatara itu hendak diserang oleh Raja Lebur Gangsa. Maka bertitah Raja Lebur Gangsa kepada patihnya, "Hai Patih, segeralah engkau berangkat dan berlengkap senjata alat perang aku hendak mendatangi negeri Madinataa".

Maka patih pun segeralah berlengkap senjatanya serta dengan segala menteri hulubalang dan rakyat prajurit dan demang Mega Malang dan Tumenggung megah langit dan Rangga Mangun Jiwa serta dengan rakyatnya penuh sesak serta dengan senjata terhunus. Adapun Raja Lebur Gangsa itu buta berkepalakan singa, dan ada buta berkepalakan babi, (dan) ada buta berkepalakan macan, dan ada buta berkepalakan gajah putih terlebih besar daripada segala gajah yang banyak.

Maka baginda itu pun lalu berjalan menuju ke negeri Raja Madinatara diiringkan oleh segala rakyatnya buta itu masing-masing dengan kenaiikannya. Ada yang menunggang gajah, ada yang menunggang singa, dan berbagai-bagai rupa tunggangannya itu, dan gemuruh suaranya berjalan itu.

Maka Raja Lebur Gangsa itu pun sampailah kepada pinggir negeri Madinatara. Maka geger gemuruh suaranya ia berbuat pesanggrehan kepada pinggir negeri Madinatara itu. Maka segala  
182 orang peminggir negeri // itu pun habis lari serta dengan anak istrinya masuk ke dalam kota mengatakan musuh buta banyak datang.

Maka dipersembahkan oranglah kepada patih itu mengatakan musuh buta datang, Raja Lebur Gangsa membawa rakyat segala buta penuh sesak kepada peminggir negeri Madinatara itu. Habislah segala kerbau dan sapi babi beras padi diambilnya oleh rakyatnya buta itu. Maka patih pun segeralah ia persembahkan kepada baginda. Maka baginda pun sedang dihadap oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit, maka sembah patih, "Ya Tuanku, ada musuh datang tuanku Raja Lebur Gangsa membawa rakyat buta terlalu banyak penuh sesak kepada pinggir kota Tuanku itu."

Maka Raja Madinatara heranlah menengar sembah patih itu, maka titah baginda, "Hai patih, apakah sebabnya maka Raja Lebur Gangsa itu mendatangi kita ini, tetapi aku tiada menaruh salah pada orang maka sekarang hendak menganiaya kita ini, seboleh-boleh kita melawan hai patih segeralah berlengkap senjata."

Maka patih pun segeralah ia berlengkap senjata dengan segala menteri hulubalang perjurit rakyat sekalian masuk ke dalam kota, serta dengan anak istrinya masing-masing menunggu peminggir kota.

Sebermula maka tersebutlah perkataan tuan putri Gandasari anakda Raja Madinatara. Maka tuan putri pun berpikir pada suatu malam, betapakah hal negeriku ini didatangi oleh musuh buta ini niscaya alah negeriku ini. Baiklah aku minta tolong kepada Kakang ini jikalau kiranya ada kasih sayangnya kepada aku ini jikalau tiada niscaya menjadi jarahan oranglah aku ini demikianlah pada pikirnya tuan putri itu.

183 Maka tuan putri pun segeralah // pergi mendapatkan Raden Manteri ke negeri Bumiratna. Setelah sampai lalu masuk ke dalam puri, maka tuan putri Gandasari pun datanglah kepada Raden Manteri. Maka Raden Manteri itu pun sedang duduk dengan tuan putri Ken Candrawati dihadap oleh segala dayang-dayang biti perwara.

Maka Raden Manteri pun melihat tuan putri Gandasari itu, maka Raden Manteri pun segeralah turun lalu ia mendapatkan tuan putri Gandasari itu katanya, "Syukurlah Tuan datang ini."

Maka lalu ia dibawanya "Inilah saudara Tuan yang mengobati kutung Kakanda itu anakda Raja Madinatara."

Maka Tuan putri Candrawati pun segeralah memeluk tuan putri Gandasari seraya berkata, "Syukurlah pun Kakang datang ini dunia akhirat jadilah saudara Tuan kepada hamba ini."

Maka sahut tuan putri Gandasari, "Menerima kasih pun Kakang."

Maka sembah tuan putri Gandasari, "Adapun hamba datang kemari ini persembahkan kabar negeri hamba kepada pun Kakang, negeri Madinatara itu didatangi oleh musuh Raja Lebur Gangsa itu rakyatnya buta. Maka itulah hamba datang ini jikalau ada kiranya kasih sayang pun Kakang persilakan ke

negeri hamba supaya bertemu kepada Bapak Aji Ibu Suri."

Maka sahut Raden Manteri, "Baiklah yayi."

Maka Raden Manteri pun segera ia mendapatkan Raja Irmaya seraya berkata, "Aduh Gusti pangeran, baiklah Tuan pulang dahulu karena pun Paman ini hendak menolong Raja Madinatara itu diserang oleh Raja Lebur Gangsa." Maka sahut Raja Irmaya, "Anak pun turut ke negeri Madinatara, karena  
184 negeri Madinatara itu negeri pun anak juga." //

Maka Raden pun segeralah ia memeluk Raja Irmaya seraya berkata, "Baiklah Tuan, kita menolong Paman Raja Madinatara itu orang pun tiada membantu."

Maka Raja Irmaya dan Raden Manteri pun segeralah pergi menghadap baginda seraya datang sembah, "Ya Tuanku, anak pun bermohon hendaklah pergi menolong Raja Madinatara diserang oleh Raja Lebur Gangsa."

Maka sahut baginda, "Tiadalah Tuan membawa rakyat."

Maka sembah Raden Manteri, "Tiada usah Tuanku."

Setelah itu maka Raden Manteri pun bermohonlah serta Raja Irmaya lalu masuk ke dalam puri. Maka kata Raden Manteri kepada tuan putri kedua, "Inilah anak Raja Mesir yang bernama Raja Irmaya hendak membantu Ayahanda ke negeri Madinatara."

Maka tuan putri Gandasari pun sukalah hatinya menengar Raja Irmaya akan membantu negerinya itu. Maka kata Raden Manteri, "Baiklah yayi, kita berjalan sementara pagi-pagi hari."

Maka tuan putri Gandasari pun bermohonlah kepada tuan putri Candrawati seraya berkata, "Tinggallah Tuan Kakang pun pulang".

Maka tuan putri kedua itu pun berpeluk-pelukkan lalu berjalan. Maka Raden Manteri bermohonlah kepada tuan putri Candrawati seraya berkata, "Tinggallah Tuan baik-baik, Kakang pergi serta putra tuan Raja Irmaya." Maka sahut tuan putri Ken Candrawati, "Baik-baiklah kakang Manteri pergi, janganlah lambat di negeri orang."

Maka Raden Manteri pun tersenyum lalu berjalan serta Raja Irmaya dan tuan putri Gandasari, tiadalah beberapa antaranya di jalan itu maka ia sampailah ke negeri Madinatara. Maka

185 tuan putri Gandasari pun lalu masuk ke dalam kota serta menghadap paduka ayahanda baginda sedang dihadap oleh segala raja-raja / / dan menteri hulubalang dan perjurit maka datang sembah tuan putri Gandasari, "Adapun telah datang saudara pun anak, yaitu anak Raja Syam serta Raja Irmaya anak baginda saudara Raja Mesir akan membantu negeri Ayahanda."

Maka titah baginda, "Di manakah sekarang."

Maka kata tuan putri, "Ada di luar Tuanku."

Maka baginda pun segeralah turun hendak mengelu-elukan Raden Manteri itu. Adapun Raden Manteri serta Raja Irmaya itu lagi berperang, kemudian maka baginda itu menyuruhkan menutup pintu kota serta menitahkan orang menunggu kota. Maka Raden Manteri dan Raja Irmaya itu dikerubunginya oleh rakyat buta itu, ada yang menggigit ada yang menombak ada yang menggada dan ada yang memedang ada yang melontar dengan batu. Maka Raja Irmaya itu pun menangkiskan juga. Maka kata segala buta itu, "Baharulah aku menggigit manusia bagai batu ini hai teman-teman, gigiku ini telah patah."

Dan kata seorang lagi, "Gigiku ini telah habis bergoyang-goyang seperti daun kayu ditiup angin yang amat keras demikianlah bergoyang."

Maka Raja Irmaya dan Raden Manteri itu pun membunuh segala buta itu tiada lagi ia berhenti. Maka segala rakyat buta itu pun larilah ia tiada dapat bertahan lagi, ada yang mati ada yang lari masing-masing melarikan kehidupannya itu dan ada lari menghadap gurunya dan menghadap kepada rajanya mengatakkan tiada kuasa dirinya itu melawan Raja Irmaya dan Raden Manteri itu.

186 Maka Raja Lebur Gangsa pun sangatlah marah. Maka ia segeralah /ia/ naik gajah putih diiringkan oleh segala menteri dan hulubalang perjurit dan rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu. Setelah Raja Irmaya dan Raden Manteri / / melihat Raja Lebur Gangsa datang itu, maka Raja Irmaya dan Raden Mantri itu pun memapas serta ia mengamuk. Maka banyaklah matinya rakyat buta itu oleh Raja Irmaya dan Raden Manteri.

Kemudian maka Raja Irmaya itu pun bertemu kepada Raja Lebur Gangsa di atas gajah itu, maka Raja Irmaya pun segeralah

ia melompat ke atas gajah Raja Leubr Gangsa seraya dipenggal kepalanya Raja Lebur Gangsa lihatlah oleh kamu kepala raja kamu ini."

Maka Raja Irmaya pun segeralah ia melontarkan kepalanya itu ke udara maka ia pun jatuhlah kepada segala rakyat buta itu habislah lari dan yang mati pecah belah masing-masing ia melarikan kehidupannya, ada yang lari naik gunung ada yang masuk ke dalam gua. Maka segala buta itu pun sekaliannya habislah lari yang tiada sempat lari modar mampus menggebuk sekalian itu.

Maka Raden Manteri pun bertemulah kepada Raja Irmaya itu seraya dipeluknya dan dicitumnya, "Aduh Gusti Pangeran, marilah Tuan menghadap baginda."

Maka (kata) Raja Irmaya itu pun berjalanlah masuk ke dalam kota serta Raden Manteri lalu menghadap baginda itu. Setelah baginda melihat Raden Manteri dan Raja Irmaya itu datang, maka baginda itu pun segeralah ia turun serta memeluk Raja Irmaya dan Raden Manteri seraya berkata, "Menerima kasihlah pun Paman ini kasih Tuan kedua."

Maka baginda pun membawalah Raja Irmaya itu dan Raden Manteri duduk. Kemudian maka sembah Raden Manteri dan Raja Irmaya, "Ya Tuanku, anak pun bermohon hendak (pun) pulang."

Maka baginda pun segeralah ia memeluk Raja Irmaya seraya berkata, "Nantilah Tuan dahulu pulang karena belum puas  
187 kasih pun Paman // kepada Tuan kedua ini."

Maka sahut Raja Irmaya dan Raden Manteri, "Ya Tuanku, menerimalah kasih pun anak ini disuruh oleh kakek persilakan Paman Manteri pulang." Maka baginda pun memeluk Raja Irmaya seraya menangis, "Hilanglah pengharapan pun Paman kepada tuan kedua ini."

Kemudian maka Raja Irmaya pun bermohonlah kepada baginda itu serta Raden Manteri lalu menuju ke negeri Bumiratna dan setelah ia sampai maka lalu masuk ke dalam kota menghadap baginda. Maka baginda pun sedang dihadap oleh segala menteri hulubalang perjurit. Maka baginda pun segeralah menegur Raja Irmaya serta Raden Manteri seraya baginda berkata, "Syukurlah Tuan datang, betapakah Paman Tuan Raja Madinatara."

Maka sahut Raja Irmaya, "Telah alahlah musuh itu oleh putra tuan kedua."

Maka baginda pun segeralah membawa Raja Irmaya dan Raden Manteri itu masuk ke dalam puri. Maka nasi hidangan pun segeralah dibawa orang ke hadapan Raja Irmaya dan Raden Manteri serta baginda.

Kemudian maka baginda pun makanlah bertiga dengan Raja Irmaya. Dan setelah habislah makan maka minuman pula diangkat orang. Maka baginda pun minumlah bertiga dengan Irmaya dan Raden Manteri. Dan setelah sudah habis minum maka datanglah Layang Sumendar membawa tuan putri Ratna Kumala kepada Raden Manteri seraya berdatang sembah, "Ya Tuan-ku, inilah ganjaran Layang Sumendar ke bawah duli Raden Manteri."

Maka sahut Raden Manteri, "Menerima kasihlah beta ini kasih pun Paman." Maka tuan putri pun dibawa masuk ke dalam puri. Maka kata Raja Irmaya, "Baiklah Paman Menteri  
188 kita // bermohon kepada baginda itu. Maka sahut Raden Manteri, "Mana bicara Tuanlah."

Maka Raja Irmaya dan Raden Manteri pun bermohonlah kepada baginda seraya berkata, "Anak mohonlah ke bawah duli pun Paman, hamba hendaklah pulang ke negeri Mesir, telah lamalah pun Anak ini meninggalkan bapak Aji Ibu Suri."

Maka baginda pun segeralah memeluk Raja Irmaya serta Raden Manteri seraya berkata, "Hilanglah pengharapan pun Paman kepada tuan kedua ini pulang. Syahdan petaruhlah Paman daging sekeping kepada Tuan."

Maka baginda dan permaisuri pun memeluk ananda baginda tuan putri Candrawati seraya berkata, "Tahu-tahulah Tuan mengirimkan diri Tuan kepada anak Manteri itu."

Maka tuan putri pun menangislah bercintakan ayahanda bunda baginda. Maka kata Raja Irmaya, "Paman Manteri mengikut perjalanan hambakah ini atau berjalan sendiri. Maka kata Raden Manteri, "Betapakah boleh Paman turut perjalanan Tuan itu karena Tuan berjalan seperti kilat biarlah Paman lama juga."

Maka Raden Irmaya pun berjalan kepada tujuh lapis petala bumi, maka tiadalah tersebut Raja Irmaya berjalan itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raden Manteri itu membuka cucupu manik astagina itu maka lalu memasukkan tuan putri ketiganya itu ke dalam cucupu manik itu. Setelah sudah maka Raden Manteri pun berjalanlah serta dengan Nitya Wicana menuju taman itu. Maka Raden pun sampailah kepada taman itu maka lalu bertemu kepada buli-buli kaca itu. Kemudian maka Raden Manteri itu pun masuklah ia serta dengan Nitya Wicana ke dalam buli-buli kaca itu. Maka Raden Manteri  
 189 (maka Raden) // pun berkata, "Kakang Nitya Wicana, tariklah buli-buli itu." Maka Nitya Wicana pun segeralah ia menarik buli-buli itu.

Maka segala orang dalam perahu kapal itu pun terkejutlah ia maka lalu segeralah menarik tali buli-buli itu, maka dengan takdir *Allah subhanahu wa taala* maka Raden Manteri pun samapilah ke atas kapal itu. Maka Raden Manteri dan Nitya Wicana itu pun keluarlah dari dalam buli-buli itu. Maka patih yang dalam kapal itu pun segeralah memeluk kaki Raden Manteri. Maka kata Raden Manteri, "Hai Paman Patih, baiklah kita berlayar pulang."

Maka patih pun segeralah menyuruh menarik jangkarnya itu, maka juru batu itu pun segeralah menarik jangkar. Setelah sudah maka ia berlayarlah menuju negeri Budal Syah. Maka segala tunggul itu pun dipasang oranglah semuanya, maka kapal itu pun sampailah (kepada) labuhan Budal Syah itu.

Maka Raden Manteri pun menyuruh patih memasang bedil (tanda) tanda alamat datang. Kemudian maka segala orang negeri itu pun datang bertanya. "Kapal dari manakah ini datangnya."

Maka sahut orang kapal itu, "Inilah kapal Raja Budal Syah yang disuruh pergi mencari obat itu."

Maka segala orang banyak itu pun segeralah ia pulang persembahkan kepada baginda Raden Manteri itu telah datang tuanku. Maka baginda pun segeralah ia menyuruh persilakan Raden Manteri itu. Maka Raden Manteri pun turunlah serta patih lalu datang menghadap baginda. Maka baginda pun segeralah memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Syukurlah Tuan datang, sangatlah banyak harap pun Paman kepada Tuan bolehlah obati negeri Tuan ini."

Maka sahut Raden Manteri, "Insya Allah dengan berkat  
190 Tuanku boleh pun Anak obat negeri tuanku // ini."

Maka Raden Manteri pun segeralah ia mengeluarkan kembang cempaka hijau itu seraya berkata, "Inilah kembang tuanku palukan."

Maka baginda pun segeralah ia memalukan kembang cempaka hijau itu, dengan kuasa Tuhan yang qodim maka baginda pun baiklah serta dengan orang sedalam negeri Budal Syah itu insya Allah tiadalah ada yang sakit lagi, maka baiklah sekalian.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Irmaya berjalan itu terus kepada tujuh petala bumi, maka Raja Irmaya itu pun sampailah ke negeri Budal Syah lalu ia sembahyang kepada mesjid Budal Syah itu. Setelah (itu) maka dipersembahkan oranglah kepada patih mengatakan Raja Irmaya datang. Maka patih pun segeralah mendapatkan Raja Irmaya seraya ia berkata, "Baiklah Tuanku persilakan menghadap paduka ayahanda."

Maka Raja Irmaya pun dibawa oleh patih menghadap Raja Budal Syah. Maka baginda pun sedang dihadap oleh Raden Manteri dan segala hulubalang, maka Raden Manteri pun melihat oleh Raja Irmaya datang itu serta patih. Maka Raden Manteri pun segeralah turun daripada kedudukannya lalu memeluk Raja Irmaya seraya berkata, "Syukurlah Tuan bertemu pada paman di sini."

Maka Raden Manteri pun segeralah membawa Raja Irmaya menghadap baginda seraya dipersembahkan Raja Irmaya kepada baginda, "Inilah putra tuanku Raja Irmaya anak saudara Raja Mesir."

Setelah itu maka baginda pun segeralah ia memeluk Raja Irmaya seraya berkata, "Syukurlah Tuan datang kemari ini, disuruh rupanya oleh ayahanda."

Maka sembah Raja Irmaya, "Adapun ini disuruh oleh kakek Raja Syam persilakan Paman Manteri pulang, Syukurlah  
191 hamba bertemu Paman Manteri pada negeri Tuanku ini." //

Kemudian maka baginda pun memeluk Raja Irmaya lalu dibawa masuk ke dalam puri serta Raden Manteri bersuka-sukaan makan minum.

Syahdan maka tersebutlah baginda itu sangatlah kasihnya kepada Raden Manteri dan pada Raja Irmaya. Dan setelah itu

maka kata Raja Irmaya, "Paman Manteri, baik kita segera bermohon pada baginda itu."

Maka sahut Raden Manteri, "Esok harilah Tuan kita bermohon."

Maka Raja Irmaya pun tahulah semuanya Raden Manteri itu sebab putra baginda belumlah ia terbawa. Maka kata Raja Irmaya, "Paman tinggallah, Anak pun bermohon pulang dahulu."

Maka sahut Raden Manteri, "Berjalanlah Tuan dahulu, esok hari pun Paman bermohon."

Maka Raja Irmaya pun bermohon kepada baginda, maka baginda pun segeralah ia memeluk Raja Irmaya seraya katanya, "Tiadakah Tuan bersama-sama dengan anak Manteri."

Maka sahut Raja Irmaya seraya berkata, "Karena hamba hendak bangat tuanku."

Maka kata baginda, "Tuan sampaikan sembah takzim Paman ke bawah duli paduka Ayahanda baginda kedua itu."

Maka Raja Irmaya pun lalu ia berjalan menuju negeri Mesir. Tiadalah berapa lamanya di jalan itu maka Raja Irmaya pun sampailah ke negeri Mesir lalu ia masuk ke dalam kota menghadap uwa /hendak/ baginda. Pada tatkala itu baginda pun sedang dihadapi oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat serta ayahanda. Maka kata baginda. "Syukurlah Tuan anakku datang, bertemukan tuan kepada Paman Manteri."

Maka sembah Raja Irmaya, "*Insya Allah taala* dengan berkat Uwa bertemulah hamba kepada Paman Manteri lagi berjalan di belakang."

Maka kata Uwa baginda, "Aduh gusti anak ingsun, pergilah Tuan persembahkan kepada kakek tuan."

192 Maka Raja Irmaya pun / / segeralah ia pergi menghadap baginda Raja Syam. Setelah dilihat oleh baginda maka segeralah dipeluk seraya berkata, "Syukurlah tuan ini datang, bertemukah tuan dengan paman Manteri."

Maka sembah Raja Irmaya, "*Insya Allah taala* dengan berkat Kakek bertemulah hamba kepada Paman Manteri lagi berjalan di belakang tuanku."

Maka Raja Syam pun terlalu amat suka cita mendengar

sembah Raja Irmaya itu. Maka baginda pun sangatlah kasih akan Raja Irmaya itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raden Manteri itu bermohon kepada baginda Raja Budal Syah. Maka baginda pun memeluk Raden Manteri seraya berkata, "Apalah kasih pun Paman kepada Tuan ini bawalah Adinda Tuan Putri Ratna Dewi, Paman berkirim daginglah kepada Tuan ini."

Syahan maka baginda pun menyuruhkan orang berlungkap tandu dan joli akan mengirinkan ananda baginda tuan putri Ratna Dewi itu. Maka patih pun segeralah ia berlungkap tandu joli pedati dan setelah habis berlungkap maka Raden Manteri itu pun bermohonlah kepada baginda.

Maka lalu ia berjalanlah diiringkan oleh patih menuju negeri Mesir. Maka tiadalah berapa antaranya di jalan itu maka Raden Manteri pun sampailah ke negeri Mesir lalu masuk ke dalam kota. Kemudian maka dipersembahkan oranglah kepada baginda Raden Manteri itu telah ia datang.

Maka baginda pun menyuruhkan patih mengelu-elukan ananda baginda itu. Maka patih itu pun segeralah berjalan mendapatkan Raden Manteri, maka sembah patih," Ya Tuanku, tuan dipersilakan oleh paduka ayahanda adalah menanti dipaseban agung."

Maka Raden Manteri pun segeralah mendapatkan ayahanda baginda. Setelah sampai maka Raden Manteri pun segeralah ayahanda baginda memeluk ananda baginda. Maka Raden  
193 Manteri // pun memeluk kaki ayahanda baginda seraya berkata, "Anak pun persembahkan murka ke bawah duli lebu telapak paduka ayahanda, pergi hamba pun /anak/ tiadalah dengan suka rama Aji Ibu Suri."

Maka kata baginda, "Hai anakku Raden Manteri buah hati pun rama. Bolehkah Tuan yang serupa gambar itu."

Maka sembah Raden Manteri, "*Insy Allah ta'ala* dengan berkat Ayahanda sekalian bolehlah hamba mendapat yang seperti serupa dengan gambar itu."

Kemudian maka Raden Manteri pun segeralah ia mengeluarkan tuan putri dari dalam cucupu manik (itu maka) astagina itu, maka putri ketiganya itu pun keluarlah dari dalam cucupu manik itu.

Maka lalu duduk berjajar berempat dengan tuan putri Budal Syah. Maka kata baginda, "Yang manakah putri ini serupa dengan gambar itu."

Maka sembah Raden Manteri, "Inilah Tuanku yang serupa gambar anak Raja Bumisalaka bernama Tuan Putri Ken Candrawati dan yang bungsu itu Tuan Putri Ratna Kumala anak Raja Bumi Bumiratna dan yang seorang itu persembah Layang Sumendar kepada hamba bernama putri Pusparatna dan yang seorang lagi itu putri Ratna Dewi ananda Raja Budal Syah."

Maka baginda pun heran melihat rupa putri keempat itu, maka kata baginda, "Hai anakku, baiklah kita pergi menghadap Raja Mesir."

Maka Baginda pun sedang dihadap oleh paduka adinda serta Paman baginda Raja Pringgandani serta ananda Raja Irmaya.

Maka Raja Syam pun masuklah ke dalam serta ananda Raden Manteri serta istrinya."

Maka sahut Raja Mesir, "Syukurlah yayi manteri datang. 194 bolehkan // yayi yang seperti gambar itu."

Maka sembah Raden Manteri, "*Insyallah taala* bolehlah hamba yang serupa gambar itu." Kemudian maka sembah Raja Syam, "Inilah yayi tuan putri Ken Candrawati namanya anak (Raja) Bumi Selaka dan yang seorang ini putri Ratna Kumala anak Raja Bumi Ratna dan yang seorang ini putri Puspa Ratna, yang seorang putri Ratna Dewi anak Raja Budal Syah."

Maka Raja Mesir pun heranlah serta adinda baginda. Maka kata Prabu Anom, "Yayi Manteri di manakah tempatnya negeri Bumi Selaka itu."

Maka sembah Raden Manteri, "Patik Aji tiada dapat mengatakan melainkan putra tuanku Raja Irmaya akan mengetahui halnya itu."

Maka sembah Raja Irmaya itu, "Ya Tuanku, Adapun negeri Bumi Selaka itu kepada tujuh lapis petala bumi tempatnya itu ya Tuanku."

Maka baginda pun heran mendengarkan sembah ananda baginda itu.

Maka tuan putri Siti Bagdad heran serta tuan putri Ratna

Kumala melihat putri keempat itu seraya (itu seraya) mengunjukkan puan yang keemasan, "Santaplah sirih yayi."

Keempat (putri) itu pun menyembah lalu makan sirih. Setelah habis makan sirih maka putri keempat itu pun dipersembahkan puan itu kembalilah kepada tuan putri Ratna Kumala.

Kemudian maka baginda Raja Syam itu pun bermohon kepada Raja Mesir serta Raden Manteri dan serta putri keempat itu pulang kepada pesanggrahannya itu. Maka ramailah negeri Mesir itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Logantara itu terlalu sangat besar kerajaan baginda itu. Negeri Logantara beberapa ribu raja-raja dan menteri hulubalang perjurit tiadalah terpermanai banyaknya // itu. Maka hendaklah ia mendatangi negeri Mesir itu.

Maka baginda pun segeralah mengutus kepada saudara baginda Raja Kosambiran dan kepada saudara baginda Raja Janggi Dewa dan kepada saudara baginda Raja Kuala Dewa dan Raja Inderagiri. Maka raja yang keempat itu pun segeralah ia datang keempatnya ke negeri Logantara serta membawa rakyatnya menteri hulubalang dan perjurit pada seorang tujuh juta banyaknya.

Maka tiadalah tersebut di jalan itu lagi karena ia segeralah sampai kepada /ke/ negeri Logantara. Maka lalu ia masuk menghadap pada Raja Logantara sedang dihadapi oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang.

Maka baginda pun segeralah ia menegur saudara baginda keempat yang datang itu serta Raja Inderagiri. Maka lalu berhadapan dengan Raja Logantara. Maka kata Raja Logantara itu."

Adapun hamba ini persilakan tuan-tuan datang ini karena hamba hendak mendatangi negeri Mesir akan membalaskan lara pati ipar hamba Raja Habsyi dan sangatlah sakit hati hamba kepada raja itu karena ia bukan asalnya itu raja, maka sekarang ini telah banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu dan asalnya orang hina papa dan tiada patut ia disembah orang sekalian hai saudaraku, sedang Raja Inderagiri adapun Tuan hamba ini terlebih daripada segala raja-raja yang banyak tiadalah dua tiga yang seberurat kawat berdarah keluga bersumsum timah, tiada hamba hendak menurut agamanya raja Mesir itu."

196 // Maka sahut Raja Inderagiri, "Mengapakah maka Tuan hamba berkata demikian ini, karena raja Mesir itu tiadalah salah // kepada kita dan kita ini pun tiada salah kepadanya karena masing-masing dengan kerajaannya, betapakah kita ini sakit hati kepadanya. Itu pun sudah dengan untungya masing-masing dijadikan Allah taala dengan peruntungannya ia pun duduk dengan kekayaannya kita pun duduk dengan kerajaan kita ini dan tetapi jikalau Tuan hamba sangatlah hendak mendatangi itu negeri Mesir (hamba) pun mengikut dari belakang."

Maka Raja Logantara pun sukalah hatinya mendengarkan sembah Raja Inderagiri itu. Kemudian maka baginda pun bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja. Setelah habis makan minum makan baginda pun berangkat berjalan diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit rakyat sekalian masing-masing dengan kenaikannya itu, ada yang naik gajah, ada yang naik singa, ada yang naik macan, ada yang naik banteng, ada yang naik badak, dan serta dengan senjatanya telah terhunus. Maka gemuruhlah akan suaranya itu berjalan, maka Raja Logantara pun naik gajah yang terlebih besarnya daripada segala gajah raja-raja itu dan berpatung iram-iram kuning. Maka beberapa menteri hulubalang kiri kanan baginda itu bersikap pedang terhunus sebelah kiri perisan melela.

Maka berjalanlah segala raja-raja itu beriring-iringan dengan segala menteri hulubalang dan perjurit. Maka Raja Inderagiri pun berjalan dari belakang serta manteri hulubalang rakyat perjurit.

197 // Maka tiadalah tersebut segala raja-raja itu berjalanlah sege-ralah sampai kepada peminggir negeri Mesir itu. Maka segala raja-raja dan rakyat sekalian itu pun masing-masing berbuat pendak geger gemuruh suaranya maka tiadalah alas Mesir salah lagi penuh sesak dengan rakyat kafir itu. Maka segala // orang peminggir negeri Mesir itu pun habislah lari membawa anak istrinya masuk ke dalam kota itu mengatakan musuh tiada ke-ruan datangnya.

Maka dipersembahkan oranglah kepada Patih Anggadaya itu mengatakan musuh Logantara datang membawa rakyat menteri hulubalang perjurit tiada terbilang banyaknya itu.

Maka patih pun segeralah ia menghadap baginda itu. Maka pada tatkala itu sedang dihadap oleh segala raja-raja serta paduka adinda Prabu Anom dan Putra baginda Raja Irmaya. Maka sembah patih, "Ya Tuanku, seribu patah musuh Tuanku datang Raja Logantara serta membawa rakyat menteri hulubalang perjurit itu, tiadalah terbilang lagi banyaknya penuh sesak kepada peminggir negeri Tuanku ini."

Maka baginda pun tersenyum mendengar sembahnya patih Anggadaya itu seraya berkata, "Apakah mulanya maka Raja Logantara datang ke negeri kita ini, tetapi kita tiadalah salah kepadanya dan jikalau Raja Logantara hendak aniaya kepada kita ini seboleh-boleh kita melawan juga."

Maka sembah patih serta segala raja-raja, "Ya Tuanku, sebenar-benarnya titah Tuanku biarkah patik mengeluarkan Raja Logantara itu kafir laknat Allah."

Maka kata baginda, "Sabarlah tuan-tuan sekalian itu, masakan tidak kita ini perang kepadanya."

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Inderagiri hendak menyuruhkan Patih Dirgam itu membawa surat dan persembahkan kepada baginda Raja Mesir. Maka beberapa daripada permata ratna mutu manikam intan biduri jamburut nilam pualam emas perak. Maka titah Raja Inderagiri, "Hai Patih Dirgam, segeralah engkau pergi persembahkan ratna permata ini kepada Raja Mesir dan // sampaikan olehmu sembah takzimku ke bawah duli seri batara Mesir itu, aku hendak masuk agama Islam."

Dan setelah itu maka patih pun segeralah bermohon maka lalu berjalan masuk ke dalam kota Mesir itu.

Maka segala orang Mesir pun gegerlah mengatakan utusan Raja Inderagiri itu pun datang. Maka patih pun segeralah mendapatkan utusan itu, maka lalu dibawanya menghadap baginda itu. Maka utusan itu pun sampailah lalu sujud kepadanya ke tanah seraya berdatang sembah, "Ya tuanku, hamba datang ini menyampaikan sembah takzim saudara Tuanku Raja Inderagiri serta dengan persembahkan permata ratna ke bawah duli telapakan Tuanku. Adapun raja hamba hendak menghadap Tuanku masuk agama Tuanku yang maha mulia itu."

Maka /maka/ titah baginda, "Seribu syukurilah jikalau Raja Inderagiri itu hendak masuk agama Islam itu apakah salahnya."

Kemudian maka baginda pun menyuruhkan patih membawa beras padi beratus-ratus dan kerbau sampi itu beratus-ratus ekor. Kemudian maka utusan itu pun dipersalin oleh baginda dengan pakaian yang indah-indah.

Setelah sudah maka utusan itu pun bermohonlah kepada baginda. Maka lalu mendapatkan Raja Inderagiri serta dengan patih Mesir itu. Setelah sudah sampai maka sembah patih Mesir itu, "Adapun yang persembah Tuanku itu telah diterima oleh seri batara Mesir itu serta baginda memberi kerbau sampi beras tanda tulus dan ikhlas baginda bersaudara kepada Tuanku itu."

Maka kata Raja Inderagiri, "Yang kasih itu hamba junjung di atas kepala hamba dan Tuanku sampaikanlah sembah hamba ke bawah duli telapakkan baginda."

199 Kemudian maka patih / / Mesir itu pun bermohonlah kepada Raja Inderagiri, Maka lalu ia berjalan pulang serta menghadap baginda seraya dipesembahkan sembah Raja Mesir itu bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit sekalian demikian adanya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera ini, maka telah /dicerai/ diceriterakan oranglah anakda baginda Nabi Allah Sulaiman (adik) tuan puteri Dewi Soja yang di bawah laut itu sangatlah besar kerajaannya baginda itu dan nama baginda Raja Warijan.

Syahdan maka beberapa raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit yang takluk kepada baginda itu. Maka pada suatu hari baginda itu pun sedang dihadap oleh segala raja-raja, maka titah baginda kepada patih, "Hai patih, segeralah engkau berengkap tandu dan joli pedati jempana aku hendaklah mengunjungi istana Rama Aji kepada Pulau Manjeti dan sangatlah aku rindu kepada Kakang Dewi Soja itu."

Maka (sembah) patih, "Ya Tuanku, adapun patik mendingar kabarnya paduka kakanda tuan putri itu telah ia bersuami konon tuanku kepada saudara baginda Raja Mesir dan telah berputra seorang laki-laki bernama Raja Irmaya, terlalu amat gagah berani konon baharu umurnya anakda itu dua belas tahun."

Maka baginda itu pun terlalu suka mendengarkan sembahnya patih itu seraya katanya itu, "Seribu syukurilah Kakang Dewi Soja telah bersuami itu."

200 Kemudian Paman patih itu pun segeralah berlengkap, maka baginda pun berangkatlah serta permaisuri dan anakda tuan putri Ken Candrasari dan putra baginda Raden // Alimin itu pun naik kuda semberani dan baginda pun naik gajah hijau dan segala raja-raja itu pun masing-masing dengan kenaikannya itu.

Maka tiadalah akan tersebut di jalan lagi, maka segeralah ia sampai kepada /ke/ Pulau Manjeti itu. Maka lalu ia ke istana baginda, maka titah baginda, "Hai patih, segeralah engkau persilakan Dewi, aku menanti kepada istana Rama Aji."

Maka patih pun segeralah menghadap tuan putri serta dipersembahkan sembah paduka adinda datang hendak mengunjungi istana paduka ayahanda. Maka tuan putri segeralah mendapatkan adinda Raja Warijan. Maka diiringkan oleh segala istri raja-raja maka tuan putri itu pun bertemu lalu berpeluk-pelukan seraya berkata, "Sangatlah rindu pun kakang akan Tuan."

Dan setelah itu maka baginda pun menyuruhkan membuka pintu istana itu. maka dibuka oranglah pintu istana Nabi Sulaiman itu. Maka baginda pun masuklah serta ia tuan putri mengunjungi paduka ayahanda baginda. Setelah sudah maka baginda pun memohon safaat *Allah subhanahu wa taala*. Adapun setengah ceritera nabi Allah Sulaiman itu seperti lakunya orang tidur di atas genta yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan seperti laku orang menegur akan tuan putri lakunya baginda kedua itu datang.

201 Setelah sudah maka putra baginda kedua itu pun keluarlah. Maka pintu istana itu ditutupnya oleh oranglah. Maka baginda pun memberi sedekah kepada segala fakir dan miskin dan memberi arwah dan makan minum. Setelah sudah memberi arwah maka tuan putri itu pun membawa paduka adinda masuk ke dalam puri serta permaisuri dan putra // baginda tuan putri Ken Candrasari dan Raden Alimin dan bersuka-sukaan di dalam puri makan minum.

Kemudian daripada itu maka sembah Raja Warijan, "Kakang Prabu Dewi, yayi mendengar kabar Kakang sudahkan bersuami kepada saudara Raja Mesir yang bernama Prabu Anom telah

berputra seorang laki-laki bernama Raja Irmaya. Manakah sekarang ini putra pun Kakang." Maka sahut tuan putri, "Adalah di negeri Mesir kepada ipar Tuan."

Syahdan maka tuan putri Dewi Soja itu pun sangatlah kasih akan anakda baginda tuan putri Ken Candrasari dan Raden Alimin, patutlah akan istri anakku Raja Irmaya putri Candrasari ini sama baik parasnya, demikianlah pikir tuan putri Dewi Soja itu. Maka tiadalah tersebut perkataan tuan putri itu bersuka-sukaan kepada saudara baginda Raja Warijan serta ananda baginda itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Irmaya menghadap ayahanda baginda serta Raja (Mesir) /Irmaya/ Kakang Wiramaya dan Wirasentika. Maka titah baginda. "Hai Kakang Wiramaya dan Wirasentika, segeralah Kakang pergi ke Pulau Manjeti katakan salam doaku kepada yayi putri persilaan ke negeri Mesir, karena negeri kita ini didatangi oleh musuh Raja Logantara membawa rakyat menteri hulubalang tiadalah terpermanai."

202 Setelah sudah baginda tertitah itu maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun bermohonlah segera keluar kota. Maka lalu terbang ke udara ia menuju ke Pulau Manjeti. Maka tiadalah tersebut di jalan lagi, maka segeralah sampai lalu ia masuk menghadap tuan putri sedang dihadapi oleh saudara Raja Warijan. // Kemudian maka tuan putri pun segeralah menegur Wiramaya dan Wirasentika, maka sembah Wiramaya dan Wirasentika, "Ya Tuanku, patik ini dititahkan oleh paduka Kakanda Tuanku dipersilakan ke negeri Mesir itu, karena negeri Mesir didatangi oleh Raja Logantara serta membawa rakyat menteri hulubalang tiada terpermanai lagi banyaknya itu serta baginda empunya salam doa."

Dan setelah tuan putri mendengarkan sembah Wiramaya dan Wirasentika itu, maka kata tuan putri Dewi Soja, "Yayi baiklah persilakan ke negeri Mesir karena ipar Tuan didatangi oleh musuh Logantara raja."

Maka kata Raja Warijan, "Baiklah Kakang, hamba pun sangatlah akan hendak bertemu kepada ipar hamba anak hamba Raja Irmaya."

Maka tuan putri Dewi Soja pun segeralah memakai pakaian keperjuritian bermakota dari dalam surga dan berkendit niaga mancar dan perpedak susun tiga, bergelang susun tiga, bertatah jajah naga puspa, dan bercincin pertama intan diapit dengan mirah. Setelah itu maka Raja Warijan pun memakai pakaian yang indah-indah dan bermakota juminten bergelang kana susun tiga, berpedak susun tiga, bertabah jajah naga ratna, bergelang puspa, bercincin permata intan diapit dengan permata mirah. Maka cahayanya tuan putri dan Raja Warijan pun mancar-mancarlah ke udara. Kemudian maka kata tuan putri, "Hai Wiramaya dan Wirasentika, segeralah engkau pulang dahulu persembahkan aku datang serta paduka adinda Raja Warijan."

Maka Wiramaya dan Wirasentika pun bermohonlah lalu  
203 terbang ke udara menuju negeri // Mesir.

Kemudian maka tuan putri itu pun naiklah hamparan yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dipikul oleh segala jin. Maka Raja Warijan pun naik kuda semberani hijau dan berkekapah emas ditatah dengan permata intan dan ananda Raden Alimin naik kuda semberani putih dan permaisuri serta Tuan putri Ken Candrasari naik joli yang keemasan segala jin yang memikul. Maka gemuruh bunyinya rakyat ijin menteri hulubalang perjurit mengiringkan Tuan putri dan Raja Warijan.

Hatta berapa lamanya di jalan itu maka segeralah ia sampai ke negeri Mesir. maka lalu masuk ke dalam kota, maka Wiramaya dan Wirasentika itu pun sampailah lalu menghadap baginda Raja Mesir serta adinda baginda itu sedang dihadap segala raja-raja menteri hulubalang perjurit serta putra baginda Raja Irmaya. Maka sembah Wiramaya dan Wirasentika. "Ya Tuanku, telah datanglah paduka Adinda, Tuan Putri, serta saudara baginda Raja Warijan dan serta permaisuri baginda itu datang, Tuanku." Maka titah baginda Raja Mesir, "Hai adinda, segeralah Tuan dapatkan paduka adinda Tuan Putri."

Maka Prabu Anom pun segeralah mendapatkan adinda tuan putri serta ananda Raja Irmaya. Maka Prabu Anom pun bertemulah kepada Tuan putri seraya berkata, "Syukur Tuan datang."

Maka Raja Irmaya pun segeralah memeluk kaki bunda baginda. Maka tuan putri pun segeralah memeluk ananda baginda

Raja Irmaya seraya berkata, "Kakang prabu, ipar Tuan datang Raja Warijan serta yayi permaisuri."

Maka tuan putri itu pun dibawa masuk ke dalam puri oleh ananda Raja Irmaya, maka Raja Irmaya pun segeralah mendapatkan paduka ayahanda baginda / / Raja Warijan serta ayahanda Prabu Anom.

Setelah Raja Warijan melihat Prabu Anom datang mengelukan, maka baginda pun segeralah turun dari atas kenaikannya. Maka berdatang sembah Patih Sembur, "Ya Tuanku, Inilah paduka kakanda serta putra baginda Raja Irmaya."

Maka baginda pun segeralah ia berjabat tangan dengan paduka kakanda berpeluk-pelukan dengan ananda baginda Raja Irmaya. Maka kata Prabu Anom, "Marilah Adinda, kita menghadap Kakang Prabu Mesir."

Maka baginda pun berjalanlah sepayung dengan paduka adinda Raja Warijan, maka Raja Irmaya pun segeralah mendapatkan paduka adinda Raden Alimin serta ia berpeluk-pelukan. Maka putra kedua itu pun berjalanlah seorang sepayung seperti pinang dibelah dua rupanya itu putra kedua itu.

Maka prabu Mesir pun melihat Raja Warijan itu datang serta adinda baginda Prabu Anom, maka baginda pun segeralah mendapatkan Raja Warijan diiringkan oleh segala raja-raja. Maka kata Prabu Anom, "Yayi prabu, Kakang Tuan Prabu Mesir datang."

Maka Raja Warijan pun segeralah berjabat tangan dan berpeluk-pelukan dengan segala para ratu agung.

Maka baginda pun membawa Raja Warijan duduk kepada Siti Luhur serta dihadap oleh segala raja-raja. Maka segala raja-raja yang menghadap itu pun heranlah sekalian melihat rupanya Raja Warijan itu. Maka terlebih daripada segala raja-raja. Maka Raja Prabu Anom pun segeralah menyuruh tuan putri Siti Bagdad mengelu-elukan Warijan.

Maka Tuan putri Siti Bagdad /ada/ pun berjalanlah mendapatkan permaisuri Raja Warijan iringkan oleh istri segala raja-raja. Maka Tuan putri Siti Bagdad pun berpeluk-pelukan dengan permaisuri dan Tuan putri Ken Candrasari seraya berkata, "Syukurlah / / Tuan datang, marilah yayi kita masuk ke dalam puri."

Maka permaisuri dan tuan putri Candrasari pun masuklah ke dalam puri, maka Prabu Mesir pun menjamulah Raja Warijan makan dan minum dan sekalian raja itu.

Sebermula maka tersebutlah perkataan orang yang empunya ceritera ini. Maka diceriterakan oranglah anaknya Raja Lebur Gangsa itu terlalu besar kerajaannya menggantikan kerajaan ayahanda baginda bernama Raja Lebur Gangsa dan terlalu amat gagah perkasa pada jamannya itu.

Syhadan maka telah ia dihadap oleh segala raja-raja yang takut kepadanya itu segala menteri hulubalang perjurit buta yang ketujuh laksa serta dengan takutnya kepada baginda itu. Kemudian maka Raja LeburGangsa itu pun berkata, "Hai patih, segeralah engkau akan berlengkap senjata. Aku ini hendak mendatangi ke negeri Mesir, aku membalaskan lara pati Bapak Aji kepada Raja Irmaya itu."

Maka patih pun segeralah ia berlengkap senjata serta dengan segala raja-raja menteri hulubalang perjurit rakyat sekalian. Setelah habislah berlengkap senjata dan sekalian raja-raja maka Raja Lebur Gangsa pun berangkatlah baginda itu berjalan ke negeri Mesir. maka diiringkan oleh sekalian rakyat buta yang tiada terbilang banyaknya itu. Maka gemuruh suaranya di jalan masing-masing dengan kenaikannya. Maka tiadalah kami sebutkan tatkala ia lagi berjalan itu karena ia segera akan sampai kepadanya itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Raja Mesir itu mengeluari Raja Logantara itu serta diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalangnya dan perjurit sekaliannya itu keluar 206 kota berbaris-baris penuh sesak di tengah padang itu // masing-masing dengan segala senjatanya terhunus. Maka Raja Logan tara pun mengeluarkan dengan segala raja-raja menteri hulubalang perjurit rakyat. Itu pun berbaris masing-masing dengan alat senjatanya terhunus. Kemudian maka dipalulah oranglah gendang perang daripada kedua pihak tentaranya itu.

Maka keluarlah daripada pihak pahlawan Raja Logantara itu Tumenggung Singa Antakayuda dan Demang Singa Nalakerti naik kuda bersikap tombak melela keduanya dan Tumenggung Singa Antakayuda dan Demang Singa Nalakerti pun ia bersama-sama mintalah lawannya itu, "Hai perjurit pahlawan Mesir

yang hina. Manakah orang kamu itu takutkah olehmu akan aku ini, marilah engkau keluar juga jika engkau *wong lanang* bermain-main di tengah padang ini barangsiapa hendak menghormati."

Dan kemudian berdatang sembah Anggadaya, "Ya Tuanku, seribu patah hambalah yang mengeluari perjurit pahlawan kafir itu." Maka baginda pun berkata, "Baiklah aku serahkan engkau kepada Allah *taala*."

Maka Anggadaya pun segeralah naik kuda bersikap pedang sebelah kirinya dan perisai melela sebelah kanan. Maka Anggadaya pun bermohonlah kepada baginda itu lalu berhadapan dengan Tumenggung Singa Antakayuda dan Demang Singa Nalakerti. Maka kata Tumenggung Singa Antakayuda, "Hai perjurit Mesir, siapakah nama engkau ini supaya matimu itu jangan tiada bernama?"

Maka sahut Anggadaya, "Hai kafir laknat Allah, akulah perjurit Raja Mesir yang bernama Anggadaya."

Maka tumenggung pun segeralah menombak dari kanan kiri itu pun tiadalah diperasakannya oleh Anggadaya. Maka Anggadaya pun segeralah ia marah maka lalu ia memedang tumenggung, maka kenalah pinggangnya putus dua maka lalu ia mati dari atas // kudanya.

Maka datanglah Demang Singa Nalakerti dengan marah melihat tumenggung mati itu. Maka demang pun segeralah ia menombak Anggadaya dari belakang berturut-turut itu pun tiadalah alat. Maka Anggadaya pun lalu memedang pada demang, Maka Anggadaya pun lalu memedang pada demang, maka demang itu pun putus dua serta dengan kudanya itu. Maka lalu modar keduanya itu. Maka sorak orang Mesir itu pun gemuruh suaranya. Maka Anggadaya pun bersumber-sumber mintalah lawannya, "Hai kafir laknat Allah, marilah engkau rebut, akulah ini perjurit raja Mesir yang bernama Anggadaya."

Maka Raja Kosambiri pun marah mendengar sesumbarnya Anggadaya itu. Maka Raja Kosambiri pun segeralah ia naik kuda bersikap pedang sebelah kiri dan perisai melela sebelah kanan. Maka lalu ia memacu kudanya serta berhadapan dengan Anggadaya. Maka kata Anggadaya, "Hai perjurit, siapakah nama engkau ini?"

Maka sahut, "Akulah Raja Kosambiri."

Kata Anggadaya, "Hai Raja Kosambiri, segerakanlah sapalah yang ada kepadamu itu engkau datanglah."

Maka Raja Kosambiri pun marah seraya memedang. Maka Anggadaya pun segeralah ia menangkiskandengan perisai melela itu maka keluarlah api bernyala-nyala. Maka soraknya orang kafir itu pun gemuruh suaranya mengatakan Anggadaya mati. Maka Anggadaya pun segeralah membalas memedang kudanya Raja Kosambiri putus keempat kakinya, maka ia jatuh terdiri di tanah. Maka lalu memedang Raja Kosambiri pun segeralah menangkiskan dengan perisainya itu. Maka ia segera membalas, kepada Anggadaya. Maka segeralah ia menangkiskan pedang Raja Kosambiri itu maka Anggadaya pun samalah pedang samalah tiada mau mundur kedua perjurit itu. Maka pedang itu pun sama patahlah keduanya maka lalu ia / / bergumul-gumulan  
208 hempas-menghempas banting-membanting sama kuatnya kedua perjurit itu tiada beralahan suatu pun tiada yang alah olehnya itu.

Syahdan maka hari pun malamlah. Maka genderang kedua pihak tentara itu itu pun kembalilah keduanya berhenti perjurit itu. Maka Anggadaya pun lalu menghadap Raja Mesir. Maka baginda pun segeralah menegur Anggadaya serta diberinya persalin dengan selengkapnya. Maka Raja Mesir pun bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja.

Maka Raja Kosambiri pun menghadap Raja Logantara maka diberinya persalin akan Raja Kosambiri pakaian keperjurititan dan makan minum bersuka-sukaan dengan segala orang menteri hulubalang.

Setelah hari siang maka dipalu oranglah genderang perang daripada kedua pihak tentara. Maka Raja Kosambiri pun segeralah naik gajah bersikap gada berat seribu man serta bersumbar-sumbar mintalah lawannya itu, "Hai orang Mesir, segeralah engkau keluar barangsiapa hendak merasai mati marilah kamu bermain-main ke tengah padang ini."

Maka sembah Anggadaya, "Ya Tuanku, seribu patah biarlah patik mengeluarkan Raja Kosambiri itu."

Maka sahur Raja Pringgandani. "Hai Anggadaya, janganlah engkau mengeluarkan Raja Kosambiri itu karena bukan patut

lawan engkau ini.”

Kemudian maka Raja Pringgandani pun segeralah naik kuda bersikap gada berat seribu man lalu keluar ke tengah medan berhadapan dengan Raja Kosambiri. Maka kata Raja Kosambiri, ”Hai perjurit Mesir, siapakah nama engkau ini?”

Maka sahut Raja Pringgandani, ”Hai kafir laknat Allah, tiada engkau tahu akulah paman Raja Mesir yang bernama Raja Pringgandani, hai kafir laknat Allah. Segerakanlah olehmu  
209 engkau apa / / yang ada kepadamu.” Maka Raja Kosambiri pun marah seraya memalu dengan gadanya itu. Maka Raja Pringgandani pun segeralah ia menangkis dengan perisainya melela maka keluarlah apinya itu bernyala-nyala ke udara. Maka sorak orang kafir itu gemuruh mengatakan Raja Pringgandani itu mati. Maka Raja Pringgandani marah seraya berkata, ”Hai Raja Kosambiri, segeralah engkau ini berkurung dengan perisaimu itu sekarang, kelak aku palu.”

Maka Raja Pringgandani pun segeralah ia memalu dengan gadanya itu. Maka gajah Raja Kosambiri pun patah dua serta Raja Kosambiri pun penggal pinggangnya itu lalu mati. Maka sorak orang Mesir pun gemuruh seperti tagar di langit suaranya itu.

Kemudian maka Raja Pringgandani pun bersumbar-sumbar minta lawannya, ”Hai Raja Logantara, segeralah engkau keluar janganlah engkau mengeluarkan perjurit hulubalang, marilah kita sama-sama raja, hina nama engkau raja mengapa engkau mengadu rakyat berperang ini.”

Setelah Raja Logantara mendengar katanya Raja Pringgandani itu, maka Raja Logantara itu pun marah maka segeralah menyuruh tiga puluh menteri merebut Raja Pringgandani. Maka menteri yang tiga puluh itu pun segeralah naik kuda bersikap pedang, ada yang bersikap panah, maka masing-masinglah ia menikam dengan senjatanya dari kanan dan dari kiri. Maka Raja Pringgandani pun tersenyum ia melihat perjurit datang hendak merebut dia itu. Maka baginda pun segeralah mengamuk dari atas gajahnya itu, maka perjurit yang tiga puluh itu pun habislah mati, ada yang pecah-pecah kepalanya ada yang belah-belah badannya sekaliannya itu maka masing-masing melarikan kehidupannya. Maka genderang perang itu pun dipalu kembalilah / /  
210

dengan orang.

Maka Raja Pringgandani pun undurlah dari peperangan itu maka lalu menghadap paduka anakda Seri Batara Mesir itu. Kemudian maka baginda pun dipersalin oleh baginda pakaian yang keemasan yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah itu maka hari pun malamlah, maka baginda itu pun bersuka-sukaan makam minum dengan segala raja-raja menteri hulubalang rakyat sekalian.

Setelah hari siang dari pagi-pagi hari maka gegerlah rakyat Raja Logantara itu mengatakan buta datang tiada keruan datangnya itu. Maka kata buta itu, "Hai sekalian tuan-tuan jangan takut, bukan hamba ini musuh, hamba ini hendak mendatangi Raja Mesir."

Kemudian maka dipersembahkan oranglah kepada Raja Logantara mengatakan rakyat buta itu terlalu banyak Tuanku.

Kemudian maka Raja Lebur Gangsa itu pun bertemu kepada Raja Logantara, maka kata Raja Logantara, "Apakah kerja Tuan hamba datang ini."

Maka sahut Raja Lebur Gangsa, "Ini hendak mendatangi Raja Mesir karena hamba hendak membalaskan lara pati Rama Aji kepada Raja Irmaya."

Maka sahut Raja Logantara, "Hamba ini pun demikian juga hendak membalas lara pati ipar hamba Raja Habsyi."

Maka kata Raja Lebur Gangsa, "Itu pun sekali baik, adapun Tuan hamba diriwayatkan hamba ini dari kulon sama-sama kita mengeluarkan berperang."

Maka sukalah hati Raja Logantara mendengar kata Raja Lebur Gangsa itu."

Syahdan maka segala rakyat buta itu pun berbuat pesanggrahan ke negeri gemuruh suaranya. Kemudian maka genderang pun dipalu oranglah daripada kedua pihak tentara. Maka rakyat itu pun keluarlah berlompotan perjurit daripada Raja Lebur  
211 Gangsa dua bersaudara dan // seorang bernama Syah Baji dan yang seorang bernama Baji Syah. Maka ia naik Gajah bersikap pedang dan sebelah kiri dan perisai melela sebelah kanan seraya bersumbar-sumbar minta lawannya, "Hai perjurit Mesir, marilah engkau bermain-main di tengah padang ini barangsiapa hendak mati."

Maka segala raja-raja pun heranlah melihat buta itu bersumbar-sumbar di tengah medan itu minta lawannya. Kemudian maka berdatang sembah Raden Manteri, "Ya Tuanku Rama Ing Prabu. Anak pun bermohon hendak melawan perjurit buta itu."

Maka kata ayahanda baginda Raja Syam, "Betapakah anakku akan melawan itu karena bukan lawan anakku buta itu."

Maka sembah Raja Irmaya, "Tiada mengapa Kakek Paman Manteri melawan buta itu karena Paman Manteri sudah biasa."

Maka Raden Manteri pun naik kuda putih bersikap pedang dan sebelah kiri perisai melela. Maka Raden Manteri pun segeralah memacu kudanya ke tengah medan berhadap kepada perjurit buta itu. Maka kata Syah Baji, "Hai manusia, siapakah nama engkau ini perjurit bagus anom?"

Maka sahut Raden Manteri, "Hai buta tiadakah engkau tahu akulah anak Raja Syam yang bernama Raden Manteri (Manteri)".

Maka Syah Biji sukaiah tertawa gelak-gelak seraya berkata, "Hai Raden Manteri, tiadakah engkau tahu akulah perjurit gagah perkasa dan akulah yang bernama Syah Baji dan saudaraku bernama Baji Syah. Sekaranglah gelak-gelak aku hisap darahmu dan aku makan hatimu itu."

Maka Raden Manteri pun marah serta serta memacu dengan cemeti kudanya maka kenalah mukanya itu. Maka Syah Baji pun marah seraya memedang Raden Manteri dengan sekuat-  
212 kuatnya. Maka Raden Manteri pun segeralah ia menangkis // maka pedang Syah Baji itu pun patah dua, maka Raden Manteri pun segeralah memedang Syah Baji maka kenalah bahunya itu putus dua dengan gajahnya maka lalu mati."

Maka Baji Syah pun melihat saudara itu mati maka ia pun segeralah datang memedang dari belakang. Maka Raden Manteri pun segeralah menangkis dengan perisai melela, maka pedang Baji Syah itu pun patah dua. Maka Raden Manteri pun segeralah memedang Baji Syah pun mati serta dengan gajahnya. Maka sorak orang Raja Syam dan Raja Mesir pun gemuruh bunyinya soraknya itu.

Maka Raja Lebur Gangsa pun marah melihat perjuritnya mati keduanya itu, maka titah Raja Lebur Gangsa, "Hai menteriku, segeralah engkau tangkap manusia itu." Maka menteri

yang tiga itu pun segeralah naik gajah ada yang naik kuda ada yang naik macan ada yang naik singa masing-masing dengan senjatanya terhunus. Maka lalu ia mengerubungi Raden Manteri itu. Maka Raden Manteri pun tersenyum melihat buta itu datang serta dengan soraknya gumuruh suaranya itu. Maka masing-masing menikamkan dengan senjatanya, Maka Raden Manteri pun lalu mengamuk kepada rakyat buta yang tiga puluh itu. Maka perjurit buta itu pun tiadalah bertahan mati habis lari cerai berai masing-masing pada melarikan dirinya.

Maka hari pun malamlah, maka gendrang perang pun kembalilah dipalu oranglah. Maka Raden Manteri pun kembalilah ia daripada peperangan. Maka lalu menghadap baginda Raja Mesir. Maka baginda pun memeluk Raden Manteri serta diberinya persalin pakaian yang indah-indah. Setelah itu maka baginda pun bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja, dan Raja Logantara itu pun demikian juga makan minum dengan segala raja-raja dan Raja Logantara serta Raja Lebur Gangsa. // Hatta maka hari pun sianglah maka dipalu orang gendrang perang. Kemudian maka keluarlah daripada pihak Raja Logantara, yaitu Raja Janggi Dewa, maka (maka) diiringkan oleh raja-raja yang selaksa naik kuda lalu ke tengah medan seraya bersumbar-sumbar mintalah lawannya, "Prabu Mesir marilah kita bermain-main ke tengah medan ini. Janganlah engkau mengadu-ngadu menteri marilah kita bersama-sama raja."

Maka Raja Mesir pun tiadalah betah mendengarkan sesumbarnya Raja Janggi itu. Kemudian maka Raja Ahmad pun bermohon seraya katanya, "Biarlah hamba mengeluarkan perjurit kafir itu." Maka kata Raja Mesir, "Baiklah Adinda pergi, aku serahkan kepada Allah *subhanahu wa taala*."

Dan kemudian maka Raja Ahmad pun segeralah ia naik kuda putih berpelana emas ditatah dengan permata intan dan berkapah sahlak katung sinar emas dan bersikap pedang sebelah kiri perisai melela.

Maka baginda pun segera ia memacu kudanya ke tengah medan berhadapan dengan Raja Janggi Dewa. Maka kata Raja Janggi Dewa, "Hai perjurit Mesir, siapakah nama engkau ini bagus anom?"

Maka sahut Raja Ahmad, Hai kafir laknat Allah, tiadalah engkau tahu akulah akan saudaranya Raja Mesir.”

Maka Raja Janggi Dewa pun suka tertawa gelak-gelak seraya berkata, ”Engkaulah lakinya Siti Bagdad, sekaranglah engkau bertemu dengan aku,” serta ia bertepuk-tepuk tangan.”

Maka kata Ahmad, ”Hai kafir laknat Allah, jangan engkau sangatlah bersuka-sukaan apa ada yang kepadamu segerakanlah olehmu kepada aku ini.”

Maka Raja Janggi Dewa pun marah seraya memalu dengan gadanya yang berat seribu man itu. Maka Ahmad pun segeralah menangkiskan dengan perisainya melela itu. Maka keluarlah apinya bernyala-nyala naik ke udara maka jatuhlah apinya itu  
214 ke dalam hutan. Maka habis hangus / / hutan itu. Maka sorak orang kafir itu seperti tagar di langit suaranya. Kemudian maka Ahmad pun segera membalas memedang kepala Raja Janggi Dewa itu, maka Raja Janggi Dewa segera menangkiskan dengan perisainya. Maka keluarlah apinya itu bernyala-nyala. Maka sorak orang Mesir itu pun gemuruh bunyinya, maka ramailah perjurit kedua itu berpotong-potongan suatu pun tiada beralahan sama gagahnya. Maka sorak orang pun berganti-ganti samalah memuji-muji perjurit kedua itu.

Kemudian kenalah kuda Raja Janggi Dewa itu putus dua maka Raja Janggi pun jatuh terdiri ke bumi, maka ia hendak memedang kuda Ahmad maka Ahmad pun segera turun dari atas kudanya seraya berkata, ”Hai kafir laknat Allah, tiadalah adat orang perjurit memedang kuda daripada kudaku baiklah aku engkau pedang.”

Maka Raja Janggi Dewa pun segeralah ia memedang. Baginda pun segera menangkiskan memedang Raja Janggi kenalah bahu putus dua. Maka Raja Janggi itu pun ia masih terdiri, maka kata Prabu Anom, ”Hai kafir laknat Allah, lihatlah olehmu raja kamu itu tiada bergerak dan bahunya hilang sebelah”.

Maka Raja Janggi pun matilah, maka sorak orang Mesir itu pun gemuruhlah bunyinya dan kemudian maka Prabu Anom pun lalu ia masuk mengamuk ke dalam rakyat kafir yang banyak itu. Maka banyak rakyat kafir itu mati terbunuh oleh Prabu Anom itu.

Syahdan maka hari pun malamlah. Maka genderang perang

itu pun kembalilah dipalu orang. Maka Prabu Anom pun undurlah ia seraya bermain-main kudanya. Maka titah Batara Mesir itu, "Hai Anggadaya, segeralah engkau /engkau/ persilakan Prabu Anom itu."

215 Maka Aggadaya pun segeralah bermohon lalu menapatakan kepada Prabu Anom // ia lalu sujud kepalanya ke tanah, "Ya Tuanku, patik ini dititahkan oleh paduka kakanda Seri Batara pun menyuruhkan Tuanku Prabu Anom /pun/ segeralah turun dari atas kudanya." (Prabu Anom lalu turun dari atas kudanya) lalu berjalan diiringkan oleh Anggadaya serta Wiramaya dan Wirasentika serta duduk berjajar dengan Raja Warijan dan anakda Raja Irmaya. Maka segala raja-raja itu pun semuanya memuji Ahmad gagah perkasa serta dengan saktinya.

Maka hari pun malamlah maka segala raja-raja pun makan minum dan bersuka-sukaan. Maka segala bunyi-bunyian dipalu oranglah daripada rebah, kecapi, dandai, muri, bangsing, serdam, ceracap, dan nafiri. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang itu pun bangkitlah menari masing-masinglah dengan tarinya berhinggap-hinggapan menyukakan hatinya sekalian yang melihat dia.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa itu bersuka-sukaan makan minum dengan segala raja-raja menteri hulubalang perjurit dan beberapa arak dan tuak dan tapai giling beram dan ciu. Maka ramailah semua itu mabuk-mabukan dan menyukakan hati segala raja-raja dan menteri hulubalang dan segala rakyatnya itu.

Maka hari pun sianglah, maka gendrang perang pun dipalu oranglah daripada kedua pihak tentara itu. Maka keluarlah daripda pihak Raja Mesir dan segala raja-raja menteri hulubalang dan perjurit berbaris-baris penuh sesak kepada tengah-tengah padang itu. Maka Raja Logantara pun keluarlah serta Raja Lebur Gangsa dengan segala - raja-raja dan menteri hulubalang rakyat perjurit sekalian penuh sesak masing-masing dengan senjatanya terhunus.

216 // Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Warijan bermohon kepada Seri Batara Mesir hendak mengeluarkan Raja Logantara. Maka Raja Warijan pun memakailah pakaian keperjurititan itu dan bermahkota jumintan dari dalam surga bergelang susun

tiga dan berkendit naga mancar, berpedak susun tiga, bertabih naga suci.

Maka baginda pun naik kuda semberani serta berpelana emas ditatah dengan permata warna maka cahaya baginda pun mancar-mancarlah ke udara. Maka suramlah cahaya matahari sebab kena cahaya makota Raja Warijan. Maka baginda pun lalu memacu kudanya ke tengah medan serta bermain-mainkan tombaknya landingnya emas dan panjangnya itu tiga depa seraya bersumbar-sumbar, "Hai Raja Logantara, segeralah engkau keluar janganlah mengadu-ngadu menteri hulubalang, marilah kita sama-sama raja hinalah nama engkau mengadu menteri."

Maka Raja Logantara pun marah mendengar sumbar-sumbar Raja Warijan itu. Maka Raja Logantara pun segera naik gajah putih berpelana ditatah dengan permata ratna dan bersikap pedang sebelah kiri dan perisai melela. Maka Raja Logantara pun lalu berhadapan dengan Raja Warijan. Maka Baginda pun tersenyum melihat Raja Logantara itu. Maka Raja Logantara pun marah seraya berkata, "Hai perjurit Mesir bagus anom, siapakah nama engkau supaya janganlah matimu tiada bernama?"

Maka sahut Raja Warijan, "Hai kafir laknat Allah, ketahui olehmu akulah ini anakda Nabi Allah Sulaiman yang bernama Raja Warijan saudaranya Raja Putri Dewi Soja yang di Pulau Manjeti."

Maka Raja Logantara pun sukalah tertawa gelak-gelak seraya berkata, "Hai Warijan tiadalah patut engkau melawan aku dan aku ini gagah perkasa sakti lagi perjurit.

217 / / Baginda pun marah maka lalu menombak perisainya Raja Logantara. Maka perisainya Raja Logantara pun belah dua, maka Raja Logantara hendak memedang Raja Warijan. Maka Baginda pun segeralah memegang tangan Raja Logantara. Maka Raja Logantara pun gemetarlah segala anggotanya letih lesu tubuhnya itu seperti akan mati rasanya. Maka Raja Logantara pun tertangkap oleh Raja Warijan.

Kemudian maka baginda pun segera ia mendapatkan Raja Lebur Gangsa. Setelah Raja Lebur Gangsa melihat Raja Warijan datang itu, maka ia pun gemetarlah segala anggotanya letih

lesu tubuhnya seperti tiada bernyawa pada rasanya. Maka kata Raja Warijan, "Hai buta, siapakah nama engkau ini?"

Maka sembah Raja Lebur Gangsa, "Adapun hamba ini anak Raja Lebur Gangsa dan hambalah yang bernama Utama yang menggantikan kerajaan bapak hamba Raja Lebur Gangsa yang terbunuh oleh Raja Irmaya. Maka hambalah hendak membalas lara pati bapak kepada Raja Irmaya."

Maka baginda pun tersenyum mendengar kata Raja Lebur Gangsa, apa kehendakmu sekarang ini, maka sekalian rakyat kamu datang kemari ini."

Maka sembah Raja Lebur Gangsa, "Adapun jikalau kiranya ada kasih sayang Tuanku patik hendak perhambakan diri hamba ke bawah duli Tuanku."

Maka kata Raja Warijan, "Menerima kasihlah aku yang sepeti katamu itu."

Kemudian maka Raja Warijan itu pun membawalah Raja Logantara serta Raja Lebur Gangsa menghadap Raja Mesir itu. Maka gendang pun kembalilah dipalu orang kepada kedua pihak tentara itu. Maka titah Seri Batara Mesir, "Hai Prabu Anom, segeralah tuan persilakan yayi prabu / / Warijan itu."

Maka Prabu Anom pun segra mendapatkan Raja Warijan itu seraya berpeluk-pelukan. Maka lalu berjalan dua sepayung diiringkan oleh segala raja-raja dan manteri hulubalang perjurit. Maka Batara Mesir pun segeralah menegur Raja Warijan, "Silakanlah Tuan yayi Prabu duduk dekat pun Kakang."

Maka Raja Warijan pun duduklah seraya berkata, "Yayi pun persembahkan Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa ini, manalah akan perintah pun Kakang, "

Maka sahut Raja Mesir, "Menerimalah pun Kakang kasih Tuan yang seperti kasih pun yayi itu." Kemudian maka titah Batara Mesir itu kepada Logantara dan Raja Lebur Gangsa, "Janganlah Tuan menaruh syak hati karena sudah adatnya kita raja jikalau tiadalah menanglah baginya kita karena fardu tiap tiap berubah, hanya yang tiada berubah itu *Allah subhanahu wa taala* juga yang tetap adanya, maka baiklah Tuan hamba kedua ini mengucap kalimah syahadat serta menyebut nama Tuhan kita yang maha mulia dan maha tinggi."

Maka sembah Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa, "Manalah seperti tuanku patik junjung di atas batu kepala pati kedua ini."

Kemudian maka Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa itu pun mengucaplah kalimah Syahadat dan membawa iman diajarkan oleh Datuk Bendahara serta menyebut nama Tuhan yang sebenar-benarnya. Syahdan maka Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa itu pun masuklah agama Islam serta dengan rakyatnya dan menteri hulubalang sekalian.

219 Setelah sudah maka Batara Mesir pun memberilah persalin pakaian kerajaan dengan selengkapnya. Setelah habis dipersalin akan Raja Logantara dan Raja Lebur Gangsa serta // menteri-nya itu sekalian maka Seri Batara itu pun berangkatlah masuk ke dalam puri diiringkan oleh segala raja-raja dan menteri hulubalang perjurit sekalian gemuruh suaranya bercampur dengan suara gajah dan kuda. Maka sorak orang pun seperti tagar di laut dan seperti guntur di langit. Maka bercampur dengan segala bunyi-bunyian itu bersahut-sahutan. Maka segala meriam berkelliling kota telah terpasang oranglah berganti-ganti tanda alamat menang daripada berperang.

Kemudian maka Batara Mesir pun masuklah ke dalam istana duduklah dihadap oleh segala raja-raja. Maka hidangan nasi itu pun dibawa oranglah ke hadapan baginda itu serta raja-raja dan Raja Irmaya sekalian itu pun santaplah dengan raja-raja dan setelah habis makan maka minuman pula diangkat oranglah. Maka piala yang keemasan pun diperedarkan oranglah ke hadapan segala raja-raja. Setelah selesailah daripada makan minum itu, maka kata Raja Warijan, "Hai Raja Lebur Gangsa, hamba minta janji kepada Tuan hamba janganlah Tuan hamba perbuat sangatlah berkecil hati kepada hari /nin/ ini."

Kemudian daripada itu sembah Raja Lebur Gangsa pun berkata, "Mengapakah maka Tuan bertitah demikian yang hamba ini bukannya hamba ke bawah duli Tuanku."

Maka kata Raja Warijan, "Menerima kasihlah hamba yang seperti kata tuan hamba itu tetapi adalah hamba ini minta kepada Tuan hamba diperbuatkan suatu taman yang patut hamba bermain-main."

Maka sembah Raja Lebur Gangsa, "Manalah titah Tuanku

patik junjung di atas batu kepala patik.”

220 Syahdan maka Seri Batara Mesir pun berangkat masuk ke dalam puri diiringkan oleh segala dayang-dayang / / biti-biti perwara maka segala raja-raja pun masing-masinglah pulang ke tempatnya dan Prabu Anom pun masuklah ke dalam istana serta Raja Warijan dan ananda baginda Raja Irmaya.

Maka hari pun malamlah. Hatta maka tiadalah tersebut perkataan Prabu Anom itu bersuka-sukaan makan minum dengan adinda baginda Raja Warijan dan ananda Raja Irmaya dan tuan putri Dewi Soja dan tuan putri Siti Bagdad.”

Sebermula maka tersebutlah perkataan Seri Batara Mesir dihadap oleh Raja Inderagiri serta segala ratu. Maka titah baginda Batara Mesir, ”Hai Raja Inderagiri, menerima kasihlah hamba ini akan kasih Tuanku itu. Tetapi Tuan hamba baik masuk agama Islam. Berhala itu bukannya Tuhan yang sebenar-benarnya, berhala itu semata-mata dusta dan yang sebenar-benarnya itu hanya *Allah subhanahu wa taala* itulah Tuhan kita yang mengadakan sekalian alam ini.”

Maka sembah Raja Inderagiri, ”Manalah titah Tuanku itu patik junjung di atas batu kepala patih.”

Kemudian maka Batara Mesir segeralah menyuruhkan datuk bendahara menajarkan kalimah Syahadat kepada Raja Inderagiri.”

Setelah sudah Raja Inderagiri masuk Islam itu, maka baginda pun memberi persalin pakaian kerajaan dengan selengkapnya itu.

Hatta maka tiadalah tersebut perkataan Seri Batara Mesir itu. Maka tersebutlah perkataan Raja Lebur Gangsa berbuat taman terlalu amat indah akan perbuatannya taman itu empat penjuru pagarnya daripada batu dan yang empat penjuru itu perbuatan maligai terlalu amat besar dan tiangnya daripada  
221 halambak / / dan atapnya daripada hablur. Maka diperbuatnya kolam berkeleliling maligai itu dan airnya daripada air mawar dan pasirnya daripada mutiara. Kemudian diaturnya kekembangan dan buah-buahan sekaliannya pun adalah kepada taman itu. Maka kata Raja Lebur Gangsa kepada isterinya, ”Hai yayi putri, baiklah tuan segera pergi menghadap kepada Raja Warijan itu persembahkan taman itu telah sudah habis.”

Maka putri Sari Banun pun segeralah pergi menghadap kepada Raja Warijan .

Syandak maka baginda pun sedang dihadap oleh ananda baginda Raja Irmaya pun adalah ia bersama-sama lagi menghadap Maka putri Sari Banun pun datanglah lalu sujud kepalanya ke tanah, serta ia persembahkan taman itu telah habislah Tuanku itu. Maka kata Raja Warijan, "Hai Putri, siapakah engkau ini."

Maka sembah putri Sari Banun, "Patik Aji hamba ini istri Raja Lebur Gangsa Tuanku yang bernama putri Sari Banun. Maka baiklah Tuanku suruh periksa taman itu mana yang tiada akan patut kepada Tuanku supaya hambamu Tuan perbaiki pula."

Maka kata baginda, "Hai putri Sahri itu. "

Maka baginda pun memberi persalin kepada putri Sahri Banun dengan sepertinya itu.

Setelah sudah maka putri Sahri Banun pun bermohon kepada Raja Warijan. maka lalu pulang ke tempatnya serta mengatakakan kata Raja Warijan itu. Maka Raja Lebur Gangsa pun sukalah hatinya mendengar kata baginda itu kasih akan istrinya itu. Maka kata Raja Lebur Gangsa, "Hai yayi putri, tatkala yayi  
-222- menghadap Raja Warijan / / siapakah ada lagi menghadap ."

Maka sembah putri Sahri Banun, "Tiadalah pun yayi melihat segala para ratu hanya putra ia baginda Prabu Anom yang bernama Raja Irmaya itu."

Maka kata Raja Lebur Gangsa, "Kapan kutika aku bertemu dengan Raja Irmaya itu supaya aku membalas lara wirang pati ayahku."

Demikianlah kepada pikir Raja Lebur Gangsa itu.

Hatta maka tersebutlah perkataan Raja Warijan dan baginda dan kakanda Prabu Anom serta ananda baginda Raja Irmaya menghadap Batara Mesir di atas singgasana yang keemasan dan serta menteri hulubalang perjurit sekalian itu menghadap Seri Batara. Kemudian maka sembah Raja Warijan, "Baiklah Kakang prabu persilakan melihat taman yang diperbuat oleh Raja Lebur Gangsa dengan segala Raja. " Maka kata Seri Batara Mesir, "Baiklah Adinda. Esok hari kita pergi bermain-main dengan segala permaisuri."

Setelah harinya daripada pagi-pagi hari maka Batara Mesir pun berangkatlah ia serta naik gajah putih berpelana emas ditatah permata juminten dan Prabu Anom jambrot dan Raden Alimin pun naik gajah bermahkota yang keemasan dan segala menteri hulubalang perjurit pun naik kuda masing-masing dengan pakaiannya yang indah-indah. Kemudian maka Batara Mesir pun berangkatlah keluar kota berjalan itu. Maka Anggadaya yang telah dihadapan dengan segala rakyatnya, maka dibelakang Anggadaya itu Raja Lebur Gangsa naik gajah berpayung iram kuning yang keemasan serta dengan rakyatnya.

223 Maka Raja Loantara pun menyuruh memalu bunyi-bunyian itu, maka dipalu oranglah bunyi-bunyian itu. Maka di belakang Raja Logantara / / itu Raja Inderagiri dengan segala rakyatnya serta denga bunyi-bunyian. Maka di belakang Raja Inderagiri itu Raja Kosambirat naik gajah berpayung iram-iram hijau dengan segala rakyatnya itu. Maka di belakang Raja Kosambirat itu Raja Pringgandani (naik) gajah berpayung iram-iram kuning. Maka dibelakang Raja Pringgandani itu segala para putra naik kuda berpayung kertas murup pinar emas. Maka di belakang segala para putra itu permaisuri segala para ratu para menteri hulubalang perjurit naik pedati dan joli tandu. Maka di belakang segala permaisuri itu Batara Mesir di atas gajah putih berpayung iram-iram pinar emas. Maka di kanan baginda Prabu Anom berkuda semberani hijau dan berpayung kertas dadu pinar emas dan di kiri baginda itu Raja Warijan berkuda semberani hitam berpayung kertas hijau pinar emas. Maka di belakang Batara Mesir itu segala raja-raja naik gajah berpayung iram-iram kuning dan segala menteri hulubalang perjurit naik kuda berpayung kertas jingga pinar emas. Maka segala orang negeri Mesir kecil besar hina dina tua bangsa muda bangsa panjang pendek itu pun sekalian tulus namanya di tanah lapang itu karena perintahnya yang empunya negeri itu.

Maka semuanya orang menonton penuh sesak kepada jalan pekan itu dan lorong itu penuh masing-masing pada meninggalkan kerjanya itu. Maka berkata segala yang menonton kepada temannya itu, "Sangatlah besar sungguh kerajaannya Seri Batara Mesir sekarang ini daripada raja kita yang telah pulang ke rahmatullah taala itu."

224 Hatta maka tiadalah tersebut perkataan Batara Mesir berjalan itu, maka tersebutlah perkataan Raja Lebur Gangsa mengelu-elukan // Prabu Mesir itu. Maka Raja Lebur Gangsa pun segeralah ia turun dari atas gajahnya maka lalu sujud kepalanya ke tanah. Maka titah baginda, "Hai Raja Lebur Gangsa, menerima kasihlah aku ini, segeralah engkau naik gajah."

Maka Raja Lebur Gangsa pun segeralah naik gajahnya berpayung iram-iram kuning pinar emas berjalan di belakang Raja Mesir.

Syahdan maka terlebih besar baginda itu daripada segala raja-raja. Maka cahaya matahari pun suramlah sebab daripada cahaya mahkotanya Batara Mesir itu. Kemudian maka baginda pun sampailah kepada taman penglipur lara itu, maka lalu masuk ke dalam taman serta dengan segala raja-raja dan permaisuri sekalian. Maka baginda pun naik ke atas maligai dengan segala raja-raja makan dan minum bersuka-sukaan dan permaisuri samanya permaisuri dan menteri samanya menteri dan hulubalang samanya hulubalang dan rakyat samanya rakyat, demikianlah adil baginda itu dan menyukakan hati segala raja-raja.

Setelah sudah habis makan dan minum itu maka titah baginda Seri Batara Mesir, "Hai Raja Lebur Gangsa, segeralah engkau perbuatkan aku ini maligai kepada tengah-tengah pandang ini, aku hendak bermain-main."

Maka Raja Lebur Gangsa pun segeralah berbuat maligai dengan segala menteri hulubalang perjurit buta. Maka maligai itu pun jadilah degan sebentar juga.

Maka Raja Lebur Gangsa pun segeralah menghadap Batara Mesir itu maka lalu dipersembahkannya, "Maligai itu telah sudahlah ia habis Tuanku."

Maka titah baginda, "Menerima kasihlah aku ini hai Raja Lebur Gangsa, carikan macan dan banteng dan warak dan babi dan kijang dan menjangan hendak aku bermain-main kepada maligai yang engkau perbuat itu."

225 // Maka Raja Lebur Gangsa pun segeralah ia bermohon kepada Batara Mesir itu. Maka lalu ia menyuruhkan kepada segala rakyat buta itu menangkap macan, banteng, warak, babi, kijang dan menjangan. Maka sekalian rakyat buta itu pun segeralah

ia pergi menangkap segala binatang itu, maka lalu dibawanya kepada Raja Lebur Gangsa.

Kemudian maka Raja Lebur Gangsa itu pun segeralah menghadap Seri Batara Mesir seraya dipersembahkan kepada baginda macan itu dan banteng dan badak dan babi dan kijang menjangan itu." Tuanku inilah yang seperti titah Tuanku ini." Maka Batara Mesir itu pun segeralah berangkat kepada tengah padang itu, maka lalu naik ke atas maligai dengan segala raja-raja dan menteri hulubalang dan perjurit itu. Maka masing-masing dengan senjatanya terhunus. Maka permaisuri dan segala raja-raja pun naik ke atas maligai itu penuh sesaklah yang kedua penjuru maligai itu.

Maka tuan putri Gandasari ananda baginda Raja Warijan itu pun melihat dari atas maligai serta bunda baginda, Seri Batara Mesir hendak mengadu macan dengan banteng. Maka tuan putri Candrasari pun melihat Raja Irmaya di atas kudanya semberani putih. Maka kata tuan putri Dewi Candrasari, "Hai Ibuku, siapakah empunya putra itu yang berkuda Semberani putih berpayung kertas kuning pinar emas?"

Maka sahut bundanya, "Itulah putra Uwa Tuan yang bernama Raja Irmaya gagah perkasa perjurit agung."

Maka kata tuan putri, "Mengapakah maka kakang, Raja Irmaya tiada beristri."

Maka sahut bunda baginda, "Belum lagi Kakang Tuan mau beristri /beristeri/ belum ada jodohnya Kakang Tuan itu."

Maka kata tuan putri, "Kurangkah anak segala para ratu yang baik parasnya, mengapakah maka Kakang Raja Irmaya  
226 tiada // mau beristeri?"

Maka sahut bunda baginda, "Karena ada yang dinantinya oleh Kakang Tuan."

Maka kata tuan putri, "Siapakah yang dinantinya oleh Kakang Raja Irmaya itu?"

Maka sahut bunda baginda, "Kalau-kalau Tuan rupanya yang dinantikanya oleh Kakang Irmaya itu."

Maka tuan putri pun tersenyum seraya menyubit bunda baginda, "Yang bukan-bukan bunda katakan ini, masakan patut Kakang Irmaya beristerikan Hamba, kurangkah putri segala raja yang baik parasnya."

Maka permaisuri pun suka ia melihat laku ananda baginda itu pantas manis barang lakunya itu seperti madujuri manisnya.

Kemudian daripada itu maka tersebutlah perkataan Raja Mesir itu mengadu macan dengan benteng, babi dengan anjing. Maka banyaklah babi yang mati oleh anjing dan anjing pun banyak mati oleh macan dan macan pun banyak mati oleh segala rakyat. Maka baginda pun suka melihat dan segala raja-raja dan rakyat itu membunuh segala binatang. Dan setelah sudah maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam kota dengan segala raja-raja dan permaisuri lalu masuk ke dalam puri dan segala raja-raja itu pun masing-masing pun pulang ke tempatnya itu.

Hatta maka tiadalah tersebut perkataan Raja Mesir itu, maka tersebutlah Raden Alimin anakda baginda Raja Warijan itu. Ia pergi berburu seorang-orang dirinya itu serta berkuda kepada alas besar. Maka Raden Alimin pun betemu seekor kijang hijau bertanduk emas. Maka kata Raden Alimin, "Baharulah aku melihat kijang bertanduk emas."

227 Maka Raden Alimin pun // berhentilah, maka kijang itu pun berhenti pula ia. Maka katanya Raden Alimin, "Kijang apakah ini aku berhenti pula olehnya."

Maka Raden Alimin memburu maka kijang itu pun gaiblah tiada kelihatan lagi. Maka Raden Alimin termangu-mangulah seraya berkata, "Ke manakah perginya kijang itu."

Maka Raden Alimin pun berjalanlah perlahan-lahan maka dilihatnya ada taman. Maka Raden Alimin pun masuk ke dalam taman itu seraya katanya, "Siapakah yang empunya taman ini?"

Kemudian daripada itu maka tiadalah akan tersebut perkataan Raden Alimin di dalam taman itu serta dengan termangu-mangu berkenangkan kijang itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan raja jin Islam itu yang bernama Raja Siluman. Maka anakda baginda tuan putri Ken Ratnawati itu pun pergilah mandi kepada taman puspawati itu. Maka diiringkan oleh inang pengasuhnya dan ia lagi bersiburan di dalam kolam itu kepada dayang-dayangnya. Maka Raden Alimin pun melihat tuan putri Ken Ratnawati mandi kepada

kolam itu. Maka Raden Alimin pun heran seraya berpikir dalam hatinya. "Siapakah yang empunya putra ini?"

Seraya Raden Alimin berdiri di bawah pohon nagasari (melihat) kelakuan tuan putri itu."

Setelah habis tuan putri mandi lalu ia memakai pakaian yang indah-indah seraya berkata, "Hai mak inang, segeralah ambulkan aku kembang nagasari itu."

Maka mak inangnya itu pun segeralah pergi mengambil kembang nagasari itu.

Maka Raden Alimin pun segeralah mendapatkan inangda seraya katanya, "Hai mak inang, apakah namanya taman  
228 ini, dan siapakah nama tuan putri // itu?"

Maka sahut mak inang, "Adapun yang empunya taman ini Raja Siluman dan tuan putri itu bernama Ken Ratnawati."

Maka mak inang pun bertanya. "Hai orang muda siapa nama tuan hamba ini dan apakah kerja Tuan hamba datang kemari dalam taman ini?"

Maka sahut Raden Alimin, "Hai, bibi inang. Adapun hamba ini anaknya Raja Warijan yang bernama Raden Alimin. Hai bibi, segeralah persembahkan aku kepada tuan putri aku hendak bertemu."

Mak inang pun segeralah menghadap tuan putri seraya berkata, "Ya Tuan Putri, adalah hamba bertemu seorang-orang muda bernama Raden Alimin anak Raja Warijan konon, adalah sekarang ia di bawah pohon nagasari ia hendak bertemu dengan Tuanku."

Maka kata tuan putri, "Segeralah engkau persilakan, aku pun hendak melihat rupanya anak Raja Warijan itu."

Maka inang pun segeralah mendapatkan Raden Alimin seraya berkata, "Tuan hamba dipersilakan (masuk) oleh Tuan putri."

Maka Raden Alimin pun berjalan dengan lemah lembut serta diiringkan oleh mak inang. Maka tuan putri melihat Raden Alimin seraya katanya dalam hatinya, "Bagus sungguh anaknya Raja Warijan ini."

Setelah sudah ia dekat maka berkata tuan putri, "Apakah kerja Kakang Raden datang kepada taman ini."

Maka sahut Raden Alimin, "Adapun Kakang ini berburu maka Kakang bertemu seekor kijang bertanduk emas, Maka Kakang buru kijang itu maka ia lari masuk ke dalam taman ini. Maka ia lalu lenyap maka Kakang bertemu dengan Tuan sedang lagi mandi."

229 Maka sahut tuan putri, "Gila apakah ini orang berburu kijang, maka bertemu orang mandi baharulah ia mendengar yang seperti // kata Kakang ini."

Maka Raden Alimin pun tunduk mendengarkan kata tuan putri itu seraya pikir dalam hatinya, "Putra Raja Siluman ini sudahkah ia bersuamikan atau belum dan jikalau ia belum patutlah akan istriku ini." Demikianlah pikirnya Raden Alimin itu. Maka tiadalah lepas matanya Raden Alimin melihat tuan putri itu dan tuan putri pun demikian lagi seperti orang melihat madu dengan jura karena sama baik parasnya dan sama mudanya.

Maka inang pengasuh tuan putri /putri pun/ tahulah semua keduanya itu, maka pikir inang pengasuhnya tuan putri itu. Dan jikalau selaku ini niscaya aku ini mati jika tahu baginda, karena tuan putri ini sudah bertunangan kepada anak Raja Sawang Gantungan dengan demikianlah pikirnya inang pengasuhnya itu. Maka kata inang pengasuhnya itu, "Hai tuan putri, baiklah tuan putri segeralah persilakan pulang, karena ayahanda Tuan hendak menghadap kepada Prabu Warijan."

Maka kata tuan putri, "Tinggallah pun /pun/ Kakang, yayi ini pun pulang ke istana janganlah pun Kakang menaruh hati karena pun yayi ini larangan orang," seraya tersenyum-senyum.

230 Maka lalu bermohon kepada Raden Alimin serta lemah lembut jalannya tuan putri itu seperti pucuk keanginan diiringkan oleh inang pengasuhnya itu. Maka Raden Alimin pun tinggallah ia taman seorang-orang dirinya termangu-mangu, maka lalu pingsan tiadalah ia kabarkan dirinya itu. Setelah ia sadarlah daripada pingsannya itu maka lalu menangis seraya berkata, "Ke manakah Tuan pergi tadi / / ini jikalau pun Kakang tahu salahku ini niscaya pun Kakang turut bersama-sama Tuan."

Seraya naik kudanya itu.

Maka lalu ia berjalan serta dengan letih lesu tubuhnya itu seperti tiada akan bernyawa pada rasanya itu. Setelah ia

sampai maka lalu masuk ke dalam istana beradu tiadalah kabarkan dirinya lagi.

Maka embah Jerodeh pun terkejutlah melihat lakunya Raden Alimin itu seraya menangis datang menghadap permaisuri mengatakan, "Raden Alimin itu pingsan tiadalah kabarkan dirinya itu Tuanku."

Maka permaisuri pun terkejut maka segeralah mendapatkan anakda baginda Raden Alimin seraya dipeluknya, "Aduh Gusti Pangeran Anak Ingsun. Mengapakah Tuan selaku ini dan dari manakah tuan datang ini tiadalah memberi bunda tahu."

Maka permaisuri pun menangis lalu pingsan tiadalah kabarkan dirinya. Maka segala orang di dalam puri itu pun gemuruh suaranya orang menangis serta meriba permaisuri itu.

Syahdan embah Jerodeh itu pun segeralah menghadap Raja Warijan (yang) tatkala itu bagida pun sedang menghadap Seri Batara Mesir. Maka kata Prabu Warijan, "Hai embah Jerodeh, mengapakah engkau datang menangis ini."

Maka sembah embah Jerodeh, "Ya, Tuanku Seri Batara Warijan. Adapun putra Tuanku Raden Alimin itu datang daripada berburu Tuanku itu, maka lalu pingsan tiada kabarkan dirinya itu. Maka tuan permaisuri itu pun melihat Raden Alimin pingsan maka lalu permaisuri pun pingsan lagi, demikianlah hal Tuanku."

231 Maka Seri Batara Warijan pun terkejutlah lalu segera ia // baginda masuk ke dalam puri serta Batara Mesir dan segala raja-raja dan Prabu Anom. Maka baginda pun segeralah memeluk ananda baginda serta disiraminya dengan air mawar dan permaisuri pun telah disiraminya air mawar oleh tuan putri Dewi Soja dan tuan putri Siti Bagdad itu, dan bini segala raja-raja pun ramailah ia menolongi permaisuri Warijan itu.

Syahdan maka tiadalah akan berkeruan lagi orang di dalam puri itu pun gemuruh bunyinya ratap orang menangis dan kemudian maka ingatlah permaisuri itu daripada pingsannya. Maka lalu memeluk ananda baginda Raden Alimin seraya berkata, "Aduh Gusti Pangeran Anak Ingsun, apakah mulanya maka Tuan selaku ini, Tuan katakanlah kepada ayahanda dan bunda Tuan supaya bunda ini tahu /tahu/."

Maka sembah Raden Alimin seraya berlinang-linang air matanya, "Aduh Ibu Sri, anak pun pergi berburu maka hamba pun bertemu seekor kijang bertanduk emas, kemudian maka hamba buru kijang itu maka ia masuk ke dalam taman maka kijang itu pun lenyaplah. Maka hamba pun bertemu kepada seorang hamba pun ditinggalnya pulang inilah sebabnya maka anak selaku ini."

Maka Prabu Mesir pun heranlah dan serta Prabu Anom dan Prabu Warijan mendengarkan kata ananda Raden Alimin itu. Kemudian maka (kata) Batara Mesir, "Hai yayi prabu kedua, betapakah bicara kita ini, jikalau pada pikir pun Kakang ini baiklah kita musyawarat kepada segala para ratu yang mana takluk kepada kita ini, maka suruh bawa segala anaknya yang bersuami supaya putra kita ini melihat, kemudian maka kita pinang suka ridhonya." Maka // sembah prabu keduanya itu, "Benar seperti bicara Kakang itu."

Setelah demikian maka Bara Mesir pun berangkatlah keluar serta diiringkan oleh Raja Warijan itu ke paseban agung dihadap oleh segala raja-raja, Maka titah Batara Mesir. "Hai tuan-tuan sekalian. Segeralah Tuan hamba bawa kemari yang belum bersuami dengan karena Allah serta dengan suka ridho Tuan itu sekalian.

Maka sembah sekalian raja-raja itu," Ya Tuanku, *insya Allah taala* Tuanku."

Maka segala raja-raja itu pun /segala/ segeralah ia datang sama-sama membawa persembah anaknya itu. Maka lalu masuk ke dalam puri masing-masing dengan pakaiannya yang indah-indah perbuatannya. Maka permaisuri pun meriba ananda baginda Rasden Alimin itu seraya berkata, "Aduh Gusti Pangeran Anak Ingsun, Tuan lihatlah segala para putri ini telah datang."

Maka Raden Alimin pun melihat segala para putri yang datang itu. Maka Raden Alimin pun tiada melihat yang seperti putri yang bertemu kepada taman itu. Maka Raden Alimin pun termangu-mangu seraya berkata, "Aduh Ibu Suri, tiadalah Tuan Putri itu datang."

Maka permaisuri pun heranlah ia mendengar katanya ananda baginda itu, maka permaisuri pun segeralah menyuruh embah Jorodeh menghadap baginda Raja Warijan itu.

Maka embah Jerodeh pun segeralah pergi. Setelah sampai ke paseban agung lalu sujud seraya berdatang sembah, "Ya, Tuan-ku Seri Batara, tiada penjuju putra Tuanku Raden Alimin akan segala para putri yang datang."

Maka Batara Mesir itu pun heranlah seraya berkata, "Baiklah yayi prabu suruh periksa kepada segala para ratu jin yang  
233. takluk kepada // kita ini."

Maka Raja Warijan pun segeralah memberi titah kepada Patih Jayaningrat, "Segeralah engkau pergi periksa pada segala para ratu jin yang takluk dan yang tiada datang dipersembahkan putranya kepada aku ini."

Maka Patih Jayaningrat itu pun segeralah bermohon lalu ia pergi memeriksa kepada segala raja-raja jin itu. Maka sahut segala raja jin itu, "Hamba telah sudahlah persembahkan putra hamba ini itu pun tiadalah baginda berkenan kepada putra hamba. Kemudian maka Patih Jayaningrat pun pergi kepada Raja Siluman itu seraya ia berkata, "Hai Raja Siluman, mengapakah maka Tuan hamba tiada persembahkan putra tuanhamba ini."

Maka sahut Raja Siluman, "Mengapakah maka hamba tiada menengar titah Seri Batara itu betapakah maka hamba persembahkan putra hamba, karena putra hamba telah bertunangan kepada anak raja Tanjung Puradari. Itulah maka hamba tiada persembahkan putra hamba ini."

Maka kata Jayaningrat /hai patih Jayaningrat/. "Hai Raja Siluman, katamu itu terlebih besar Raja Tanjung Pura daripada Seri Batara Warijan itu."

Maka sahut Raja Siluman, masakah lebih daripada Seri Batara itu."

Maka kata Patih Jayaningrat, "Jikalau demikian kata Prabu Siluman itu baiklah segera Tuan hamba bawa putra hamba itu ke dalam puri supaya putera tuan hamba manalah berkenan memilih suami atau Raden Alimin atau putra Prabu Tanjung Pura dan manalah yang berkenan oleh anak Tuan hamba itulah akan suami putra Tuan hamba itu yang kepada pikir hamba ini."

Maka Prabu Siluman pun marah menengar kata // Patih Jayaningrat itu merah padam warna mukanya seperti api

bernyala-nyala seraya berkata, "Hai patih, bukannya adat kita perempuanun memilih laki-laki. Entahlah adat engkau demikian itu hai Patih patutlah engkau ini dengan tua bangka tiada patut barang katamu itu."

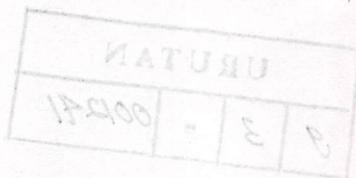
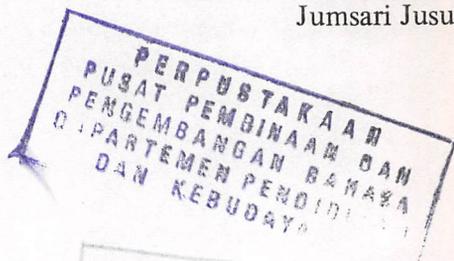
Maka Patih Jayaningrat pun marah lalu mengunus kerisnya hendak menikam Raja Siluman itu. Maka segala raja-raja itu pun memegang patih dan Raja Siluman itu.

Syahdan maka dipersembahkan oranglah kepada Raja Warijan mengatakan Patih Jayaningrat hendak menikam Raja Siluman. Maka Prabu Warijan segera memanggil Prabu Siluman itu. Kemudian maka Raja Siluman pun segera datang seraya sujud kepalanya lalu ke tanah. Maka titah Batara Warijan, "Hai Prabu Siluman, mengapakah maka Tuan hamba ini berbantah kepada Patih Jayaningrat itu." Maka sembah Prabu Siluman, "Ya Tuanku seribu patah patah ampun Tuanku juga yang patik junjung di atas batu kepala patik karena bukan patut yang dikatakan oleh patih itu tuanku kata hamba ini."

(Sampai di sini cerita selesai. Pada naskah yang lain cieritanya tidak sampai ke pada Episode ini. Mereka hanya sampai pada episode Sitti Bagdad saja).

Agustut 1992

Jumsari Jusuf



bernyala-nyala sayas berkata. "Hati patih bukan adalah kita  
 petempatan memilih laki-laki. Entahlah adak orang demikian  
 itu hat patih patialah engkau ini dengan itu bangsa tidak patih  
 barang kataku itu."  
 Maka Patih Jayanegara pun marah lalu mengutus kerisnya  
 hendak menaikan Raja Sumanan itu. Maka segala raja-raja itu pun  
 beranggung patih dan Raja Sumanan itu.  
 Syubdan maka dipertunjukkan orang-orang kepada Raja  
 Warjan menalakan Patih Jayanegara hendak menaikan Raja  
 Sumanan. Maka Patih Warjan segera mengang Patih Sumanan  
 itu. Kemudian maka Raja Sumanan pun segera datang sayas  
 sendi kepaiannya lalu ke tanah. Maka raja Warjan  
 "Ita Patih Sumanan menganggah maka Raja Sumanan ini ber-  
 panti kepada Patih Jayanegara itu." Maka sendi Patih Sili-  
 man. "Ya Tuhan sendi patih patih patih patih patih patih yang  
 patih patih di atas patih patih patih patih patih patih patih yang  
 dikatakan oleh patih patih patih patih patih patih patih patih  
 sampai di sini cerita selesai. Pada nasak yang lain cerita  
 tidak sampai ke pada babok ini. Maka nasak-nasak sampai pada  
 episode Sili Babad sendi.

Agustus 1902  
 Januari 1901



<b>URUTAN</b>			
9	3	=	001241